MAKAR ZIONIS RUNTUHKAN AL AQSA

20 Tahun 'Tarbiyah': BABAK BARU KEBANGKITAN GERAKAN ISLAM

K.H. Rahmat Abdullah

NO. 3 TH. IX 1 AGUSTUS 2001/11 JUMADIL AWAL 1422

Rp 4.900

ISTIMEWA

MAJALAH ISLAM
Sabili
MENITI JALAN MENUJU MARDHOTILLAH
1 AGUSTUS 2001/11 JUMADIL AWAL 1422

20 Tahun Tarbiyah di Indonesia:

Babak Baru Kebangkitan Gerakan Islam

TARBIYAH Islamiyah di Indonesia sudah berjalan sejak Islam masuk di Nusantara. Namun pembaruan tarbiyah, atau tarbiyah dengan "T" besar memang baru dilakukan sekitar 20 tahun silam. Tahun 1422 H selain ditetapkan sebagai Tahun bangkitnya Tarbiyah Islamiyah di Indonesia, juga ditetapkan sebagai Tahun pembinaan dengan target merekrut 180 ribu kader baru. Tak banyak yang tahu darimana gerakan ini berawal. Apa saja yang dilakukan *ikhwan* selama 20 tahun ini? Benarkah Tarbiyah mempunyai hubungan dengan gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir?

DESAIN KULIT MUKA: AR TAMIN
FOTO: F. BUDI PURWANTO-IMAM SUKAMTO

IMAM SUKAMTO

IMAM SUKAMTO

AP

PENERBIT
PT Bina Media Sabili

DIREKTUR
Abdul Muthalib

REDAKTUR PELAKSANA
M.U. Salman

REDAKTUR
Misbah
Rizki Ridyasmara
Herry Nurdi

KOORDINATOR REPORTASE
S. Rivai Hutapea

REPORTER
Khoyyinudin, Yogi W Utomo,
Eman Mulyatman,
M. Adnan Firdaus, Dwi Hardianto,
Herry D Kurniawan, Hepi Andi,
Lovine Bherlyan, Nurmah, Urfi Azizah

FOTOGRAFER
Imam Sukamto

ARTISTIK- PRODUKSI
AR. Tamin (Koordinator)
Iwan Priatna

SEKRETARIS REDAKSI
E. Sudarmaji
Nurazkiyah, Nuryalestri

PUSDOK
Usaha D. Tarigan(Dokumentasi),
Hary. SY (Foto)

DISTRIBUSI
M. Khoirul Hadi, Budi A. Wibowo,
Ahmad Syaefuddin

IKLAN & PROMOSI
Lukman
Heri Aryadi

KEUANGAN-UMUM
Imam Suwandi (Manajer), Muhammad Ali,
E.K. Sari, Erniyati, Sutarno
Maulana Abul Mikhnaf

ALAMAT
Jl. Cipinang Cempedak II/16,
Polonia, Jakarta Timur 13340
Telp. (021) 8515513 (Hunting), 8197483
Fax. (021) 8576834
E-mail: sabili@ku.org
Web site: http://sabili.ku.org

REKENING
Bank NIAGA Cabang Tebet
Rek. 025.01.19795.008
Bank BCA KCP Tebet
Rek. 0923000248
BMI Cabang Cipulir
Rek. 302.00115.10

PERCETAKAN
PT Dian Rakyat
Isi di luar tanggung jawab percetakan

HARGA: Rp 4.900
(Empat Ribu Sembilan Ratus Rupiah)

IFTITAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembaca budiman, jika majalah ini sampai ke tangan Anda, ketahuilah, itu merupakan hasil kerja tim. Artinya, tak seorang pun di antara kami yang mengklaim, bahwa itu adalah hasil karyanya sendiri atau peran besarnya.

Sebagai hasil kerja tim, tentunya semua pihak punya peran dan fungsi sesuai dengan bidangnya masing-masing. Jadi, sekecil apapun kontribusi setiap orang, itu sangat berarti bagi kelangsungan kerja dan terbitnya majalah ini. Dari karyawan yang golongannya paling bawah hingga pimpinan paling atas, punya arti dan fungsi yang sangat berarti bagi kelangsungan majalah ini.

Karenanya, jika di majalah *Pantau* edisi Juli 2001, dikesankan sukses SABILI hanya dilakoni oleh satu orang, tentu sangat tak berdasar sama sekali. Semua bagian atau divisi punya andil dalam menghantarkan SABILI hingga masuk dalam peringkat 2 hasil survei ACNielsen untuk periode 2000-2001.

Maka, untuk itu, kami pun berprinsip bahwa SDM merupakan aset perusahaan yang harus dipelihara, agar konsentrasi mereka pada pekerjaan betul-betul terjamin. Salah satu cara memelihara SDM, agar *enjoy* dalam kerja, adalah dengan menghidupkan budaya penghargaan dan sanksi. Karyawan yang berprestasi berhak mendapatkan penghargaan itu. Sebaliknya, jika prestasinya jelek, siap-siap saja menerima sanksi.

Nah, untuk Anda, yang coba melamar di SABILI, sedikit banyaknya sudah tahu prinsip di atas itu. Jadi jangan coba-coba menjadikannya—kelak—sebagai kendala.

Selain itu, pembaca budiman, dalam rangka pengembangan, di edisi ini kami membuka lowongan untuk tenaga-tenaga handal di bidang reporter, fotografer, desain grafis dan redaktur. Jadi, jika Anda berminat, silakan saja, jangan lewatkan kesempatan terbatas ini.

Wassalam

Redaksi

Jangan Lupakan Natsir

Di bulan ini, tepatnya 17 Juli 1908, 93 tahun silam, almarhum Dr. Mohammad Natsir dilahirkan, di Alahan Panjang, Sumatera Barat. Dalam buku sejarah di sekolah-sekolah, nama mantan Perdana Menteri RI ini cenderung dilupakan. Sekarang, siapa di antara anak-anak kita yang mengenal Natsir? Sejarah kita memang, setidaknya sampai saat ini, tak pernah memberikan tempat yang layak bagi pejuang-pejuang Islam negeri ini. Padahal, terbebasnya Indonesia dari penjajahan, tak terlepas dari peran besar mereka.

Para ulama, kiai, dengan masjid dan pesantrennya, punya arti penting dalam membebaskan negeri ini dari penjajah. Mereka berjihad dengan sebenar-benar jihad. Jangankan harta, nyawa pun jadi taruhannya. Sosok Natsir, adalah satu dari sekian banyak tokoh Islam yang sebagian besar hidupnya dipersembahkan untuk berkhidmat kepada umat.

Ada sesuatu yang menarik, tapi luput dari perhatian kita perihal Natsir. Sesuatu itu sangat kita butuhkan, di saat keadaan negeri tengah dilanda masalah bertubi-tubi. Dalam hubungannya dengan Natsir, satu hal yang perlu kita perhatikan adalah sifat kenegarawanan dan demokratisnya. Betapapun dia berbeda pendapat dengan Soekarno, *toh* ia tetap hormat kepada tokoh proklamator itu. Meski suaranya tak didengar Soekarno, bahkan dikalahkan oleh mayoritas, Natsir menerimanya dengan lapang dada.

Inilah yang nyaris luput dari perhatian kita, yakni perihal "Mosi Integral"nya Natsir. Di tengah ancaman—jika memang benar—disintegrasi bangsa, ada baiknya kita tengok "Mosi Integral"nya Natsir itu. Saat menjabat Menteri Penerangan di bawah kabinet Sjahrir, tiba-tiba ia mengundurkan diri dari jabatan itu, lantaran Soekarno menerima hasil Konferensi Meja Bundar (KMB). Padahal KMB tak menyertakan Irian Barat sebagai bagian dari RI. Natsir dan K.H. Agus Salim tak menerima keputusan itu. Menurut mereka berdua, jika persoalan Irian dibiarkan, bisa jadi akan menimbulkan persoalan baru di kemudian hari.

Tapi apa hendak dikata. Suara Natsir dan Agus Salim kalah banyak. Lantaran itu, sebagai bentuk pertanggungjawabannya kepada rakyat Indonesia, Natsir pun mundur dari kabinet. Menurut Natsir, amat sulit baginya—sebagai Menpen—untuk menjelaskan kepada rakyat, "Kenapa Irian ditinggalkan." Setelah tidak duduk dalam kabinet, Natsir tetap memperhatikan kondisi bangsa dan negaranya. Ia memilih aktif di Masyumi—Majelis Syuro Muslimin Indonesia—partai Islam yang dipimpinnya. Lewat Masyumi, Natsir jadi anggota parlemen Republik Indonesia Serikat (RIS). Dari sini ia mengajukan "Mosi Integral", yang menghendaki penyatuan kembali Republik Indonesia.

Banyak yang percaya, andai tak ada "Mosi Integral", Indonesia akan pecah menjadi negara-negara bagian. Jadi, dibanding Soekarno, figur Natsir sangat memperhatikan keutuhan wilayah RI. "Mosi Integral"nya Natsir pada 1950, membuat Indonesia bersatu kembali. Padahal sebelumnya Indonesia terbagi-bagi menjadi 17 negara bagian dengan nama RIS (Republik Indonesia Serikat).

Maka, di tengah ancaman disintegrasi bangsa saat ini, ingatan pun menerawang pada tinta sejarah yang telah ditoreh Natsir. Ternyata, Natsir yang dari kalangan Islam-lah, yang justru lebih *concern* pada keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI), bukan kelompok nasionalis macam Soekarno. Sampai-sampai tawaran sebagai Perdana Menteri RIS, dari Moh. Hatta, ditolak Natsir, lantaran tekadnya untuk menyatukan RI. Dan, perjuangannya, lewat konsep "Mosi Integral"nya yang terkenal itu—tapi coba dikecilkan—berhasil menyatukan kembali Indonesia. Ternyata, semua negara-negara bagian itu menghendaki menyatu kembali dengan RI.

Jadi RIS yang berubah kembali jadi RI, ternyata tak banyak yang tahu, bahwa sesungguhnya itu adalah sebuah perjuangan dari Natsir dengan Masyumi-nya. Jangan lupakan itu.■

M.U. Salman

ROSAIL

Tuntutan Masyarakat dan Pengungsi Korban Kerusuhan Poso

BANYAK BUKTI menunjukkan bahwa Brimob terlibat penembakan warga Sipil Kristen. Di antaranya, penghadangan Tim Delegasi Tana Poso untuk rekonsiliasi Poso di Sayo didalangi oleh Brimob dan Pasukan Putih, keonaran dan pembakaran bangunan milik Masyarakat Kristen di Kota Poso serta desa-desa lainnya. Dengan demikian, Brimob melanggar kesepakatan Internasional tentang evakuasi pengungsi dengan melakukan penghadangan terhadap tim evakuasi. Untuk itu, kami menyatakan:

1. Bupati Kabupaten Poso tidak mampu lagi melaksanakan mandat rakyat yang disalurkan melalui DPRD Poso dan tidak mampu mensosialisasi kesepakatan tersebut di atas.
2. DPRD Poso perlu segera mendesak pihak yang berwenang agar pejabat Kapolres Poso harus segera diperiksa sesuai dengan hukum yang berlaku dan segera diganti dengan *person* yang mampu mengayomi masyarakat.
3. Brimob harus meninggalkan kota Tentena dan Kabupaten Poso 1X24 jam dan diganti Tentena karena tentara bersatu dengan masyarakat Kristen Tentena.
4. Pihak yang berwenang harus segera membersihkan tubuh Brimob.
5. Tentara harus segera masuki Kota Poso dan mengusir warga yang di sebut Pasukan Jihad.

Crisis Center GKST

Kritik untuk Komentar Denny Noviansyah, Ssi

SAYA merasa perlu menyampaikan komentar atas opini Denny Noviansyah, Ssi berjudul "Mau ke Mana Pendidikan Indonesia?" yang dimuat SABILI No. 23 (Shafar 1422/Mei 2001).

1. Saya cukup respek dengan keberanian penulis untuk belajar mengkritisi sistem pendidikan Indonesia, sekalipun perspektif yang digunakan bukan perspektif pendidikan. Hal ini merupakan indikator bahwa penulis tidak memahami filosofi pendidikan.
2. Amat disayangkan penulis terlalu menelan bulat-bulat pendapat narasumbernya, kemudian ikut-ikutan menggeneralisasi permasalahan bahwa "sistem pendidikan Indonesia" sebagai "penindas" peserta didik. Sementara lingkup "sistem pendidikan Indonesia tersebut juga tidak jelas, apakah sistem yang hanya diberlakukan di sektor pendidikan formal ataukah pesantren, kursus dan pelatihan juga disamaratakan?
3. Penulis mencoba menawarkan sistem pendidikan Islam sebagai alternatif, namun penulis tidak menyadari bahwa dirinya telah terkontaminasi oleh pemikiran "kiri" yang selalu mempropagandakan "kebebasan" yang semu. Padahal dalam sistem pendidikan Islam cukup banyak hal yang harus melalui "pemaksaan". Dengan kata lain, ada saatnya menerapkan pedagogi ada pula saatnya andragogi atau kombinasi keduanya.
4. Apalagi penulis dalam kapasitas sebagai Ketua Dept. Pendidikan PB PII, pejabat yang cukup berkepentingan terhadap tujuan nasional PII: "Kesempurnaan Pendidikan....". Saya tidak bisa membayangkan ke mana arah PII ke depan jika kualitas para *policy maker*-nya seperti ini.

Helmi Lubis
Jln. Riko No. 08 RT 018/003
Baru Tengah
BPP Barat, Balikpapan 76132

Kritik Khazanah: Al Hallaj Membahayakan Akidah Islam?

CUKUP menarik artikel yang berjudul "Mari Mencipta dan Berkreasi" pada SABILI edisi No. 24 TH VIII Mei 2001/29 Shafar 1422 pada Lembar "Khazanah". Dalam hlm. 8, ada dua hal yang perlu diluruskan.

1. Perkataan penulis,"...cara lain mendekati Tuhan". Perlu dipertanyakan apakah ada cara lain mendekati Tuhan bagi kita umat Muhammad selain dengan ajaran beliau? Atau apakah boleh kita mendekatkan diri (beribadah) dengan cara-cara yang merupakan hasil kreasi Al Hallaj?! Dalam hal ini, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah—*Rahimahullah*—berkata, "Kesimpulannya bahwa bersama kita ada dua hal yang menjadi pokok penting. Pertama, bahwa kita tidak menyembah selain Allah. Kedua, bahwa kita tidak menyembah-Nya kecuali dengan

apa yang Ia syariatkan, kita tidak menyembah-Nya dengan bentuk ibadah *mubtada'ah* (yang diada-adakan)" (*Majmu' Al Fatawa* 1/333). Dan cukuplah kiranya firman Allah, "*Apakah mereka memiliki serikat-serikat yang membuat syariat untuk mereka dari agama yang Allah tidak mengizinkannya*" (QS As Syura:21).

2. Mengangkat Al Hallaj sebagai tokoh dalam kreativitas pada bentuk-bentuk pendekatan diri dan peribadatan kepada Allah sebetulnya ada benarnya juga, jika yang dimaksudkan dengan kreativitas di sini adalah *ibtida'* (kelakuan *bid'ah*). Namun, sangat disayangkan jika diangkatnya tokoh ini dalam *maqam al madh* (pujian/sanjungan) yang tersirat di dalamnya pembenaran akan apa yang dilakukannya, apalagi jika dikatakan sebagai "martir pertama di bidang agama...." Lantas, hendak dikemanakan pengorbanan para sahabat Rasulullah saw., para syuhada dari kalangan mereka dan demikian pula para *salaf as shalih* (*rahimahullah*)?! Syaikhul Islam berkata tentang akidah Al Hallaj ini sebagai berikut," Barangsiapa yang berakidah sebagaimana akidah Al Hallaj berupa perkataan-perkataan yang ia dihukum mati karenanya, maka ia telah kafir berdasarkan kesepakatan kaum muslimin karena sesungguhnya kaum muslimin menghukum mati dia karena paham *Hulul* dan *Ittihad* (*wihdatul wujud, pen.*) dan yang semisalnya berupa perkataan-perkataan kaum *Zindiq* dan *Ilhad* seperti perkataannya,"Aku adalah Allah dan perkataannya,"Tuhan di langit dan Tuhan di bumi." (*Majmu' Al Fatawa* 2/480).

Ibnu Katsir berkata, "...adapun para *fuqaha*, maka telah dihikayatkan lebih dari seorang dari kalangan para ulama dan para imam *ijma'* mereka akan hukuman mati atasnya (Al Hallaj), dan bahwa ia dihukum mati dalam keadaan kafir...." (*Al Bidayah wan Hinayah* 11/158-159). Ibnu Katsir pun mengutip perkataan Amru bin Utsman Al Makki, bahwa ia berkata,"Saya pernah berjalan bersama Al Hallaj di beberapa lorong di Mekah dan saya membaca Alquran dan ia pun mendengar bacaanku, maka ia berkata,"Aku bisa membuat perkataan yang seperti ini," maka akupun memisahkan diri darinya" (*Al Bidayah wan Nihayah* 11/161). Untuk lebih jelasnya, silakan baca *Majmu' Al Fatawa*, Ibnu Taimiyah 2/480-488,8/313-319 dan *Al Bidayah wan Nihayah* 11/158-171.

Muhammad Ikhwan Abdul Jalil
Yayasan Wahdah Islamiyah
Jln. Abdullah Daeng Sirua
No. 52, Makassar,
Sulawesi Selatan

Terima kasih atas perhatian Anda. Yang dimaksud penulis bukan cara beribadah atau meninggikan Al Hallaj dari sahabat, melainkan contoh semangat berkreasi.

Bahaya Teletubbies dan Pokemon

INI SEBUAH informasi bagi para ibu yang mencintai anak-anaknya tentang bahaya film kartun, terutama Teletubbies dan Pokemon yang marak akhir-akhir ini. Di negeri tetangga (Singapura) akan sulit mencari *Teletubbies* karena di negeri itu setahun yang lalu sudah dilarang pemerintah, bahkan hukumnya sama seperti morfin, *drugs*, heroin di negeri yang notabene liberalis. Bagaimana di Indonesia yang notabene mayoritas beragama Islam?

Nama-nama tokoh yang ditampilkan melambangkan homoseks dan Paganisme. Tokoh Tinky Winky, simbol sebagai *Guy* (homoseks). Menurut penelitian Jerry Farwell, *ministry* tokoh Tinky Winky menggunakan suara laki-laki yang membawa-bawa dompet warna ungu. Ungu merupakan warna *Gay* juga simbol di kepalanya. Segitiga terbalik merupakan lambang kebanggaan kaum *Gay*. Tolong renungkan apa makna segitiga terbalik?

Tentang *Pokemon*, beberapa kasus ganjil terjadi di Jepang pada puluhan anak. Di Arab Saudi, *Pokemon* dilarang, bahkan dinyatakan haram oleh para ulama dan pemerintah. Nama-nama lakon cerita itu berasal dari bahasa Suryani (*lughah Suryaniliah*/Airla Kuno). Contoh: *Pokemon* artinya 'saya Yahudi', *Charmander* artinya 'Allah itu lemah', *Pikachu* 'jadilah orang Yahudi'.

Untuk TV swasta yang menayangkan acara/film tersebut, segera hentikan, jangan ditayangkan. Jangan mengeruk keuntungan di atas kehancuran umat Islam. Saya yakin, di antara pegawai TV tersebut

banyak yang muslim. Apa Anda tega melihat sesamamu hancur? Hentikan sebelum umat mayoritas bertindak.

Kasman A.M.
Kampung Sawah No.47
RT 09/02
Cipondok-Pageurageung
Tasikmalaya-Jabar 46159

Minta Klarifikasi dari Tim FAKTA

KAMI yang bertanda tangan di bawah ini ialah sebagian besar umat Islam yang hadir dalam DIALOG-II Muhammad Zulkarnain lawan Robert Walean di hotel Sentosa Bekasi, tanggal 24 Mei 2001 yang lalu:

I. Mendengar dan melihat sendiri ulah oknum-oknum anggota tim FAKTA yang (maaf) tidak Islami/sangat tidak manusiawi terhadap Muhammad Zulkarnaen yang sedang mati-matian menggempur kemunafikan dan kebiadaban oknum bernama Robert Walean.

II. Setelah mengkonfirmasikan masalah tersebut kepada Muhammad Zulkarnaen tentang aneka perlakuan anggota-anggota tim FAKTA yang juga tidak menusiawi/Islami, terutama menjelang DIALOG I dan II.

III. Memperhatikan bahwa sikap tersebut adalah amat sangat tidak terpuji, apalagi dilakukan oleh oknum-oknum yang konon sangat mahir akan Alquran dan Alkitab Kristen, kelompok yang mendakwahkan bahwa dirinya adalah ANTI KRISTEN, anti PEMURTADAN di Indonesia ini,

MENYATAKAN/MENGHARAPKAN:

1. Adanya klarifikasi antara tim FAKTA, minimal dalam hal ini Sdr. Drs. H. Ramli Naway dan Drs. M. Abu Dedaat dengan Muhammad Zulkarnaen.
2. Cobalah TABBAYUN terlebih dulu agar tidak membabi buta melaksanakan hal-hal/perbuatan yang justru sangat merugikan Islam.
3. Mengharapkan agar masih "mendahulukan kepentingan agama" lebih tinggi dari kepentingan pribadi/kelompok.
4. Sebagai "ILMUWAN/PAKAR" alangkah baiknya bila masalah diselesaikan lewat dialog ilmiah, bukan berupa hasutan-hasutan yang rendah.

Demikian pernyataan ini kami buat, demi utuhnya persatuan dan kesatuan seluruh kekuatan Islam dalam melawan penghancuran-penghancuran terhadap Islam/umat Islam.

Bekasi, 4 Mei 2001

Tanggapan untuk SABILI

SAYA ingin menanggapi Rubrik *Tarqiyyah* dalam SABILI No. 2 TH IX, 18 Juli 2001.

1. Hlm. 60 alinea ke-4 ada kesalahan ketik, "Hal ini harus ditempuh agar kita tertular kembali penyakit-penyakit dosa dan maksiat. Seharusnya: agar kita "tidak tertular" kembali, *kan*?
2. Semakin banyak oplah SABILI memang saya perhatikan terus semakin ada pembenahan dari segi isi berita, tapi kok dalam hal pemotongan kertas (percetakan) pada bagian atas majalah jadi tidak rapi. Bukankah ini sedikit banyak mengurangi keindahan majalah kebanggaan umat, sepertinya sepele, tapi akan lebih baik jika di semua lini (tampilan dan isi) lebih rapi. Setuju?
3. Mendukung saran dari Sdr. Irdam Jundullah (Padang), saya perhatikan memang ada benarnya untuk judul sepertinya sudah cukup baik, tapi dari segi komposisi warna+foto *cover* sepertinya kurang harmonis dan terkesan kasar. (Contoh No. 26 TH VIII 20 Juni 2001 cukup bagus, tapi No. 01 TH IX 4 Juli 2001 kurang bagus. Mungkin akan lebih baik jika warna hijau gelap atau merah tua, sedangkan untuk memisahkan warna dengan gambar TNI diberi garis putih).
4. Untuk Hilwa Salsabila (Cimahi), Pemilihan Putri Indonesia 2001, menurut saya apa yang Anda tulis itu semua benar karena itu tugas kita semua adalah bagaimana membentuk generasi selanjutnya menjadi generasi muda Islam yang cerdas dan berakhlak baik.

Anto Dhisinie
Jln. Ganggeng XII No. 77
RT.001/07, Kel. Sungai Bambu
Tg. Priok, Jakut 14330

1. Koreksi Anda menjadi ralat bagi kami. 2, 3. Usul Anda kami perhatikan.

Usul: SABILI buka Cabang di Arab Saudi

SAYA bangga akan SABILI, bukan saja tersebar di wilayah RI, tapi juga di luar negeri,

khususnya negara tempat kami bekerja, Arab Saudi. Untuk mendapatkannya tidak merasa kesulitan karena setiap *bakala* (toko) Indonesia menyediakannya. Untuk itu kami berharap pada SABILI.

1. Memperbanyak cetakan karena kami kekurangan stok.
2. Bikin cabang khusus Saudi.
3. Bisakah kami bergabung dengan SABILI dengan memberikan tulisan/surat-surat?

Wisnu
PO BOX 63067
Damam K.S.A 31516

1, 2. Usul Anda kami perhatikan. 3. Anda bisa mengirimkan tulisan ke redaksi SABILI.

Bahasan Tasawuf SABILI: Ada yang Kurang

RUBRIK *Tarqiyyah* edisi perdana TH. IX membahas tasawuf, tetapi sayang SABILI tidak mengupas penyimpangan-penyimpangan dalam tasawuf (pinjam istilah SABILI: terpelesetnya tasawuf falsafi dari rel syariat) yang akhir-akhir ini makin marak dan subur di tanah air ini. Hal ini seyogyanya menjadi pertimbangan SABILI mengingat tingkat kemajemukan pembaca majalah ini sangat besar.

Informasi dari SABILI yang tidak lengkap dikhawatirkan justru mendukung pengikut tasawuf yang telah menyimpang dari akidah Islam untuk semakin menancapkan ajarannya. Akidah kaum sufi (seperti Rabi'ah Al adawiyah) mengenai surga dan neraka, mereka berkeyakinan bahwa mencari surga adalah upaya yang mengurangi kesempurnaan dimana sufi yang mencari surga berarti kurang sempurna, seperti halnya kaum sufi tak selayaknya menjauhi neraka, sebab bagi mereka itu adalah perilaku seorang budak. Jika Rasulullah saja berdoa kepada Allah SWT perihal surga, mengapa manusia yang jauh dari sempurna berdoa kepada Allah bukan dengan mengharap surga-Nya dan bukan pula takut akan neraka?

Dan bagi siapa pun yang sudah telanjur memasukinya, kembalilah, bukankah kita mempunyai Alquran dan Sunnah yang tiada bandingannya, yang tiada pantas jika disejajarkan sekadar "ilham" dari para "wali" itu?

Palupi
Jln. Dr. Sutomo 40
Temanggung

Terima kasih atas masukan Anda. Kami tak sempat membahas taswuf falsafi karena keterbatasan ruang. Mudahan-mudahan kami bisa memenuhi permintaan Anda pada edisi-edisi yang akan datang.

Kritik dan Saran untuk SABILI

PERTAMA, mengapa SABILI mengadakan Q-Islami/Q-TTS? Kalau boleh saya bertanya, apakah ini sama halnya dengan mengundi dengan anak panah? Padahal dalam Alquran, Al Maidah:90 tercantum bahwa haram (najis) hukumnya mengundi nasib dengan anak panah. Saran saya, bagaimana kalau setiap terbitan, SABILI menyelipkan bonus semacam stiker ke dalam majalah. Umpamanya stiker bertuliskan "*Assalamu'alaikum*" atau doa-doa harian. *Nah*, menurut saya hal demikian lebih banyak manfaatnya, dan setiap pembeli tentunya merasa puas. Selain mendapat majalah sekaligus mendapat stiker yang berguna. Asal jangan dinaikkan harganya lho! *Trim's* atas perhatiannya dan semoga SABILI tetap jaya, sekali SABILI tetap SABILI.

Rasyid
Jln. H. Suganda 194 A
Kotabumi

Terima kasih atas masukan Anda.

KOMENTAR

SALAM RINDU UNTUK PARA SYUHADA AMBON

AMBON masih berdarah. Suatu hal yang sangat mengharukan sekaligus memilukan. Di satu sisi, hati gembira, ternyata masih ada kesempatan bagi para mujahid menjemput syahid. Namun, di sisi lain, ternyata nasib kaum muslimin yang tertindas tidak pernah terselesaikan. Di Ambon, Kalimantan, Bosnia, Chechnya, dan lainnya tertindas tanpa daya menghadapi kezaliman penguasa kafir.

Sejak runtuhnya Daulah Islamiyah pada 1924, seiring dengan menjamurnya paham Nasionalisme di seluruh penjuru dunia, maka pada saat itu pulalah nasib kaum Muslimin selalu berada di bawah sepatu kaum kafir durjana. Tidak ada lagi payung yang melindungi kaum muslimin dari teriknya mentari dan dinginnya hujan.

Berbagai cara yang dilakukan oleh para penguasa negeri-negeri Islam untuk membebaskan kaum muslimin ternyata tidak pernah membuahkan hasil. Sebagaimana Palestina, perjanjian demi perjanjian dilakukan, namun bukannya merdeka dari penindasan ternyata syahid malah menjemput para mujahid intifadhah. Yang memilukan hati, ternyata para penguasa negeri-negeri muslim itu malah berbalik berkhianat, tega mengorbankan nyawa para saudaranya demi menjadi antek-antek Barat kufur.

Islam adalah *rahmatan lil 'alamin*. Bukan untuk Arab, bukan untuk Banten, bukan untuk Jawa. Islam bukan untuk regional. Maka itu, hanya dengan kembali pada Islam, dengan ke-Khalifahan Islam sajalah derita kaum muslimin sekaligus umat manusia di delapan penjuru mata angin dunia ini akan dapat terselesaikan dengan tuntas. Sebuah negara yang di masa lalu membentang luas dari Arab, Eropa, hingga Afrika. Sebuah negara yang berlandaskan ideologi Islam. Sebuah masyarakat yang diikat dengan akidah Islami sebagai satu-satunya akidah (ikatan) yang shahih. Sebuah persaudaraan yang melintasi batas wilayah, ras, bangsa, maupun ikatan-ikatan lain yang rendah dan hina.

Wahai saudara muslimin Ambon, teruskan perjuanganmu! Berjuanglah demi tegaknya 'izzah Islam di muka bumi ini. Sonsonglah syahid dengan tangan terbuka lebar. Sungguh, Allah telah menjamin bagi para syuhada. (QS Attaubah:111). Dan bilamana syahid telah menjemputmu, titip salam rindu bagi para syuhada yang sudah terlebih dulu berada di Jannah-Nya.

Fachrul Riza
Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia

DEKRIT SEBUAH SOLUSI?

WACANA dekrit yang dilontarkan oleh Presiden Abdurrahman Wahid dan mulai banyak diperbincangkan belakangan ini mau tidak mau membuat banyak kalangan mengernyitkan dahi.

Berbagai argumentasi yang dikemukakan oleh para pendukung maupun penolak ide dekrit pun bermacam-macam, terutama mengenai keabsahan dekrit. Penafsiran atas dekrit yang berbeda-beda itu dimungkinkan karena tidak adanya kejelasan konstitusi.walaupun begitu, secara umum mereka sepakat bahwa maksud dikeluarkannya dekrit adalah demi menyelamatkan bangsa dan negara, layaknya yang pernah dilakukan oleh Bung Karno pada tanggal 5 Juli 1959.

Pada zaman Bung Karno justru setelah dekrit dikeluarkan, PKI lah yang berkuasa dengan back up dari Bung Karno. Setelah itu, ada yang namanya Supersemar yang dikeluarkan tahun 1965 dengan alasan demi stabilitas dan keamanan negara. Nyatanya sejak tahun itu hingga saat ini, terutama nasib kaum muslimin, tidak pernah bangkit dari keterpurukannya.

Umat Islam, termasuk kaum muslimin, pada masa kini terlalu banyak menggantungkan harapannya pada sistem-sistem buatan manusia. Mereka berharap pada Demokrasi, Kapitalisme, dan Sosialisme, plus Sekularisme, dapat membawa pada kebangkitan hakiki. Padahal sudah jelas-jelas bahwa semua problematika yang terjadi di dunia selama ini adalah karena penerapan sistem itu semua. Kapitalisme dengan keindividualistisnya, Komunisme dengan kekolektivan dan atheismenya. Sekularisme dengan pengabaian peranan Tuhan dalam kehidupan. Demokrasi yang menempatkan manusia di atas Tuhan sebagai pengatur urusan manusia. Sungguh, semua itu tidak akan pernah meng-

hasilkan apa-apa selain kemunduran-kemunduran yang terakumulasi dan akhirnya meledak.

Satu-satunya solusi bagi umat manusia untuk keluar dari berbagai macam kemelut yang menghimpit sekarang ini adalah dengan kembali pada aturan Allah SWT. "Apabila hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin?" (QS Al Maidah: 50).

Fachrul Riza
Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia
Jln. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung

PERS DAN KONSOLIDASI MASYARAKAT, SEBUAH KEHARUSAN

PADA ERA REFORMASI, kehidupan pers mengalami perubahan yang cukup signifikan, pemerintah secara kontroversial membubarkan Departemen penerangan, sebuah departemen yang pada masa perjuangan dahulu berpartisipasi aktif membangun semangat kebangsaan dan patriotisme rakyat Indonesia, tetapi kemudian berubah total menjadi penghalang bagi pers kritis yang berani menampilkan fakta dan opini alternatif.

Pada momentum yang sama terjadi sederetan kasus pembredelan mulai dari Orde Lama sampai Orde Baru, lewat Departemen ini dimunculkan perangkap melalui SIT lalu berganti menjadi SIUPP sebagai senjata penghadang Pers Kritis dan Wartawan Patriotik.

Dalam kurun waktu tersebut dikenal pula segitiga relasi, yang diinterpretasikan sebagai serasi, selaras, dan seimbang dalam konteks segitiga relasi antara pers, Pemerintah, dan Masyarakat.

Kenyataannya, interpretasi itu tidak terwujud dalam tatanan yang kondusif justru pemerintah berperan sebagai Patron (yang menakutkan) lalu pers dan masyarakat dikondisikan sebagai klien sekaligus pasien, sehingga terdapat istilah "pers kepiting", berjalan tiarap ke samping agar terhindar dari segala kasus, bahkan ada sebagian pengelola pers yang melakukan sensor ketat terhadap pers mereka sendiri agar tidak memicu kesadaran kritis masyarakat yang berakibat fatal buat eksistensi pers mereka.

Overbirokratisasi kehidupan pers pada masa itu sangat mempersempit ruang gerak pers sehingga pemerintah berperan sebagai Sumber Informasi Tunggal, sedangkan pers dan masyarakat dikondisikan sebagai Penerima Informasi tanpa diperbolehkan untuk bertanya, kecenderungan ini pada akhirnya pupus, diam-diam masyarakat tidak lagi mempercayai Informasi dari pemerintah, dimotori oleh masyarakat, mahasiswa, dan didukung oleh komponen lain, mereka memaksa bertindak kreatif dan berupaya meningkatkan frekuensi kekuatan akalnya dengan membuat informasi tandingan lewat media "bawah tanah", media ini lebih dipercaya daripada infomasi dari media massa resmi.

Era Overbirokratisasi telah lewat, terkubur bersama memori Orde Baru dalam ruang sejarah dengan berbagai potret kehidupan Masyarakat telah bangun dari tidur panjangnya, mereka melakukan gerakan konsolidasi moral, membangun kembali kepercayaan terhadap nilai-nilai keadilan, kebenaran, dan kemanusiaan secara maraton dalam paket agenda reformasi meskipun ternodai pula oleh penguasa sekarang yang berani mengebiri amanat reformasi dengan hanya mementingkan pembagian kue kekuasaan dan membuat suhu eskalasi politik semakin semrawut. Maka amat disayangkan pula apabila kondisi pers yang telah lepas dari belenggu birokratisasi justru semakin banyak yang menyajikan konsumsi berita "Heboh Ansich", heboh skandal korupsi, heboh seks, heboh kriminal, dan heboh politik kacang goreng.

Hal yang paling bijaksana untuk dilakukan oleh pers adalah segera melakukan rekonsiliasi dengan masyarakat dalam upaya membangun kekuatan untuk kemakmuran dan kesejahteraan bersama melalui kolaborasi independensi dan keberpihakan kebijakan pembangunan terhadap kebutuhan masyarakat yang semakin terbelenggu oleh krisis multidimensi yang dihadapi bangsa ini, sebelum negara beserta aparaturnya berhasil mengkonsolidasikan kembali kekuasaannya, sehingga menjadi kekuatan dominan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. ■

Suyitno, SE
Ketua Yayasan Tarbiyah Sedayulawas
Brondong Lamongan Jawa Timur 62263

MUHASABAH

5 (Lima) S

Suatu saat, adzan Maghrib tiba. Kami bersegera shalat di sebuah masjid yang dikenal dengan tempat mangkalnya aktivis Islam yang mempunyai kesungguhan dalam beribadah. Di sana, tampak beberapa pemuda dengan berpakaian "khas Islam" sedang menantikan waktu shalat. Kemudian, adzan berkumandang dan qomat pun segera diperdengarkan sesudah shalat sunat. Hal yang menarik adalah begitu sungguh-sungguhnya keinginan imam muda untuk merapikan *shaf*. Tanda hitam di dahinya, bekas tapak sujud, membuat kami segan. Namun, tatkala upaya merapikan shalat dikatakan dengan kata-kata yang agak ketus tanpa senyuman, "*Shaf*, *shaf*, rapikan *shaf*-nya!", suasana shalat tiba-tiba menjadi tegang karena suara lantang dan keras itu. Karuan saja, pada waktu shalat sulit *khusyu'*, betatapun bacaan sang imam begitu bagus karena terbayang teguran yang keras tadi.

Seusai shalat, beberapa teman tak kuasa menahan lisan untuk saling bertukar ketegangan yang akhirnya disimpulkan, mereka enggan untuk shalat di sini lagi. Pada saat yang lain, sewaktu kami berjalan-jalan di Perth, sebuah negara bagian Australia, tibalah kami di sebuah taman. Sungguh mengherankan, karena hampir setiap hari berjumpa dengan penduduk asli, mereka tersenyum dengan sangat ramah dan menyapa "*Good Morning*" atau sapaan dengan tradisinya. Yang semuanya itu dilakukan dengan wajah cerah dan kesopanan. Kami berupaya menjawab sebisanya untuk menutupi kekagetan dan kekaguman. Ini negara ynag sering kita sebut negara kaum kafir.

Dua keadaan ini disampaikan tidak untuk meremehkan siapa pun, tetapi untuk mengevaluasi kita, ternyata luasnya ilmu, kekuatan ibadah, tingginya kedudukan, tidak ada artinya kalau kita kehilangan perilaku standar yang dicontohkan Rasulullah saw, sehingga mudah sekali merontokkan kewibawaan dakwah itu sendiri. Bagaimana kalau kita menyebutnya *5 S: senyum*, *salam*, *sapa*, *sopan*, dan *santun*.

Kita harus mulai meneliti relung hati kita jikalau kita tersenyum dengan wajah jernih, kita rasanya ikut terimbas bahagia. Kata-kata yang disampaikan dengan senyuman yang tulus, rasanya lebih enak terdengar daripada dengan wajah bengis dan ketus. Senyuman menambah manisnya wajah sekali pun berkulit sangat gelap dan tua keriput. Yang menjadi pertanyaan, apakah kita termasuk orang yang senang tersenyum untuk orang lain? Mengapa kita begitu berat untuk senyum, bahkan dengan orang yang terdekat dengan kita? Padahal Rasulullah yang mulia tidaklah berjumpa dengan orang lain kecuali dalam keadaan wajah yang jernih dan senyum yang tulus. Mengapa kita begitu enggan tersenyum? Kepada orang tua, guru, dan orang-orang yang berada di sekitar kita?

> Kita harus mulai meneliti relung hati kita jikalau kita tersenyum dengan wajah jernih, kita rasanya ikut terimbas bahagia.

S yang kedua adalah *salam*. Ketika orang mengucapkan salam kepada kita dengan keikhlasan, rasanya suasana mencair, tiba-

K.H. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym)
Pengasuh Ponpes Daarut Tauhiid, Bandung

tiba kita merasa bersaudara. Kita dengan terburu-buru ingin menjawabnya, di situ ada nuansa tersendiri. Pertanyaannya, mengapa kita begitu enggan mendahului mengucapkan salam? Padahal tidak ada risiko apapun. Kita tahu ada sahabat yang pergi ke pasar, khusus untuk menebarkan salam. Negara kita mayoritas umat Islam, tetapi mengapa kita mendahului mengucapkan salam begitu enggan? Adakah yang salah pada diri kita?

S ketiga adalah *sapa*. Mari kita teliti diri kita kalau kita disapa dengan ramah oleh orang, rasanya suasana jadi akrab dan hangat. Tetapi kalau kita lihat di masjid, meski duduk seorang jamaah di sebelah kita, toh nyaris kita jarang menyapa, padahal sama-sama muslim, sama-sama shalat, satu *shaf*, bahkan berdampingan. Mengapa kita enggan menyapa? Mengapa harus ketus dan keras? Tidakkah kita bisa menyapa dengan ramah dan lembut sehingga orang bisa menyapa getaran kemuliaan yang hadir bersamaan dengan sapaan kita?

S keempat, *sopan*. Kita selalu terpana dengan orang yang sopan ketika duduk, ketika lewat di depan orang tua. Kita pun menghormatinya. Pertanyaannya, apakah kita termasuk orang yang sopan ketika duduk, berbicara, dan berinteraksi dengan orang yang lebih tua? Sering kita tidak mengukur tingkat kesopanan kita, bahkan kita sering mengorbankan sopan santun karena pegal kaki. Lalu, kita relakan orang yang di depan kita, teremehkan. Patut kiranya kita bertanya pada diri kita, apakah kita orang yang memiliki etika kesopanan atau tidak.

S keima, *santun*. Kita pun berdecak kagum melihat orang yang mendahulukan kepentingan orang lain di angkutan umum, di jalanan, atau sedang dalam antrean, demi kebaikan orang lain. Memang orang mengalah memberikan haknya untuk orang lain, untuk kebaikan. Ini adalah sebuah pesan tersendiri. Pertanyaannya adalah, sampai sejauh mana kesantunan yang kita miliki? Sejauh mana kita rela hak kita dinikmati oleh orang lain dan untuk itu kita turut bahagia? Sejauh mana kelapangdadaan diri kita, sifat pemaaf ataupun kesungguhan kita untuk membalas kebaikan orang yang kurang baik?

Saudara-saudaraku, Islam sudah banyak disampaikan oleh aneka teori dan dalil. Begitu agung dan indah. Yang dibutuhkan sekarang adalah, mana pribadi-pribadi yang indah dan agung itu? Yuk, kita jadikan diri kita sebagai bukti keidahan Islam, walau secara sederhana. Amboi, alangkah indahnya wajah yang jernih, ceria, senyum yang tulus dan ikhlas, membahagiakan siapapun. Betapa nyamannya suasana saat salam hangat ditebar, saling mendoakan, menyapa dengan ramah, lembut dan penuh perhatian. Alangkah agungnya pribadi kita, jika penampilan kita selalu sopan dengan siapa pun dan dalam kondisi bagaimana pun. Betapa nikmatnya dipandang, jika pribadi kita santun, mau mendahulukan orang lain, rela mengalah dan memberikan haknya, lapang dada, pemaaf yang tulus, dan ingin membalas keburukan dengan kebaikan serta kemuliaan.

Saudaraku, insya Allah, andai diri kita sudah berjuang untuk *5 S* ini, semoga kita termasuk dalam golongan mujahidin dan mujahidah yang akan mengobarkan kemuliaan Islam sebagaimana dicita-citakan Rasululah saw: *Innama buistu liutammima makarimal akhlaq*, "Sesungguhnya aku diutus ke bumi ini untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." ■

TADABBUR

Fiqh Sosial
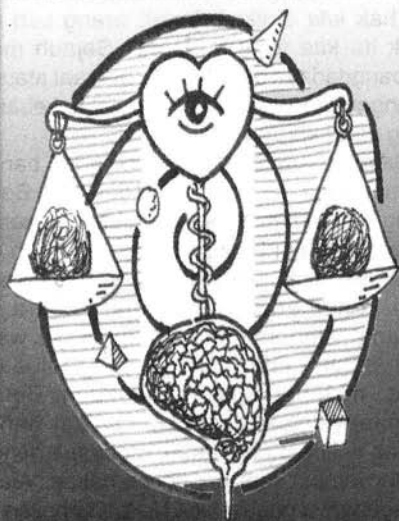
"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS 49:1).

Bersama Dr. Ahzami Samiun Jazuli, MA
Dosen Jurusan Tafsir Hadits,
Program Pascasarjana IAIN
Syarif Hidayatullah Jakarta

Ketika membaca Al-Qur'an, kita sering menemukan ayat-ayat yang menyebutkan manusia dalam bentuk *jama'*. Ini memberikan informasi kepada umat manusia bahwa Al-Qur'an sangat memperhatikan masalah-masalah sosial. Ketika berbicara tentang kehidupan sosial, Al-Qur'an sangat menekankan faktor keseimbangan dan keserasian. Al-Qur'an tidak membiarkan dalam tatanan sosial adanya subyektivitas perasaan individu dan upayanya, sebagaimana tidak menyerahkan kepada undang-undang negara dan proses birokrasi semata. Tapi memberikan "*fiqha*" dan interaksi sosial dengan selalu mempertemukan dan mensinergikan antara individu dan masyarakat, rakyat dengan pemerintah. Semua elemen tersebut bertemu dalam melaksanakan kewajiban dan aktivitasnya dengan suasana penuh kerja sama dan keterpaduan.

Dalam hal ini, Al-Qur'an memberikan beberapa adab atau etika dalam kehidupan sosial, antara lain:

1. Adab dengan Allah dan Rasul-Nya

Masyarakat yang beradab kepada Allah dan Rasul-Nya adalah masyarakat yang mengetahui ketentuan-ketentuan atau hukum-hukum yang berkaitan antara manusia dengan Tuhannya serta hubungan manusia dengan Rasul-Nya. Dalam hal ini manusia tidak mempunyai legalitas untuk mendahului Allah dan Rasul-Nya. Masyarakat dan pemerintah tidak boleh menetapkan hukum yang bertentangan dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya (QS 49:1).

Adapun hubungan masyarakat dengan Rasul, maka Al-Qur'an memberikan adab secara khusus. Allah berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalmu sedangkan kamu tidak menyadari*" (QS 49: 2).

2. Selektif terhadap Informasi

Al-Qur'an menekankan pentingnya ketelitian dan selektifitas dalam menerima informasi. Realita dan fakta telah menjadi saksi betapa banyak krisis sosial, berupa kecemburuan, kesenjangan, main hakim sendiri dan tindakan-tindakan anarkis yang ditimbulkan oleh berita yang tidak valid dan tidak

bertanggungjawab. Karena itu, informasi menurut perspektif Al-Qur'an harus berlandaskan ketakwaan kepada Allah yang melahirkan sinergi antara ketajaman berita dan kebeningan hati nurani. Inilah yang tidak dimiliki oleh orang fasik, sehingga beritanya harus benar-benar diteliti.

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa kamu mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu" (QS 49:6)

3. Prinsip Ukhuwah, Keadilan, dan Kedamaian.

Prinsip ini sangat urgen dalam menjaga dan memelihara keutuhan masyarakat serta memberikan solusi yang tepat dalam menghadapi perbedaan, fitnah, keguncangan dan tarik-menarik kepentingan dengan suasana penuh keadilan dan kedamaian yang merupakan manifestasi dari bertaqwa kepada Allah dan selalu optimis mendapatkan rahmat dan ridha-Nya.

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat" (QS 49:9-10).

Ayat di atas mengandung beberapa pemahaman yang harus dicermati:

1. Kata "*in*" mengandung makna "*tasykik*" (meragukan). Artinya, peperangan di antara dua golongan dari orang-orang mukmin seharusnya tidak boleh terjadi. Akan tetapi, jika hal tersebut terjadi Al-Qur'an memberikan solusi untuk menyelesaikannya.
2. Dari ungkapan "*min al-mu'minin*" bisa kita fahami bahwa sekalipun dua golongan orang-orang mukmin berperang, Al-Qur'an tetap memberikan status beriman kepadanya. Oleh karena itu, golongan yang bertikai tidak boleh memvonis kafir golongan yang lainnya.
3. Kata "*tabghi*" memberikan pemahaman kepada kita bahwa "*bughot*" dalam terminologi Al-Qur'an adalah golongan yang berbuat aniaya, melanggar ketntuan-ketentuan Allah dan tidak mau bersatu dengan umat Islam. "*Bughot*" bukanlah kelompok Islam yang komitmen dengan ajaran Allah dan berjuang melawan kezaliman.
4. Tujuan memerangi "*bughot*" bukanlah menghancurkan dan membinasakannya. Tapi mempunyai misi yang mulia, yaitu mengembalikan mereka kepada ajaran Allah. Di sini nampak jelas, betapa mahal harga sebuah *ukhuwah.*
5. Kata "*innama*" memberikan pemahaman bahwa iman dan *ukhuwah* merupakan dua hal yang selalu terkait. Tiada iman tanpa *ukhuwah* dan tiada *ukhuwah* tanpa keimanan yang benar. Dari *uslub* Al-Qur'an tersebut bisa kita mengambil fiqh sosial bahwa kekuatan dan stabilitas sosial kemasyarakatan sangat ditentukan oleh kekuatan keimanan individu. Dengan kata lain, keimanan dan keislaman adalah solusi yang tak ada duanya untuk mengatasi krisis sosial.

4. Kesucian Jiwa dan Menjaga Interaksi Sosial

Individu-individu yang merupakan komponen masyarakat hendaklah memiliki hati yang bersih, adab yang mulia, dan perasaan yang halus dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Mereka dilarang mengolok-olok, mencela, memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, banyak prasangka, mencari-cari kesalahan orang lain, dan menggunjing. Jika sebuah masyarakat sudah kehilangan adab-adab tersebut, hendaklah segera bertaubat agar tidak termasuk orang-orang yang zalim (lihat QS 49:11-12)

5. Berpikir Secara Komprehensif

Fiqh sosial dan perspektif Al-Qur'an memberikan pemikiran yang utuh dan menyeluruh kepada setiap individu mengenai kesatuan umat manusia yang bermacam-macam jenis, suku, dan bangsanya untuk mengacu kepada satu paradigma Ilahi. Seluruh umat manusia harus tunduk terhadap paradigma tersebut. Paradigma yang bersifat permanen dan transedental itu adalah yang paling takwa. (QS 49:13).■

IBROH

Sabar di Jalan Dakwah

Setelah mendapat perintah untuk menyampaikan risalah secara terbuka, Rasulullah mempergencar seruannya. Hal ini membuat para pembesar Quraisy berang. Mereka tahu, bila seruan Rasul mendapat dukungan luas, kedudukan mereka sebagai penguasa akan terancam. Untuk meredam langkah Rasul, mereka mulai melakukan intimidasi dan menyiksa sahabat-sahabat beliau. Awalnya Rasulullah menanggapi tekanan itu dengan meminta para sahabatnya bersabar. Tapi begitu siksaan yang dilancarkan kaum Quraisy semakin ganas, Rasulullah saw berangkat ke Thaif mencari dukungan dari Bani Tsaqif. Dalam menjalankan misinya ini, ia ditemani Zaid bin Haritsah.

Setibanya di Thaif, Rasulullah menemui tiga pemuka Bani Tsaqifah, yaitu Abdul Yalil, Mas'ud dan Hubaib. Mereka adalah keturunan Amr bin Umar al Tsaqafi, tokoh masyarakat di daerah Thaif. Beliau berbicara tentang Islam dan mengajak mereka untuk beriman kepada Allah. Tetapi dakwahnya ditolak mentah-mentah dan dijawab dengan kasar. "Apakah Allah tdak menemukan orang selain engkau, wahai Muhammad!" ejek mereka. "Kami tidak akan mengajakmu bicara selamanya, "ujar yang lain.

SUBHAN

Melihat sikap mereka, Rasulullah memutuskan untuk meninggalkan Thaif seraya berkata, "Jika kalian menolak seruanku, baiklah. Tetapi, janganlah membicarakannya dengan orang lain." Namun sayang, permintaan beliau ditolak. Dengan kasar mereka mengusir Rasulullah, seraya mengerahkan perempuan-perempuan dan budak-budak untuk memaki beliau. Mereka berbaris di kanan kiri jalan sambil melemparkan batu ke arah Rasulullah sehingga kedua kakinya luka berdarah. Zaid bin Haritsah yang berusaha melindungi beliau terluka di bagian kepalanya.

Karena dikejar terus, Rasulullah mencari perlindungan di sebuah kebun milik Utbah dan Syaibah, dua putra Rabi'ah. Di bawah naungan pohon-pohon anggur, beliau berhenti dan istirahat sembari memanjatkan doa kepada Allah. Melihat keadaan Rasulullah, dua putra Rabi'ah merasa iba. Keduanya memanggil seorang pelayan bernama Addas. "Ambilkan buah anggur dan berikan kepada orang itu!" perintah Utbah. Sambil mengucapkan terima kasih, Rasulullah menerima buah anggur dan membaca *basmalah* sebelum memakannya.

Mendengar ucapan Rasulullah, Addas berkata, "Kata-kata itu tidak pernah diucapkan oleh penduduk daerah ini."

"Engkau dari daerah mana? Dan apa agamamu?" tanya Rasulullah. "Saya seorang Nasrani dari daerah Ninawa!" jawab Addas

"Apakah engkau dari negeri seorang shalih bernama Yunus bin Matius?" tanya Rasulullah. "Benar! Bagaimana tuan bisa mengenalnya?" tanya Addas heran.

"Yunus adalah saudaraku. Ia seorang nabi dan aku pun seorang nabi, " jawab Rasulullah.

Seketika itu juga Addas berlutut di hadapan Rasulullah, lalu mencium kepala, kedua tangan dan kedua kaki beliau. Beberapa saat kemudian, bersama Zaid bin Haritsah, Rasulullah kembali ke arah Mekah. Setibanya di Qarnul Manazil, Allah mengutus Jibril ditemani malaikat penjaga gunung. "Wahai Muhammad, Allah mengutusku. Jika engkau kehendaki, aku bisa melemparkan dua

gunung Makkah (Abu Qubais dan Qa'iqa'an) kepada musuh-musuhmu," ujar malaikat penjaga gunung. Rasulullah menjawab, "Jangan. Aku berharap semoga Allah mengeluarkan dari keturunan mereka orang-orang shalih yang beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, " jawab Rasulullah.

Dari kisah tersebut ada beberapa pelajaran bisa kita telusuri. ***Pertama,*** semua penyiksaan dan penderitaan yang dialami Rasulullah saw, khususnya dalam perjalanan hijrah ke Thaif, hanyalah sebagian dari aral perjuangan dakwahnya. Rasulullah diutus bukan semata untuk menyampaikan akidah yang lurus, ibadah yang benar, akhlak yang mulia dan *muamalah* sesama manusia, tapi juga berkewajiban untuk bersabar dalam menyampaikan risalah Allah. Dalam banyak hal, Rasulullah telah memberikan contoh agar kaum muslimin sabar. Ketika menghadapi pengusiran oleh kaumnya sendiri di Makkah dan ejekan serta makian bahkan lemparan batu orang-orang Thaif, Rasulullah tetap ikhlas dan sabar. Jika tidak, tentu ia akan menerima tawaran malaikat untuk melemparkan dua gunung Makkah kepada mereka.

Melihat fenomena hijrah Rasulullah ke Thaif ini, mungkin ada yang berpendapat, beliau menemui jalan buntu dan kegagalan. Tetapi tidak demikian. Bahkan tragedi seperti ini bisa membuat keimanan seorang hamba bertambah dan *taqarubnya* kepada Allah berlipat.

Fenomena yang terjadi di beberapa daerah, seperti Ambon, Aceh, Sampit dan tempat-tempat lain, merupakan cobaan yang di baliknya tersimpan hikmah. Saatnya kesabaran kaum muslimin diuji. Mereka yang tertimpa musibah menjadi lebih dekat dan sering bermunajat mengadukan keluhan kepada Allah. Di sisi lain, kaum muslimin yang berada jauh dari lokasi tersebut, menjadi sadar bahwa mereka mempunyai saudara seiman yang memerlukan uluran tangan. Mungkin tak pernah terbayang sebelumnya dalam benak kita, akan adanya jalinan *ukhuwah* dan ikatan hati sesama saudara seiman kalau tidak ada musibah tersebut. Berbagai posko bantuan kemanusiaan terbentuk. Ikatan komunikasi menjadi semakin terjalin.

Kedua, jika diperhatikan rentetan penderitaan yang dialami Rasulullah saw dan para sahabatnya, kadang sangat berat dan menyakitkan. Sebut saja misalnya keadaan Bilal bin Rabah yang tidak berdaya dalam siksaan kafir Quraisy. Lehernya dijerat tali, lalu diseret ke tengah pasir. Tubuhnya dipanggang di atas terik matahari sambil ditindih dengan batu besar. Khabab bin Art, mengalami hal yang sama. Rambutnya dijambak dengan kasar, lalu dicabut satu persatu. Dalam keadaan tak berdaya, tubuhnya diseret kemudian di telentangkan di atas pasir yang panas, lalu ditindih dengan batu besar. Dengan kejinya orang-orang Quraisy menyiksa Yasir sampai meninggal. Abu Jahal menusuk jantung Sumayah, istri Yasir dengan tombak hingga ia gugur sebagai *syahidah* pertama. Masih banyak penderitaan para sahabat lain yang sungguh menyakitkan. Tapi, setiap penyiksaan dan penderitaan, tentu ada 'penawar' yang melegakan hati. Ketika Bilal bin Rabah berada dalam keadaan hidup dan mati, Abu Bakar datang menolong sekaligus membebaskannya dari perbudakan. Amar bin Yasir yang berhasil luput dari penyiksaan, mendapat kabar gembira dari Rasulullah. "Wahai keluarga Yasir, bersabarlah. Allah menjanjikan surga untuk kalian, "ujar beliau

Begitu juga yang dialami Rasulullah dan Zaid bin Haritsah. Ketika mereka tengah keletihan dan kehabisan tenaga, Allah menggerakkan hati Utbah dan Syaibah untuk memerintahkan pelayan mereka menolong Nabi. Padahal, keduanya adalah putra Rabi'ah, salah satu tokoh yang menentang dakwah beliau. Bahkan, beberapa waktu kemudian, dalam perang Badar, dua putra Rabi'ah tersebut berhadapan dengan pasukan Islam di front terdepan. Mereka adalah orang-orang pertama yang menantang tentara Islam untuk perang tanding satu lawan satu dan akhirnya tewas di tangan kaum muslimin.

Pun saat Rasulullah memasuki Makkah, ia dilindungi Muth'am bin Adi. Dengan leluasa dan tanpa gangguan siapa pun beliau memasuki kota Makkah untuk menjalankan dakwahnya dengan semangat baru. Pendek kata, Allah tidak akan membiarkan hamba-Nya terbenam dalam kubangan penderitaan, selagi ia bersabar dalam jalan dakwah. Dia akan memberikan kemudahan setelah kesusahan. "*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*" (QS Al Insyiraah: 6).■

M Farhan, Lc

Kado Hari Anak Nasional:

Anak, Yang Terlantar Yang Terlupakan

Jumlahnya dari hari ke hari kian meningkat. Ironisnya pemerintah semakin tak peduli. Sementara kelompok kiri dan Nasrani kian gencar merangkul mereka. Kemana umat islam?

IMAM SUKAMTO

ANAK JALANAN. *Butuh perhatian lebih.*

Meriah dan penuh tawa. Begitulah Hari Anak Nasional yang setiap tahunnya diperingati pada 23 Juli. Tapi nyatanya nasib anak Indonesia masih kelabu. Bukan hanya soal tingginya tingkat *eksploitasi* terhadap anak-anak di bawah usia kerja yang langsung melanggar hak-hak anak. Bukan pula soal menjamurnya bisnis seks anak yang langsung menyentuh batas-batas larangan agama. Pun bukan soal meningkatnya kekerasan terhadap anak-anak. Tapi, yang lebih tragis lagi, jutaan anak yang konon generasi penerus masa depan, perkembangan psikologisnya terancam karena trauma perang antar agama atau etnis.

Nasib anak-anak di daerah konflik lebih mengenaskan lagi. Selain tak bisa menikmati masa kanak-kanak yang indah, ancaman dari para misionaris berkedok misi kemanusiaan lebih dahsyat lagi. Mereka siap "dimangsa" setiap saat. Terpuruknya nasib anak juga melanda berbagai daerah di negeri yang katanya kaya raya ini. Lebih dari dua juta anak Sekolah Dasar (SD) terancam putus sekolah karena tidak mampu membayar SPP.

Bagi mereka (anak bangsa) yang beruntung, penderitaan ini sedikit terobati bila ada yang mau menjadi orang tua atau lembaga-lembaga sosial yang mau menampung, mengasuh dan mendidik mereka. Namun, anak bangsa yang kurang beruntung masih jauh lebih banyak.

Ahmad (11) adalah satu di antara ribuan anak yang harus meretas masa kanak-kanaknya dalam penderitaan. Kondisi keluarganya yang sangat memprihatinkan membuat Ahmad terpaksa meninggalkan bangku sekolah. Tak banyak pilihan baginya selain bekerja untuk ikut memperpanjang nafas keluarganya. Ia

menjadi penjaja koran di pinggir-pinggir jalan. Sulung dari tiga bersaudara ini harus memikirkan biaya sekolah dua adiknya yang duduk di kelas satu dan tiga sekolah dasar. "Setiap dapat uang, sebagian saya kasih ibu, sebagian lagi saya tabung untuk membiayai sekolah adik," tuturnya dengan mata menerawang.

Tantangan yang dihadapi Ahmad sebagai penjaja koran tidak kecil. Ia kerap diancam preman yang meminta jatah uang keamanan. Rata-rata preman meminta uang sebesar dua ribu atau tiga ribu rupiah per hari, bahkan ada yang sampai lebih dari itu. Kalau tak diberi, mereka tega menendang dan memukuli, bahkan menyiksa. "Mereka kasar dan sadis," kata Ahmad.

Nasib serupa dialami Hari Haryadi (14). Hari yang sehari-hari mengamen di bus kota jurusan Manggarai-Pasar Minggu ini kerap mendapat omelan dari bosnya. Menurut Hari, alat-alat seperti gitar dan kecekan (tamborine) memang disediakan bos. Sang bos tak mau tahu, Hari harus menyetor separuh dari pendapatannya setiap hari. "Kalau tidak ada, kami dipukuli dan tidak dikasih makan," katanya.

Tak hanya itu, keselamatan mereka kadang terancam oleh ulah preman terminal yang tak bertanggungjawab. Mereka kerap melakukan sodomi terhadap anak-anak jalanan. "Banyak teman-teman saya yang jadi korban. Preman terminal pernah mau menyodomi saya, tapi saya bisa kabur," tambahnya.

F.BUDI PURWANTO

ANAK TERLANTAR. *Korban kebijakan yang keliru.*

Wajah anak Indonesia makin centang-perenang seiring melejitnya angka anak-anak perempuan (ABG) yang bekerja sebagai pemuas birahi laki-laki hidung belang. Tempat mangkal anak-anak ini menyebar di berbagai lokasi. Mereka biasanya beroperasi di tempat-tempat hiburan dan pusat belanja, Ancol, hotel-hotel, dan lainnya. *Toh* meski begitu, ancaman tetap saja menghantui mereka. Seperti pengalaman Rina (14). Mulanya ia anak baik-baik. Kemudian ia dipungut dan dibawa oleh seorang ibu ke lokasi tuna susila di Simpanglima, Semarang. Selanjutnya, remaja putus sekolah ini dipaksa *mami* (panggilan sang mucikari) melayani oom-oom, sementara bayarannya diambil mami. "Belakangan saya melarikan diri ke jalan," katanya. Untuk bertahan hidup, ia akhirnya melacur di jalan.

Anak-anak korban selera rendah kaum hedonis itu, tak menyadari bahaya besar yang mengintai kehidupan mereka. Mereka buta sama sekali terhadap penyakit-penyakit kelamin akibat seks bebas. Sudah jatuh banyak korban. Dari yang menderita sifilis sampai terjangkit HIV/AIDS. Meski berbagai penyuluhan telah dilakukan, tampaknya hal itu tak punya arti apa-apa.

Anak-anak pengungsi di daerah-daerah konflik, terutama di Poso, Maluku, Aceh, Kalimatan Timur, Kalimantan Tengah, dan Madura pun menunggu uluran tangan. Menurut catatan Palang Merah Indonesia (PMI), dari 1,25 juta jumlah pengungsi di daerah

konflik, tercatat 622 ribu jiwa di antaranya adalah anak-anak usia sekolah. Rata-rata mengalami nasib yang sama. Kalau bukan susah makan dan minum, mereka juga terancam menderita berbagai penyakit seperti busung lapar, saluran tenggorokan, kekurangan gizi, kulit, dll. Mereka pun terancam menjadi anak yang bodoh lantaran tidak bisa bersekolah. Kalau konflik ini tak segera diselesaikan, dikhawatirkan mereka akan mengalami traumatik yang berkepanjangan. Ujung-ujungnya, mereka akan menjadi generasi pendendam terutama terhadap kelompok "musuh " orang tua mereka.

Fenomena di atas barulah sebagian kecil potret kehidupan anak Indonesia yang dari hari ke hari nasibnya kian suram. Di luar itu, ada segudang lagi problema anak yang masih tercecer. Jangankan ditangani dengan baik, kadang penyebab utamanya pun tak dideteksi dengan efektif. Cara pandang *kapitalistik,* yang hanya mementingkan pihak-pihak pemilik modal besar yang jelas-jelas membawa keuntungan ekonomi, dianggap penyebab dasar munculnya keruwetan masalah anak di Indonesia. Setidaknya hal ini dibenarkan Ketua Marka (Media Ramah Keluarga) dan Direktur Media Watch, Ade Armando. "Selama ini, yang menjadi perhatian utama adalah pertumbuhan ekonomi bukan pemerataan," tandasnya.

Ade menambahkan, di zaman rezim Soeharto, ideologi yang berorientasi pada rakyat tak pernah tumbuh. Di lain pihak, negara saat itu menyebarkan semangat ketidakpedulian kepada warganya. Celakanya lagi, warganya ikut-ikutan tidak peduli. "Sekarang orang berlomba-lomba mengejar kekayaan. Sehingga *policy* yang lebih menomorsatukan kesejahteraan bersama tidak populer," imbuhnya.

IMAM SUKAMTO

ANAK MISKIN. *Siapa peduli?*

Kurangnya rasa saling peduli dibenarkan Yoyoh Yusroh. Ustadzah yang sehari-hari berkiprah di Yayasan Ibu Harapan ini melihat masyarakat masih peduli dengan anaknya sendiri dan kurang peduli dengan anak tetangga. "Orang-orang yang mampu tidak boleh berpikir hanya untuk kesejahteraan keluarga, tapi harus berpikir untuk kesejahteraan umat," katanya. Padahal menurut Islam, sambung Yoyoh, bisa diterapkan prinsip *anakku adalah anakmu.* Artinya, dalam lingkungan terdekat misalnya saudara sedarah, saudara se-Islam, atau saudara sebangsa.

Ustadzah Yoyoh tidak sekadar melempar wacana. Melalui Yayasan Ibu Harapan yang dikelola bersama beberapa orang temannya, ia berusaha mempraktikkan prinsip *anakku adalah anakmu.* Yayasan yang berlokasi di Depok ini mengasuh sekitar 130 anak yatim dan dhuafa. Sekitar 30 di antaranya adalah anak dhuafa yang diberikan santunan Rp 15.000/bulan. "Satunan sudah berjalan sejak yayasan berdiri Desember 1999," katanya.

Tak hanya dana, untuk membekali anak-anak dengan pemahaman Islam yang benar, tutur Yoyoh, Yayasan Ibu Harapan mengajari anak-anak asuh dengan program baca dan hafalan Al-Qur'an dan Hadits. Penjelasan agama yang diajarkan disesuaikan dengan perkembangan anak asuh. "Kita ingin mereka menjadi anak yang shalih dan terkontrol keberadaannya," ha-

rapnya.

Tak hanya itu, seminggu sekali, sebagai sarana komunikasi, terutama bagi anak-anak dhuafa, pihak yayasan membuat program sarapan bersama yang dimulai jam 6.00 WIB sampai 8.00 WIB. Salah satu programnya adalah mengecek perkembangan sekolah, penguasaan pelajaran, cek hafalan Al-Qur'an dan Hadits. "Kita dapat memberikan nilai tanpa memberikan jasa dulu. Kasihan mereka kurang perhatian," ujar Ustadzah Yoyoh dengan nada prihatin.

Kurang perhatian. Benar, pemerintah memang kurang perhatian dan masyarakat juga demikian. Inilah inti dari permasalahan anak di atas. Di mana peranan umat Islam? Sebagaimana pendapat Ustadzah Yoyoh, dengan prinsip Islam *anakku adalah anakmu,* semestinya umat Islam, terutama ormas, parpol dan lembaga sosial Islam lainnya, berada di posisi terdepan dalam membantu anak-anak terlantar.

IMAM SUKAMTO

BERMAIN. *Mereka ada di jalanan.*

Namun, di sini pula problemnya. Tidak banyak ormas, parpol atau badan-badan ekonomi umat Islam yang mau berkeringat mengurusi masalah anak sebagaimana telah dilakukan Yayasan Ibu Harapan. Kalaupun ada jumlahnya masih sangat terbatas, belum seimbang dibanding banyaknya problema anak. Sementara, lembaga Islam yang sudah berkiprah terkadang programnya terhambat karena terbatasnya dana yang tersedia. Di lain sisi, mereka yang memiliki kelebihan uang tak juga mau menyumbangkan sebagian hartanya ke yayasan itu.

Apa akibatnya? Kelompok-kelompok kiri dan kelompok Nasrani yang akhirnya mengambil prakarsa dari ketidakpedulian umat Islam itu. Mudah ditebak, di lapangan banyak kita jumpai anak-anak yang kerap bertindak keras. Selalu menyelesaikan problema dengan cara-cara kekerasan mirip cara-cara yang ditunjukkan kelompok-kelompok kiri tersebut dalam menyelesaikan persoalan.

Sementara, tidak sedikit anak-anak jalanan yang karena tersentuh aksi kemanusiaan kelompok Nasrani akhirnya berlahan-lahan pindah agama. Fenomena di lapangan ditunjukkan dengan berubahnya perilaku dan tindakan anak itu. Yang tadinya berpenampilan apa adanya, setelah pindah agama tampak lebih baik kesejahteraannya. Ditambah lagi, tempat ibadahnya sudah berubah yang tadinya ke masjid jadi ke gereja.

Alhamdulillah, ternyata tak semua ormas Islam *cuek* saja terhadap masalah anak ini. Majelis Pemberdayaan Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat (MPKKM) PP Muhammadiyah, misalnya. Sejak tiga tahun lalu, MPKKM PP Muhammadiyah mendirikan dua rumah singgah untuk anak-anak jalanan yang penghuninya hingga saat ini tak kurang dari 500 anak. Selain dibekali keterampilan seperti montir, menjahit, melas dan lainnya, anak-anak ja-

lanan itu mendapatkan pelajaran tambahan seperti membaca Al-Qur'an dan Hadits. "Kita dampingi mereka selama 3-4 tahun. Setelah itu bisa kembali ke orang tuanya," cerita Nur Khamin, pimpinan Rumah Singgah "Anak Tersayang".

Lain lagi dengan DPP-Partai Keadilan (PK). Pembinaan agama dan keterampilan anak memang sejak lama menjadi *konsern* dari partai kader ini. Melalui kader-kadernya, PK serius mendirikan yayasan-yayasan atau pondok pesantren yang menampung anak-anak. Program yang kerap ditawarkannya, selain pembekalan agama dan pengetahuan umum, juga keterampilan. Sementara untuk membantu anak-anak yang mengalami trauma kejahatan seperti di Aceh, Maluku, dan Kalimatan, anak-anak gelandangan, anak jalanan, PK melalui Garda Keadilan membuat program yang bertajuk "Memberi Tawa dan Senyum Bagi Anak Bangsa". "Kewajiban kita melepaskan trauma-trauma itu bagi mereka," kata Agus Supriyatna, Ketua Umum Garda Keadilan.

Agus menambahkan, salah satu programnya adalah dengan memberikan bea siswa dengan menjadi orang tua asuh bagi anak-anak tersebut. Menurut Agus, saat ini ada 50 orang anak yang sudah diberi bea siswa serta bantuan kepada keluarganya.

IMAM SUKAMTO

PEKERJA BELIA. *Nasibnya tak menentu.*

"Bulan ini kami menargetkan 100 orang anak," sambungnya.

Kalau PP Muhammadiyah dan DPP-PK telah memulainya, lantas bagaimana dengan parpol dan ormas Islam lainnya? Yang jelas, bagi Islam masalah anak terlantar, yatim, miskin mempunyai kedudukan sendiri. Mereka adalah bagian dari umat Islam yang harus dibantu. Membantu mereka berarti membantu memperkuat persaudaraan Islam. Sementara, mengenyampingkan mereka berarti juga mengenyampingkan persaudaraan Islam. Janganlah kita termasuk orang-orang yang disindir Allah dalam Surat *Al-Maa'uun* (QS: 107), yang intinya: "Celakalah orang yang mendustakan agama Allah, yaitu orang-orang yang menghardik anak yatim dan miskin." ■

Rivai Hutapea
Laporan: Nurmah, Yogi, Dwi, Hery

Kilauan Mutiara dalam Lumpur

Jangan telantarkan anak-anak miskin dan anak-anak yatim. Sejumlah nama dari kalangan mereka sempat tampil ke pentas dunia. Dalam pekatnya lumpur, boleh jadi muncul butir-butir mutiara berkilauan.

Malam kian gelap. Angin dingin berembus menggetarkan kulit. Tapi semua itu tak menyurutkan langkah lelaki paruh baya itu ke tempat pelacuran. Ia malah makin 'bersemangat' untuk melampiaskan nafsunya. Tiba di sana, mucikari menyodorkan sejumlah foto perempuan kepadanya. Rupanya ia tahu betul, lelaki macam apa yang suka melalap 'daun muda'.

Tiba-tiba mata lelaki itu terbelalak. Tangannya gemetar. Wajah di foto itu membuat bumi yang dipijaknya seakan hendak runtuh. Wajah gadis belia itu begitu dikenalnya. Tentu saja, gadis di foto itu adalah putrinya sendiri. Nyeri membakar dadanya, karena tadi pagi putrinya pamit untuk pergi sekolah.

Naluri kebapakannya bangkit. Darahnya mendidih. Jantungnya terbakar emosi. Beruntung syarafnya masih terkendali sehingga masih bisa menguasai diri. Dengan suara bergetar, ia minta sang mucikari menunjukkan di mana gadis itu.

Lelaki itu masuk ruangan yang telah ditunjukkan. Dia melihat belahan jiwanya telah siap menyambutnya. Jiwanya hancur berkeping-keping. Amarahnya menggelegak. Bak singa lapar, ia ingin mematahkan leher putrinya.

Sebaliknya, begitu melihat 'tamu' yang datang adalah ayahnya sendiri, gadis itu dicekam ketakutan luar biasa.

IMAM SUKAMTO

PENDIDIKAN. *Investasi masa depan.*

Ia mengambil langkah seribu, lari menghindari kemurkaan ayahnya. Lelaki itu langsung mengejar. Namun, kenekatannya tiba-tiba dihentikan oleh orang-orang yang mengerumuninya.

Sekilas, penggalan cerita yang diangkat oleh Dr. Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyyatul Aulad fil Islam* itu seperti fiksi atau cerita senetron. Tapi, itulah kisah tragis yang benar-benar pernah terjadi. Bahkan sangat mungkin beberapa kasus serupa juga pernah terjadi di negeri ini.

Seringkali kesadaran orang tua akan tanggung jawab terhadap anak muncul sangat terlambat, setelah nasi *kadung* menjadi bubur. Sebelumnya nyaris tak ada waktu yang tersisa untuk berbagi kasih dengan anak-anak mereka serta memperhatikan perkembangannya. Dikiranya hal itu telah cukup tergantikan dengan pemberian materi yang melimpah. Celakanya, mereka terlampau asyik mengumbar ambisi duniawi dan diperbudak hawa nafsunya.

Tugas mulia untuk mengasuh, mengayomi dan mendidik anak yang merupakan amanah digantikan televisi. Dari layar kaca itu ditambah majalah, cerita erotis, bioskop, poster-poster, lagu-lagu penampilan serta adegan seronok di jalan-jalan,

anak-anak mereka mendapatkan kursus perzinaan gratis.

Akhirnya, moral mereka benar-benar hancur. Mereka menggantungkan masa depannya pada leher botol minuman keras, jarum suntik, dan kepulan asap narkoba. Limpahan materi tak ada artinya lagi, selain membunuh cita-cita dan harapan.

Tentu saja, tak semua anak-anak yang terjerumus ke lembah hitam itu karena hidup dalam kekayaan materi. Banyak di antara mereka yang terlempar ke sarang-sarang maksiat justru akibat deraan kemiskinan. Mereka terpaksa melacurkan diri atau malah dilacurkan. Itu bukan rahasia lagi. Sejumlah sindikat perdagangan gadis-gadis di bawah umur sempat terbongkar di Jakarta, Medan, Surabaya, Batam, dan di kota-kota besar lainnya.

Bagaimana dengan anak laki-laki? Kehidupan mereka tak kalah menyayat hati. Bocah-bocah yang masih ingusan itu kerap kali dieksploitasi menjadi tenaga kerja murahan dan kerap diperlakukan sewenang-wenang. Kebanyakan mereka bertebaran di lampu-lampu merah, menjadi pengamen dan pedagang asongan. Jangankan berpikir sekolah, untuk menghentikan "nyanyian" perut saja susah payah. Mereka juga rawan dengan kekerasan dan pelecehan seksual. Ingat, kasus Robot Gedek yang mencincang beberapa anak jalanan setelah terlebih dulu disodomi.

Kemiskinan benar-benar membuat mereka nelangsa. Miskin harapan sekaligus miskin masa depan. Seakan mereka tak punya hak untuk hidup wajar layaknya manusia. Padahal sangat mungkin, beberapa di antara mereka memiliki potensi luar biasa untuk berkembang melampaui anak rata-rata. Bukankah tak sedikit nama-nama besar yang pernah tampil di pentas dunia pernah bernasib sama dengan mereka? Hanya saja, kini kesempatan itu tak kunjung ada. Akhirnya, benih-benih calon pemimpin besar itu mati terkulai sia-sia.

F.BUDI PURWANTO

USIA PERTUMBUHAN. *Perlu perhatian.*

Walhasil, anak-anak berada dan anak-anak miskin itu bernasib sama. Masa depan mereka suram. Bedanya, yang satu berlimpah materi, tapi minus kasih sayang. Sedangkan yang lain sebaliknya. Bahkan kebanyakan mereka minus dua-duanya, miskin materi dan perhatian. Akibatnya fatal. Karena, suramnya masa depan mereka adalah cerminan suramnya masa depan bangsa.

Untuk itu, kini saatnya kita membuka mata. Para orang tua dan orang-orang berada janganlah mengabaikan nasib mereka. Ironisnya, hingga kini tak banyak orang yang merasa trenyuh. Kalaupun ada, bisa dihitung dengan jari.

Tragedi seperti di atas sesungguhnya tak perlu menimpa umat Islam. Sebab, Islam kaya dengan ajaran-ajaran luhur untuk mengasuh, mengayomi, dan memberdayakan anak-anak. Belum lagi sederet keteladanan mulia dari Rasulullah saw. Kasih-sayang dan

perhatian beliau terhadap mereka sangat luar biasa.

Lewat sentuhannya, lahir sejumlah sahabat terkemuka. Salah-satunya adalah *Amirul Mukminin*, Ali bin Abi Thalib. Sejak kecil ia tinggal di rumah sepupunya itu. Tak heran, kalau Ali merupakan anak-anak pertama yang memeluk Islam.

Sebaliknya, Rasulullah mendidik anak pamannya itu dengan penuh kasih sayang. Suatu hari, Abu Thalib mendapati Ali shalat sembunyi-sembunyi di belakang Rasulullah. Namun, tanpa gentar sedikit pun selepas shalat ia langsung memberi tahu ayahnya.

"Ayah, saya telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta membenarkan apa yang dibawa Muhammad," ujar Ali.

"Anakku, karena yang diserukannya itu tidak lain kebaikan semata, maka teruslah mengikutinya," jawab Abu Thalib penuh haru.

Lewat didikan Rasulullah, Ali tumbuh menjadi pemuda yang cerdas dan kuat. Kisah heroiknya di medan perang sebanding dengan keluasan ilmu dan kerendahan hatinya. Dialah orang yang senantiasa paling depan menghadapi orang-orang yang ingin membungkam dakwah Rasulullah. Pantaslah kalau ia mendapat julukan "Singa Allah".

Bersama Ali, di rumah Rasulullah juga tinggal Zaid bin Haritsah. Riwayat kanak-kanaknya sangat mengharukan. Suatu ketika, Zaid kecil diajak ibunya menengok kampung halamannya. Tiba-tiba datang pasukan Bani Al-Qayn menyerang kampung tersebut.

Mereka menawan serta

IMAM SUKAMTO

PANTI ASUHAN. *Sering merana.*

membawa pergi Zaid. Kemudian ia dijual kepada Hakim bin Hizam seharga 400 dirham, yang kemudian dihadiahkan kepada bibinya, Khadijah binti Khuwailid. Ketika Khadijah menikah dengan Rasulullah saw, Zaid bin Haritsah dihadiahkan lagi kepada beliau. Beliau langsung memerdekakan dan mendidiknya dengan penuh kasih sayang seperti anak sendiri.

Setelah mengetahui keberadaan Zaid, ayah dan pamannya memohon kepada Rasulullah saw agar sudi mengembalikannya. Rasulullah menanggapinya dengan bijak. Beliau mempersilakan Zaid untuk memilih. Dengan tegas Zaid menjawab, "Saya sekali-kali tidak akan memilih orang selain Anda. Anda sudah saya anggap sebagai bapak atau paman sendiri."

Rasulullah saw lalu mengumumkan kepada khalayak, bahwa beliau mengadopsi Zaid sebagai anak. Ia mewarisi Rasulullah saw dan beliau pun mewarisinya. Sampai kemudian turun ayat 40 surat Al-Ahzaab yang membatalkan *'tabanni'* (adopsi) tersebut. Secara hukum, anak angkat tidak bisa dianggap sebagai anak kandung. Ia tidak bisa saling mewarisi dengan bapak angkatnya.

Dalam asuhan Rasulullah, Zaid tumbuh menjadi lelaki yang kuat dan berwibawa. Naluri kepemimpinannya sangat menonjol. Ketika Rasulullah melepas pasukannya menuju perang Mu'tah, beliau mengangkat Zaid sebagai panglima

untuk menghadang tentara Romawi.

"Kalian semua berada di bawah pimpinan Zaid bin Haritsah. Seandainya ia gugur, pimpinan akan diambilalih Ja'far bin Abi Thalib. Seandainya Ja'far gugur pula, hendaklah komando dipegang Abdullah bin Rawahah." Demikian wasiat Rasulullah saw.

Selain Ali dan Zaid, sahabat lainnya yang sejak kecil dididik Rasulullah saw adalah Abdullah bin Abbas. Ia adalah anak paman Rasulullah, Abbas bin Abdul Muthalib. Sebuah hadits menyebutkan, dalam kesibukannya yang luar biasa Rasulullah masih sempat mengajari sepupunya itu di atas unta. Sepeninggal beliau, Abdullah bin Abbas menjadi rujukan para sahabat lainnya. Tak heran, karena keluasan ilmunya dia berjuluk *Bahrul Ilmi* (Samudera Pengetahuan).

Perhatian Rasulullah terhadap anak-anak memang luar biasa, terutama kepada anak-anak yatim. Beliau pun senantiasa mewasiatkan umatnya untuk menyayangi mereka. "Aku dan orang yang memelihara anak yatim bagaikan ini di surga," sabda Rasulullah sambil mengisyaratkan telunjuk dan jari tengahnya. Bahkan, ketika seorang sahabat datang mengadukan kekerasan hatinya, Rasulullah menjawab, "Usaplah kepala anak yatim dan beri makanlah fakir miskin."

Curahan kasih sayang beliau kepada anak yatim sangat beralasan. Selain tuntunan wahyu, juga latar beliau sendiri yang terlahir dalam keadaan yatim. Bahkan, dalam usianya yang sangat dini, ibunda tercinta Siti Aminah pun berpulang ke *rahmatullah*. Beruntung beliau masih mendapatkan siraman kasih sayang dari kakek dan pamannya. Kemampuannya melawan kekerasan hidup, tampaknya sangat berperan besar dalam mematangkan jiwa beliau sebagai pemimpin dunia terbesar sepanjang sejarah manusia.

Kekuatan mentalnya melampaui baja. "Demi Allah. Wahai Pamanku, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan dakwah ini, niscaya aku tak akan meninggalkannya, hingga Allah memenangkan agama-Nya atau aku binasa karenanya." Demikian cerminan keteguhan jiwa Rasulullah dalam memegang prinsip yang kemudian ditularkan kepada para sahabatnya.

Setelah mengemban risalah-Nya, Allah SWT pernah mengingatkan masa kecil beliau sebagai seorang yatim yang tak berdaya. Makanya beliau dan umatnya harus senantisa memperhatikan anak-anak yang bernasib sama. Rasulullah berfirman, "*Bukankah Dia (Allah) mendapatimu (Muhammad) sebagai orang yatim, lalu Dia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai orang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang meminta-minta janganlah kamu menghardiknya. Dan terhadap nikmat Tuhan-mu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya dengan bersyukur*" (QS Adh-Duhaa: 6-11).

Pernyataan lebih tegas disampaikan Allah dalam surah Al-Maa'uun. Di dalamnya Dia memaklumkan bahwa orang yang berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim, nyata-nyata sebagai pendusta agama-Nya. Karena itu shalat dan ibadah lain yang dilakukannya sama-sekali tak memiliki makna bagi hidupnya.

"*Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan, tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. Yaitu orang-orang yang lalai dalam shalatnya. Orang-orang yang berbuat riya. Dan, enggan memberikan pertolongan dengan barang-barang berguna*" (QS Al-Maa'uun: 17).

Kini, ribuan anak yatim muncul akibat kerusuhan dan konflik berkepanjangan di berbagai penjuru tanah air. Nasib mereka sangat mengenaskan di kamp-kamp pengungsian. Masa depan mereka lebih suram lagi. Kita dihadapkan pada dua pilihan, pendusta agama atau pendulang mutiara? ■

Misbah

Dari berbagai sumber

Memayungi Anak-anak Beratapkan Langit

Puluhan ribu anak-anak umat terlantar dipaksa bekerja, dicengkeram kekerasan dan ancaman moral, bahkan rawan dimurtadkan. Inilah sedikit dari umat yang peduli pada nasib anak-anak terpuruk.

Di antara deru buldozer yang memindahkan sampah-sampah yang baru diturunkan dari truk-truk dan kontainer, bocah-bocah seusia SD dan SLTP bersama beberapa pemuda dan lelaki tua mengais barang mengikuti arah jalannya buldozer. Bau sampah, jalanan becek, kubangan air, lalat, belatung, dan suasana lain yang tak sedap mereka kesampingkan. Bocah-bocah itu bagian dari ratusan anak dari keluarga pemulung yang tinggal di Bantar Gebang, Bekasi. Cukup banyak di antara mereka yang tak mengecap pendidikan di sekolah karena harus menjadi pemulung.

Seluas 108 hektar 'pebukitan' sampah membentang di kawasan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah di Bantar Gebang dari seluruh Jakarta dan sekitarnya. Bentangan tanah berbau itu justru menjadi tambang emas bagi ribuan pemulung. Di bentangan sampah itu pula menganga nasib anak-anak seusia sekolah yang tak menikmati hak-haknya untuk mengenyam pendidikan. Problem inilah yang lantas 'menyeret' Ahmad Marzuki, seorang pemuda asal Kediri terjun di dunia pendidikan untuk anak-anak pemulung Bantar Gebang. Ia berkeringat untuk anak-anak sampah dengan

IMAM SUKAMTO

Yayasan Dinamika Indonesia (YDI) yang dirintisnya sejak tahun 1995.

Kita tengok kota Metropolitan. Jalanan di Jakarta kian akrab dengan wajah-wajah kusut bocah mengais recehan di lampu merah, di bus-bus kota, di warung-warung tenda, dan di jembatan penyeberangan. Banyak yang tak punya orang tua atau rumah tempat berpulang, sehingga terpaksa tidur di sembarang tempat. Keganasan Metropolitan bahkan bisa menjemput mereka setiap saat. Anak-anak itu mandi air kolam di taman-taman kota, menghirup udara kotor setiap saat, dan mengais sisa-sisa makanan. Mereka akrab dengan kekerasan di jalan, tekanan para preman yang mengutip pendapatan mereka, serta risiko terjatuh atau tertabrak mobil. Belum lagi, mereka amat dekat dengan kehidupan serba-boleh di jalanan. Itulah dunia yang menyeret anak-anak berkutat dalam lingkaran perburuan recehan demi recehan rupiah, sebuah pekerjaan yang semestinya hanya dilakoni orang dewasa.

IMAM SUKAMTO

MENGAIS RECEH. *Masa kecil yang terampas.*

Entah siapa yang salah, orang tua anak-anak beratapkan langit itu, atau pemerintah. Sehingga mereka harus terpuruk di jalanan, meninggalkan masa kanak-kanak yang semestinya dapat menikmati permainan dan mengenyam pendidikan. Tampaknya, ungkapan itu tak dipedulikan Nur Khamim, pimpinan Rumah Singgah "Anak Tersayang". Di benaknya, hanya satu tekad, mengentaskan anak-anak jalanan dari keterpurukan. Tekadnya itu diwujudkan dengan kerja kerasnya selama 3 tahun hingga terkumpul sekitar 500 anak yang dibina di rumah singgahnya di Kemayoran dan kawasan Kwitang Jakarta Pusat. Anak-anak itu biasa menggelandang di kawasan Senen, Gambir, Cikini, Kemayoran, atau Imam Bonjol. Banyak hal bisa dilakukan Khamim dengan tenaga pembina lain untuk 'mereparasi' sikap mental anak jalanan, meski tidak mudah.

Anak-anak kolong langit sudah terbiasa dengan kehidupan bebas tanpa aturan, cenderung sulit untuk berlama-lama tinggal, apalagi melakoni pendidikan. Rumah singgah di bawah naungan PP Muhammadiyah itu difungsikan sebagai tempat pendampingan. Rata-rata anak didampingi selama 3-4 tahun, setelah itu kembali ke orang tua masing-masing. Tak semuanya mau *enjoy* berlama-lama di rumah singgah sewaan itu, bahkan ada yang cuma sebentar lalu kembali ke jalan lagi. Lebih parah lagi, mereka memang tidak siap untuk mengikuti pendidikan formal. Namun, Khamim berusaha memberikan perhatian masa depan mereka dengan menyalurkan minat bakat seperti keterampilan montir, musik, dan main bola. Selepas maghrib pun, anak-anak yang mau tinggal diajaknya mengaji Al-Qur'an.

Mirip nasib saudaranya yang di jalanan, anak-anak pemulung seolah dilahirkan
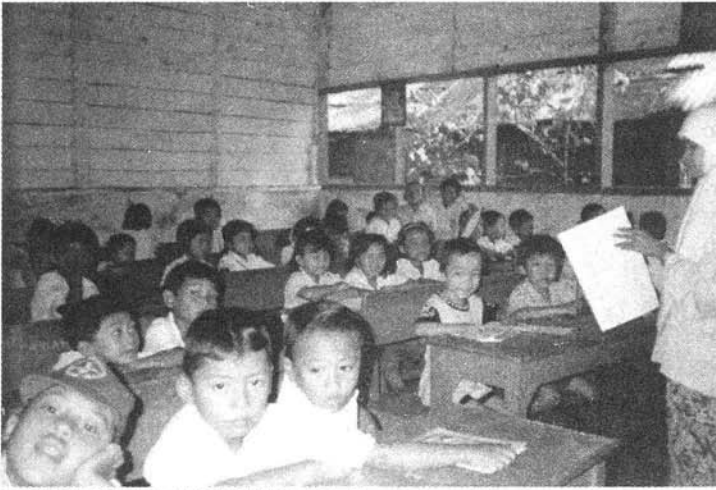
HERY DK

SEKOLAH PEMULUNG. *Berikan masa depan.*

sebagai pemulung. "Bayangkan, 5-12 jam anak-anak itu berkutat di sampah setiap harinya," keluh Marzuki. Sampah membuat anak-anak yang dalam usia pertumbuhan itu rawan terkena berbagai penyakit. Setiap menjalankan 'profesinya', mereka menantang bahaya. Bocah-bocah ingusan harus menerima risiko terlindas buldozer pengeruk sampah atau terjatuh dari bak truk sampah. Tapi, yang lebih buruk lagi, hak-hak mereka untuk menikmati pendidikan terenggut, hanya karena perlakuan orang tua mereka yang 'mewariskan' profesinya.

Sikap dan pola pikir orang tua yang kebanyakan pengumpul barang bekas itulah yang menantang Marzuki dan beberapa temannya, alumni Pelajar Islam Indonesia, untuk mengubahnya menjadi lebih peduli pada masa depan anak-anak itu. Mereka pun bergerak menyediakan fasilitas sekolah sederhana di tengah-tengah komunitas pemulung. Awalnya, didirikanlah sebuah SD dengan bahan dari kayu, berkembang kemudian mendirikan taman kanak-kanak dan tempat kursus komputer. Lalu, mereka bergerilya mencari bantuan dari dalam dan luar negeri.

Untuk mengubah pola pikir kaum pemulung ternyata tak mudah. Dengan pola pemberdayaan berbasiskan komunitas, upaya mereka menampakkan hasilnya. Awalnya, para orang tua dirangsang dengan uang pengganti kerja anak-anaknya, dengan syarat harus disekolahkan. Secara bertahap, mulai diubah pandangan pola pikir mereka, tentang hak hidup anak-anak mereka. Mereka juga meyakinkan orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya melalui pengajian-pengajian. Dengan pengajian, antara lain bisa diubah pandangan materialismenya.

Marzuki dan Khamim tidak sendirian bergerak demi anak-anak terlantar. Beberapa lembaga Islam juga turun tangan menyantuni mereka. Wanita Islam menggarap puluhan anak jalanan di kawasan padat Jatinegara. Yayasan Ibu Harapan pimpinan Ustadzah Yoyoh juga membina anak-anak *dhuafa* dan yatim di kawasan Depok dan sekitarnya dengan penyantunan biaya sekolah. Setiap pagi, bahkan anak-anak dhuafa diajak berkumpul, membicarakan perkembangan sekolahnya, pelajarannya, juga mencek hafalan hadits ayat anak-anak sekolah di Diniyah

"*Alhamdulillah*, lembaga milik orang-orang Muslim sudah mulai banyak, meski tak memakai nama Islam," tutur Khamim kepada SABILI, sembari menyebut beberapa nama lembaga. Umumnya, strategi pembinaan masih umum. Namun, ia juga menunjukkan upaya kreatif lain berupa Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) seperti diselenggarakan Ikatan Remaja Muhammadiyah dan Partai Keadilan. Anak-anak dibina melalui TPQ yang *numpang* di rumah orang seperti di Jatinegara, Jakarta Timur.

Bahkan, Khamim menunjukkan peluang berupa pemakaian kantor-kantor tak terpakai untuk membina anak-anak jalanan, di sekitar pasar.

Data resmi jumlah anak di jalanan menurut Komnas Perlindungan Anak setidaknya sekitar 40.000 sampai 50.000 anak tersebar di 12 kota. Namun, lembaga yang ada tampaknya belum bisa menjangkau semuanya lewat program-program yang bisa mengentaskan mereka dari keterpurukan moral dan masa depan. Selain itu, pemerintah belum menyentuh anak-anak bangsa itu secara serius. Ironisnya lagi, anak-anak di jalanan sangat berisiko akibatnya dikendalikan oleh orang-orang yang memang menyantuni mereka. Sebab, banyak dari lembaga-lembaga yang mengasuh mereka berbasiskan gereja dan memiliki jaringan donor internasional yang begitu kuat. Bahkan, menurut Khamim, kalangan gereja amat serius memberi perhatian dan memiliki pengalaman lebih lama.

IMAM SUKAMTO

BERKAWAN SAMPAH. *Bocah-bocah menantang bahaya.*

Lembaga donor dari dunia Islam tampaknya masih belum bisa diandalkan. Seperti negara-negara Timur Tengah, hanya mau memberikan bantuan bagi anak-anak yatim piatu. Lembaga yang dipimpin Khamim yang mengasuh anak-anak jalanan tampaknya sulit memanfaatkan dana dari mereka. Sementara, anak-anak jalanan yang ia asuh tak begitu mudah dimasukkan ke panti asuhan atau pesantren. Sebab, mereka kebanyakan masih rentan secara moral dan dikhawatirkan menulari anak-anak di panti atau pesantren. Maka, Yayasan Anak Tersayang mencari dana dari World Bank, atau badan-badan zakat BUMN. Hal serupa juga dilakukan lembaga pimpinan Marzuki, dimana ia pernah menggandeng Kedubes Jepang, lembaga dunia seperti ILO *(Internasional Labour Organization)* yang memiliki program IPEC *(International Programme on Elimination Childrenlabour)* yang bertujuan mengentaskan pekerja anak. Terakhir, bekerja sama dengan lembaga *Save The Children* yang memfokuskan anak-anak jalanan perempuan, pengembangan kapasitas anak-anak, dan pengembangan potensi LSM anak.

Pekerjaan rumah umat bagi anak-anak terlantar menganga di depan mata. Beberapa lembaga telah memulai, tinggal meningkatkan *level profesionalitas* dan jangkauan pembinaan. Yang pasti, jika semua tinggal diam, kita hanya menunggu hilangnya sebuah generasi yang sehat, cerdas, dan beriman. *Wallahu a'lam bisshawab.* ■

Hery D Kurniawan
Laporan: Nurmah

Kemiskinan dan Anak-anak

(Renungan Hari Anak Nasional)

Agung Pribadi
Sejarawan Muda, Pengamat Sosial

Tubuh wanita itu mengejang. Putih dan kaku. Mati. Lunglai di atas dipan dalam rumah kardus. Dari mulutnya tersembur busa bau obat pembasmi serangga. Cahaya lampu menerobos sekenanya. Sementara gelap dengan hiasan lampu jalanan memantul ke udara. Di sebelah kiri dipan, dua orang anak kecil berjongkok memandangi ibunya. Mukanya pucat seperti tak berdarah. Mungkin mereka menangis, mungkin juga tidak. Tapi dari bibirnya yang dingin, jelas tergambar ada luka yang tergores. Wanita itu tidak jelas mati dibunuh atau bunuh diri. Tidak ada yang peduli karena dia adalah WTS kelas teri. Sekarang sang anak yang bernama Bedoel (penulis temui di Sarinah Thamrin) hidup menggelandang di Jakarta, setelah pindah dari Surabaya dengan menjadi penumpang gelap kereta api. Anak-anak ini korban kemiskinan. Si Ibu menjadi WTS karena tidak diberi nafkah lahir batin oleh suaminya selama tiga tahun. Sementara sang ibu sendiri tak punya bekal keterampilan apapun.

Di bagian lain negeri ini, di Lombok Timur, banyak istri seolah-olah menjadi janda dan anak-anak seolah-olah menjadi yatim, karena ditinggal suaminya yang bekerja di Malaysia sebagai "pendatang haram." Sang suami, boro-boro mengirimkan nafkah, memberi kabarpun tidak.

Sementara itu di lepas pantai, Jermal, Sumatra Utara, dalam sebuah industri ikan asin, anak-anak menjadi buruh dengan bayaran hanya Rp 1000 per hari dengan bertaruh nyawa dan berada di laut selama berbulan-bulan.

Di sebuah bus Patas 73 jurusan Cengkareng-Tanjung Priok, Jakarta ada empat orang anak mengamen karena dipaksa dan diancam pukul oleh orang tua mereka. Hasil mengamen disetor, sebagian besar untuk mabuk-mabukan, sebagian kecil lagi (sering kali kurang) digunakan hanya untuk makan keempat orang anak itu.

Di lain tempat, di Bandung dua anak gadis delapan dan sembilan tahun tahun diperintah ibunya untuk menjadi pelacur,melayani Oom-Oom yang *pedophilia*. (***Anak Indonesia Teraniaya***, Bandung: CV Remaja Rosdakarya, 1997).

Keadaan diperparah dengan krisis multidimensi di Indonesia. Jumlah pengangguran meningkat tajam. Jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan melonjak pesat. Padahal ukuran yang dipakai adalah data BKKBN tahun 1996 garis kemiskinan adalah mereka yang berpenghasilan Rp 1800 sehari untuk kota besar dan Rp 1200 sehari untuk kota kecil. Gila! Cobalah kalau ukuran garis kemiskinan itu dinaikkan (dan memang seharusnya dinaikkan) misalnya Rp 5.000 sehari saja maka angka itu bukan 100 juta

jiwa lagi, bisa-bisa mungkin 200 juta jiwa! Padahal penduduk Indonesia 220 juta jiwa! Belum lagi ditambah jutaan orang yang menjadi pengungsi akibat berbagai kerusuhan! Dan korban terparah dari itu semua adalah anak-anak. Anak-anak tidak tumbuh secara wajar. Mereka semua adalah *The Lost Generation*! Satu generasi bangsa Indonesia hilang karena kondisi ini! Apakah ini, tanggung jawab kita bersama?

Bahwasanya kemiskinan dan keterbelakangan adalah tanggung jawab kita bersama, ditegaskan berulang kali, baik dalam Al Qur-an ataupun dalam As Sunnah. Pertama, menolong dan membela yan lemah, *mustadh'afin* (orang yang tertindas, teraniaya) adalah tanda-tanda orang yang takwa. (Q.S. 2:177; 3:134; 76:8-9; 51:19)

Kedua, mengabaikan nasib *mustadh'afin*, acuh tak acuh terhadap mereka, tidak memberikan pertolongan, akan menyebabkan ia menjadi pendusta agama *(Surat Al Ma'un)*; menjerumuskan ke neraka Saqor (Q.S. 74:42), imannya tidak ada, "Tidak beriman kepada-Ku orang yang tidur kenyang, sedangkan tetangganya kelaparan", *(H.R. Ath Thabrani)* dan ia tidak dihitung sebagai orang Islam, "Barang siapa tidak mau memperhatikan urusan kaum muslimin, maka ia tidak masuk kelompok mereka," *(H.R. Ath Thabrani dan Al Hakim).*

Ketiga, membela nasib *mustadh'afin* merupakan amal utama yang mendapat pahala lebih besar daripada ibadah-ibadah sunnah. "Barang siapa waktu pergi berniat untuk membela orang yang teraniaya dan memenuhi kebutuhan seorang muslim, baginya ganjaran seperti haji yang mabrur. Hamba yang paling dicintai Allah ialah yang paling bermanfaat untuk manusia. Seutama-utamanya amal ialah memasukkan rasa bahagia pada hati orang beriman, melepaskan lapar, membebaskan kesulitan, atau membayarkan hutang," *(H.R. Ath Thabrani, dari buku Sayyid Sabiq,* ***Islamuna****, hal. 4).*

"Barang siapa membebaskan seorang mu'min dari kesusahannya atau menolong orang yang teraniaya, Allah berikan kepadanya ampunan" *(H.R. Ibnu Hibban).* "Orang yang bekerja keras untuk membantu janda dan orang miskin adalah seperti pejuang di jalan Allah atau seperti orang yang terus-menerus shalat malam atau terus-menerus berpuasa" *(H.R. Muslim).* "Barang siapa berjalan untuk memenuhi keperluan saudaranya pada satu saat di siang hari atau malam hari, ia berhasil atau tidak berhasil, itu lebih baik baginya daripada I'tikaf dua bulan" *(H.R. Al Hakim dan Ath Thabrani).*

Demikianlah ajaran-ajaran mulia dari Allah dan Rasul-Nya. Apakah umat Islam bisa menerapkan ajaran-ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari? Saya kira bisa. Dan alangkah indahnya kalau semua ini juga dibarengi niat baik pemerintah, juga para elit, yang bekerja demi kepentingan rakyatnya untuk menggapai ridha Allah semata. *Wallahu A'lam bish Shawab.* ■

Peran Banyak Tokoh Islam Dinafikan!

- **Salah seorang pendiri dan pengurus Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia dikabarkan telah menerima dana milyaran untuk sosialisasi kenaikan tarif pasar listrik (TDL) lewat yayasan lain yang juga dia pimpin.**
Kipas..kipas, angin..angin, duit..duit. Visi anak-anak bangsa kita sekarang rupanya menganggap duitlah yang bisa untuk mengatur segalanya.

- **Sekitar 5000 kiai NU bakal kumpul di Jakarta 22 Juli 2001, guna membicarakan soal politik dalam kajian fikih, untuk memberikan pedoman tentang sikap NU terhadap kepemimpinan nasional.**
Wah, gawat! Kalau jamiyah NU sudah dipakai lagi sebagai forum untuk kegiatan politik, ibarat mobil yang tak memiliki bemper lagi dong, Pak Kiai. memangnya PKB sebagai bemper politik kalangan Nahdhiyin sudah rusak?

- **Presiden Gus Dur mengancam tetap akan menyatakan dekrit negara dalam keadaan bahaya pada 20 Juli 2001 ini, sedangkan MPR mengaku 90% anggotanya sudah siap berada di Jakarta untuk sewaktu-waktu Sidang Istimewa dipercepat.**
Masih berlakukah dalil bahwa ujung dari politik adalah kompromi?

- **Harian Republika edisi 17 Juli 2001 menyuguhkan suplemen tentang sosok kehidupan Mohammad Natsir, sambil menyindir bahwa melalui buku sejarah anak-anak kita mungkin lebih mengenal Tan Malaka yang komunis dibanding tokoh Islam pemersatu bangsa ini.**
Memperhatikan kenyataan ini, para penguasa Orba benar-benar biadab. Peran banyak tokoh Islam dalam perjuangan bangsa dinafikan. Padahal, mengenang Pak Natsir dengan mosi integralnya sekarang ini sangat relevan di saat bangsa mengalami ancaman disintegrasi.

- **Di hadapan Kongres Minahasa Raya di Tomohon Sulut, Selasa 17 juli 2001, Presiden Gus Dur bilang akan bertahan sampai 2004, karena merasa terpilih jadi presiden secara demokratis."Tapi kalau harus hilang. berarti yang lainnya juga harus hilang," katanya.**
Lho diturunkan dari kepresidenan saja kok minta tumbal, nyari teman?

- **Sekjen PKB Muhaimin Iskandar menuduh Polri sudah masuk arena politik, karena kepolisian mengelar pasukan pengamanan dalam rangka SI MPR. "Saya khawatir demokrasi terancam dengan adanya *show of force* polisi itu," ujarnya.**
Tenang Nak Muhaimin, tenang. Polisi itu ya kerjanya begitu-begitu, gelar pasukan, apel siaga, dan pelbagai latihan. Kalau tidak begitu, kita malah khawatir mereka bisa dikalahkan oleh kelompok macam Forkot, Famred, dan kalangan komunis gaya baru yang anarkis dan mengancam demokrasi itu. ■

A. Muthalib Basyaiban

Meraup Puluhan Juta dengan Kain Blacu

Bermodal kain blacu, 29 anak panti asuhan mampu menghasilkan puluhan juta rupiah tiap bulannya. Tapi kini, produksinya tersendat karena terbatasnya jaringan pemasaran. Siapa berminat jadi agen?

DWI

TAS KAIN BLACU. *Menguntungkan.*

Siapa bilang anak yatim, kesehariannya selalu dirundung keputusasaan? Ternyata tak selamanya. Di Panti Asuhan Bhara Tunas Bhakti, Asrama Brimob Kedung Halang, Kota Bogor, mudah dijumpai suasana ceria dan optimis menatap masa depan. Bahkan mereka bisa memperoleh keuntungan ekonomi cukup besar.

Pasalnya, di dalam panti yang dikelola Yayasan Kemala Bhayangkari Mabes Polri (YKBMP) ini, anak asuh mendapatkan bimbingan keterampilan sesuai bakat dan minatnya. Seperti membuat kerajinan dari kain blacu menjadi produk tas, kantong sabun, sarung bantal kursi, dan pelapis sajadah. Tapi karena alasan penyerapan pasar, pengurus panti memprioritaskan produk tas dengan berbagai motif dan corak. Di antaranya tas bercorak bunga bordir, bunga aplikasi, bergagang rotan gelang-gelang dan rotan engkol.

Dengan banyaknya jenis produk ini, tak mengherankan, jika bimbingan keterampilan yang awalnya untuk mendidik anak asuh agar mandiri selepas dari panti, kini berkembang menjadi unit usaha yang mendatangkan keuntungan dan omset puluhan juta rupiah. Tidak hanya itu, tiap anak yang mampu menyelesaikan satu tas, mendapatkan uang jasa sebesar Rp 2.500.

Usaha yang dirintis awal 1999 ini, menurut Kepala Bidang Pendidikan, Imron (34 th), dikerjakan anak asuh yang berjumlah 29 dibantu pengurus. Saat ini anak asuhnya mampu memproduksi tas berbagai model sebanyak 200/bulan. "Ini belum termasuk produksi saat ada pesanan. Bahkan, jumlah pesanan jauh lebih besar dibanding produksi rata-ratanya. Karena sekali pesan minimal 500 tas," lanjutnya bersemangat.

Banyaknya jumlah pesanan, memang beralasan. Sebab di samping corak dan motifnya menarik, kualitas terjamin, juga harga relatif terjangkau. Harga jual masing-masing produk bervariasi, tergantung dari besar kecilnya produk dan jenis produk. Misalnya, tas standar dijual Rp 25.000/tas, tas kecil dijual Rp 20.000/tas, tas bergagang rotan gelang dan rotan engkol masing-masing Rp 35.000/tas, kantong sabun Rp 15.000/kantong (sudah termasuk sabun dan handuk kecil), dan sarung bantal kursi dijual Rp 100.000/set (1 set berisi 5 sarung bantal).

Jadi, jika diasumsikan tiap tas diproduksi sebanyak 50/bulan, maka omset produksi tas standar sebesar Rp 1.250.000/bulan, omset tas kecil sebesar Rp 1.000.000/bulan, omset tas bergagang rotan engkol dan rotan gelang masing-masing sebesar Rp 1.750.000/bulan. Jadi total omset produksi tas anak asuh rata-rata sebesar Rp 5.750.000/bulan. Omset ini belum termasuk total omset produksi berdasarkan pesanan.

Jika digabung produksi rata-rata anak asuh dengan produksi pesanan, Pjs. Bidang Umum, Tarkum, mengaku, setiap bulan anak asuhnya mampu mendapatkan keuntungan bersih rata-rata tidak kurang dari Rp 25 juta. Bahkan, pada bulan Juni 2001, usaha ini membukukan keuntungan bersih sebesar Rp 27.507.000. Keuntungan yang diperoleh dialokasikan untuk: pemeliharaan peralatan (10%), pengadaan susu dan makanan tambahan untuk memenuhi standar gizi anak asuh (30%), acara rekreasi dan studi tur anak asuh (30%), dan tambahan modal usaha (30%).

Berapa modal awalnya? Tarkum menyatakan, tidak bisa menghitung dengan tepat. Sebab, sebagian besar bahan baku dan peralatan, selama ini berasal dari bantuan donatur perorangan, pemerintah, Mabes Polri, dan perusahaan swasta. "Bantuan banyak diberikan dalam bentuk barang dan peralatan. Sehingga kami sulit menghitung modal dan omset usaha," kilahnya.

Usaha yang berprospek cerah ini seakan tanpa kendala. Tapi Kepala Bidang Pembinaan Keputrian, Lena menyatakan, kendalanya keterbatasan jalur pemasaran dan promosi. Sebab promosinya hanya mengandalkan pameran kerajinan yang diselenggarakan YKBMP tiap tahun. "Paling-paling jika ada kunjungan donatur dan pejabat ke panti, kami coba tawarkan produk ini," lanjutnya prihatin.

Meski begitu, saat ini ada beberapa lembaga Islam yang berlangganan, di antaranya, Yayasan Al Azhar. Tapi untuk jaringan pemasaran, saat ini baru memiliki satu agen di Cimanggis, Bogor dengan kemampuan terbatas sekitar 30 tas/minggu.

Jika demikian, peluang masih terbuka lebar. Sembari membantu anak yatim, Anda bisa menjadi agennya. Berminat? Silakan kontak Panti Asuhan Bhara Tunas Bhakti, Asrama Brimob Kedung Halang, Kota Bogor, telp. 0251-653030.■

Dwi

Perhitungan Kasar Biaya Produksi dan Keuntungan Memproduksi Tas Kain Blacu

Biaya Produksi :

Memproduksi 200 tas ukuran standar (100 tas bergagang rotan gelang, bermotif bunga bordir dan 100 tas bergagang rotan engkol, bermotif bunga bordir):

Uraian	Biaya
• Pembelian 50 meter kain blacu (@ Rp 9000/meter, 1 meter bisa dibuat 4 tas)	Rp 450.000
• Pembelian 1 gulung busa sebagai pelapis bagian dalam tas (1 gulung cukup untuk 200 tas)	Rp 350.000
• Pembelian 100 pasang rotan bulat (@ Rp 5000/pasang)	Rp 500.000
• Pembelian 100 pasang rotan enggkol (@ Rp 9000/pasang)	Rp 900.000
• Pembelian 2 benang jahit @ Rp 5.250	Rp 10.500
• Pembelian 1 benang obras	Rp 25.000
• Pembelian 1 pasang perekat	Rp 26.500
• Biaya bordir 200 tas (@ Rp 3000/tas, jika belum mempunyai mesin bordir sendiri)	Rp 600.000
• **Total Biaya Produksi**	Rp 2.862.000

Keuntungan:

Dengan harga jual ditingkat produsen sebesar Rp 35.000/tas:

Uraian	Jumlah
• Omset penjualan	Rp 7.000.000
• **Total Keuntungan**	Rp 4.138.000

Catatan:

- Hitungan ini akan berbeda jika diterapkan pada jenis produk dan motif lain.
- Keuntungan belum termasuk biaya pemasaran dan gaji karyawan.

Dwi

Suku Bunga dalam Perspektif Yunani

Setelah empat nomor SABILI mengangkat masalah fenomena suku bunga, kita perlu menelaah lebih jauh bagaimana proporsi hukumnya. Dalam kaitan ini sulit dipungkiri adanya beragam perbedaan hukum, terutama mengenai suku bunga yang disepandankan dengan riba. Perbedaan ini justru muncul di tengah umat Islam dan sebagian tokoh-tokoh agamanya. Meski demikian kita layak menelusuri bagaimana sikap agama-agama yang ada terhadap persoalan suku bunga.

Menarik untuk dicatat, jauh sebelum agama-agama *samawi* eksis di tengah masyarakat, seorang filosof bernama Plato (427-347 SM) pernah menyampaikan sikap, '*suku bunga menyebabkan perpecahan dan perasaan tidak puas di tengah masyarakat*'. Filosof ini juga menegaskan, suku bunga merupakan alat golongan kaya untuk mengeksploitasi kaum tertindas.

Sikap Plato—jika kita cermati masa hidupnya—jelaslah tidak ditujukan kepada perbankan karena sistem perbankan saat itu belum ada. Plato mendasarkan pendapatnya pada praktik kehidupan masyarakat yang saat itu telah mempraktikkan suku bunga. Dalam pengamatan Plato, suku bunga menjadi perilaku sebagian orang-orang miskin atau sedang kepepet dana, baik untuk kebutuhan hidup maupun keperluan lainnya. Menghadapi realitas kebutuhan sebagian orang-orang miskin atau orang-orang yang terdesak itu, orang-orang kaya yang kebetulan diminta pertolongannya menunjukkan sikap egoistiknya dengan cara membungakan pinjamannya.

Plato tampaknya mencermati perilaku orang-orang kaya itu yang tak mau tahu bahwa dana yang dipinjamkannya tidak dihitung dalam kerangka menolong sesama, tapi dijadikan peluang untuk menggandakan dananya. Cara pandang ini tak dapat disangkal sebagai sikap eksploitasi. Sikap ini lambat laun menimbulkan ketidakpuasan di tengah masyarakat, terutama mereka yang terpepet. Mereka sadar telah diperas untuk kepentingan pribadi orang-orang kaya itu. Kesadaran ini akhirnya terkristalisasi, sehingga menimbulkan perpecahan antara orang-orang miskin terhadap orang-orang yang terkategori kaya itu.

Plato mencatat gelombang reaksi ketidakpuasan kalangan orang miskin itu berlarut-larut, sehingga fenomena hubungan masyarakat relatif terganggu hanya karena sikap egoistik kalangan orang-orang kaya dalam memberlakukan suku bunga. Mencermati fenomena konflik yang berkepanjangan itu, Plato menggarisbawahi bahwa salah satu kerangka solusi atas perpecahan saat itu adalah membenahi sistem pinjaman yang

harus menjauhkan diri dari praktik suku bunga. Bahkan, Plato pun menegaskan lebih ekstrim bahwa selama praktik suku bunga masih diberlakukan, selama itu konflik sosial (antara kelas orang miskin dengan orang kaya) tak akan pernah berhenti. Hal ini, menurut Plato, sejalan dengan belum adanya peran negara (militer) yang dapat diminta untuk meredakan konflik, sehingga mereda-nya konflik tergantung pada kesadaran masing-masing individu. Dan kesadaran ini akan tumbuh dalam bentuk saling menghargai antara sesama jika praktik eksploitsi diakhiri secara faktual.

Padangan Plato tersebut sekilas tampak memperlihatkan keberpihakan kepada kaum lemah. Tapi, jika kita cermati akar persoalan-nya, konflik yang berlangsung di masa plato tersebut adalah sikap obyektif seorang pemikir. Sikap Plato ini sebenarnya dapat dijadikan rujukan bagi para perumus ekonomi dan moneter, bahkan bagi perancang pem-bangunan sosial-ekonomi masyarakat, terutama dalam hal pencapaian kondisi keharmonisan dalam tatanan hubungan kemasyarakatan.

Di sisi lain, murid Plato yang cukup dikenal dalam studi filsafat adalah Aristoteles (384-322 SM). Pandangan Aristoteles relatif lebih maju lagi. Salah satu pandangannya yang terkait dengan masalah suku bunga adalah fungsi uang sebagai alat tukar (*medium of exchange)*, bukan alat untuk menghasilkan tambahan melalui suku bunga. Pandangan Aristoteles tersebut menggambarkan ketidak-setujuannya melihat kecenderungan masya-rakat yang berusaha mencari tambahan uang yang mereka miliki melalui suku bunga.

Setelah ditelusuri, pandangan Aristoteles didasarkan pada gelagat masyarakat yang bersikap malas-malasan dalam mencari uang karena ia atau meraka yakin bahwa dana yang dipinjamkan (disimpannya) akan keluar tambahannya. Perilaku ini akan mendegra-dasikan tingkat kesejahteraan meraka secara pribadi. Dan imbasnya akan mewabah ke lingkungan sekitarnya.

Di mata Aristoteles, virus menanti tambah-an uang dari suku bunga ini akan mengakibat-kan kemunduran kehidupan ekonomi masya-rakat secar luas. Berangkat dari sikap konstruktif ingin memajukan kehidupan ekonomi masyarakat, Aristoteles tampaknya perlu mengkritik praktik atau sikap malas-malasan dalam mencari rizki hanya karena ada jaminan perolehan dari suku bunga.

Aristoteles juga melihat atas dasar komparasi bahwa kehidupan ekonomi yang berkembang secara faktual bukan hasil suku bunga, tapi memfungsikan uang sebagai alat tukar perdagangan. Dengan komparasi obyektif itu, Aristoteles secara moral sebenar-nya mengajak siapa pun yang ingin maju tingkat kesejahteraan atau ekonominya, jangan menggantungkan kehidupannya dari suku bunga, tapi justru dari pendayagunaan mata uang untuk kegiatan transaksi ekonomi.

Jika kita renungkan, pesan moral Aristotels tersebut cukup relevan untuk kehidupan saat ini, meski pemikiran tersebut terlansir ratusan tahun lalu. Sebuah renungan bagi kita, sosok yang belum atau tidak beragama pun telah menegaskan bahwa suku bunga sangat berbahaya bagi kehidupan manusia, apalagi bagi umat yang secara eksplisit menyatakan beragama. Memang, mereka tidak menegas-kan "haram" suku bunga. Tapi sikap kedua filosof itu secara obyektif mengarah pada ketidakbolehannya, yang dalam perspektif agama bisa juga dikategorikan haram. ■

"Barangsiapa yang membuat-buat perkataan atas namaku yang sama sekali tidak pernah aku ucapkan, maka hendaklah dia mengambil tempat duduknya di neraka"
(HR Ibnu Majah dan Ahmad dari Abu Hurairah)

SUBHAN
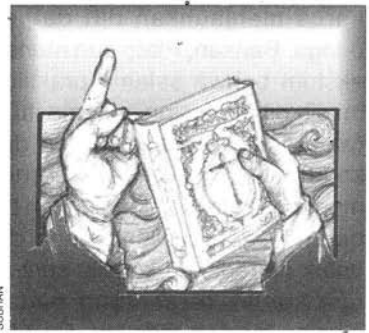
Pendeta Versus Injil (1)

Pengasuh: Tim FAKTA (Forum Antisipasi Kegiatan Pemurtadan)

Al Aayatul Muhimmah Fil Qur'aan (Ayat-ayat Penting di dalam Al-Qur'an) adalah salah satu dari puluhan buku aneh tulisan Pendeta R Muhamad Nurdin. Dengan judul Islami yang ditulis dengan *khat* kaligrafi Arab itu, siapa pun tentu penasaran dan antusias ingin membacanya. Inilah yang diharapkan Pendeta Nurdin seperti ditulisnya di halaman pendahuluan: "Berikut ini aku menyampaikan dan meneruskan segala-galanya yang aku telah peroleh daripada Allah SWT, dan berdoa kiranya kakak-kakakku, familiku dan semua saudara-saudaraku mendapatkan keselamatan akhirat surga sesuai seruan dan ajaran Nabi Muhammad saw."

Sampai di sini, belum ditemukan kesalahan dan penyesatan buku tersebut. Tapi, di halaman-halaman selanjutnya, semakin jelaslah bahwa buku ukuran saku setebal 78 halaman itu berusaha keras menyesatkan akidah Islam, terutama dari kalangan awam. Apalagi, sebelum memelintir ajaran-ajaran Al-Qur'an, terlebih dahulu Nurdin mengaku diri sebagai pemegang teguh Al-Qur'an dan As-Sunnah: "Tetapi aku sendiri masih dan selalu berpegang kepada keduanya, sesuai dengan pesan daripada Nabi Muhammad saw. Karena Nabi bersabda: "Kutinggalkan untuk kamu dua perkara (pusaka) tidaklah kamu akan tesesat selama-lamanya, selama kamu masih berpegang kepada keduanya, yaitu Alkitab dan Sunnah Rasulnya (Kisah Para Rasul Alkitab)". Ia juga menulis: "Al-Qur'an baru ada setelah Nabi wafat, 22 tahun kemudian. Jelaslah kalau Nabi pada waktu itu hanya belajar dan membaca Alkitab yang di dalamnya tertulis Taurat dan Injil" (hlm. 3).

Lain lagi dengan HA Poernama Winangun, murtadin terpidana Fatwa Mati Forum Ulama Umat Indonesia yang masih buron itu. Dalam bukunya *Riwayat Singkat dan Pusaka Peninggalan Nabi Muhammad* disebutkan sebagai berikut:

"Pada waktu Muhammad saw wafat meninggalkan umatnya, tidak ada harta benda yang berarti yang akan diwariskan kepada anak istrinya, tapi beliau meninggalkan dua buah pusaka yang diwariskan kepada umatnya, sabdanya: 'Kutinggalkan untuk kamu dua perkara (pusaka) taklah kamu akan tersesat selama-lamanya, selama kamu masih berpegang keduanya, yaitu Al Kitab dan Sunnah Rasulnya."

Yang dimaksud Poernama Winangun dalam buku itu, Muhammad saw berpegang kepada Al Kitab (Taurat dan Injil), yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru karena buku Al-Qur'an pada waktu Muhammad saw wafat belum terwujud. Al-Qur'an baru disusun setelah 15 tahun wafatnya Rasulullah, dan dicetak menjadi buku yang disempurnakan pada tahun 1337 Hijrah. Sedangkan yang dimaksud dengan Sunnah Rasul-Nya adalah perintah dan perbuatan Nabi yang tercantum dalam AlKitab yaitu perintah dan perbuatan Nabi Isa as putera Maryam (hlm. 43-44). Pernyataan ini jelas sangat *gegabah* dan menyesatkan.

Adu Kesalahan Pendeta

Sebelum meluruskan pendapat kedua murtadin itu, mari kita adu, siapa di antara mereka yang menang. *Pertama*, Nurdin mengatakan bahwa Al-Qur'an ditulis 22 tahun setelah Nabi wafat, sedangkan Poernama mengatakan bahwa Al-Qur'an ditulis 15 tahun setelah Nabi wafat. *Kedua*, Nurdin menafsirkan bahwa Sunnah Rasul-Nya adalah Kisah Para Rasul. Poernama membantah, mengatakan bahwa yang dimaksud adalah perintah dan perbuatan Nabi Isa as.

Mana yang benar? Murtadin Nurdin ataukah murtadin Poernama? Jawabannya dapat dipastikan bahwa keduanya sama-sama salah dan ngawur.

Ralat pertama. Al-Qur'an sudah ditulis pada masa Nabi Muhammad oleh para sahabat yang bertugas sebagai sekretaris Nabi, antara lain: Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Utsman bin Affan, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit dan Muawiyah. Bahan yang dipakai untuk menulis pada waktu itu adalah kulit binatang, batu-batu tulis yang tipis, pelepah korma, tulang binatang dan lain sebagainya.

Pada masa ini Al-Qur'an belum dibukukan karena belum diperlukan. Sebab ketika itu banyak sekali sahabat yang hafal Al-Qur'an. Jika ada sedikit kesalahan, misalnya salah titik atau koma, Rasulullah langsung menegur sahabat. Demikianlah seterusnya proses keterpeliharaan Al-Qur'an pada zaman Nabi masih hidup. Setelah Rasulullah wafat, Al-Qur'an sudah paripurna ditulis, walaupun belum dihimpun dalam sebuah buku (mushaf) seperti yang ada sekarang ini.

Pada masa pemerintahan Abu Bakar as Shiddiq, banyak penghafal Al-Qur'an yang gugur syahid dalam perang Yamamah. Karena Khawatir akan punahnya para penghafal Al-Qur'an, Umar bin Khaththab mengusulkan kepada Khalifah Abu Bakar untuk mengumpulkan seluruh tulisan Al-Qur'an yang ada. Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Tsabit membentuk tim khusus untuk mengumpulkan manuskrip Al-Qur'an yang disimpan para sahabat.

Dengan sangat teliti dan ekstra hati-hati Zaid bin Tsabit mengumpulkan seluruh manuskrip Al-Qur'an. Setelah terkumpul, dicocokkan dengan hafalan para sahabat yang masih hidup. Ternyata tidak ada perselisihan atau perbedaan antara manuskrip dengan hafalan para sahabat. Maka manuskrip tersebut ditulis dalam lembaran-lembaran dan diikat dalam satu ikatan benang menjadi mushaf, urut tertib sesuai dengan susunan yang diajarkan Rasulullah. Mushaf ini kemudian diserahkan kepada khalifah Abu Bakar. Sesudah beliau wafat, mushaf dipindahkan ke rumah Hafsah, putri Umar.

Pada masa pemerintahan Khalifah Utsman, mushaf Al-Qur'an diambil dari Hafsah untuk dibukukan dalam satu kitab. Pada masa inilah Al-Qur'an dibukukan untuk pertama kali oleh satu panitia yang terdiri dari Zaid bin Tsabit (ketua), Abdullah bin Zubair, Sa'id bin 'Ash, dan Abdullah bin Harits bin Hisyam. Hasilnya disimpan di Madinah sebagai arsip, dan yang lainnya dikirimkan ke Makkah, Syria, Basrah, dan Kufah. Dari mushaf inilah kemudian Al-Qur'an disalin terus-menerus sampai saat ini. Keasliannya terjamin.

Beda dengan Alkitab (Bibel)

Lalu bagaimana dengan Injil dalam Bibel yang baru ditulis jauh setelah Yesus meninggal? Coba hitung berapa lama Injil itu baru ditulis setelah kepergian Yesus:

Injil Markus ditulis pada tahun 55-65 Masehi (kira-kira 26 s/d 36 tahun kemudian). Injil Matius ditulis pada tahun 60-an Masehi (kira-kira 31 tahun kemudian). Injil Lukas ditulis pada tahun 60-63 Masehi (kira-kira 31 s/d 34 tahun kemudian). Injil Yohanes ditulis pada tahun 80-95 Masehi (kira-kira 51 s/d 66 tahun kemudian). Belum lagi dengan kitab-kitab Perjanjian Lama yang masih misterius riwayat dan sejarah penulisannya. The Bible Revised Standard Version terbitan Collins tahun 1971 hal. 12-17 menulis:

Kitab Rut pengarangnya tidak diketahui secara pasti *(not definitely known)*. Kitab I Samuel, II Samuel, I Raja-raja, II Raja-raja, I Tawarikh, II Tawarikh, kitab Ester, kitab Ayub dan kitab Yunus pengarangnya tidak diketahui *(unknown)*. Kitab Pengkhotbah penulisnya diragukan *(doubtfull)*. Kitab Habakuk tidak ada yang tahu tempat dan tanggal lahirnya *(nothing known of the place or time of his birth)*. Dan masih banyak lagi. ■

(bersambung)

Tim FAKTA melayani diskusi, dialog dan konsultasi agama.
Kontak pengasuh :
0818.844393 — 0812.8012.565
0818.925516 — 0818.172389
P.O. Box. 1426 Jakarta 13014, email:fakta@myquran.com

Pesona Islam
KULIAH SUBUH
Cahaya Hati
"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertaqwa" (Al-Hujurat : 13)
Keluarga muslim yang berbahagia,
Ketaqwaan bersumber dari keimanan yang mendalam kepada Allah SWT dan kesadaran tanpa ragu sama sekali akan kehadiran-Nya dalam hidup dan segala kegiatan manusia. Konsekuensi akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan ialah komitmen moral yang tinggi, budi pekerti luhur atau *al-akhlaq al-karimah.*
TPI mengajak keluarga muslim untuk mengikuti program-program siraman ruhani dengan metode pembahasan yang dinamis, inovatif dan tematik.
Kami hadir untuk keluarga muslim dalam acara :
• **Pesona Islam** setiap Senin s.d Rabu pkl. 05.30 s.d 06.00 Wib
• **Kuliah Subuh** setiap Kamis s.d Minggu pkl. 05.30 s.d 06.00 Wib.
(Sabtu s.d Minggu ditayangkan secara langsung).
• Khusus hari Minggu dengan tema **"Mari Belajar Tajwid"**, disini pemirsa dapat membaca Al-Qur'an melalui telepon dari rumah dengan dibimbing oleh Bpk. Muhsin Salim, S.Q.
"Cahaya Hati" yang ditayangkan setiap malam menjelang akhir siaran sebagai upaya menyejukkan ruhani menjelang istirahat.
10
TPI

KH. Atabik Ali : "Gus Dur Mengeluarkan Dekrit, Mempermalukan Ulama"

Celotehan Eep Saefullah Fatah, tentang Abdurrahman Wahid, alias Gus Dur suatu saat, mungkin memang benar. "GD itu, rahasia Tuhan yang kelima," katanya. Ya, semuanya dibuat bingung olehnya, dan hari-hari kepemimpinannya, terus saja diwarnai kontroversi. Tanggal 20 Juli ini ia mengancam akan mengeluarkan dekrit meski mayoritas masyarakat menolaknya.

"Kalau sampai GD mengeluarkan dekrit, itu sama saja dengan mempermalukan ulama," begitu ujar K.H. Atabik Ali, salah seorang koleganya, saat pertama kali tampil memimpin NU di Muktamar Situbondo tahun 1984.

*Kepada **M. Adnan Firdaus** yang menjambanginya, kiai berusia 58 tahun yang juga mertua dari Anas Urbaningrum ini, menuturkan banyak hal. Mulai keprihatinannya terhadap "pembusukan" yang terjadi di dalam tubuh NU, yang menurutnya butuh beberapa generasi lagi untuk memperbaikinya, hingga komentar-komentarnya yang fatalis. Sesekali, ia pun berseloroh, bahwa yang seharusnya ditebangi dan diberani-matiin itu, Matori (Ketua Umum PKB, red), bukan pohon-pohon dan gedung sekolah. Berikut petikannya:*

ADNAN FIRDAUS

Beberapa waktu lalu, Presiden Wahid menemui Anda. Apa latar belakang kedatangannya?

Saya tidak tahu persis. Waktu itu saya juga kaget, kok tiba-tiba beliau datang ke sini. Sehingga saya konfirmasi ke pemerintah daerah, apakah betul Gus Dur (GD) mau datang ke sini. Ya, betul jawabnya. Ya, kalau kita ada tamu ya harus kita terima dengan baik. Sekitar tahun '84 memang saya sering bareng-bareng dengan beliau, menjelang Muktamar NU di Sitobundo. Saya sering mengantar beliau ke sana ke mari.

Bareng di organisasi atau bagaimana?

Ya, bareng di organisasi malah bisa saya katakan waktu itu, pertengahan 80-an sampai tahun 90-an. Menjelang Muktamar NU Situbondo, saya termasuk yang mendukungnya untuk menjadi Ketua Umum NU.

Apa pertimbangan Anda waktu itu?

Pertimbangannya adalah dalam rangka penyegaran di tubuh NU, agar ia bisa membawa NU kepada keadaan yang lebih baik. Karena pada waktu itu NU memang banyak sekali program-programnya yang *keteteran*.

Setelah GD terpilih, apakah Anda merasa hal itu telah diwujudkan GD secara maksimal?

Dalam perjalanan selanjutnya saya melihat ternyata kepemimpinan GD ini, memang (di dalam NU khususnya) kurang maksimal, dan tidak seperti yang kita harapkan sejak awal. Saya menganggap, terutama dalam masalah *ria'yah* (kepemimpinan) dan dalam soal *ngemong*, kurang bisa dilaksanakan.

Anda menyesal dengan terpilihnya GD sebagai Ketua NU ?

Ya, sampai di Krapyak (Muktamar NU Krapyak, pasca Situbondo) GD masih terpilih. Dan sehabis dari Krapyak itu, saya menyesal ya bukan, tapi saya agak *gimana gitu*. Sebab bagaimana pun kita ini, di NU waktu itu, yang namanya NU ini kan cuma sarana saja. Apa pun, apakah yang namanya organisasi apa pun, itu kan cuma sarana. Dengan niatan kita cuma ingin beribadah melalui sarana itu. Kalau misalnya saja kita beribadah di tempat itu, mungkin kemudian ada sesuatu yang kurang mantap, ya kita bisa beribadah dengan cara lain, dan dengan kegiatan-kegiatan lain, yang mungkin bisa lebih bermanfaat. Jadi, di dalam NU itu, ya tidak ada soal. Walaupun misalnya saja gayanya GD seperti itu, namun kayaknya di dalam NU itu ya tidak ada soal.

Anda merasa banyak yang berpikiran seperti itu?

Oh, banyak

Lalu, mengapa mereka tidak punya kekuatan untuk menentang pemilihannya?

Ya, kita di NU itu tidak terbiasa dengan model *neko-neko,* melawan dengan total, kemudian menentang. Ya itu tadi, niat kita hanya ibadah. Kalau kita sudah melihat hal itu tidak bisa dilakukan, ya kita mencari cara lain, dengan melakukan kegiatan-kegiatan lain.

Yang Anda dan kawan-kawan lakukan cuma langkah-langkah damai dan tidak frontal?

Ya, iya begitu saja, *wong* kita niatnya kan ibadah. Ya buat apa, daripada kita nantinya berkelahi terus-menerus, justru bukan ibadah yang kita raih.

Apa pertimbangan GD datang ke Krapyak tanpa konfirmasi awal?

Mungkin dia ingat kalau saya ini salah seorang bekas temannya. Mungkin juga ada maksud lain, Saya tidak tahu, tanyakan saja pada GD.

Apa yang Anda bicarakan dengan GD?

Saya bertanya tentang kesehatan, ya biasa-biasa saja seperti orang yang bersilaturrrahmi. Saya katakan, "Gus, mumpung ketemu, apakah tidak sebaiknya realitas-realitas yang ada sekarang ini, baik itu secara politik, ekonomi, keamanan, *panjenengan* pakai sebagai bahan pemikiran yang lebih mendalam, agar *panjenengan* bisa lebih arif." Dia pun terdiam. Karena tidak memberikan jawaban, saya pun meneruskan. "Gus, dulu waktu *panjenengan* habis dilantik menjadi presiden, melalui Kiai Abdurrahman Tegal, saya *nitip* pesan untuk *panjenengan.* Tolong sampaikan kepada GD, dua hal saja. Satu, masalah *ria'yah* (kepemimpinan) *kulllukum raa'in, wa kullukum masuulun an raa'iyyatihi* (setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban kepemimpinannya, red). Kemudian, masalah *bhitaanah* (orang-orang kepercayaan). Sudah, itu saja. Saya tidak memperpanjang, tapi itu saja, tolong sampaikan.

Masalah *ria'yah* itu masalah kita, semuanya dirangkul. Sebab saya melihat, memang GD dengan prosentase yang sangat kecil, tapi dengan

dukungan berbagai pihak, menjadi presiden. Sehingga, semuanya harus dirangkul. Kedua, masalah *bhitaanah, likulli amiirin bhitanathaini; bhitaabnatu khairin, wabhithaanatu syarrin* (setiap penguasa mempunyai dua kelompok yang mengelilinginya; kelompok pertama adalah kelompok yang baik, dan yang kedua adalah kelompok yang buruk). Atau dengan kata lain, dan menurut istilah sekarang ini, ya para pembisik-lah. Untuk GD, mungkin istilahnya adalah para pembisik. Sebab bagaimana pun beliau kan ada kekurangan fisik. Demikian pula, *aadaa'ul amaanah*. Sebagaimana firman Allah: "*Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk menyampaikan amanah itu kepada ahlinya (yang berhak), dan jika engkau menghakimi (mengambil keputusan) di antara manusia, maka ambillah keputusan dengan adil.*"

GD masih terdiam juga. Kemudian, saya bilang lagi, "Gus, saya ini prihatin dengan NU, kenapa *mbok ya* Hasyim Muzadi itu dikasih tahu, dibawa ke Jakarta (maksudnya massa NU), dibawa demo, pesantren-pesantren di bawa-bawa ke sana, yang tak tahu menahu juga dibawa-bawa. Beberapa macam hal yang saya *omongi*, tapi beliau diam saja. Saya kemudian bilang, "Gus, ini masukan dari saya. Kalau dari Gus sendiri bagaimana? "Ndak, ndak, " katanya. Habis itu, beliau berwudhu, kemudian ke masjid, shalat Jum'at. Setelah itu, ya seperti biasa kan ada tanya jawab dengan hadirin. Lah, sebelum tanya jawab dimulai, GD rupanya *menjawabi* pertanyaan saya, di masjid itu. Kalau latar belakang kedatangannya, *sampeyan* tanyakanlah kepada beliau.

Dalam acara tanya jawab itu, apa saja yang GD sampaikan?

Ya, apa yang saya sampaikan padanya sebelumnya, nampaknya ya dibantah semuanya. Ya, tidak ditanggapi secara *anu*.... Tapi saya memang berprinsip, itu bukan urusan saya. Diterima atau tidak diterima, itu bukan urusan saya. Itu urusan Tuhan. Yang penting saya merasa dunia akhirat sudah *plong*. Artinya, beban pikiran saya tatkala melihat model GD seperti itu, jika sudah saya ungkapkan semuanya, kan sudah bebas beban saya di dunia dan akhirat. Saya sudah melaksanakan apa yang diperintahkan. *a'zhamul jihaad*, di dalam hadits disebutkan seperti itu. Jihad itu kan sudah terhitung sesuatu hal yang luar biasa. Makanya, istimewanya di situ, dikatakan *a'zhamul jihaad* (seutama-utama jihad, red).

Hadits dimaksud, *akbaru jihaadin qaulu haqqin 'inda shulthaanin jaair* (sebesar-besar jihad adalah mengucapkan kebenaran di depan penguasa zalim)?

Ya, saya tidak menyatakan bahwa GD itu *jaair*. Tapi, beliau itu, menurut sebagian besar masyarakat, telah melakukan peyimpangan-penyimpangan. Dan itu menurut mayoritas suara.

BIODATA:

Nama : KH. Atabik Ali
TTL : Yogyakarta, 3 November 1943
Istri : 1 orang
Anak : 2 orang (Perempuan)
Cucu : 2 orang

Pendidikan :
- IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Syariah (1962-1969)
- Islamic University of Madinah (1 tahun)

Organisasi :
- Bendahara NU Yogya
- Wakil Ketua NU Yogya
- Anggota Pleno PB NU
- Ketua PPP Yogya 81-84
- Anggota MPR-RI (PPP) 87-93
- Pimpinan Pondok Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta (sekarang)

Karya Ilmiyah:
- Kamus Kontemporer Arab- Indonesia, Indonesia - Arab al-Ashri
- Kamus al-Aalamiy, Inggris -Indonesia-Arab (dalam proses penerbitan)

Tugas seorang kepala negara itu harus menjaga *mashaalihurraaiyyah* (kemaslahatan masyarakat). Harus itu. Tapi, yang selama ini terjadi kan *mashaalihuraaiyah* yang kayak apa. Dari sisi politik juga belum beres-beres, dari segi ekonomi dolar ya *kayak* begitu naiknya. Jadi, *mashaalihuraaiyah* yang bagaimana (yang diwujudkan selama ini—*red*). Keamanan *kayak* begitu. Orang sekarang keluar malam dan berjalan sendiri itu takut kok.

Mayoritas rakyat sudah kurang sreg dengan GD. Kalau GD menangkap sinyal itu, apa yang mesti dilakukannya?

Ya, saya tidak akan menggurui GD. Tapi GD seharusnya lebih arif dan saya tidak akan *ngomong* lebih dari itu. Sebab apa, *wong* kadang yang namanya orang yang tidak *ngerti-ngerti* itu *taunya ngamuk thok* (sambil tertawa sangat keras). Saya tidak akan *ngomong* lebih dari itu. Beliau kan sudah lebih tahu.

Waktu itu, Anda sempat membicarakan dekrit?

Nggak, saya tidak sampai *ngomong* soal itu

Tapi Anda membuat statemen agar GD jangan sampai mengeluarkan dekrit?

Saya cuma *ngomong* begini, kalau sampai betul GD mengeluarkan dekrit, nanti akan membuat malu para ulama.

Alasannya?

Ya, karena GD saya anggap telah berbuat sesuatu yang tidak didasarkan pada realitas. Umpama saja itu didukung lagi secara *mati-matian* (oleh sebagian warga NU—*red*), apa tidak malu. (Atabik mengutarakan alasan yang lebih spesifik, namun ia minta *off the record*).

Anda yakin pesan Anda akan didengar juga oleh ulama-ulama lain?

Ya itu bukan urusan saya. Mereka mungkin punya pemikiran sendirilah. Saya dulu punya harapan agar NU ini bisa dikembangkan daya nalarnya oleh GD. Tapi ya ternyata semuanya masih *kayak gini* ini.

Mungkin mereka punya pertimbangan bahwa GD itu "wali"?

Oh, bukan begitu. Kalau saya tidak sampai ke sana *mikir*-nya. Saya kira karena banyak faktor. Yang paling dominan, ya karena faktor darah biru, yang memang kadang-kadang di kalangan NU masih sangat *getol*. Yang kedua, di dalam sejarah, namanya orang yang hanya didukung 11, 5 % suara, kemudian bisa menjadi presiden kan suatu hal yang dianggap luar biasa. Dan dalam sejarah NU, target NU kan cuma menteri agama lah. Dulu NU keluar dari Masyumi hanya karena persoalan Menteri Agama. Nah, ini kok bisa sampai menjadi presiden. Kan itu sangat luar biasa dan bukan mainnya. Tapi, terus terang saya juga agak kecewa dengan Amien Rais. Mengapa dulu ketika akan mencalonkan GD, yang ditanyai pendapat, hanya mereka yang mendukung GD secara fanatik. Mengapa, yang netral-netral tidak dimintai pendapat. Jadi, saya menganggap masukan yang diterima Amien Rais itu timpang.

Bagaimana seharusnya mereka bersikap?

Dalam menghadapi segala macam persoalan, seharusnya tidak boleh emosi. Kita harus tetap berpikiran jernih. Itu saja.

Baik buruknya GD akan beimbas kepada NU. Apalagi jikakita bandingkan dengan pernyataan Cak Nur yang setuju dengan Anda, agar GD lebih realistis melihat kenyataan?

Begini ya, sebenarnya, kalau Anda tahu NU ini, kalau Anda katakan GD adalah representasi dari NU... Sebetulnya, kalau NU itu landasannya Khittah, ya itu tidak betul. Karena apa, tahun 1971, partai NU itu kan mendapatkan 18, 7%. Pemilu 55, partai NU dapat 18,45; tahun 71, dapat 18,75. Berarti ada kenaikan, walaupun hanya sekian persen saja. Tapi, kalau Anda bilang bahwa misalnya NU yang Anda maksudkan adalah NU yang di PKB itu, itu cuma mendapatkan 10,5%. Artinya, yang 8,5 % itu ke mana. Itu kan juga NU semua. Orang NU kan ada di Golkar, ada di PPP. Itu kalau landasannya Khittah. Itu kan tidak kecil, hampir menyamai suara PAN yang cuma 6%. Berarti malah lebih besar dari suara PAN. Artinya, ya separuh-separuh lah. Nah, kalau itu dipakai sebagai landasan, NU bisa menjadi kecil. Kalau dikatakan bahwa NU itu ya PKB dan PKB itu ya NU. Jadi, NU itu yang landasannya Khittah itu tadi. Ya berarti NU masih besar, karena NU itu ada di mana-mana.

Dengan pertimbangan seperti itu, apa yang seharusnya dilakukan NU, yang non PKB ini, apakah di masa depan harus, misalnya, "merebut" kepemimpinan di NU, supaya katakanlah demi menyelamatkan NU?

Kita itu di NU itu, tidak ada yang istilahnya rebut-merebut kekuasaan, tidak ada. *Nggak* mau kita. *Wong* kita mau ibadah kok, kemudian rebut-merebut itu. Ya sudah, silakan saja. *Kayak* saya, yang kemudian di sini mengelola pondok ya untuk ibadah. Saya *nulis-nulis* buku ya juga ibadah. Ini kan, yang namanya ibadah, ya menghabiskan umur. Jadi, kalau orang respon *kayak* apa-apa, ya kita tidak macam-macam. Ya, silakan saja. Saya sekadar memperingatkan, *tawashaubil haq, tawaashaubisshabr*.

Tapi, bukankah tidak lebih baik jika orang-orang seperti Anda membuat langkah-langkah strategis mengembalikan NU ke Khittahnya?

Ya, saya prihatin. Tapi kalau yang saya prihatinkan malah mungkin bisa salah paham. *Ngapain?* Kenapa harus repot-repot? *Wong* saya di sini juga ibadah. Kenapa kemudian saya jadi repot-repot amat. ■

TAFAKUR

Memahami Konflik

Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini" (QS Al-Baqarah: 251). Berdasarkan ayat tersebut, Allah SWT menetapkan bahwa di muka bumi ini akan selalu ada dinamika pergolakan antar manusia. Betapa pun besarnya keinginan mereka untuk menciptakan perdamaian, tapi hal itu mustahil terwujud. Ini bukanlah sebuah sikap pesimistik atau apatis, melainkan kesadaran bahwa selagi kita hidup di kampung ujian bernama dunia, pergolakan, konfrontasi, konflik, dan pertikaian akan selalu mengiringi sejarah umat manusia. Jadi, sesungguhnya menghindar dari konflik itu suatu perkara yang sia-sia betapapun kerasnya upaya yang dilakukan. Namun, yang lebih penting adalah bagaimana kita membedakan antara konflik hakiki dengan konflik semu.

Sebab, lantaran tidak mampu membedakan antara konflik hakiki dan konflik semu, sering kali energi terkuras habis tanpa arti, menghadapi pihak yang semestinya menjadi kawan seperjuangan, atau sebaliknya, beraliansi dengan pihak yang seharusnya dijadikan lawan dalam konflik hakiki. Konflik semu adalah pertikaian yang berlangsung antara sesama hamba Allah dari kalangan orang beriman. Sebenarnya, mereka tidak memiliki perbedaan fundamental, sebab landasan (baca: akidah) mereka sama. Mereka sama-sama berprinsip, "Tiada *ilah* yang patut dicintai, ditaati, dan ditakuti, selain Allah." Mereka meyakini prinsip tersebut sebagai asas sekaligus tujuan kehidupan.

Prinsip tersebut mengkristal di dalam jiwa, sehingga menjadi sebuah ideologi, dimana mereka rela mati demi memperjuangkannya. Dan pola memperjuangkan ideologi tersebut, mereka terjemahkan dengan meneladani peri kehidupan Baginda Muhammad Rasulullah saw. Artinya, secara mendasar mereka memang memiliki kesamaan prinsip hidup. Namun seringkali perbedaan ekspresi dan metodologi memperjuangkan prinsip tersebut kurang mampu disikapi dengan spirit toleransi dan kasih sayang. Maka terjadilah berbagai konflik semu. Sudah sepatutnya para aktivis dakwah Islam tidak berkepanjangan meladeni provokasi pihak mana pun yang memfasilitasi munculnya konflik semu ini.
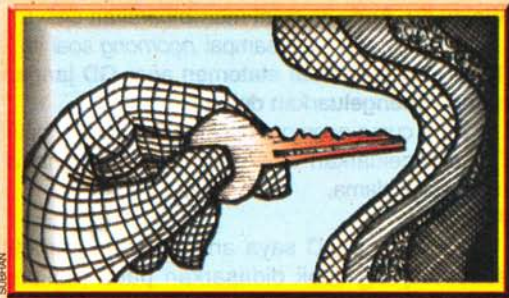
Adapun konflik hakiki adalah segala bentuk pertikaian yang menjadi sebab munculnya perbedaan fundamental antara dua pihak yang bertikai. Di satu pihak terdapat kumpulan manusia beriman dengan prinsip bahkan ideologi kehidupan "*Laa ilaaha illallah Muhammadar rasulullah*", dan pada pihak lain hadir sekumpulan manusia yang berprinsip materialisme dan menentang bahkan memusuhi asas tauhid tersebut. Pertikaian ini merepresentasikan konfrontasi abadi antara pembela kebenaran dengan pembela kebatilan. Ia merupakan konflik bersejarah antara pengikut setia para Nabi dan Rasul utusan Allah SWT dengan para pendosa penentang mereka. Wajib hukumnya setiap muslim terlibat di dalam konflik seperti ini. Maka paradigma modern yang sengaja dipaksakan saat ini oleh sebagian orang yang mengaku humanis "marilah berdamai tanpa memandang perbedaan suku, golongan, ras, dan agama" patut kita waspadai. Sebab, prinsip tidak memandang perbedaan suku, golongan ataupun ras. Namun menyuruh seorang mukmin tidak mempertimbangkan adanya perbedaan agama di dalam pergaulan hidupnya sama saja menyuruh dirinya melupakan hadirnya *sunnah at-tadafu' al-insany* (konflik antar manusia) yang sudah ditetapkan Allah.■

M Ihsan Tandjung

EDISI: 3 TH IX, 1 AGUSTUS 2001

Imam Malik
Seorang Alim yang Memilih Menjadi Awam

Pacaran? No Way!

Mencari Spirit Musiqa Al-Kindi

Assalamu'alaikum

Apa Kabar mitra Khazanah? Moga dalam keadaan baik. Bagaimana liburan mitra Khazanah semua? Capek? Memuaskan? Atau jangan-jangan kurang lama? Masih pengen libur lagi? Wah, kalau itu yang terbetik di benak mitra pembaca, *kudu* cepat *diilangin, tu.* Liburan mesti menjadi penyegar semangat baru.

Nah, Khazanah edisi ini berupaya menjadi salah satu penyegar mitra pembaca. Untuk itu, Teropong kali ini membahas 'musik'. Menurut Al Kindi, ilmuan muslim yang hidup di zaman Daulah Abbasiyah, spirit bisa dimunculkan melalui musik. Tapi, musik yang seperti apa? Mau *tau,* lihat rubrik Teropong.

Bagi mitra pembaca yang sering ikut rapat, lalu ngedumel karena kelamaan atau materi hasil rapat tidak memuaskan, baca rubrik 'Kiat'. *Insya Allah,* keluhan mitra Khazanah akan terobati.

Terakhir, Khazanah masih tetap menunggu naskah dari pembaca sekalian. Bagi yang *belon* dimuat, harap bersabar. Orang sabar *kan* dekat dengan Allah. Selamat membaca dan semoga sukse selalu.

Wassalam.

GPMI

Gerakan Persaudaraan Muslim Indonesia (GPMI) menyelenggarakan: Dialog Terbuka — Silaturahmi Umat Islam dan Bazar Murah, 21 - 22 /7, di Halaman Masjid Fathullah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta

SEMAPHORE

Seminar Masalah Pornografi dan Remaja, Penyelenggara KAPMI Jakarta Timur (Kesatuan Aksi Pelajar Muslim Indonesia), Ahad 22/7, di Auditorium Museum Listrik dan Energi Baru TMII Jakarta, Tema : Manfaat Pornografi ???
Kontak: (021) 574 3670

Bedah Buku

Distorsi Sejarah dan Ajaran Yesus (Karya DR. Rauf Syalabi), 22/7, diselenggarakan BEM Ma'had Amani Karawang, bersama : Ust. Abu Deedat (Kristolog FAKTA) dan H. Hussein Umar (Sekjen DDII), di Masjid Al - Jihad Karawang.

Imam Malik Seorang Alim

Masih menyambung edisi yang lalu, tokoh kita kali ini adalah Imam Maliki. Ulama besar pada tahun 700-an yang kelak di kemudian hari dinobatkan oleh umat sebagai pendiri mahzab Maliki.

Nama lengkapnya Malik bin Anas al Abi Amir al Ashbahy. Lahir tepat di jantung kedua peradaban Islam, Madinah pada tahun 713 Masehi atau 93 Hijriah. Di tanah ini pula kelak ia mengabdikan seluruh umurnya hingga tarikan napas terakhir. Selama lebih 90 tahun Imam Malik mencurahkan perhatian dan kapasitas intelektualnya pada agama dan hukum fiqh serta syariah.

Dalam urutan sejarah, ia adalah imam mahzab besar setelah Abu Hanifah atau Imam Hanafi yang sedikit kita bahas di edisi lalu. Meski seumur hidupnya, Imam Malik dikenal sebagai seorang ulama yang hampir tak pernah melanglang keluar Madinah, tapi ia seorang dengan pengetahuan luas luar biasa. Keluasan ilmunya tersebut bisa dilihat dari guru dan ulama besar yang menjadi tempat Imam Malik menimba ilmu. Tak kurang dari 95 guru dengan berbagai disiplin ilmu telah menjadi mata air pengetahuan untuknya.

Satu hal yang paling menonjol dari tokoh kita ini adalah fatwa dan kapasitas ulamanya yang tegas memegang hukum Allah. Berbagai pemecahan masalah Qur'an dan Hadits selalu menjadi rujukan utama. Ia pun terkenal sebagai seorang imam yang sangat selektif dalam mengutip hadits. Untuk sebuah hadits, Imam Malik baru merasa yakin keshahihannya setelah meminta riwayat tak kurang dari 70 ulama terpercaya. "Aku tak akan mengajarkan hadits dan fiqh, kecuali telah dinyatakan memenuhi syarat oleh 70 alim," ujarnya. Sifatnya yang demikian itu membuat Imam Malik mendapat tempat tersendiri di hati umat.

Beberapa kitab tentang hukum dan riwayat hadits lahir dari tangannya. Dan salah satu yang menjadi referesi sejarah adalah sebuah karyanya yang berjudul Al Muwaththa, sebuah kitab hukum dan hadist tentang masyarakat Madinah semasa Rasulullah.

Kedudukannya sebagai ulama terpandang inilah yang membuat Imam Maliki menjadi panutan. Ajaran dan disiplin ilmu yang ia terapkan banyak diikuti tak hanya oleh penduduk Madinah, tapi keluar sampai jauh di Mesir, Iraq dan Iran. Dan kini, nyaris seluruh muslim dunia kenal dan mempraktikkan ajaran Imam Malik. Penganut ajaran ini kelak mendapat julukan mahzab Maliki.

Kala itu, meski telah banyak mempunyai pengikut dan simpatisan karena kedalaman ilmunya, Imam Malik lebih memilih menyebut dirinya seorang awam. Ia adalah alim yang memilih menjadi awam. Hal ini seringkali terlihat betapa rendah hati imam yang satu ini.

Profil fisik Imam Malik dalam beberapa kitab disebutkan, bertubuh sedang dengan badan sedang. Berkulit kuning kemerah-merahan. Kepala besar dan rambut yang botak. Sedangkan wajahnya, pertama kali melihat orang akan segera tahu bahwa tokoh yang satu ini adalah ahli pikir seumur hidupnya.

Posisinya yang terpandang sebagai ulama mengundang pula kekuasaan untuk mendekatinya. Kala itu jazirah Arab diperintah oleh khalifah Al Manshur. Sebagai mufti besar, tentu saja banyak godaan. Salah satu godaan adalah banyak hadiah yang dikirimkan oleh

para penguasa. Uang, hewan ternak, kendaraan dan berbagai macam barang mengalir seperti mata air yang tak pernah kering.

Namun timbunan hadiah tersebut, oleh Imam Malik, tak pernah ia pergunakan untuk dirinya sendiri. Pelajar yang kurang mampu ia sediakan dana pendidikan. Termasuk Imam Syafi'i yang kelak menjadi ulama besar dengan mahzab Syafi'inya. Fakir miskin pun tak luput dari perhatian. Imam Malik adalah seorang ulama yang sangat berhati-hati menjaga jarak dengan harta di dunia. "Cinta dunia itu menjadi pokok bagi segala kesalahan," demikian pesannya dalam setiap ceramah.

Cerita di atas adalah sebagian kecil dari keutamaan aklak Imam Malik. Banyak kisah lain yang lebih mampu menggambarkan betapa tinggi perangai ulama kita yang satu ini. Dan salah satu penghormatan besar yang ia berikan adalah rasa hormatnya pada Rasulullah. Saking hormatnya, selama hidupnya, Imam Malik tak pernah sekalipun menunggangi unta atau kendaraan apapun ketika berada di kota Madinah. "Apakah pantas aku menunggangi unta yang menjejakkan kakinya ke tanah, dimana Rasulullah dimakamkan," ujarnya selalu tentang hal ini. Sikap seperti itu dipertahankan sampai ia lanjut usai. Meski telah renta tak satupun orang pernah melihat Imam Malik menaiki hewan tunggang di tanah Madinah.

Keteguhannya memegang prinsip, sama tegasnya dengan sikapnya tentang bid'ah. Imam Malik selalu memberi wasiat kepada siapa saja tentang bid'ah atau sebuah ritual yang berlebih dalam ibadah. "Hendaklah kalian menjauhi menjalin persahatan dengan ahli bid'ah, karena mereka selalu memusuhi sunnah. Sunnah itu laksana kapal nabi Nuh yang menyelamatkan siapa saja yang mengamalkan," tegas Imam Malik.

Dalam sejarah hidupnya, Imam Malik pun kenal rasa pahit mempertahankan kebenaran. Suatu ketika, suasana politik di tempatnya tinggal memanas. Imam Malik mengeluarkan fatwa yang mengkritik khalifah Al Manshur yang berada di Iraq. Merasa berang atas fatwa tersebut, wakil khalifah di Madinah, menghukum Imam Malik dengan hukuman cambuk sebanyak 70 kali di tengah kota. Ternyata arogansi kekuasaan sudah berumur tua juga.

Imam Malik wafat pada tahun 798 Masehi saat usinya 95 tahun dan dimakamkan di Baqi, Madinah. Meski sudah ratusan tahun lalu Imam Malik meninggalkan kita, nama dan keharuman budinya masih terasa sampai di zaman ini. Itu pula yang membuat ajaran dan disiplin ilmu Imam Malik tersebar di bumi Allah nan luas terbentang ini.■

Herry Nurdi

yang Memilih Menjadi Awam

Mencari Spirit Musiqa Al-Kindi

Posisi musik dalam Islam, apalagi tentang apa dan bagaimananya musik Islami, merupakan wacana yang tak pernah kering dari perdebatan dan kontroversi. Artikel ini mencoba melihat musik dalam kondisi *ceteris paribus*, sebagai sebuah panorama bunyi (*soundscape*) yang memiliki banyak jurang-ngarai, puncak bukit, dan padang rumputnya sendiri. Banyak sisi yang selama ini luput dilihat, apalagi dicermati. Padahal persis seperti panorama alam yang sebenarnya, setiap sisi panorama bunyi juga menawarkan keindahan, keunikan, bahkan juga fungsi yang khusus dan spesifik. Misalnya seperti perspektif Al-Kindi yang sudah menjadi telaah klasik sejak abad pertengahan.

CORBIS.COM

Syahdan ketika Al-Kindi - yang oleh banyak kalangan dianggap sebagai filosof dan ahli musik muslim pertama — masih hidup di abad ke-9 Masehi, seorang saudagar kaya yang dikenal sangat membenci sang filosof sedang pusing tujuh keliling, karena putranya semata wayang berulangkali terserang semacam penyakit ayan yang aneh. Tabib-tabib yang ditemui semuanya sudah angkat tangan. Beberapa orang malah menyarankan sang saudagar untuk menemui Al-Kindi. "Bukankah dia orang arif zaman kita, pengetahuannya luas, mengapa tak berkonsultasi padanya?" saran seorang tabib.

Melihat tak ada jalan lain, akhirnya dengan berat hati saudagar itu mengirim seorang saudaranya untuk minta bantuan Al-Kindi. Sang filosof memenuhi permintaan itu. Yang ia lakukan kemudian terlihat sederhana: sekadar memegang nadi si anak untuk merasakan detak jantungnya yang lemah dan tak beraturan.

Tanpa menunggu lebih lama, Al-Kindi meminta tuan rumah agar memanggil empat orang muridnya yang pandai bermain *lute* (semacam kecapi). Keempatnya diminta untuk mendekat pada kepala sang anak, dan memainkan sejumlah komposisi gubahan Al-Kindi sendiri. Kadang-kadang ia memberi isyarat pada bagian nada tertentu agar diperkeras atau diperlembut. Secara perlahan, Al-Kindi merasakan denyut nadi

sang anak mulai teratur dan mengeras, sampai akhirnya ia kembali siuman dan mampu berbincang.

Saat sang anak mulai bercakap-cakap dengan Al-Kindi dan ayahnya, keempat murid Al-Kindi yang bermain tanpa diawasi, rupanya mulai kedodoran dalam menjaga tempo dan aksentuasi lagu. Akibatnya fatal, sang anak yang belum benar-benar sehat kembali kolaps. Al-Kindi kembali melakukan terapi kedua persis seperti sebelumnya, sampai sang anak benar-benar siuman dan kembali bugar. "Semua hanya bisa terjadi atas izin Allah semata," katanya.

Ihwal pengobatan versi Al-Kindi yang terasa fantastis itu ditulis oleh Fadlou Shehadi, Profesor Filsafat di Universitas Princeton, AS, dalam bukunya yang memikat, *Philosophies of Music in Medireview Islam* (1996). Menurut penelitian Shehadi, cukup banyak filosof Muslim yakin bahwa musik tidak berhenti sebatas sensasi periferal di telinga. Ia menukik lebih dalam ke sanubari dan mampu menjadi stimulan bagi tingkah laku, bahkan perubahan fungsi faali tubuh. Filosof yang berpendapat seperti ini antara lain Ikhwan al-Safa, Farabi dan Ibnu Sina.

♦♦♦

Antara N-Ach dan Q-Funk

Sekarang bayangkanlah kondisi ini. Di tengah kumpulan orang yang bersigegas di Piazza del Duomo, pusat keramaian kota Milan, Italia, saya melihat tiga orang pengamen bergitar memainkan sejumlah sonata dengan apik, pada awal Januari 1995. Padahal suhu udara terjerembab sampai enam derajat di bawah nol. Butir-butir salju berhamburan mengubur kota dalam putih. Angin yang bertiup terasa menikam, mengiris-iris telinga. Di depan mereka terhampar sarung gitar terbuka yang berisi recehan Lira hasil sumbangan penonton. Selain itu terserak pula lima *compact disk* (CD) baru. Potret yang tercetak di sampul CD persis serupa dengan tiga pengamen yang sedang beraksi. Jadi, orisinalitasnya tak perlu diragukan lagi.

Sepekan sebelumnya, di satu pojok stasiun kota Antwerpen, Belgia, seorang lelaki gempal yang mengenakan kostum ala Indian Alaska, berhasil menyerobot minat saya untuk memperhatikannya. Ia terlihat ekstase saat meniup 7 bilah seruling bambu yang disusun seperti saron, namun ditata secara vertikal. Tiupannya membuai melenakan. Apalagi ditingkahi musik *minus one* yang manis. Di depannya, lagi-lagi, terserak sejumlah CD berjudul romantis, *The Enchanting Melody of Wooden Flute* dengan wajah sang Indian tercetak di sampulnya.

Lucunya, dua pekan kemudian kami kembali bertemu tak sengaja di koridor bandara Zurich, Swiss. Si Indian itu masih *ngamen* dengan lagu-lagu yang sama, sembari menjajakan CD-nya. Entah memang karena daya ingatnya yang kuat, atau karena figur Indonesia saya yang gampang dikenali, ia menegur ramah, *"Haben wir getroffen* (Kita pernah bertemu, ya) ?" sapanya dengan dialek Swiss yang kental. Saya mengiyakan dalam bahasa Jerman yang janggal. Yang mengagetkan, ia kemudian memainkan alunan melodi — yang di telinga saya terdengar seperti — lagu pop Indonesia, *Mulanya Biasa Saja*, yang pernah dipopulerkan Meriam Bellina.

Sang Indian gempal dan trio gitaris di atas, bukanlah satu-satunya pengamen

CORBIS.COM

jalanan yang 'kreatif' dalam membuat album — mencipta. Beberapa lainnya pernah saya temui di sepanjang jalan Victoria, Melbourne, di seberang Museum Boysman-van Beuningen, Rotterdam, di terowongan bawah tanah kota Stuttgart, atau di tepi sungai Seine, Paris. 'Ke-pengamen-an' mereka, akhirnya, terasa lebih intens, karena usaha eksplorasi itu mewujud sebagai daya kreatif, sebagai representasi cinta yang utuh, dan berlepas diri dari perhitungan untung-rugi yang sangat materialistis.

Bayangkanlah bila di bawah cengkeraman dingin kota Muenchen yang berkisar antara -12 sampai -15 derajat Celsius, dua remaja asyik menggesek dawai biola dan menjelajahi senar harpa (betul, harpa yang besar itu!) di jalanan yang mulai lengang dan redup dipeluk malam.

Upaya-upaya yang dilakukan berbagai pengamen itu, pernah disubstitusi oleh seorang sosiolog kontemporer, David McClelland, dengan satu istilah indah: n-ach (*need for achievement*). Satu keinginan untuk mencapai tujuan yang sangat kuat dan menjadi energi yang tak kunjung pudar dalam proses pencapaiannya. Tapi percayalah, penerapannya tak semudah jumlah hurufnya yang cuma empat

CORBIS.COM

buah.

Pengalaman Nusrat Fateh Ali Khan bisa menjadi amsal. Sebagai seorang pelantun *qawwali* — varian lagu dalam tradisi sufi yang berbentuk elegi dengan syair memuja Ilahi — Khan tidak puas sekadar eksis di kampung halamannya, Pakistan. Ia bertekad mengenalkan *qawwali* di pusat musik dunia, Amerika Serikat. Hebatnya bukan dengan bahasa Inggris, melainkan dalam bahasa aslinya: Urdu! "Sebuah *mission impossible* yang sempurna," cibir banyak orang waktu itu. Apalagi melihat penampilannya yang, *waduh*, sungguh jauh dari tipe ideal bintang panggung. Kepala plontos bundar, dan tubuh tinggi besar, menyebabkan Khan lebih terlihat sebagai seorang petinju yang siap menghajar.

Malangnya, para pencibir itu melupakan satu hal. "Virus" *n-ach* sudah menjalari segenap inci tubuh Khan yang menyebabkan tahan banting, tak mudah menyerah, dan seolah-olah tak pernah kehabisan energi. Pun di tengah gelombang cemooh dan caci maki. Nusrat percaya sekali akan hal itu, dan setapak demi setapak ia merebut kepercayaan mereka. Kini, publik Amerika dan bintang-bintang musik *rock* seperti Mick Jagger, Eddie Vedder, atau Joan Osborne, datang berbondong-bondong untuk mendengar keindahan senandungnya. "Para bintang itu tampaknya mencari dimensi rohaniah yang luput dalam musik mereka sendiri," tulis majalah *Time* edisi 25 Maret 1996. Sekali lagi terbukti, bahasa tak melulu jadi kendala. Bahkan Khan dan Eddie Vedder, vokalis grup alternatif Pearl Jam, akhirnya berduet menyanyikan dua elegi pada *soundtrack* film *Dead Man Walking*, yang mengantarkan Susan Sarandon sebagai aktris terbaik peraih Oscar 1996.

Berkat rintisan Khan, *qawwali* kini mendunia dan menerobos dominasi MTV, meski dalam bentuk yang lebih sekuler. Di saluran teve khusus musik itu pernah populer lagu berjudul *Q-Funk*, yang mengawinkan syair *qawwali* yang berciri lirih-solilokui dengan dentam riuh irama funky. Bagi yang pernah melihat video-klip *Q-Funk* tentu saja bukan maksud saya mengatakan bahwa klip itu sesuatu yang 'baik' dan 'pantas', karena di tangan empat
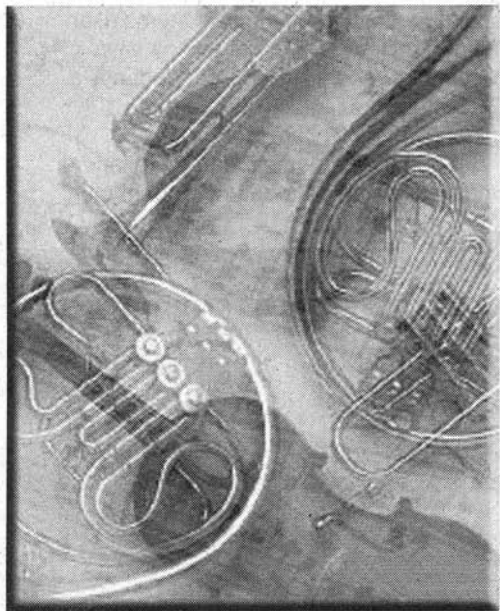
penyanyi Pakistan (atau India?) yang melantunkannya, lagu itu tak ada bedanya dengan lagu-lagu *house music* biasa. Tetapi dari sisi ikhtiar satu hal terasa jelas, tanpa adanya *n-ach*, maka *Q-Funk* hanyalah angan-angan sejarah.

Musiqa Al-Kindi atau "Musica Al-Industri"?

Ihwal alun melodi tertentu mampu mempengaruhi suasana hati (*mood*), kelihatannya bisa dengan mudah disepakati. Tapi melodi mempengaruhi sistem kerja faal tubuh, bagaimana caranya?

Sudah sejak lama diketahui bahwa segala hal yang berkaitan dengan estetika, seni, dan keindahan, berpusat di otak kanan manusia. Namun penelitian yang dilakukan Dr. Edward Taub, yang dimuat di jurnal ilmiah prestisius *Science* edisi Nopember 1995, menghasilkan temuan mencengangkan.

Dengan meneliti dua kelompok, terdiri dari 9 musisi (enam pemain biola, dua pemain celo, dan satu pemain gitar) di kelompok satu dan 6 orang non-musisi pada kelompok dua, Dr. Taub sampai pada kesimpulan bahwa mereka yang aktif menggerakkan jemarinya pada instrumen berdawai, memiliki peluang terserang *stroke* yang lebih kecil dibanding kelompok kedua. Alasannya, karena jemari yang sering berlatih itu akan mengirimkan sinyal-sinyal secara ajek pada otak kanan, yang membuat otak bagian itu akan membesar. Dengan membesarnya bagian itu, kontrol gerakan anggota tubuh lebih terjaga, sehingga kemungkinan terserang *stroke* bisa diminimalisir. Penelitian Dr. Taub memang lebih memfokuskan pada proses (gerakan tangan), dan bukan pada hasil (melodi yang tercipta).

Namun sebelas abad sebelumnya, Al-Kindi sudah meneliti hal ini dan menuangkannya dalam sebuah telaah yang dikenal sebagai *Musiqa Al-Kindi.* Ia meneliti korelasi antara bunyi melodi tertentu dengan perubahan psikologis dan fisiologis pada hewan dan manusia.

Misalnya, ia menemukan bahwa lumba-lumba dan ikan paus lebih tertarik pada suara flute dan terompet, sedangkan jenis ikan lainnya lebih menyukai suara denting instrumen berdawai. Perbedaan ini, di

CORBIS.COM

kemudian hari baru diketahui, ternyata bersumber pada perbedaan *family* (keluarga) hewan-hewan itu. Lumba-lumba dan paus meskipun hidup di air termasuk keluarga *mammalia* (binatang menyusui), sedangkan ikan-ikan lainnya tergolong keluarga *pisces* (ikan).

Terhadap fisiologi dan kondisi psikologis manusia, Al-Kindi yang juga mahir bermain *'ud* (leluhur gitar dari tanah Arab), sangat mengetahui karakter empat dawai yang terdapat *'ud* yaitu nada C (*al-zir*), G (*al-mathna*), D (*al-mathlath*), dan A (*al-bamm*).

Nada C (*al-zir*) berkaitan dengan kondisi empedu, organ-organ yang berhubungan langsung dengan kantong empedu, dan jantung. Dari sudut perilaku bertaut erat dengan sikap berani, siap membantu, agresif, sombong dan mudah dipengaruhi. Nada G (*al-mathna*) berhubungan dengan sistem peredaran darah, pencernaan dan hati. Perilaku yang dihasilkan antara lain mudah tertawa, ramah, gembira, bersikap adil, bersahabat. Nada D (*al-mathlath*) berkaitan dengan organ yang menghasilkan dahak/lendir, dan otak. Perilaku yang berkaitan diantaranya sopan, rendah hati, sederhana, mudah takut. Sementara nada A (*al-bamm*) berhubungan langsung dengan alat kelamin, dan sistem pernapasan. Perilaku yang dihasilkan antara lain penyabar, tenang, teliti.

Temuan Al-Kindi ini kemudian dikembangkan oleh Mahmud Ahmad Al-Hifni, sehingga mencakup 18 *item* lanjutan, diantaranya kecenderungan masing-masing penggemar nada dalam menciptakan puisi,

atau kesukaan pada unsur alam. Penggemar nada C misalnya cenderung menyukai api, nada G menyenangi Udara, nada D menggemari tanah, dan nada A mencintai air. Dengan pengetahuannya yang begitu luas terhadap korelasi nada tertentu dengan fisiologi manusia, maka bisa dipahami metode pengobatan Al-Kindi yang mencari alternatif penyembuhan dengan terapi nada.

Repotnya, arus komersialisasi yang kini menenggelamkan mayapada musik, membuat para musisi merasa tak perlu berpayah-payah untuk mengenal karakter nada dan bunyi, seperti telah dicontohkan Al-Kindi. Kalaupun mereka tahu, umumnya hanya dalam konteks musikalitas seperti masalah melodi, harmoni, ritme, dan *timbre* (warna suara). Belum sampai pada pengenalan esensi, karakter, dan pengaruh nada dengan realitas non-musik.

Musiqa al-Kindi, dalam konteks ini, sungguh terasa begitu adiluhung dan sulit direngkuh oleh mereka yang lebih terpesona pada godaan "Musica al-Industri" (ini istilah saya sendiri untuk musik industri, sekadar untuk menjaga keelokan rima. Sama sekali bukan bahasa Arab —ANB).

Dari konteks ini, terlihat jelas bahwa panorama bunyi (*soundscape*), layaknya panorama alam (*landscape*), tak cuma menawarkan keindahan dan keteduhan. Ia juga siap mencabik tubuh-tubuh yang terjerumus di jurang-ngarai, tersangkut di puncak bukit dan tak menemukan jalan kembali, atau tersesat di padang belukar dan belantara lebat.

Bagi para musisi, atau mereka yang terlibat aktif di dunia musik — apalagi dengan niat mengibarkan panji-panji Islam — melalui *nasyid*, atau entah apapun namanya, *nawaitu* yang lurus jelas merupakan syarat utama. Setelah itu siapkanlah tubuh untuk diserang virus *n-ach*, semangat untuk terus mengeksplorasi, dan mengadakan perbaikan dari hari ke hari. Jangan lupa tetapkan pula jalan yang akan dipilih: akan mengadopsi semangat Musiqa al-Kindi atau sekedar larut dalam gempita "Musica al-Industri".■

Akmal Nasery Basral
chief-editor *Komunitasmusik.com*,
anggota milis Musyawarah-Burung.

Kiat

Agar Rapat Berjalan Efektif

Mungkin di antara kita pernah terlibat dalam sebuah rapat. Apakah rapat tujuh belasan di karang taruna RW, rapat OSIS di sekolah, atau rapat-rapat di organisasi lain. Yang jelas maksud rapat adalah mendata masalah dan potensi yang ada kemudian mencari solusinya. Namun bukannya memberi jalan keluar, rapat bisa-bisa malah menambah masalah baru. Akhirnya yang muncul hanya kekecewaan dan kejengkelan. Makin sering ikut rapat malah makin pusing dan bingung karena makin banyak masalah yang tercatat namun tak jelas penyelesaiannya. Tidak pahamnya apa yang dibahas, waktu rapat yang tak tak jelas, pembicaraan yang didominasi beberapa orang menyebabkan suasana rapat jadi bete, *boring*, sumpek, dan tak produktif. Agar hal-hal di atas tidak terulang, perlu dicoba beberapa jurus berikut ini.

1 Baca doa sebelum mulai rapat

Sebagai muslim, biasakan memulai segala sesuatu dengan berdoa agar amalan kita bernilai ibadah dan membawa ketenangan dan kekuatan hati.

2 Tentukan dan sepakati agenda bahasan

Agenda rapat diperlukan sebagai batasan pembicaraan agar terarah, tidak melenceng dan ngalor-ngidul. Juga bertujuan untuk menghemat waktu guna mencapai sasaran. Rapat harus berakhir dengan kesimpulan walau hanya berlangsung sebentar.

3 Tentukan dan sepakati waktu atau lamanya rapat

Agar ada pengaturan pembicaraan dan efisiensi waktu, perlu ditetapkan lamanya rapat, satu jamkah atau beberapa jam. Maksudnya agar setiap orang sadar waktu yang tersedia, dan berusaha bicara singkat, cepat dan tepat.

4 Bagikan materi/bahan rapat secara tertulis

Seringkali ada di antara peserta rapat yang tidak dapat mengikuti pembahasan karena datang terlambat atau sebab lain. Agar seluruh peserta dapat terlibat, harus diupayakan pokok bahasan disampaikan tertulis sehingga seluruh peserta bisa mengikuti.

5 Mulai dari masalah yang ringan

Memulai dengan masalah yang ringan dapat mempercepat waktu pembahasan sekaligus juga memberikan kesempatan peserta rapat melakukan pemanasan sebelum membahas masalah-masalah yang rumit.

6 Berikan waktu untuk *brain storming*

Brain storming atau curah pendapat perlu dilakukan agar setiap peserta punya kesempatan menyampaikan pikirannya dan tercipta dinamika dalam berdiskusi. Ini juga berfungsi sebagai sarana seleksi pendapat, pendapat yang terbaik yang menjadi acuan keputusan. Diharapkan dengan curah pendapat setiap orang punya rasa memiliki terhadap keputusan yang nantinya diambil. Ingat ungkapan *"pendapat banyak kepala lebih baik dari pendapat satu kepala".*

7 Tegas dalam mengatur alur pembicaraan

Ini menjadi tugas pemimpin rapat. *Pertama,* tegas dalam memberikan kesempatan berbicara. *Kedua,* tegas dalam menghentikan pembicaraan yang melenceng dari tema. *Ketiga,* tegas dalam menyimpulkan atau mengambil keputusan.

8 Bacakan setiap kesepakatan sebelum berlanjut pada bahasan baru

Agar rapat berjalan dinamis, maka apa-apa yang sudah disepakati/diputuskan perlu ditegaskan dengan dibacakan kembali agar tidak ada pengulangan bahasan.

9 Tentukan notulensi (pencatat) hasil rapat

Secara keseluruhan apa yang sudah dibahas dan diputuskan mesti didokumentasikan secara rapi. Untuk itu perlu satu orang atau lebih untuk melakukan tugas ini. Bila ada pelanggaran atau penyelewengan dari kesepakatan rapat, kita dapat mengeceknya dengan hasil rapat yang sudah tertulis dalam bentuk kesimpulan rapat.

10 Tutup dengan doa

Doa penutup ini sebagai wujud syukur kita telah dapat melaksanakan rapat dengan segala hasilnya. Juga mengoreksi diri jangan-jangan selama rapat kita melakukan hal-hal yang dilarang Allah, misalnya ngomongin orang atau lainnya.■

Salsabila Mus'idah

Perang Badar baru saja usai. Kaum Quraisy bertekad membalas kekalahan mereka. Kedengkian dan nafsu mereka untuk balas dendam terus berkobar. Tidak hanya kaum pria, tapi juga wanita-wanita bangsawan pun turut serta berangkat ke medan Uhud untuk menggelorakan semangat perang dan memperkuat tekad mereka bila ternyata sempat kalah.

Di antara para wanita tersebut terdapat Hindun bint Utbah istri Abu Sufyan bin Harb, Rajthah bint Munabbih istri Amr bin Ash (yang kala itu belum masuk Islam), Sulafah bint Sa'ad beserta suaminya Thalha dan tiga anaknya laki-lakinya, Musafi', Julas dan Kilab, serta masih banyak lagi wanita-wanita lain.

Ketika pasukan kaum muslimin dan musyrikin bertemu di medan Uhud, dan api peperangan pun menyala, Hindun bin Utbah dan beberapa wanita lain berdiri di belakang pasukan pria. Mereka memukul rebana sambil menyanyikan lagu peperangan. Lagu-lagu tersebut membakar semangat prajurit berkuda dan membuat pasukan infantri (jalan kaki) bagaikan tersihir ingin membunuh lawan-lawan mereka.

Pertempuran usai. Walaupun di awal peperangan kaum muslimin sempat menguasai medan, tapi lantaran melupakan nasehat Rasulullah, mereka terpaksa mereguk kekalahan yang cukup telak. Para wanita Quraisy berlompatan, berlari-lari di tengah-tengah medan peperangan, mabok kemenangan. Mereka menyiksa dan merusak mayat-mayat kaum muslimin yang tewas dalam pertempuran tersebut dengan cara yang sangat biadab. Perut mayat-mayat itu mereka belah, matanya mereka congkel, telinga dan hidungnya mereka potong.

Bahkan tidak cukup hanya itu. Hindun bint Utbah memotong hidung dan telinga Hamzah bin Abdul Muthalib dan dibuatnya menjadi kalung. Hatinya dia kunyah dan muntahkan kembali. Demikianlah caranya melampiaskan dendam atas tewasnya bapak, saudara, dan pamannya di medan Badar.

Sedangkan Sulafah bint Sa'ad lain pula caranya. Dia tidak seperti wanita lain. Hatinya goncang dan gelisah menunggu kemunculan suami dan tiga anak laki-lakinya. Dia berdiri di tengah-tengah kawan-kawannya yang sedang mabok kemenangan. Setelah menunggu lama dengan sia-sia, akhirnya dia masuk ke arena pertempuran dan memeriksa mayat-mayat yang bergelimpangan. Ketika mendapat-kan mayat suaminya yang terbaring hampa berlumuran darah, dia melompat bagaikan singa betina ketakutan. Setelah memeluk tubuh Thalha, ia bangkit berdiri mencari tiga putranya. Tidak

Ashim bin Tsabit: Ma

berapa lama ia temukan Musafi' dan Kilab terkapar tewas tak jauh dari tempatnya berdiri. Sedangkan Julas masih hidup dengan sisa-sia nafasnya.

Sulafah memeluk tubuh anaknya yang setengah sekarat itu. Diletakkannya kepala Julas di atas pahanya. Dia bersihkan darah yang mengalir dari kening dan kepalanya. Air mata Sulafah tak lagi mengalir karena pukulan berat yang sangat menggoncang hatinya. Ditatapnya wajah anak itu seraya bertanya, "Siapakah yang telah membunuhmu?"

Dengan suara terputus-putus Julas menjawab, "A...Shim...bin..Tsabit. Dia juga yang memukul roboh Musafi' dan..." Belum selesai dia berbicara nafasnya sudah tiada.

Sulafah bint Sa'ad bagaikan gila. Dia menangis dan merang-raung sekeras-kerasnya. Dia bersumpah atas nama Latta dan Uzza tidak akan makan-makan dan menghapus air matanya kecuali bila ada orang yang membalaskan dendamnya terhadap Ashim bin Tsabit dan meberikan batok kepalanya untuk dijadikan mangkok tempat minum khamar. Dia berjanji bagi siapa yang bisa menyerahkan Ashim kepadanya dalam keadaan hidup atau mati akan diberi hadiah harta sebanyak yang diminta.

Janji Sulafa itu tersebar ke seluruh pelosok kota Makkah. Setiap orang berharap bisa memenangkan lomba itu dan membawa kepala Ashim ke hadapan Sulafah untuk memperoleh hadiah besar yang dijanjikan.

Sementara itu, setelah perang Uhud, kaum muslimin kembali ke Madinah. Mereka membincangkan pertempuran yang baru saja usai. Sama-sama berduka atas gugurnya pahlawan-pahlawan terkemuka semisal

yatnya pun Dijaga

Hamzah bin Abdul Muthalib (Singa Allah), Mus'ab bin Umair (Duta Islam Pertama) atau Hanzhalah. (*Al Ghasil* : Yang Dimandikan Malaikat). Mereka pun tidak lupa menyebut-nyebut nama Ashim bin Tsabit yang dikatakan pahlawan gagah tak terkalahkan. Mereka kagum melihat Ashim mampu merobohkan tiga bersaudara sekaligus.

Sampai-sampai di antara para sahabat itu ada yang berkata, "Itu tidak perlu diherankan. Bukankah Rasulullah pernah bertanya sebelum perang Badar, 'Bagaimanakah kamu berperang?' Ashim bin Tsabit tampil dengan busur panah di tangannya seraya berkata, 'Jika musuh berada di hadapanku seratus hasta, aku panah dia. Apabila musuh mendekat sejauh tikaman lembing, aku bertanding dengan lembing sampai patah. Jika lembingku patah, kuhunus pedang lalu aku pun betanding dengan pedang.' Rasulullah bersabda, 'Nah, begitulah berperang. Siapa yang hendak berperang, berperanglah seperti Ashim.'"

Tidak berapa lama setelah perang Uhud, Rasulullah memilih enam orang sahabat terkemuka untuk melaksanakan satu tugas penting. Beliau mengangkat Ashim bin Tsabit sebagai pimpinan. Mereka segera berangkat melaksanakan tugas Rasulullah. Tak jauh dari Makkah, sekelompok kaum Hudzail memergoki dan langsung mengepung mereka. Ashim dan kawan-kawan sigap menyambar pedang masing-masing dan siaga menjaga segala kemungkinan.

Pimpinan kelompok Hudzail berkata, "Kalian tidak akan berdaya melawan kami. Demi Allah, kami tidak akan berlaku kasar jika kalian menyerah. Kalian boleh mempercayai sumpah kami atas nama Allah."

Para sahabat Rasulullah itu berpandangan satu sama lain seolah-olah sedang bermusyawarah sikap apa yang harus diambil. Ashim menoleh kepada kawan-kawannya seraya berkata, "Aku tidak bisa memegang janji orang-orang musyrik ini. " Ia pun ingat dengan sumpah Sulafah untuk menangkapnya hidup atau mati. Sambil menghunus pedang ia berdoa, "Ya Allah, aku memelihara agama-Mu dan bertempur karenanya. Maka lindungilah daging dan tulangku, jangan biarkan seorang pun musuh-musuh Allah menjamahnya."

Diikuti dua orang kawannya, Ashim melompat menyerang musuh yang mengepungnya. Mereka bertiga bertempur mati-matian sehingga roboh satu persatu dan syahid di jalan Allah.

Sedangkan tiga orang kawan Ashim yang lain menyerah sebagai tawanan. Dugaan Ashim benar. Kelompok Hudzail tidak menepati janji mereka.

Mulanya mereka tidak mengetahui bahwa salah seorang yang mereka bunuh adalah Ashim bin Tsabit. Sementara itu, orang-orang Quraisy sudah mencium berita kematian Ashim dan segera meminta kaum Hudzail untuk menyerahkan kepala Ashim agar bisa dijadikan tempat minum oleh Sulafah. Bergegas kelompok Hudzail kembali ke tempat semula mereka membunuh Ashim dan dua orang kawannya.

Namun alangkah kagetnya mereka. Begitu tiba di tempat semula, mereka diserang lebah yang menyerang dari segala arah. Kelompok Hudzail itu tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka terpaksa melarikan diri dan menunggu datangnya malam, dengan harapan lebah tidak menyerang mereka lagi.

Ketika senja tiba, langit tertutup awan tebal menghitam. Kilat dan petir menggelegar sambung menyambung. Hujan lebat pun turun bagai dicurahkan dari langit. Belum pernah terjadi hujan selebat itu sejak mereka tahu. Dengan cepat air mengalir dari tempat ketinggian memenuhi sungai-sungai dan menutup permukaan lembah. Banjir besar datang melanda segala yang ada.

Setelah pagi tiba, kelompok Hudzail mencari tubuh Ashim di segala tempat. Usaha mereka sia-sia karena tidak menemukan yang mereka cari. Agaknya banjir besar telah menghanyutkan tubuh Ashim dan membawanya jauh-jauh entah ke mana.

Allah telah memperkenankan doa Ashim bin Tsabit. Dia melindungi mayat Ashim yang suci, jangan sampai dijamah oleh tangan-tangan kotor orang-orang musyrik. Dia memelihara batok kepala Ashim yang mulia agar tidak dijadikan tempat minum khamar oleh Sulafah. Semoga Ashim dan para sahabat lainnya mendapatkan tempat yang mulia di sisi-Nya. Amin.■

Arini Farhana

Sajak-sajak Khomisah

Telah Lama Aku Melupakan-Mu

Telah lama aku tak memanggil-Mu
Tak menyapa-Mu
Tak merayu-Mu
Dan tak mencumbu-Mu

Pernah...pernah aku menyapa-Mu, sekedar basa-basi
Aku rayu diri-Mu
Aku cumbu diri-Mu
Aku turuti perintah-Mu
Namun...itu pun hanya rutinitas, tanpa hati, tanpa isi

Halus teguran-Mu menembus dinding keangkuhanku
Menyentuh...merasuk kalbu
Mengguncang rasa

Firman-Mu berbisik
Kau tak butuh basa-basi
Kau tak butuh kepura-puraan
Tak butuh rutinitas tanpa hati
Apalagi keterpaksaan yang jauh dari keikhlasan

Engkau terpuji
Pemberi rahmat
Penebar kasih
Perajut sayang
Penyayang yang tak berbatas

Kembali firman-Mu membawaku dalam pengakuan
Aku adalah milik-Mu dan kepada-Mu lah ku kan kembali
Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'uun

Rahasia-Mu Ya Rabbi
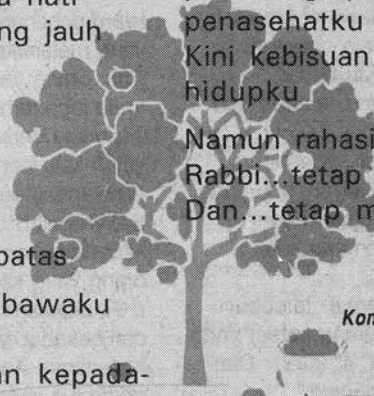
Benar membisu itu marahku
Benar membisu itu kesalku
Benar pula membisu itu kekecewaanku

Kumelangkah dalam kebisuan
Kutelusuri gelapnya kebisuan
Dengan langkah terseok ku sampai pada penghujung malam
Perlahan langit menjadi jingga

Ya Rabbi...kutahu kini
Kau telah perlihatkan hikmah-Mu
Kau telah tuntun langkahku
Tuk tetap berada pada jalan-Mu

Kini kebisuanku bukan marah, bukan kesal dan bukan kecewa
Kini kebisuan itu tlah jadi pelindung, pengendali dan penasehatku
Kini kebisuan itu tlah jadi lentera hidupku

Namun rahasia-Mu kini ya Rabbi...tetap tak mampu kusibak
Dan...tetap menjadi rahasia-Mu

Khomisah, S.Ag
Masjid Al-Amanah
Komp. Dinas-dinas teknis dki jakarta
Jl. Taman jatibaru no.1 jak-pus

Kenapa Bir Haram dan Tape Tidak?

Assalammualaikum Wr. Wb

Bapak pengasuh rubrik kolsultasi agama yang saya hormati, saya punya tiga pertanyaan yang penting bagi saya. Pertama, bagaimana hukum gadai tanah dalam Islam, apakah diperbolehkan? Kedua, mengapa bir diharamkan sedangkan tape tidak, padahal tape mengandung 24% alkohol sedangkan bir hanya 14%? 3. Pertanyaan ketiga, masalah pribadi, saya anak pertama dalam keluarga, tapi sejak kecil saya dibesarkan dalam keluarga paman. Kepada siapa yang harus lebih berbakti, paman atau keluarga saya sendiri?Mohon jawaban dan terima kasih.

Amit Anshori

Yth. Sdr. Amit

Pada dasarnya Islam membolehkan gadai yang dalam hukum Fiqih disebut Al-Rahn (jama'nya Al-Raihan) Islam tidak menentukan atau membatasi barang tertentu yang boleh digadaikan baik tanah, perhiasan, kendaraan dan lain sebaginya, asal barang tersebut telah benar-benar menjadi milik si penggadai. Dasar dari pada Rohn ini adalah ayat 238 surat Al-baqarah di samping praktek Rasul di Madinah ketika beliau menggadaikan baju perangnya kepada seorang Yahudi sewaktu beliau berhutang gandum *(HR. Bukhari, Ahmad dan Nasa'I).*

Sementara untuk hukum bir sebenarnya masih tetap dalam kategori khilafiyah, ada yang menghalalkan, meskipun sebagian besar ulama mengharamkannya. Memang tidak ditemukan nash yang tegas mengharamkannya. Pengharaman tersebut berdasarkan ayat Khamr (minuman keras) yang memabukkan sebagimana QS. 4: 90-91. Dan hadist yang menyatakan setiap yang memabukkan adalah khamr, dan setiap khamr itu pastilah haram *(HR. Bukhari-Muslim dan Ashab Al-Sunan)* Selain itu khamr haram karena mengandung alkohol yang memabukkan dan membahayakan kesehatan. Karena bir mengandung alkohol, maka ia termasuk khamr. Khamr dan bir bukanlah proses alamiah. Ia segaja dibuat manusia untuk minuman dengan proses tertentu, karenanya haram. Sementara kandungan alkohol yang berproses alami seperti yang ada dalam buah-buahan, tebu dan sebagainya karena bukan rekayasa manusia (alami) maka hukumnya berbeda. Dalam hal ini tape yang secara alami mempunyai kandungan alkohol lebih tinggi dari bir, belum ada ijtihad yang mengharamkannya, paling tidak sampai saat ini. Menurut hemat pengasuh bisa di qiyaskan dengan kotoran manusia dan air kencing yang jelas disepakati sebagai benda najis, kalau itu sudah lepas dari proses alami dalam tubuh kita. Namun selama masih berproses alami dalam perut, kitapun boleh shalat meskipun realitanya kita membawa najis tersebut dalam tubuh kita.

Yang dianggap sebagai orang tua dalam Islam sebenarnya tidak terbatas pada orang tua yang melahirkannya. Guru yang mengajari kita ilmu, orang yang mengasuh kita seperti paman anda juga terhitung sebagai orang tua kita yang wajib kita berbakti kepada mereka. Bahkan salah satu bentuk berbakti kepada orang tua kita yang meninggal menurut hadist Rasulullah SAW adalah dengan memuliakan (berbakti) kepada teman orang tua tersebut dan orang-orang yang kita kenal melalui mereka berdua *(HR. Bukhari Muslim).* Padahal paman itu lebih dari sekadar teman atau kenalan orang tua kita. Karenanya Anda wajib berbakti baik kepada orang tua kandung atau paman Anda. Tentang

tempat tinggal Anda, lebih *afdhol* bila tidak serumah dengan orang tua, namun tetap dalam restunya agar segera mandiri. Dengan demikian Anda boleh tinggal sama paman asal hal tersebut tidak menyakitkan hati orang tua kandung Anda. Semoga membantu.

Membagi Harta

Assalamu'alaikum Pak Roem,

Bapak pengasuh, seperti yang saya ketahui tentang harta suami istri adalah harta yang diperoleh sejak menikah sampai terjadinya perceraian. Jika perceraian terjadi, maka dalam Islam harus dibagi. Sebagai ilustrasi, saya sertakan tulisan di bawah ini:

A bekerja pada perusahaan selama 21 tahun dengan pensiun dipercepat serta mendapatkan uang THT (Tunjangan Hari Tua) sebut saja uang itu Rp 1.000.000. secara logika uang ini adalah tabungan bagi si A selama 21 tahun. Pada tanggal 17 April 2000 A menikah dengan B. Diasumsikan pada tanggal 31 Desember 2001 terjadi perceraian antara A dan B. Jadi usia perkawinannya adalah 20 bulan 14 hari. Masa bebas bagi si A (suami) belum ada ikatan perkawinan yaitu selama 21 tahun 16 bulan 15 hari. ***Pertanyaan: B****ilamana perceraian terjadi atas kehendak A, apakah uang THT A dapat dikategorikan sebagai harta guna sekaya, dan apakah B mempunyai hak atas uang THT A secara hukum Islam? Atau sebaliknya kalau perceraian terjadi atas kehendak B? Bagaimana dengan harta (rumah) B, apakah termasuk harta guna sekaya, bila perceraian terjadi baik kehendak A ataupun kehendak B? Mohon penjelasan selengkapnya berdasarkan syariat Islam (Al-quran dan hadist serta UU perkawinan).*

Wassalam

Muchtar

Yth. Sdr. Muchtar

Agaknya yang Anda maksud harta seguna sekaya adalah harta gono gini (bahasa jawa) yang intinya milik bersama suami istri menurut hukum adat di Indonesia yang tentunya adalah hasil ijtihad ulama Indonesia (lihat kompilasi hukum Islam di Indonesia, Inpres No. 1/1991 Bab XIII dan UU Perkawinan No. 1/1974 pasal 35 s/d 37 Bab VII). Hukum tersebut bukan dari hukum Islam. Oleh karenanya sepanjang pengetahuan pengasuh, hukum tersebut tidak ada dasar nash-nya, baik dari Al-qur'an maupun hadits. Bila berdasarkan hukum Islam sebagai yang Anda pertanyakan, maka B (istri) tidak berhak atas THT si A tersebut, baik perceraian itu terjadi atas kehendak A ataupun atas kehendak B. Perlu diingat pula bahwa Islam sangat menghargai akal dan produk-produk akal yang sehat. Sebaliknya mengecam keras mereka yang menyia-nyiakan akal dan tidak menggunakannya. Karenanya, semua hukum Islam itu pasti logis, meski kadangkala pada saat tersebut akal kita belum mampu menjangkaunya. Secara logikapun tidak logis kalau THT yang hakekatnya tabungan selama 21 th dengan keringatnya itu, hanya dalam waktu 20 ½ bulan masa perkawinan separuhnya harus pindah kepemilikan kepada si B. Namun demikian Islam mewajibkan kepada suami yang menceraikan istrinya untuk memberikan Mut'ah (pemberian) kepada mantan istri tersebut sesuai kemampuan suami dengan ukuran yang logis dan wajar (ma'ruf) lihat QS. 2:236. Dengan demikian maka si A tersebut berkewajiban memberikan pemberian yang wajar kepada mantan istrinya tersebut dengan uang THT tersebut. Logisnya, baik berdasarkan harta guna kaya maupun berdasarkan QS. 2:236 tersebut yang wajar bagi SB adalah : 20.5 X Rp. 100.000-THT 252

Islam juga mengakui kedua belah pihak (suami istri) atas kepemilikan mereka atas harta milik mereka atau hasil mereka sendiri seperti harta bawaan dan lain sebagainya. (lihat QS. 4:32), buku nikah dalam hak suami istri). Dengan begitu maka rumah B dan mungkin harta bawaan lainnya tetap menjadi milik B, bukan harta guna kaya, baik perceraian itu dari kehendak A ataupun kehendak B.■

Ternyata Salah

Suatu ketika disiang hari, aku dan beberapa temanku asyik berujakan ria. Karena beramai-ramai rasanya menjadi ya...lumayan enak lah. Saking enaknya kami tidak tahu kalau buah-buahan yang untuk rujakan itu sudah tandas dari mangkoknya. Pada akhirnya kami semua merasa kepedasan. Aku segera pulang dengan maksud ingin minum untuk menghilangkan rasa pedas, karena kebetulan rumahku tidak jauh dari tempat kami rujakan.

Di pintu masuk rumah, aku masih berhuam-huam karena kepedasan. Begitu sampai di meja makan aku langsung mengambil gelas yang ada di atas meja dan meminum air yang ada di dalamnya. Di tengah-tengah minumku, aku merasa ada sesuatu yang aneh, aku merasa lidahku licin. Kakak dan ibuku serempak berkata bahwa isi gelas itu minyak. Langsung saja aku memuntahkannya. Alhamdulillah, minyak itu belum sempat tertelan. Setelah minum air putih, barulah ibuku bercerita bahwa itu adalah minyak yang tumpah dan karena ketika minyak itu tumpah karena plastiknya bocor dan yang ada di dekat situ adalah gelas maka ibu pun menaruh minyak itu di dalam gelas itu. Yah...itu mungkin pelajaran berharga bagiku agar lebih berhati-hati dalam melakukan segala sesuatunya.

Pengirim : Titi Rakhmawati

Semen Putih

Menahan lapar? Kerjaan yang suka dilakukan semua muslim di dunia pada bulan puasa. Tapi selain di bulan itu siapa suka? Mungkin cuma orang yang lagi demo mogok makan. Urusan menahan lapar pernah kualami sewaktu di pesantren. Bukan karena mau demo tapi karena terpaksa. Karena sesuatu hal kami muslimin di pesantren yang biasa dimasakin alias disediakan konsumsinya oleh muslimat, saat itu disuruh masak sendiri.

Karena nggak biasa masak, tentu saja kami kelabakan. Temanku mencoba bikin jadwal memasak. Hari itu pas giliran temanku yang masak. Kesal juga aku sama temanku itu karena sudah jam 09 nasi belum siap juga apalagi lauknya.

Sesudah nasi siap, kini tinggal bikin lauk. Temanku berniat membuat bakwan. Tepung, telur, bumbu, dan wortel dibuat adonan, diaduk-aduk dan siap digoreng. Setengah jam kami menunggu, bakwan itu tak kunjung jadi dan malah menggelembung. Kami semua tak tahu gejala apa itu. Usut punya usut ternyata temanku yang lain menaruh sesuatu di lemari, di samping tepung. Teman yang giliran piket tidak tahu, sesuatu itu adalah semen putih. Yah...akhirnya kamipun sarapan dengan bakwan semen putih!!■

Pengirim : Misfakhul Anwar

TEKA TEKI SILANG

Mendatar

1. Bukan Muslim
3. Maut, saat kematian
5. Nama Nabi
7. Ilmu Pasti Alam
11. Unsur terkecil atom
12. Lonceng, genta
13. Nama depan sahabat Rasulullah
14. Ukuran satuan film
15. Huruf Arab
16. Republik Indonesia Serikat
17. Tempat merapatnya kapal
18. Kantor Urusan Agama
19. Simbol, lambang
20. Berdosa bila dilakukan

Menurun

1. Pengganti Rasulullah
2. Republik Indonesia
4. Sebuah Propinsi
6. Berarti Nasyid
8. Menyebarluaskan (istilah Agama)
9. Suplemen SABILI untuk sobat muda
10. Argumentasi

Kiriman: Deffy Ruspiyandy
Ciroyom Bandung

PEMENANG TTS NO. 1

1. Mardiana Yusuf
   Jl. T Diblang No.30 Ds. Tj. Selamat Darussalam
   Banda Aceh 23112
2. Suhada K
   Jl. Agarindo Km.6 PT. IRC INOAC Pasar Kemis
   Tangerang
3. Akhfad Lillah
   Tapak Tiara Indah (FG)
   Jl. Cikarang Lemah Abang Bekasi 17550

Jawablah pertanyaan *TTS* ini di atas sehelai kartupos, dan kirimkan ke alamat redaksi SABILI, Jl. Cipinang Cempedak II/16, Polonia, Jakarta Timur. Jangan lupa sertakan kupon asli yang ada di halaman ini. Hadiah berlangganan SABILI selama tiga bulan akan diberikan untuk tiga orang pemenang. Nama-nama pemenang akan diumumkan pada tiga nomor mendatang. Selamat mengikuti.

KELOMPOK PEMBACA SABILI

No. Anggota : 0357/003/IX/KPS
Nama : M. Sopian, S.Pd
TTL : Palembang, 28 Januari '75
Agama : Islam
Pekerjaan : Guru
Hobi : Membaca, filateli, dan korespondensi
Alamat : Jln. P.A.K A. Rohim Ir. Roda No.872 Rt 56/07 Kel. TI Semut Palembang Sumatra Selatan 30135

Kesan/Pesan : SABILI mampu memberikan informasi yang aktual, berani, dan tegas.

No. Anggota : 0358/003/IX/KPS
Nama : Triyono Basuki
TTL : Kepahiang, 1 Oktober 1980
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Hobi : Korespondensi, nasyid, dan membaca
Alamat : Komplek SPP No. 13 (Bapak Slamet) Jln. Raya Kelobak Kepahiang Kec. Kepahiang Bengkulu 39172

Kesan/Pesan : SABILI, majalah bermutu berisi berita aktual, tajam, dan terpercaya.

No. Anggota : 0359/003/IX/KPS
Nama : Gugun Gunawan
TTL : Ciamis, 29 Maret 1984
Agama : Islam
Pekerjaan : Pelajar
Hobi : Membaca kitab klasik, dan korespondensi
Alamat : Pon-Pes Darussalam PO BOX 02 Ciamis Jawa Barat 46271

Kesan/Pesan : Jadikanlah SABILI sebagai salah satu media dakwah.

No. Anggota : 0360/003/IX/KPS
Nama : Nasution
TTL : Ngawi, 15 Juni 1973
Agama : Islam
Pekerjaan : Karyawan
Hobi : Membaca, dan olah raga
Alamat : Jl. Dr. Susilo Raya No, 56 Grogol, Jakarta Barat 11450

Kesan/Pesan : Saya merasa bangga SABILI menyajikan berita yang aktual, benar dan menyeluruh tentang Islam.

No. Angggota : 0361/003/IX/KPS
Nama : Budi Setya
TTL : Yogyakarta, 5 Maret 1975
Agama : Islam
Pekerjaan : Karyawan
Hobi : Membaca dan korespondensi
Alamat : Jln. Pulau Panjang No. 961B Tanjung Redeb Berau Kalimantan Timur 77312

Kesan/Pesan : SABILI menambah wawasan tentang dunia Islam dan beritanya cukup aktual.

No. Anggota : 0362/003/IX/KPS
Nama : Marjiadi
TTL : Yogyakarta, 18 Maret 1977
Agama : Islam
Pekerjaan : Karyawan
Hobi : Membaca, travelling, dan korespondensi
Alamat : Jln. Mangga II No. 359 Tanjung Redeb Berau Kalimantan Timur 77311

Kesan/Pesan : SABILI sumber informasi perkembangan tentang Islam dan dunia Islam.

No. Anggota : 0363/003/IX/KPS
Nama : Panggih Raharja
TTL : Kulon Progo, 16 Agustus '81
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Hobi : Membaca dan korespondensi
Alamat : Jln. Salemrejo Km 0.8 Blok III 16/08 Sentolo Kulonprogo Yogyakarta 55664

Kesan/Pesan : Sebagai seorang muslim saya bangga mempunyai majalah Islam intelektual yang istiqomah.

No. Anggota : 0364/003/IX/KPS
Nama : Muh. Kastawi
TTL : Purwodadi, 13 Juni 1981
Agama : Islam
Pekerjaan : Santri
Hobi : Kenalan, korespondensi, menulis, dll
Alamat : Ds. Purwodadi Kp 2 Belakang SMPN 3 Kec. Belitang Kab. OKU Sumatra Selatan 32182

Kesan/Pesan : Dengan SABILI syiar Islam akan lebih muncul di bumi Indonesia ini.

No. Anggota : 0365/003/IX/KPS
Nama : Yulva Zora
T T L : Duri, 15 Desember 1981
Agama : Islam
Pekerjaan : Pelajar
Hobi : Membaca, dan korespondensi
Alamat : Jln. Obor Utama No. 31 Samping Hotel Byduri Simpang Padang Duri Riau 28884

Kesan/Pesan : Semoga SABILI tetap banyak diminati dan tetap *fii sabilillah.*

No. Anggota : 0366/003/IX/KPS
Nama : Nur Afifah
T T L : Jakarta, 30 Desember 1984
Agama : Islam
Pekerjaan : Pelajar
Hobi : Membaca dan mendengarkan musik
Alamat : Jln. Pagujaten Rt 004/07 Pejaten Timur P. Minggu Jakarta Selatan 12510

Kesan/Pesan : SABILI bangkitkan terus semangat juang Islami dalam menegakan kebenaran.

No. Anggota : 0367/003/IX/KPS
Nama : Sary
T T L : Kisaran, 20 September '72
Agama : Islam
Pekerjaan : PNS
Hobi : Membaca, filateli, dan korespondensi
Alamat : Jln. DR. Wahidin No.8 Kisaran, Sumatra Utara 21216

Kesan/Pesan : SABILI menambah wawasan ke-Islaman dan politik dalam maupun luar negeri.

No. Anggota : 0368/003/IX/KPS
Nama : Dini Yusalina
T T L : Bukit Tinggi, 29 Oktober '84
Agama : Islam
Pekerjaan : Pelajar
Hobi : Membaca, korespondensi, dan koleksi
Alamat : Pon-Pes Al Furqon Jln. Inpres B. Besar Kec. B. Kapur Kab. Bengkalis Dumai Riau 2882

Kesan/Pesan : Semoga SABILI tetap sabar dan istiqomah menghadapi segala rintangan.

No. Angggota : 0369/003/IX/KPS
Nama : Zhakiah
T T L : Semarang, 11 Juni 1982
Agama : Islam
Pekerjaan : Pelajar
Hobi : Nonton pameran, membaca majalah, dan filateli
Alamat : Jln. Tabran Kp. Purwogondo II No. 265e SMG 50142

Kesan/Pesan : Alhamdulillah SABILI telah memberikan wacana-wacana yang memperluas wawasan pengetahuan kita.

No. Anggota : 0370/003/IX/KPS
Nama : Rahmi Zahara
T T L : Peusangan, 14 Sept. 1980
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswi
Hobi : Membaca dan korespondensi
Alamat : Jln. Miruk Taman No. 33 Tanjung Selamat Darussalam Banda Aceh 23111

Kesan/Pesan : SABILI *is the best*

No. Anggota : 0371/003/IX/KPS
Nama : Umyati
T T L : Tangerang, 5 Juli 1979
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Hobi : Membaca, menulis, korespondensi, dll
Alamat : Kp. Ketapang Rt 001/04 Cipondoh Indah Tangerang 15148

Kesan/Pesan : SABILI tetap eksis dengan info aktual bernuansa Islam dan sarat dengan khazanah pengetahuan.

No. Anggota : 0372/003/IX/KPS
Nama : Masrohati H.M
T T L : Jakarta, 7 Desember 1978
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswi
Hobi : Korespondensi dan bermain bulutangkis
Alamat : Jln. Peta Selatan No. 25 Rt 006/03 Kalideres Jakarta Barat 11840

Kesan/Pesan : Senang sekali dengan adanya SABILI karena dapat menambah wawasan dan pengetahuan saya.

LDK Remaja Masjid Jami' An-Ni'mah

Alhamdulillah acara yang telah kami programkan dapat terlaksana lancar tanpa hambatan. Acara ini kami beri nama "Latihan Dasar Kepemimpinan RIMA 2001". Acara ini dilaksanakan pada tanggal 3-4

Juni 2001 di Mega Mendung, Jawa Barat. Peserta acara ini adalah para pengurus baru Remaja Islam Masjid Jami An-Ni'mah, Pondok Labu periode 2001-2003 dan para perwakilan remaja mushalla yang berada di sekitar masjid.

Dalam acara tersebut mereka digembleng dengan materi-materi keorganisasian. Acara yang padat tidak membuat membuat para peserta mengeluh, bahkan sebaliknya. Susunan acara telah diset sedemikian rupa dengan materi-materi yang menarik dan juga dengan para pembicara yang ahli di bidangnya, sehingga tidak membuat peserta bosan.

Keberhasilan acara tersebut tak terlepas dari dukungan dan kerja keras panitia. Kepada seluruh panitia, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dan kerjasamanya. Salam jihad selalu....Allahu Akbar!!! ■

Pengirim: Munasik

SMU Al-Irsyad Peduli Kaum Dhuafa

Krisis yang melanda negara kita membuat semakin menurunnya upaya-upaya pemenuhan kebutuhan di segala bidang. Dampaknya terasa pada berbagai sektor kehidupan, terutama kualitas kesehatan yang dapat berpengaruh bagi pembentukan generasi muda bangsa yang akan menghadapi persaingan global.

Maka pada BAKSOS kali ini OSIS SMU Al-Irsyad Surabaya bekerjasama dengan Rumah Sakit Al-Irsyad mengadakan kegiatan "Pengobatan Bagi Kaum Dhuafa" yang dipusatkan di kompleks kantor Kelurahan Ujung Kecamatan Semampir, Surabaya.

Acara ini diadakan dengan maksud mempererat ukhuwah Islamiyyah dan menumbuhkan kepedulian sosial di kalangan siswa. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 26 Mei 2001 dengan memberikan pengobatan gratis kepada 500 orang serta pembagian sembako untuk tiap-tiap orang sebesar 2 kg. ■

Pengirim: Junaidi

I Love Islam Forever

Saat gencar-gencarnya suasana politik, agama, dan lain-lain di negara kita, kami keluarga Rohis SMU 1 Batra bekerjasama dengan SMU-SMU yang ada ikut-ikutan gencar berjihad. Eiit, jangan salah dulu loh, jihad yang kami maksud ini bukan jihad ke medan jihad beneran, tapi jihad kami ini hanya fiktif belaka.

Acara yang kami adakan adalah Tadabbur Alam bersama, dengan tujuan ikut merasakan pahit getirnya musibah yang dirasakan oleh kaum muslimin dimana pun berada. Tuh lihat kami bawa tongkat lambang jihad kami, keren kan? Yang lebih keren lagi yaitu motto kami. Mau tau?? "Jihad Will Never Die, and I Love Islam Forever". Gimana? Keren kan?

Dalam acara ini, di samping dapat menikamati keindahan alam, kami juga bisa mempererat tali silaturrahim dengan saudara-saudara kami yang sedang susah karena tertimpa musibah.■

Pengirim: Nisla Rusda Yanti

Hiking FBBS UNP Padang

Hai Mujahidah ayo maju...!!! Ayo akhwat kamu pasti bisa, he...he...he...

Siapa bilang kalau udah berjilbab nggak bisa ikutan *hiking*? Heboh, asyik, plus capek, itulah suasana kemping dan wisata alam ala FKPI (Forum Kajian dan Pengembangan Wawasan Islam) FBSS UNP Padang, yang berlangsung pada bulan Maret 2001 yang lalu, bertempat di Teluk Kabung, Bungus Padang.
Biar udah ngos-ngosan jalan dari tepi pantai ke atas tebing, tetap oke kok kalau difoto. Ayooo...Siapa lagi yang mau ikutan?!!!■

Pengirim: Rahma Sari

Adventure of Mukhoyyam LDK Ulil Albab UMJ

Tanggal 2-4 Juni 2001 lalu LDK Ulil Albab Univ. Muhammadiyah Jakarta mengadakan kegiatan Mukhoyyam alias Perkemahan Islami di bumi perkemahan Cibubur. Acara yang berlangsung selama tiga hari itu dipadati dengan berbagai aktivitas fisik yang cukup melelahkan, menegangkan sekaligus seru dan menyenangkan.

Sekitar 35 peserta ikhwan akhwat mengikuti rangkaian aktivitas mukhoyyam dengan penuh semangat. Mulai dari materi deep thinking, politik kampus, lailatul katibah, qiyamullail, sampai acara www.out bound training jreng! Acara yang satu ini cukup memeras otak dan keringat. Selain materi-materi tersebut, acara juga diisi dengan rangkaian kegiatan *out bound* yang dipandu oleh bang Ahmad Fikri dan team. Kegiatan mukhoyyam ditutup dengan acara pengukuhan diikuti pembagian slayer LDK sekaligus pengumuman peserta dan kelompok terbaik.■

Pengirim: Rina Armida

Silaturrahmi dengan Anak-Anak Yatim

Sabtu 28 April 2001 bertempat di halaman gedung Yayasan Beringin Bakti Cirebon berlangsung acara silaturrahmi antara anak-anak Mushalla Istiqomah dengan anak-anak yatim piatu, anak-anak terlantar, dan murid-murid sekolah luar biasa bagian A, B, dan C . dalam acara ini ditampilkan kesenian dari murid-murid sekolah luar biasa.

Anak-anak panti asuhan ini terlihat sangat senang dan puas dengan penampilan rekan-rekannya dari sekolah luar biasa. Kegiatan ini diakhiri dengan foto bersama. Ayoo...siapa lagi yang mau berkunjung dan menyumbang di panti??? Silakan saja datang.■

Pengirim: Mahfudi bin Wajid

Kreasi Seni Islam "HAMAS" di Purwakarta

Walaupun cuaca mendung, HAMAS tetap melaksanakan acara "Kreasi Seni Islam" yang bertepatan dengan Maulid Nabi Muhammad *sholallahu 'alaihi wasallam.* Akhirnya dengan ijin Allah, hujan pun tidak turun. Maklum saja, sebab acara ini berlangsung di lapangan bulu tangkis perum Griya Mukti-Purwakarta dan tenda yang disiapkan cuma untuk panggung. Kreasi Seni Islam ini diisi oleh tiga tim nasyid yaitu Qolbun Nada, HAMAS, dan Izzatun Nisa. Selain tiga tim nasyid ini ada juga qosidah, drama, dan puisi.

Karena panjangnya acara seni, tausiah baru bisa dimulai setelah larut malam. Acara ini lalu ditutup dengan muhasabah setelah sebelumnya dilantunkan lagu istighfar. Hamas di sini bukan Hamas Palestina loh, tetapi singkatan dari "Himpunan Pemuda Masjid An-Nur".■

Pengirim: Haryadi Rusnawan

Gema Dakwah MILBER'S FC

Alhamdulillah, tanggal 29 April 2001 yang lalu, kami tim sepak bola "MILBER'S FC" yang bermarkas di Jl. H. Dimun I Kp. Sidamukti, Sukmajaya Depok 16412 memperingati Muharram 1422 H melaksanakan acara Gema Dakwah & Penyantunan Anak Yatim/Piatu di lingkungan RW 01 Sukmajaya & RW 024 Sukamaju Kec. Sukmajaya, Depok.

Acara ini diisi ceramah agama oleh H. Harry Moekti, KH. Burhanuddin Ishaq, Ust. Mansyur, Ust. Abdul Basit As'ari, Ust. Abdul Aziz Kosim, dan qori Ust. H. Muammar ZA. Acara ini dihadiri oleh kurang lebih 1000 orang. dalam acara ini juga diberikan santunan kepada 30 anak yatim/piatu.

Pengirim: Iwan Setiawan

Assalamu'alaikum mitra muda SABILI! Tentu sekolah/organisasi kamu memiliki segudang kegiatan menarik. Agar teman-temanmu tahu dan bisa mengambil *ibroh,* kirimlah tulisan kecil tentang kegiatan keislaman dan foto pendukung. *So,* Rubrik ini memang disediakan buat kamu untuk menceritakan kembali, sekaligus mempromosikan (*ce' ile!*) kegiatan di masjid, sekolah, madrasah, pesantren, kampus, atau de-el-el kamu. Jangan lupa, cantumkan nama dan alamat kamu, sertakan fotokopi identitas diri, dan tulis *Pernik* di bagian kiri atas amplop. Tulisan yang dimuat akan mendapat imbalan. (Tuh, *udah* promosi, dapat honor lagi!). Salam.■

Hatiku Dag, Dig, Dug...

Assalamualalikum wr.wb

Saya calon mahasiswi yang sedang menghadapi masalah saat ini tentang rasa yang umumnya dirasakan seorang laki-laki dan perempuan. Simpati terhadap lawan jenis. Dengan bekal pengetahuan yang serba minim tentang agama, maka saya berusaha menjaga gejolak agar tak ada yang tahu. Tapi anehnya saat saya berkomunikasi dengan si dia, jantung saya berdebar dan jadi serba salah. Saya berusaha menepis perasaan itu, tapi entahlah hanya bertahan sejenak, bagaimana cara yang efektif pak ya?

Pertanyaan lain, bagaimana caranya membangun kedewasaan berpikir dan bersikap? Apakah kualitas seseorang tergantung juga dengan kualitas orng tuanya. Saya sedang mengalami perasaan kualitas diri saya yang rendah, sampai saya takut menikah. Bagaimana ya pak...

Ifah, di Bontang - Kaltim

Wa'alaikum Salam Wr. Wb.

Saudari Ifah yang baik dan shalihah sungguh Anda punya niat yang baik, ingin menjaga hati karena Allah. Semoga Allah senantiasa merahmati. Bukankah menjaga diri adalah salah satu bentuk ibadah juga? Dan sebagaimana ibadah, supaya baik dan diterima maka harus memenuhi 3 syarat yakni; niat yang lurus dan ikhlas, tata cara yang benar, serta khusyu (berkualitas).

Kebenaran itu adalah sunnatullah, maka barang siapa yang beribadah karena Allah semata-mata ia akan benar dan berkualitas. Misalnya shalat, jika ia shalat karena Allah semata, maka ia tak akan peduli pada siapapun.

Nah, Ifah yang baik, saya hanya menggambarkan perbedaan kedua kondisi orang shalat tadi untuk menggambarkan kondisi Anda dalam mengelola hati dan perasaan itu. Mengapa Anda jadi "nggak karuan" ketika berjumpa dengan pria tersebut? Mengapa Anda jadi tidak khusyu' dalam menjaga hati dan pandangan? Jawabannya satu, yaitu Anda belum meniatkan "penjagaan diri" Anda kepada Allah.

Lalu? Ya, seharusnya Anda "cuek saja". Semakin Anda cuek pada manusia, semakin khusu' Anda dihadapan-Nya. Oleh karena itu cobalah untuk meluruskan niat Anda tidak menjadi GR seperti itu. Ketahuilah bahwa itu hanya perasaan Anda saja yang berlebihan, sedangkan si dia sebenarnya tak berfikir atau tak menaruh perasaan pada Anda. Jadi , malu kan? Selanjutnya adalah cobalah berfikir tentang sifat-sifat negatif yang pasti juga dimiliki oleh setiap manusia. Kebaikan-kebaikannya, sebenarnya hanya fikiran-fikiran Anda sendiri. Lalu Anda kembangkan fantasi Anda sendiri tentang dia. Padahal sebenarnya dia itu tak ada apa-apanya. Pria biasa saja.

Selanjutnya yang perlu Anda fahami orang menyukai lawan jenis itu sesuatu yang wajar. Yang tidak boleh adalah jika berlebihan sampai terjadi interaksi yang dilarang seperti kontak fisik atau seperti orang berpacaran itu. Jadi Anda tak usah terlalu merasa bersalah jika punya perasaan tertentu pada lawan jenis. Yang penting Anda tidak dengan sengaja memelihara dan mengembangkan perasaan itu sehingga menjadi berlebihan. Itulah sikap dan cara berfikir yang dewasa, yakni bersikap wajar dalam berbagai hal.

Jadi, jika ketemu si dia sekarang, berpikirlah dia itu orang biasa saja, dan cuek saja. Kalau toh Anda suka padanya anggap saja itu sesuatu yang wajar dan tak usah merasa bersalah. Dan kalau Anda ikhlas seharusnya mampu menganggap ia sebagai saudara, sebagaimana pria yang lain.

Menerima Surat Cinta

Saya gadis berjilbab, suatu hari saya mendapat surat dari seorang lelaki , isinya pernyataan cinta pada saya, seandainya dia ada di hadapan saya, ingin saya caci maki . Hal tersebut saya utarakan pada sahabat, dia mengatakan kalau ini adalah kesempatan emas untuk mencari seorang muazjin sekaligus untuk membawa dia kejalan yang yang lebih disukai Allah. Pasalnya lelaki itu adalah pemuda yang ugal-ugalan dan sering mabuk-mabukan. Saya berfikir keluarganya Broken Home, sehingga dia kurang mendapat perhatian dan didikan agama dari orang tua .

Sebenarnya saya tidak ingin membalas suratnya, tetapi agar tidak menjadi kebencian, suratnya saya balas, lalu mengalirlah surat-surat yang ke 2,3 dan 4. Dia tidak menerima alasan saya. Lalu untuk menyikapi alasan itu terlontar dalam mulut (ucapan)saya pada dia "(kalau kamu suka sama saya , ya robah sifat kamu)" lalu setelah itu dia menjadi rajin ke masjid , dia tidak lagi meminum minuman keras bahkan dia mencoba untuk berpuasa Senin-Kamis . Dan setelah itu kami jarang bertemu , tapi kalau setiap bertemu dia selalu menanyakan kesediaan saya untuk menerima cintanya , tapi setiap kali dia bertanya , saya selalu marah , dan tak ingin mendengar kata-kata itu lagi , padahal makin lama saya mulai tertarik padanya. Karena jawaban saya meragukan , maka dia lambat laun menjauh dari masjid dan menjadi ugal-ugalan lagi. Padahal saya sangat berharap dia masih mau merubah perilakunya. Saya dulu telah berprinsip bahwa cinta itu tabu , cinta seorang wanita hanya untuk suami , tapi seakan-akan saya saat ini tak memegang prinsip sejak menerima suratnya, habis bagaimana lagi semua sahabat saya punya pacar. Dan juga guru agama dan guru ngaji / ustadz sepertinya membolehkan muridnya untuk saling mencintai lawan jenis saya jadi bimbang . Yang ingin saya tanyakan:

1. *Dosakah saya mencoba mencintainya?*
2. *Bagaimana dengan prilaku laki-laki yang sempat mengalami perubahan itu?*

Andaya, Karanganyar - Solo

Saudari Andaya yang shalihah. Bersyukurlah kepada Allah yang telah menjadikan Anda sebagai seorang muslimah yang sadar akan posisi dan perananannya. Memang menjaga diri adalah sesuatu yang perlu diprioritaskan. Dan hati memang mudah tergoda. Syaitan selalu memulai dari hal-hal yang kecil. Andaikata Anda tak menjawab surat pertama itu. Andaikata Anda pura-pura tak tahu dan cuek saja, niscaya surat-surat berikutnya tak akan mengalir. Tetapi semua itu sudah terlanjur. Dan ada hikmahnya, yakni ia ternyata mampu mengubah perilaku-perilaku buruknya. Namun mungkin karena masih baru, niatnya belum lurus karena Allah. Jadi sebenarnya tugas kita untuk membentuk mereka yang belum kuat keIslamannya menjadi lebih baik lagi. Jadi semestinya ketika ia sedang baik-meskipun niatnya belum lurus- harus ada yang mendekati dan memotivasi serta mengarahkan pada niat yang ikhlas.

Lagi-lagi sekarang ini segalanya sudah terlanjur. Ia sudah kembali menjadi seperti semula. Sekarang ini yang bisa Anda lakukan adalah mendo'akannya dan bersikap baik da wajar kepadanya. Siapa tahu ia menjadi baik kembali. Dan bila ia kembali baik, sebaiknya yang mendekati dan membimbingnya adalah seorang ikhwan, bukan akhwat supaya terhindar dari fitnah lagi. Islam tidak melarang seseorang mencintai lawan jenisnya. Yang dibatasi hanyalah interksi yang berlebihan dan melanggar syariah.

Jika Anda bertanya tentang apa yang harus dilakukan terhadapnya maka jawabannya: tak ada. Anda berlaku biasa saja seolah tak pernah terjadi apa-apa sebelumnya. Semuanya sudah ditakdirkan seperti itu, sehingga yang dapat dilakukan adalah berdoa dengan ikhlas, semoga Allah memberikan yang terbaik.■

"Kamu yakin, *gak* ketinggalan di rumah, Nik?" Alin mengeluarkan seluruh isi tas Monik. Semua resluiting tas itu sudah terbuka. Isinya berserakan di pangkuan Alin.

"Yakin sekali, Lin. Orang aku tadi bayar iuran. Uangnya aku ambil dari dompet, kok!" sergah Monik gusar.

"Ciit!" Mobil yang dikendarai Monik direm mendadak. Seekor anak kucing melintas santai tepat dua langkah lagi di depannya.

"Astagfirullah, Moniik!" teriak Alin kaget. Barang-barang di pangkuannya berhamburan. "Udah berhenti aja dulu, Nik!" serunya lagi.

Monik meminggirkan mobilnya. Dimatikannya mesin mobil.

"Sekarang inget-inget. Kapan terakhir kamu bawa dompet itu?" tanya Alin. Tangannya sibuk memunguti beberapa buku dan alat tulis.

Monik terdiam. Mengingat-ingat. "Dari ruang guru aku ke kantin...lalu beli baso dan kelapa muda. Dompet masih di aku, aku keluarin uang, bayar! Kembaliannya aku masukin saku. Dompetnya...mmmh, dari situ aku udah *gak* inget lagi! Kayaknya emang ketinggalan di kantin!!" tebak Monik sambil menyalakan mesin mobilnya. "Kita balik lagi aja, ya?!" putusnya sambil memutar arah.

Alin mengangguk, "Ada berapa uang dalam dompet kamu?"

"Empat ratus ribu!"

"Banyak amat!" Alin setengah teriak. Dua kali lipat gajian bapak, lanjutnya dalam hati.

"Itu jatahku sepekan! Alamat bongkar tabungan, nih!" sergah Monik. "Tapi yang paling aku sesalkan, dompet itu Braun Buffel favoritku!" ucapnya sedih.

Ya Allah, kalau Monik menemukan dompet itu, Monik janji akan menyumbangkan semua uangnya untuk anak-anak yatim piatu di depan rumah. Kembalikan dompet kesayangan Monik, Ya Allah! Hati Monik ribut berdoa.

Pagar sekolah sudah tertutup setengahnya. Monik turun dari mobil.

"Sebentar ya, Lin!" ujarnya. Monik lari menuju kantin.

Beberapa saat kemudian, Monik sudah muncul kembali dengan wajah cerah. Diacung-

Balada Sebuah Dompet

acungkannya dompet mungil hitam ke hadapan Alin.

Alin bertahmid. Geleng-geleng kepala, ck-ck-ck. Monik, Monik!

"Kamu temukan di mana?"

"Pak Hamid. Dia yang menemukannya pas lagi nyapu. Tergeletak di koridor deket kantin! Aku kasih aja dia ceban!" Monik tertawa gembira.

"Ceban berapa?" Alin memperhatikan dompet Monik. Dibuka-bukanya isi dompet itu.

"Sepuluh ribu! Beres kan?" jawab Monik riang.

"Dompet ini mahal, ya Nik?"

"Aku beli sebelum krismon. Tiga ratus dua lima!" katanya datar dan kalem.

Alin mendesah. "Heran. Beli dompet kok pilih yang mahal?"

"Kualitasnya bagus dan biasanya awet!" bela Monik.

"Kamu orangnya pelupa. Kalo aku jadi kamu, *gak* berani aku bawa-bawa dompet semahal ini!" ujar Alin.

Monik melirik pada Alin. Hm, baru sebulan dia berinteraksi dengan Alin, tak lama setelah hijrah penampilan. Monik betah bersahabat dengannya. Alin yang polos dan sederhana. Ah, Alin. Kamu mungkin tak akan mengerti betapa kencangnya persaingan pameran barang bermerk di antara teman-temannya. Bahwa Monik rela mengeluarkan ratusan ribu untuk sepasang sendal jepit atau sebuah payung. Alin dan teman-teman rohisnya tak bakal mengerti tolok ukur ini.

Alin teringat pada dompet coklatnya yang sudah dia miliki sejak masuk SMP. Lusuh dan mulai banyak berkelupas kulitnya.

"Lebih baik kamu pisahin aja kartu-kartu identitasnya, Nik. Susah loh sekarang buat ngurusnya!" usul Alin teringat saat sulitnya dia membuat KTP. "Minimal kalo hilang dompet berisi uang, kamu cuma rugi materi aja!" ungkapnya.

"Benar juga! Tolong keluarin, Lin. Aku simpan aja di dompet. Khusus buat itu. Rasanya, aku masih punya di rumah!" papar Monik. Braun Buffel juga, batinnya.

Kartu siswa, KTP, beberapa ATM, credit card, SIM, kartu anggota beberapa klub internasional dan beberapa kartu diskon. "Kartu-kartu nama dikeluarin juga?" tanya Alin.

"Pokoknya semua kecuali uang!" tegas Monik. "Aku lapar, nih! Kita nyimpang dulu ke Hokben, yuk!" ajak Monik. Dilihatnya sebuah restoran pizza favoritnya dulu. Ya dulu susah-payah Monik menghilangkan keranjingannya datang ke salah satu produk Yahudi itu. Monik buru-buru buang muka. Kan mau jadi akhwat shalihah, hiburnya sendiri.

"Aku khawatir ditunggu ibu!"

"Sebentar, cuma makan aja! Nanti pulangnya diantar deh! Perlu disyukuri, nih dompet ketemu lagi!" rajuk Monik. "Kamu juga senang kan makanan di resto Jepang itu?" Monik seakan mengimingi.

Alin terdiam. Ya, dia ingat, beberapa hari yang lalu Monik mentraktirnya di tempat itu. Baru beberapa hari yang lalu. Dan sekarang Monik mengajaknya kembali. Hhh, betapa mudahnya Monik mengeluarkan uang yang besarnya cukup buat jatah beli beras sebulan bagi ibunya.

Alin terdiam. Ya, dia ingat, beberapa hari yang lalu Monik mentraktirnya di tempat itu. Baru beberapa hari yang lalu. Dan sekarang Monik mengajaknya kembali. Hhh, betapa mudahnya Monik mengeluarkan uang yang besarnya cukup buat jatah beli beras sebulan bagi ibunya.

"Kok diam? Ayolah, Lin! Aku sebel kalo kamu nolak! Kita cuma mo' syukuran!"

"Iya...iya syukuran!" sela Alin, "Jangan lama-lama ya?!"

"Rebes, Bos!" seru Monik girang lalu memutar stir ke pelataran parkir sebuah plaza.

"Makannya di luar aja! Di dalam penuh !" kata Monik. Nampan berisi makanan sudah

bertengger di kedua tangannya.

Alin mengikuti. Ditatapnya makanan di nampannya. Mmh, memang menggiurkan!

Mereka betul-betul lapar. Makanan ludes tak bersisa.

"Lin, kita ke *counter* Guess, yuk! Aku mo' beli tempat kacamata!" ajak Monik.

"Lama *gak*? Sebentar lagi ashar, lho!"

"Aku udah dzuhur kan?"

Pertanyaan aneh, "Tadi di sekolah itu, apa?" kernyit Alin.

"Heheheh...itulah bedanya aku gaul sama kamu! Shalat tepat waktu! Maklumlah, Lin. Dulu-dulu mana pernah aku dzuhur di sekolah! Ayo, ah! Aku udah tau model Guess yang aku mau. Tinggal bayar aja!" Monik menggandeng tangan Alin.

"Tadi di tasmu ada tempat kacamata, Nik!" heran Alin.

Mereka berjalan menuju *counter* di ujung pertokoan.

"Aku mo' beli buat tempat kacamata cengdemku. Kebetulan ada model baru yang *three in one.* Gunanya bisa dipake buat HP atau dompet serbaguna juga!" alasan Monik. "Tuh, dipajang di etalase. Emang lagi *in*!" tunjuknya sambil mendorong pintu *counter* itu.

Monik langsung memilih-milih. "Bagus yang oranye atau yang kuning, Lin?"

"Warnanya genjreng-genjreng begini! Mending yang kuning, kayaknya!" saran Alin ragu.

"Mbak, ambil yang kuning aja!" pinta Monik pada penjaganya.

Monik tersenyum puas. Tempat kacamata itu akan menjadi koleksinya yang keenam. Monik merogoh tasnya untuk mengambil dompet.

Semenit, dua menit. Monik mulai gelisah. Seluruh resluiting tas sudah dibukanya. Tapi dompet tak ditemukan.

"Alin, Alin. Dompetku *gak* ada!!?" gusar, sibuk perasaan Monik jadi tak menentu.

"Gimana *sih* kamu, Nik? Tadi bukannya dimasukkin tas?"

"Tapi *gak* ada!" panik Monik. Digelarnya tas itu di sebuah bangku.

Monik dan Alin sibuk mengubek-ubek isi tas. Seluruh barangnya dikeluarkan. Tapi nihil. Dompet Braun Buffel kesayangan Monik tidak ada. Sesaat Monik dan Alin saling berpandangan lalu menatap penjaga *counter* yang tampak mengerti.

"Mungkin ketinggalan di Hokben! Ayo kita balik lagi, Nik!" sergah Alin.

Mereka langsung berlarian menuju restoran kembali. Dengan nafas masih tersengal Monik dan Alin mencari di meja bekas mereka makan. Mereka masuk mencari *store manager* dan berbicara kepadanya. Petugas *cleaning service* yang membereskan bekas makanan mereka yakin sekali tidak melihat dompet milik Monik.

Semenit, dua menit. Monik mulai gelisah. Seluruh resluiting tas sudah dibukanya. Tapi dompet tak ditemukan.

Ya, tentu saja. Sebab, tak sampai semenit Monik dan Alin beranjak pergi dari sana, ada seorang anak laki-laki penjual koran menemukan dompet Monik tercecer tak jauh dari meja itu. Dia berusaha mencari identitas di dalamnya. Sayangnya tidak ada. Isinya uang, *thok*! Akhirnya dia membawa pulang dompet itu ke tempat tinggalnya, sebuah panti asuhan.■

Tammi Tinami Fianiati
Cubitan lembut 'tuk akhwat borju
Jl. Inhoftank No.72 Bandung 40243

Jantung Kita

Jantung kita, seringkali digambarkan seperti daun pohon waru yang terbalik. Satu organ vital yang menentukan hidup manusia. Berat jantung manusia dewasa, kurang lebih 225 gram sampai 340 gram dan besarnya tak lebih dari genggaman orang dewasa.

Setiap hari, dalam kondisi normal jantung ini bekerja memompa darah dalam tubuh sama banyaknya dengan memompa air 2.200 galon perhari. Jika dihitung pertahun maka, jantung kita telah bekerja tanpa istirahat untuk memompa sebanyak 8.030.000 galon darah. Dan jika rata-rata umur manusia 60 tahun maka, jantung ini selama karirnya telah memompa sebanyak 481.800.000 galon darah.

Dalam kondisi normal, jantung kita berdetak 70 sampai 80 kali permenit untuk manusia dewasa, 140 kali untuk bayi dan 110 kali untuk balita. Jadi jika dihitung, jantung manusia dewasa berdetak 4200 per jam, 100.800 selama sehari semalam. Total sebanyak 36.792.000 per tahun dan jika umur manusia kita buat rata-rata 60 tahun, maka selama karirnya, jantung telah berdetak sebanyak 2.207.520.000 kali. Karya luar biasa dari sang khalik.***(her)***
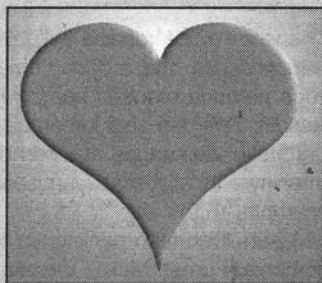
KATA MEREKA

Satu orang yang bekerjasama dengan Anda, sama nilainya dengan selusin orang yang bekerja untuk Anda.
Herman M. Koelliker

Jika Anda ingin memenangkan hati seseorang untuk kepentingan Anda, pertama kali yang harus Anda lakukan adalah menyakinkannya bahwa Anda adalah sahabat yang tulus.
Abraham Lincoln

Jika seorang menyakiti hati Anda, pertama selidikilah, apakah luka itu perlu diperhatikan atau dilupakan. Tidak semua luka berbahaya.
John C. Maxwell

Saya tidak tahu kunci sukses. Tapi kunci kegagalan adalah mencoba menyenangkan hati semua orang.
Bill Cosby

Hal yang terpenting yang dapat dilakukan oleh Ayah pada anak-anaknya adalah, mengasihi ibu mereka.
Theodore M. Hesburgh

Agar Tak Terjerat Nafsu

Generasi muda rahasia kekuatan umat Di pundaknya masa depan umat terpikul, karena pemuda memiliki banyak keistimewaan tersendiri, baik dari segi keberanian, kecerdasan, semangat, maupun dari kekuatan jasmaninya. Ini sifat-sifat yangsesuai untuk memimpin. (h.9)

Musuh Allah tahu pentingnya pemuda dalam membangun umat. Maka mereka menyusun konsep dan strategi pemusnahan fungsi tersebut dengan meracuni pola pikir mereka. Di antaranya dengan menanamkan sikap "tak acuh" serta tidak pernah malu terhadap perbuatan yang didasari syahwat.

Buku ini juga memaparkan efek samping dari onani, baik itu secara ruhani, kesehatan dan kejiwaan, serta sosial. Disimpulkan sebab dari orang melakukan onani tidak lain karena banyaknya waktu luang. Karena itu sibukanlah diri dengan aktivitas yang memalingkan kita dari khayalan-khayalan yang menyesatkan.

Seorang penyair berkata, "Nafsu itu bagaikan anak kecil; jika ia dimanja dan terus disusui, niscaya ia akan selalu menyenangi air susu itu. Tapi apabila ia disapih dari susuan ibunya, niscaya ia juga akan tersapih. Demikian juga nafsu; jika dimanja akan membahayakan; tetapi jika ia dididik, akan baik. Maka, jauhilah hawa nafsu dan syaitan, lalu lawanlah mereka berdua. Jikalau engkau dibujuk rayu olehnya, jangan ambil peduli bisikan itu."

Dari uraian di atas, tentu kita bisa simpulkan apa hukumnya beronani. Kalau belum puas kamu bisa buka Bab I.■

Muhammad Abduh

Potret Perjuangan Ismail Raji Al-Faruqi

Ketika hendak mempersiapkan makanan sahur, Lamya Al-Faruqi, istri Ismail Al-Faruqi, terkejut melihat penyamun menyantroni rumahnya. Belum usai rasa terkejutnya, "tamu tak diundang" itu menghujani tikaman ke arah Lamya Al-Faruqi. Ia wafat bersimbah darah. Anaknya Anmar Al-Zein yang tengah hamil sempat mendengar jeritan sang bunda dan berlari ke arah tempat kejadian. Tak ayal, ia disambut tiga tikaman. Melihat kejadian itu Ismail Al-Faruqi tak tinggal diam. Ia berusaha melawan. Tapi ia kalah.

Lebih dari 4000 Muslim Amerika berkumpul di Sister Clara Muhammad School dan Masjid Muhammad Amerika untuk mendoakan dan mengutuk pembunuhan itu. Komitmennya terhadap anti invasi zionis, peningkatan kualitas generasi muslim, Islamisasi sains dan pergerakan dakwah adalah tema-tema yang selalu dibawa saat berdakwah.

Buku *Mendidik Generasi Baru Muslim* yang ditulis oleh Muhammad Shafiq ini merekam kehidupan dan pemikiran Ismail Al-Faruqi. Muhammad Shafiq sendiri adalah murid Al-Faruqi di Temple University.

Pelopor gerakan Al-urwah al Wuthqo yang prihatin dengan kemalasan generasi muda ini, merupakan saksi mata pengusiran besar-besaran zionis terhadap rakyat Palestina tahun 1948. Terbunuhnya Al-Faruqi diduga berkaitan dengan aktivitasnya menentang zionisme.

Apa yang dipotret dalam buku ini belumlah cukup menggambarkan sosok Ismail Al-Faruqi. Tapi untuk memperkenalkan pemikiran Ismail Al-Faruqi, buku ini cukup lugas menguraikannya.

Usaha D Tarigan

Pacaran? No Way!

Pacaran? *No way!!* Karena dalam Islam pacaran itu tidak ada, makanya tidak ada alasan untuk merasakan pacaran. Entah untuk memburu kesenangan, menghilangkan bete, apalagi sekedar nyoba-nyoba. Wah, bisa gawat itu... Terkadang pacaran menjadi alasan yang luar biasa untuk menunjukkan pelakunya mudah terbawa arus, kurang iman, dan menjadikannya sebagai kesenangan. Anak muda atau ABG sekarang banyak yang takut dibilang *kuper* atau *katro* kalau tidak mengenal pacaran. Kebanyakan dari ABG itu juga menjadikan pacaran sebagai ajang mencari kasih sayang karena mereka tidak mendapatkannya dari orang tua atau keluarga.

Penyalahgunaan pacaran berdampak buruk bagi kehidupan kita karena dapat menyebabkan menurunnya keimanan dan rusaknya jiwa kita. Pacaran banyak sekali efek negatifnya; bisa saja terjadi kehamilan di luar nikah bahkan bisa juga terjadi aborsi. *Naudzubillahi min dzaalik.*

Begitu banyak dampak buruk pacaran. Karena itu setiap muslim harus menjauhinya. Apabila sudah terjadi efek negatif maka cepat-cepatlah bertaubat kepada Allah. Walaupun mudah mengatakannya, tapi sulit untuk membuktikannya, bahkan untuk menghindarinya pun sangat sulit. Selain membutuhkan waktu panjang, juga perlu dukungan atau motivasi dari orang tua dan sanak famili.

Lalu bagaimana agar tidak tergoda untuk pacaran? Mengingat dampak negatif pacaran serta balasan dan siksaan Allah merupakan salah satu upaya menumbuhkan tekad untuk menjauhi pacaran. Mendekatkan diri kepada Allah akan sangat bermanfaat agar tidak terseret arus. Jika telanjur terjerumus ke dalamnya, maka bertaubatlah dan tinggalkanlah lingkungan lamamu agar kamu tidak lagi terjerumus. So, apa pun alasannya jangan pernah mencobanya.■

Nita Rohmanita

Raja Mahmud dan Kakek Tua

Mahmud Ghazna, seorang penguasa di benua India pada abad X, sedang berburu rusa di sebuah hutan. Karena kelelahan, ia beristirahat di sebuah kampung terdekat. Saat itulah ia melihat seorang kakek tua sedang menyantap bubuk roti kering dan semangkuk rebus kacang. Begitu nikmatnya kakek tua itu makan, sehingga ketika Raja Mahmud mendekatinya, ia tidak peduli dan sibuk dengan makanan kesayangannya.

"Wahai kakek tua! Tampaknya makanan itu lezat sekali. Selera makan Anda begitu tinggi. Padahal makanan itu begitu sederhana. Bagaimana bisa begitu?" tanya raja keheranan.

Sambil mencicipi kacang rebusnya, ia menjawab. "Tidak terlalu sulit, wahai Paduka. Masalahnya terletak pada jenis makanan dan yang memiliki makanan itu."

Raja mahmud tidak begitu paham maksud kata-kata itu. "Saya ini raja. Setiap hari disajikan makanan yang enak-enak, bergantian serta sesuai selera saya. Akan tetapi saya tidak pernah merasakan kenikmatan seperti yang kakek rasakan sekarang."

Kakek tua itu lantas menjelaskan, "Di situlah akar masalahnya. Yang menyantap adalah seorang raja, dan yang dimakan pasti jenis makanan yang layak untuk raja pula. Mestilah banyak orang yang tergiur dengan makanan itu. Demikian pula kedudukan dan kursi orang yang makan tersebut. Maka, bagaimana mungkin Anda akan merasa enak, nyaman dan nikmat, sementara Anda selalu menjadi incaran banyak orang pada setiap waktu. Kedudukan Anda pun akan digoyang oleh mereka yang iri. Sementara saya, tak satu makhluk pun yang dengki dan tergiur terhadap makanan saya apalagi kedudukan saya." Kakek tua itu terus melahap menunya dan membiarkan sang raja termenung.■

NA Nabila

Bantuan Anda... Harapan Mereka

TERIMA KASIH KEPADA PARA DONATUR YANG TELAH MEMBERIKAN SUMBANGAN-DONASINYA KEPADA KOMPAK-DEWAN DAKWAH

Konflik sosial masih belum berhenti hingga kini. Mengakibatkan krisis kemanusiaan terus berlanjut. Di Ambon, Poso, Aceh, Sambas, Sampit, Bengkulu, terakhir gempa di Majalengka, dan daerah-daerah lain, ratusan ribu umat manusia terpaksa mengungsi, hidup sangat menderita demi menyelamatkan diri, sanak dan keluarga. Mereka sangat membutuhkan bantuan, pertolongan dan uluran tangan dari kita semua, sesama umat manusia. BANTUAN ANDA, HARAPAN MEREKA...

"Sebaik-baik pekerjaan, adalah sesuatu yang kontinyu kendatipun sedikit

(Al-Hadits)

Sumbangan, bantuan, donasi, Zakat-Infaq-Shodaqoh Anda, bisa disalurkan melalui KOMPAK-Dewan Dakwah, Jalan Kramat Raya No 45 Jakarta 10450, atau melalui Rekening No 301.0288.15 Bank Muamalat Kantor Kas Al-Furqon Jakarta, dan Rekening No 686.0099011 Bank BCA KCP Kwitang-Jakarta.

Makar Zionis Runtuhkan Al Aqsa

Seribu cara dilakukan Zionis Israel untuk memerangi muslim Palestina. Satu diantaranya adalah usaha merubuhkan kiblat pertama muslim, Masjid Al Aqsa.

Bukan barang baru lagi jika Zionis berusaha membuat Al Aqsa rata dengan tanah. Namun berbagai cara yang dilakukan sejak bertahun-tahun lalu itu selalu saja gagal dengan berbagai alasan. Tapi tampaknya, banyak kegagalan tersebut tak membuat pentolan-pentolan Yahudi jeri, bahkan semakin memeras otak mencari cara. Baru-baru ini, beberapa sumber Yahudi menyebutkan Pemda Israel di Barat Al Quds telah mencanangkan proyek penggalian dan pengeboran luas di bahwa Tembok Sinar. Tentu saja ini mengancam Al Aqsa, karena penggalian ini akan meruntuhkan pondasi tempat Rasulullah memulai Isra'nya.

Tak hanya itu, pemerintah otorita Israel juga dalam waktu dekat merencanakan akan membangun jembatan bawah tanah yang akan menghubungkan beberapa tempat langsung ke masjid Al Aqsa. Majalah Ma'areev, sebuah media yang terbit dalam bahasa Ibrani dan Yahudi edisi 27 Juni lalu menyebutkan Pemda Israel akan segera melakukan proyek pengeboran yang anggaran dananya mencapai 35 juta US Dolar.

Ketua Yayasan Al Aqsa, Syeikh Ra'ed Shalah mengakui bahwa Israel telah melakukan aksi dalam usaha meruntuhkan Al Aqsa. Menurutnya, ia telah menemukan bukti berupa galian dan sambungan baru bawah tanah di pemukiman muslim dekat Al Aqsa.

Masih menurut Raid Salah, biasanya penggalian dilakukan di malam hari setelah pukul 10.00 waktu setempat. "Ini dilakukan setiap hari sejak dua bulan terakhir," ujarnya seperti yang dikutip majalah *Shaut al Haq wa al Hurriyah* yang terbit di Umul Fahm. Terkuaknya proyek penggalian rahasia ini menurut Syeikh Ra'ed berawal dari pengaduan warga setempat tentang aktivitas proyek tersebut.

Dalam surat pengaduan tersebut, beberapa keluarga yang terlewati jalur proyek, mendengar rahasia penggalian di sekitar rumahnya, bunyi alat galian dan bebatuan yang berjatuhan itulah yang menguatkan bukti penggalian itu. Makar jahat ini sebetulnya telah berlangsung lama, lebih lama dari yang diketahui publik luas. Berikut artikel terkait yang kami terjemahkan dari situs informasi Palestina:

Akankah Aqsa Segera Roboh?

Setelah kembali dari Amerika Serikat [26/02/97], Perdana Menteri Israel Benyamin Netanyahu mengambil keputusan serius, membangun pemukiman baru Yahudi di bukit Abu Ghneim, Jarusalem. Pembangunan ini adalah serial dari proyek pemukiman Zionis sejak agresi mereka ke Palestina, 5 Juni 1967. Skenarionya, pemukiman Yahudi ini akan mengepung Jerusalem yang akan memperkuat proses pencaplokan kota ini.

Berbarengan dengan pembangunan pemukiman, diam-diam Zionis melakukan penggalian di bawah masjid Al Aqsa. Penggalian ini dilakukan untuk mewujudkan impian mereka, mendirikan kembali *Al Haikal* atau *Third Temple* untuk kaum yahudi di atas puing al Aqsa. Beberapa fakta temuan berikut semakin memperkuat kecurigaan aksi jahat Zionis tersebut.

Pada tanggal 29 Desember 1996, Zionis memberikan

MASJIDIL AQSA. *Dikepung Yahudi*

sebuah hadiah berupa patung perak kota Jerussalem pada Uskup Kepala Gereja Yunani, Maxim Soloum. Anehnya, dalam replika Jerusalem tersebut sudah tak ada lagi masjid Al Aqsa. Sebagai gantinya, Al Haikal telah berdiri degan megahnya. Bukti lain bahwa meruntuhkan Al Aqsa menjadi rencana akbar Yahudi adalah, siaran televisi yang memperlihatkan masjid akan runtuh dalam waktu dua tahun ke depan oleh gempa bumi. Informasi dari badan geologi yang menyebutkan bahwa Jerusalem salah satu titik gempa paling aktif di dunia semakin merangsang Zionis untuk merapuhkan pondasi Al Aqsa.

DEMONSTRAN. *Bebaskan Aqsa.*

Fakta lain yang membuat AL Aqsa semakin terancaman adalah terbitnya sebuah buku berjudul The Daydreams. Buku kumpulan penulis Israel yang menyebutkan dan memberikan hipotesa menghancurkan AL Aqsa dan membangun kembali Al Haikal. Selain itu, kaum ekstrem juga melakukan propaganda bahwa pembangunan Al Haikal adalah sinyal surgawi yang semakin dekat untuk kaum Yahudi. Selain itu, Perdana Menteri Israel juga telah memberikan izin bagi warga Yahudi untuk melakukan peribatadan mereka di masjid Al Aqsa. Menurut pemerintah otorita Israel, izin tersbeut diberikan karena memang selama ini tidak ada larangan.

Beredarnya video dokumenter dari yayasan Al Aqsa yang menunjukkan sebuah terowongan dengan tinggi enam sampai sembilan meter dan berjarak 30 meter telah tergali dengan rapi. Terowongan lain juga sudah terbangun tepat di bawah masjid Al Aqsa. Dari letak penggalian terowongan tersebut diyakini Zionis telah memindahkan lebih dari 100 makam para sahabat dari makam Al Rahma. Selain itu, penggalian tersebut menyebabkan keretakan pada dinding bagian selatan masjid Al Aqsa.

Dalam buku *The Daydreams,* para penulis membuat empat skenario penghancuran Al Aqsa. Cara pertama dengam membangun 10 tiang yang melambangkan Sepuluh Perintah Tuhan dalam *Ten Commandments* di dekat dinding barat Al Aqsa. Cara kedua, mereka menyerukan membangun kembali Al Haikal secara vertikal dan lebih tinggi dari Al Aqsa. Trik ke ketiga dengan membangun terowongan dengan bentuk spiral di sekitar Qubbah Asha Shahrah. Dan yang paling radikal adalah cara keempat, membangun Al Haikal dengan di atas reruntuhan Al Aqsa.

Sejalan dengan rencana tersebut, ancaman-ancaman pun sudah dikeluarkan oleh pihak Zionis. Shiekh Ekremeh Sabri, salah seorang khatib Al Aqsa menyebutkan bahwa organisasi Yahudi telah memperingatkan dirinya bahwa dalam waktu dekat Al Aqsa akan dibuat rata dengan tanah. Dan sebagai gantinya mereka akan mendirikan tempat ibadah umat Yahudi.

Harian Israel, *Yediot Ahrenout,* edisi 21 Maret 1997 mengungkapkan bahwa pasukan bersenjata Israel juga telah beraksi melakukan penggalian guna mencari jalan setapak tempat Al Haikal berdiri 200 tahun lalu. Tapi mereka menolak mengatakan bahwa penggalian dilakukan dengan alasan tertentu. "Penggalian ini untuk membangun jaringan pembungan kotoran," ujar juru bicara militer Israel.

Apapun alasannya, saat ini, selain pembantaian yang masih berlangsung terhadap muslim Palestina, makar jahat merobohkan simbol Islam di sana tak henti-hentinya digagas. Dengan berbagai cara, dengan berupa wajah, mulai dari penggalian terowongan sampai izin umat Yahudi untuk beribadah di masjidil Aqsa. Muslimin dunia tak seharusnya membiarkan ini terus terjadi. ■

Ahmad Dumyathi dan AM. Rais
Peneliti di Center For Middle East Studies

Cerai Online, Butuh Fatwa Fiqh

Satu lagi perkembangan dunia global mengguncang dunia fiqh Islam. Setelah kloning, fenomena baru teknologi memungkinkan perceraian dilakukan hanya dengan mengirim pesan SMS atau e-mail.

PEREMPUAN MALAYSIA DAN HANDPHONE. *Tidak Adil*

Ihwal heboh cerai via SMS (sort mesagge service) ini bermula dari negeri jiran Malaysia. Seorang suami muslim di Malaysia dan Singapura saat ini bisa saja mentalak istrinya hanya dengan menuliskan pesan singkat lewat SMS handphone milik mereka. Permohonan cerai *online* tersebut mendapat fatwa halal dari mufti negara bagian Kuala Lumpur, Malaysia. Syeikh Hasyim Yahya, sang mufti, mengatakan bisa saja perceraian dilakukan dengan fasilitas SMS atau e-mail. "Menggunakan fasilitas SMS sah secara syariat bagi pihak suami untuk menceraikan istri, karenanya pihak pengadilan syariat Islam Malaysia tak ada alasan untuk menolaknya," tegas Hasyim Yahya. Fatwa tersebut dikeluarkan Yahya ketika dimintai komentar oleh media setempat atas aturan Singapura yang membolehkan warga muslim negara itu untuk bercerai melalui e-mail, SMS dan yang sejenisnya.

Lebih lanjut sang mufti mengatakan, meski secara syariat perceraian lewat SMS sudah sah, kedua belah pihak harus tetap hadir pada penegasan perceraian. Kasus perceraian via SMS yang terjadi untuk pertama kalinya ini mendapat sorotan berbagai media massa baik di Malaysia sendiri maupun di kalangan dunia Islam internasional. Tak hanya media, kaum perempuanpun tak kurang memberikan konsentrasi tersendiri atas kasus ini dengan dasar pelecehan harga diri perempuan. Barisan perempuan dari PAS (Partai Islam se-Malaysia) dengan tegas menentang dan menolak proses perceraian lewat SMS tersebut. "Nikah itu menyatukan dua manusia secara mulia dengan aturan yang jelas. Kalau suami meminang istri dengan sebuah perayaan, maka kembalikan lagi secara terhormat," ujar Dr. Syarifah Lulu'ah ketua komisi perempuan PAS.

Pernyataan senada juga dikeluarkan oleh Azlina Biruni salah seorang ketua dari organisasi perempuan Malaysia, Azzam. Menurut Azlina, fatwa diperbolehkannya cerai lewat SMS ini sebagai tindakan ketidakadilan bagi para perempuan. "Kalau seorang laki-laki meminang istri ia mengundang seluruh keluarga, tapi kenapa jika bercerai hanya lewat SMS. Tidak bisakah ia untuk sekadar menemui dan menyampaikannya?" ujar Azlina memper-

tanyakan.

Sementara itu, pihak pemerintah Malaysia sendiri sejauh ini masih belum mengeluarkan sikap resminya. Namun penasehat syariah Perdana Menteri Malaysia, Dr. Abdul Hamid Utsman, dengan tegas mengatakan bahwa perceraian lewat SMS akan melanggar undang-undang Keluarga Islam. "Meski secara syariah talak lewat SMS adalah sah, mereka yang akan bercerai harus mematuhi undang-undang Keluarga Islam tentang perceraian," ujarnya. Jika undang-undang ini dilanggar, maka sang suami diancam hukum denda tak kurang dari 1000 ringgit Malaysia atau kurungan sekurang-kurangnya enam bulan dan bisa jadi dua-duanya.

Abdul Hamid juga mengatakan, bahwa siapa saja yang melakukan cerai via SMS memiliki moral yang rendah. "Prilaku orang seperti ini merupakan sikap tak bertanggung jawab, berbahaya dan mengandung risiko tinggi. Ini tidak boleh dianggap remeh," katanya. Ia juga menegaskan bahwa Malaysia mempunyai undang-undang yang cukup untuk menghalangi perceraian dilakukan secara terburu-buru. "Para suami tidak bisa meninggalkan istrinya tanpa alasan yang cukup," ujar Abdul Hamid.

Sementara itu, seorang mufti dari Mesir, Syeikh Farid Washil mengatakan perceraian SMS, e-mail dan sejenisnya boleh-boleh saja dilakukan. "Sebab perceraian itu beda dengan pernikahan. Kalau dalam pernikahan harus melibatkan pihak agar menjadi sah, tapi tidak dengan perceraian," ujarnya Syeikh Farid. Namun ia juga menegaskan, bahwa proses cerai via SMS ini tidak lantas menghilangkan hak-hak suami sesudah perceraian.

FASILITAS ONLINE. *Butuh Fatwa Baru*

Berbeda dengan dosen syariat Islam Universitas Jordania, Dr. Mahmud Akkam yang menyarankan cerai via SMS sebaiknya tidak dilakukan. Menurut Mahmud, proses cerai lewat SMS banyak mengandung ketidakjelasan dan penipuan. "Siapa tahu ada orang lain yang ingin memunculkan fitnah untuk sebuah keluarga," ujarnya.

Untuk Indonesia sendiri, menurut DR. Roem Rowi, dosen pascasarjana fakultas syariah IAIN Sunan Kalijaga, Surabaya mengatakan sepintas lalu perceraian memang tampak mudah. "Tapi masalahnya, lewat SMS dan e-mail saya khawatir bisa dikacaukan dan dipalsukan oleh orang lain. Menurut saya kita perlu hati-hati dalam menyikap hal ini, tidak bisa diterima mutlak begitu saja," kata Roem.

Lebih lanjut Roem Rowi mengatakan, perceraian lewat SMS ini sebaiknya tidak dilakukan. "Orang lewat telepon saja masih meragukan, apalagi lewat SMS," tegasnya pada SABILI saat dihubungi di Surabaya. Roem mengatakan perlu ada *bayyinah* atau penjelasan yang detil dalam masalah ini.

Pernyataan senada dinyatakan pula oleh Miftah Faridl, Ketua Pusat Dakwah Islam. Menurut Miftah, tidak diaturnya masalah ini dalam hukum fiqh karena memang perceraian lewat SMS dan e-mail adalah permasalahan baru untuk dunia fiqh Islam. "Saya tidak setuju, proses ini terlalu banyak menimbulkan keraguan dan kemungkinan fitnah," ujar Miftah Faridl.

Selain itu Miftah juga menegaskan bahwa tidak seharusnya proses perceraian dipermudah seperti dengan hanya mengirim SMS atau e-mail saja. "Ini aturan agama kita. Permudahlah nikah dan persulitkan talak," tegas Miftah lagi. Dalam hal perceraian banyak pertimbangan yang harus diperhatikan dan syaratnya harus Islami, kata Miftah.■

Herry Nurdi
Iol/berita harian

Peringatan Tragedi Bosnia

Bosnia merangkak naik memperbaiki diri. Akankah dunia internasional menjaga perkembangan baik ini?

Tragedi Bosnia, sejarah gelap yang menimpa muslim Balkan sudah berlalu enam tahun silam. Tapi darah dan luka yang tersisa masih terasa, bahkan tak pernah hilang. Rabu lalu [11/07], ribuan muslim Bosnia menggelar peringatan sederhana mengenang duka yang tak terbayang akan usai itu.

Dengan ratusan bus dari segala penjuru Bosnia, laki-laki, perempuan, tua, tua muda dan anak-anak berbondong-bondong datang ke Gradiska. Menurut catatan internasional, korban tewas dalam perang tersebut sebanyak 8000 jiwa muslim, dan masih akan bertambah dengan ditemukannya lagi kuburan-kuburan massal.

Ribuan orang yang datang memadati jalanan Gradiska itu seperti kawanan lebah mendengungkan doa. Peringatan damai yang digelar nyaris serentak ini dijaga ketat oleh polisi Serbia. "Tak kurang dari 2000 anggota kepolisian kami turunkan untuk menjaga terjadinya segala kemungkinan yang tidak diinginkan," ujar jurubicara kepolisian setempat.

Sebagian besar muslim yang ikut memperingati tragedi tersebut membawa nisan batu sebagai peringatan pelanggaran HAM terburuk sepanjang sejarah Eropa sejak Perang Dunia II. Menurut beberapa saksi mata yang dikutip media setempat, peringatan tragedi tersebut sempat urung dilakukan karena alasan keamanan. Tapi setelah PBB memberikan jaminan bahwa Bosnia adalah *safe area*, acara peringatan langsung digelar. "Bagaimana tidak takut, para penjahat perang itu sekarang masih bebas berkeliaran di Banja Luka," ujar Zenita Mogic salah seorang korban perang yang kehilangan 14 orang keluarganya.

PRASASTI BOSNIA. *Luka dalam.*

Sebagian besar yang hadir dalam peringatan enam tahun tragedi Bosnia ini adalah mereka yang lolos dari maut kalau itu. Selain peringatan, pengumuman keadaan yang aman membuat muslim Bosnia merasa lega dan melakukan pembangunan kembali beberapa masjid. Sabtu, [14/07] lalu ratusan muslim melakukan pembukaan kembali sebuah masjid yang hancur .

Puluhan polisi nampak berjaga-jaga pula pada acara ini. Masjid Obradovacka yang gagal dibuka pembangunannya bulan Mei lalu karena aksi protes keras dari penduduk Serbia kini resmi di buka. "Kami percaya dan yakin dengan keamanan saat ini," ujar mufti Gradiska, Besim Seper. Bersamaan dengan itu, delapan masjid lain direncanakan akan dibuka pula awal Agustus mendatang.

Kegiatan serupa bulan lalu juga dilakukan di dua kota Bosnia, Banja Luka dan Trebinje. Dua masjid besar di daerah secara resmi dibuka dan digunakan kembali. Tapi penduduk Serbia tiba-tiba menyerang dan merusak masjid tersebut dan menewaskan seorang jamaah serta menewaskan puluhan lainnya.

Selama tragedi pembersihan etnis di Bosnia, sebanyak 15 masjid besar telah dihancurkan di Banja Luka dan 90 masjid di seluruh wilayah Bosnia. Kini meski masih minim, rasa aman mulai terasa di berbagai kota di Bosnia. Dan diharapkan, kian hari akan bertambah pula keamanannya. ■

Herry Nurdi

IMAM SUKAMTO

IMAM SUKAMTO

IMAM SUKAMTO

SILATURAHMI

1 Radio DAKTA 92,15 FM bekerjasama dengan RS Mitra Keluarga Bekasi, Ahad (8/7), mengadakan acara bakti sosial berupa Khitanan Massal. Khitanan yang diperuntukan bagi masyarakat menengah ke bawah ini disambut antusias oleh masyarakat Bekasi dan Tangerang. Buktinya, tercatat sekitar 104 anak dari kedua daerah itu menjadi pesertanya. Di samping itu, kegiatan yang terpusat di RS Mitra Keluarga Bekasi ini juga dimeriahkan oleh bazaar barang-barang keperluan sehari-hari. *(Imam S)*

2 Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia (BEM UI) menggelar aksi keprihatinan di Bundaran Hotel Indonesia, selasa (10/7). Aksi yang diikuti sekitar 500 mahasiswa dan mahasiswi lengkap dengan jaket almamaternya ini menuntut tiga hal. *Pertama,* segera turunkan harga-harga kebutuhan pokok. *Kedua,* bersihkan lembaga negara dari sisa-sisa Orba. *Ketiga,* segera turunkan Presiden Abdurrahman Wahid dari jabatan presiden. *(Imam S)*

3 Sebuah "Kejutan" baru dari Izzatul Islam (IZIS). Tim Nasyid yang sebagian besar personilnya lulusan FMIPA UI ini Ahad (15/7), menggelar *Talkshow* "Izis, Marching Out!" dalam rangka *Launching* VCD terbarunya di Auditorium Perpustakaan Nasional, Jln. Salemba Raya No. 28 A, Jakarta. Pengamat Seni dari IKJ, Tri Aru Wiratno yang juga Sutradara dalam pembuatan VCD IZIS, Seniman Embie C. Noor, sebagai illustrator musik, bersama delapan orang personil IZIS membedah visi misi seputar pembuatan VCD perdana mereka. "Seni itu sangat beragam, jadi kita harus punya barometer," kata Bang Aru. Mas Embie punya pengalaman lain, "Musik dapat mengajak orang untuk berbuat sesuatu, bahkan mengajak orang untuk berjuang lebih keras dari sebelumnya," katanya. Menurut Afwan Riyadi, salah satu personil IZIS, "Pembuatan VCD ini dimaksudkan agar dapat dinikmati dan didengar secara luas." Uniknya, dalam VCD mereka, terdengar bunyi alat musik perkusi yang mungkin untuk sebagian penggemar dan pemerhati nasyid merupakan sebuah "kejutan" karena unsur musik dalam nasyid sering menjadi perdebatan dalam dialog dan seminar-seminar bertema seni Islam. *(Nurmah)*

4 Pengurus Pusat Wanita Islam (WI) berkumpul lagi. Kali ini dalam rangka Muktamar VIII di TMII, Pondok Gede dari hari Senin (9/7) hingga Kamis (12/7). Muktamar yang mengambil tema "Optimalisasi Peran Wanita Islam untuk Kesejahteraan dan Kepemimpinan dalam Masyarakat" ini dihadiri ibu-ibu perwakilan dari berbagai propinsi. "Pada dasarnya, WI tidak mempermasalahkan perempuan menjadi Presiden apabila wanita itu punya kapabilitas menjadi seorang Presiden. Wanita Islam juga harus bisa membagi waktu antara urusan publik dan domestik," demikian papar Zahara D Noer, Ketua Umum Pengurus Pusat WI. Dalam sambutannya, Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Khofifah Indar Parawansa mengatakan, "Dalam Al-Quran, berjuang dengan harta

benda disebutkan di awal sebelum jiwa raga, artinya kekayaan dalam Islam menjadi penting karena dengan harta benda kita bisa beribadah dengan tenang," katanya. Khofifah juga menyatakan, perempuan dituntut berpartisipasi dalam parlemen karena di sanalah sumber kebijakan. *(Nurmah)*

5 Keceriaan terpancar dari wajah-wajah mungil peserta Pesantren Alam Anak Asuh yang berlangsung Jumat (6/7) hingga Ahad (8/7) di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Kegiatan yang dikemas dengan tema "Ceria di Alam Memacuku Berprestasi" ini diselenggarakan Badan Pembina Anak Asuh (BPAA) Dompet Dhuafa Republika Bandung bekerjasama dengan Pusdiklat Pesantren Daarut Tauhiid, Biro Psikologi Salman (BIPSIS) ITB, Pusat Pelayanan Psikologi dan Pengembangan Kepribadian UNISBA. Acara yang sebagian besar dikonsentrasikan di perbukitan Pondok Hijau (Daarut Tauhiid II) ini mempunyai target agar anak asuh dapat memahami potensi dirinya, minat dan bakatnya, memiliki kepribadian positif, sehingga mampu menjalani hidup ini dengan optimis. Karena itu, peserta dibekali untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritualnya. Tak ketinggalan, KH Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) - yang sedang umrah - langsung *bertaushiyah* melalui HP-nya. Aa Gym berpesan, agar kita membudayakan 4S dalam keseharian yakni, senyum, salam, sapa, dan santun. *(BPAA-DD Republika Bandung)*

6 Adakah perbedaan mendasar perilaku muslimah tarbiyah dengan lainnya? Pertanyaan menggelitik ini terjawab tuntas dalam pertemuan 'Tarbiyah Ruhiyah Muslimah' di Masjid Agung Al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Pertemuan yang dilaksanakan pada Ahad (15/7) ini, dihadiri oleh ratusan muslimah. Pada kesempatan ini, pembicara yang ditampilkan adalah Ustz. Hj. Siti Fathiyah Khotib, MA, Ust. Amang Syarifudin, Lc, dan Ust. Dr. Ahmad Satori Ismail, MA. Ketiga pembicara ini mengupas habis sub-sub bahasannya yang terangkum dalam tema sentral "Karakteristik dan Perilaku Muslimah Tarbiyah." *(Imam S.)*

7 Fenomena makin maraknya muslimah yang mengembangkan potensi dan *kafa'ah*-nya di jalur profesional, menginspirasi Forum Muslimah Bekerja (FMB) untuk menggelar acara dialog interaktif, Ahad (22/7) mendatang. Dialog yang rencananya diselenggarakan di aula Masjid Baitussalam komplek PLN JTK, Jakarta Selatan ini, bertema "Optimalisasai Peran Muslimah Bekerja Disamping itu, acara yang direncanakan dihadiri sekitar 200 muslimah dari berbagai profesi, baik lembaga pemerintah, swasta, dan LSM ini, menghadirkan pembicara Dr. Agus Nurhadi dan Nursanita Nasution, SE. Selanjutnya, FMB selama ini menilai, kondisi faktual yang ada memperlihatkan bahwa hasil-hasil dakwah muslimah bekerja masih sangat beragam. Diantaranya ada yang telah optimal, dengan indikator semakin maraknya kegiatan ke-Islaman di instansi tersebut. Tapi, di instansi lain belum menunjukan hasil maksimal. Kondisi inilah yang mendasari dibentuknya FMB. Semoga sukses. *(Yuti)*

IMAM SUKAMTO

ISTIMEWA

IMAM SUKAMTO

TARQIYYAH

Mengembalikan *Izzah* Umat

Setiap muslim sesungguhnya adalah da'i (juru dakwah). Profesi apapun yang dijalaninya harus menampilkan keagungan nilai-nilai Islami di semua lini kehidupan. Tak ada aksi tanpa misi.

F. BUDIPURWANTO

BELAJAR. *Di mana saja.*

Rasulullah saw. pernah membandingkan antara orang-orang mukmin yang taat dengan para pelaku maksiat. Mereka ibarat penumpang sebuah kapal besar. Sebagian ada yang menempati bagian atas dan yang lainnya di bawah.

Apabila hendak mengambil air, penumpang yang berada di bawah harus naik ke atas. Lama-lama, hal itu bagi mereka terasa membosankan dan menambah beban. Di saat rasa malas itu datang, terbersitlah pikiran untuk mengambil jalan pintas. "Kalau kita bisa melubangi kapal, tentu kita tak usah ke atas dan mengganggu orang yang ada di situ!"

Sayang, tak setiap ide kreatif bernilai positif. Kalau gagasan pintas mereka dibiarkan penumpang bagian atas, maka tentu saja kapal akan karam dan akan tenggelam seluruh awak kapal. Sebaliknya, jika mereka bisa mencegahnya, maka semua penumpang dan awak kapal akan selamat.

Hadits riwayat Bukhari tersebut menggambarkan betapa wajibnya dakwah bagi setiap muslim. Menyeru pada kebajikan dan mencegah kemungkaran, *amar ma'ruf nahi munkar*. Siapapun yang masih merasakan getaran iman, tak pantas berdiam diri apalagi melakukan kompromi dengan kebatilan.

Membiarkan kebatilan sama dengan menggiring umat pada kehancuran total. Bukan hanya bagi pelaku, tetapi bagi sendi-sendi kehidupan umat secara keseluruhan. Azab Allah sangat mungkin menimpa sekelompok umat tanpa pandang bulu. Allah SWT berfirman, *"Takutlah kamu sekalian terhadap fitnah yang tak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja..."* (QS Al-Anfal: 25)

Itulah sebabnya jauh-jauh hari Rasulullah saw. pun telah mewanti-wanti, "Barangsiapa yang melihat kemungkaran, hendaklah mengubah dengan tangannya. Jika tak mampu, hendaklah ia mengubah dengan lisannya. Jika tak mampu, hendaklah ia mengubah dengan hatinya. Sikap terakhir mencerminkan keimanan yang paling lemah."

Bukan hanya mencegah, tapi mengubah *(taghyiir)*. Menghentikan kemungkaran saja tak cukup, tapi harus dibarengi dengan mengiringi

pelakunya bertaubat dan menggantinya dengan kebaikan. Sebaliknya, menyeru kebaikan saja tak cukup, tanpa dibarengi keberanian untuk menghentikan kemungkaran. Ia akan sia-sia. Layaknya api yang melalap ranting-ranting kering.

Kedua misi ini harus diemban oleh setiap muslim sesuai kemampuannya. Tak seorang pun bebas dari tugas dan kewajiban untuk berdakwah. Allah SWT berfirman, *"Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung."* (QS Ali Imran: 104)

Ayat ini bersifat umum. Artinya, dakwah merupakan *fardhu a'in*. Dakwah bukanlah misi yang bisa diwakilkan karena terkait erat dengan keberadaan iman seseorang. Orang yang berlepas diri dengan dakwah, kata DR Sayyid Muhammad Nuh dalam bukunya, *Fiqh al-Da'wah al-Fardhiyyah* sama dengan keluar dari umat. Dia tak peduli lagi terhadap permasalahan dan keselamatan umat. Bukankah Rasulullah telah bersabda, "Barangsiapa yang tak peduli dengan urusan kaum muslimin, ia tak lagi menjadi bagian dari mereka."

Kalaupun, kalimat *min* itu diposisikan sebagai *tab'iidh* (untuk sebagian), kewajiban dakwah menurut Abduh tak dengan sendirinya menjadi *fardhu kifayah*. Hanya saja, untuk merealisasikannya kita harus menyeleksi dan memilih orang-orang yang paling tepat sesuai dengan kemampuan yang dimiliknya. Ini sangat penting, untuk menopang keberhasilan dakwah. Memberdayakan setiap da'i sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Namun, ingatlah bahwa dakwah bukanlah kerja sampingan yang bisa dijalani dengan asal-asalan. Apalagi sebatas memanfaatkan tenaga sisa dan mengisi waktu luang. Bahkan, profesi yang hakiki bagi setiap muslim adalah da'i. *Nahnu du'aatun qabla kuli syaiin,* sejatinya kita adalah da'i sebelum menjadi apapun. Profesi apapun yang tengah dijalani harus dijadikan sarana untuk menjalankan profesi yang sesungguhnya, yaitu dakwah.

Tak ada aksi tanpa misi. Apapun pekerjaan yang kita lakukan harus mampu menghadirkan nilai-nilai Islami dalam setiap aspek kehidupan. Islam harus bicara di setiap lorong dan waktu. Dalam setiap ayunan cangkul petani maupun tiap gerak jemari kaum berdasi memainkan *tuts* komputer. Allah tak pernah melihat dari sisi lahiriah dikerjakan makhluknya, melainkan sejauh mana nilai-nilai ibadah dan misi dakwah terkandung di dalamnya.

Lapangan dakwah terbentang luas, tapi juga juga luwes. Seluas dan seluwes Islam itu sendiri. Ia bisa dilakukan oleh siapa saja, kapan dan di mana saja. Dengan demikian, tak ada gerak indera, hembusan nafas, dan aliran darah yang sia-sia. Akibatnya, dengan sendirinya pula setiap detik hidup kita menjadi bermakna, memberikan kontribusi bagi *izzah* (kejayaan) Islam dan umatnya.

Dakwah adalah ruh kebangkitan umat Islam. Tanpa semangat dakwah, mereka layaknya raksasa yang tertidur lelap. Musuh-musuh di sekitarnya, tak pernah memandang dengan rasa takut. Bahkan, sejumlah pil penenang sengaja mereka suntikkan agar umat Islam terlelap untuk selamanya.

Tak hanya itu, tangan dan kakinya terikat. Pada saat yang sama, mereka membangun kekuatan di segala lini; ideologi, pertahanan, politik, dan ekonomi dengan mencabik dan mengoyak umat Islam. Bak pasien yang menjalani operasi yang tak menyadari sayatan luka di sekujur tubuhnya.

Kini, secara perlahan, umat Islam mulai sadar menggeliat. Matanya mulai terbuka. Dilihatnya, kondisinya sangat memprihatinkan. Kekayaan alam yang melimpah nyaris tersedot habis. Perekonomiannya terpuruk, dan pertahanannya ambruk. Belenggu kapitalis masih membelenggu kuat.

Namun, ingatlah, tak dengan sendirinya riwayat umat Muhammad saw. ini akan habis. Masih ada senjata yang tersisa. Jihad dan dakwah akan memutuskan semua belenggu itu. Kemudian bangkit dan tampil secara pasti kembali memegang tampuk khilafah. Pertanyaannya, kenapa masih saja kita berdiam diri? ■

Misbah

Berdakwah dengan Hati

Pendekatan pribadi merupakan titik tolak Rasulullah dalam berdakwah. Modal utamanya, akhlak mulia dan ketulusan hati. Setiap muslim harus mampu melakukannya.

MENDENGAR CERAMAH. *Mengisi hati.*

Sa'ad bin Abi Waqqash tersentak bangun dari tidurnya. Sejenak ia termenung mengingat mimpi yang baru saja ia alami. Seolah-olah ia berada di sebuah kegelapan pekat yang membuatnya tidak bisa melihat apa-apa. Perlahan-lahan kegelapan itu sirna diterangi cahaya purnama yang tiba-tiba muncul dari balik mega hitam. Di atas bulan purnama itu nampak tiga sahabatnya ; Abu Bakar al-Shiddiq, Utsman bin Affan dan Zaid bin Haritsah. Sambil tersenyum, mereka melambai-lambaikan tangan ke arahnya.

"Hai, sejak kapan kalian berada di sana?" teriak Sa'ad

"Belum lama. Kami sengaja datang untuk mengajakmu. Ayo kemarilah!" jawab mereka.

Keesokan harinya, Sa'ad didatangi oleh Abu Bakar, Utsman dan Zaid bin Haritsah. Mereka mengajaknya untuk memeluk Islam, agama yang dibawa oleh Muhammad saw. Sa'ad tahu, ketiganya adalah orang baik-baik yang selama ini terkenal mempunyai kepribadian mulia dan akhlak mempesona. Mereka selalu menjadi teman setianya dalam suka maupun duka. Karena itu, tanpa berpikir panjang, Sa'ad bin Abi Waqqash langsung menerima ajakan mereka.

Kisah di atas hanyalah sepenggal contoh manis keberhasilan dakwah *fardiyah* (dakwah antar personal) yang dilakukan para sahabat. Metode inilah yang dipakai Rasulullah ketika pertama kali menyebarkan agama Islam. Sebelum beliau berdiri di atas sebuah batu besar dan mengumpulkan orang-orang Quraisy untuk menyeru mereka, tiga tahun lamanya berdakwah secara sembunyi-sembunyi. Ia mendatangi Abu Bakar, Utsman dan beberapa sahabat lain di rumah mereka masing-masing, berbicara empat mata.

Metoda ini juga ditempuh Mush'ab bin Umair, duta Islam pertama yang diutus Rasulullah ke Madinah. Ia tidak langsung berdiri di atas mimbar di depan khalayak ramai, tapi menginap di rumah As'ad bin Zararah. Bersamanya, Mush'ab mendatangi Usaid bin Hudhair, salah seorang tokoh Bani Abdi Asyhal. Setelah berhasil mengajak Usaid bin Hudhair, ia menemui Sa'ad bin Muadz, pimpinan Bani Abdi Asyhal. Begitulah. Dengan pendekatan pribadi, Mush'ab berhasil mengajak Sa'ad memeluk agama Islam,

sehingga seluruh Bani Abdi Asyhal mengikutinya.

Jauh sebelum Rasulullah diutus, para nabi yang lain pun mengawali tugas mereka dengan dakwah *fardiyah*. Dengan jejak para nabi itulah, Rasulullah mengambil teladan. Allah SWT berfirman, "*Mereka itulah orang-orang yang diberi hidayah oleh Allah, maka berqudwahlah engkau (Muhammad) dengan hidayah mereka.*" (QS. Al-An'am: 90)

Dakwah *fardiyah* sangat mengandalkan pesona pribadi. Hubungan antara da'i dan *mad'u* (orang yang didakwahi) dibangun melalui proses panjang dengan interaksi langsung antar pribadi. Ketertarikan sang *mad'u* tidak disebabkan oleh lenturan lidah yang mampu menguraikan ungkapan manis dan menjabarkan sederet konsep serta teori, tapi bermula dari ketinggian akhlak dan manisnya hati.

Namun, semua itu tentu tak semudah membalikkan telapak tangan. Dakwah *fardiyah* sangat mengandalkan kesabaran, ketulusan dan sikap mau berkorban. Dengan kesabaran dan sikap optimis serta *tsiqah* (yakin) kepada Allah, perjalanan dakwah berjalan dengan baik. Seperti yang dialami kaum muslimin periode awal yang mulanya tidak yakin Umar bin Khattab akan memeluk agama Islam. Bahkan ada yang berkata, "Umar tidak akan masuk Islam sebelum keledainya masuk terlebih dahulu." Namun, berkat kesabaran kaum muslimin dan *tsiqah* mereka, Allah menurunkan hidayah-Nya kepada Umar untuk memeluk agama Islam.

Sifat lain yang harus dimiliki seorang da'i adalah lemah lembut, dan tidak bersikap kasar. Teladan paling baik yang patut kita jadikan contoh adalah Rasulullah saw sendiri. Allah SWT berfirman,"*Maka disebabkan rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya kamu bersikap kasar, tentu mereka akan menjauhkan diri dari sekililingmu.*" (QS. Ali Imran: 159)

Dalam himpunan hadits-hadits dan *sirah nabawiyah*, banyak dipaparkan perilaku yang mencontohkan kelemah-lembutan dan kerendahan hati Rasulullah. Ketika para sahabat serentak berdiri, ingin memukul seorang Badui yang buang air di masjid, beliau mencegahnya dengan lemah lembut. "Biarkan dia sampai selesai buang air, lalu siramlah di atas tempat buang airnya dengan seember air."

Kita dapat bayangkan, seandainya beliau bersikap kasar atau membiarkan para sahabatnya berbuat kasar atau main haki sendiri, tentu akan berakibat buruk. Bukan hanya bagi orang Badui tersebut tapi citra para sahabat sebagai pemegang panji-panji dakwah akan tercemar.

Layaknya iman, semangat untuk berdakwahpun selalu mengalami pasang surut. Agar tetap *istiqomah*, seorang da'i harus mengisi seluruh relung jiwanya dengan ruh dakwah. Ia tidak berdiri, duduk, berbicara atau diam, kecuali dalam kerangka dakwah. Ketika Rasulullah hijrah ke Madinah bersama Abu Bakar, dalam keadaan diburu oleh orang-orang yang ingin mem-

F. BUDI PURWANTO

BERDISKUSI. *Perlu.*

bunuhnya, beliau tetap melakukan dakwah. Saat bertemu dengan Buraidah bin al-Hushaib al-Aslami, Rasulullah mengajaknya memeluk agama Islam. Melihat kepribadian beliau yang luhur, Buraidah langsung menyatakan keislamannya bersama lebih dari tujuh puluh orang kaumnya.

Dari mana memulai dakwah *fardiyyah*? Mulailah dari sanak keluarga, tetangga dan teman yang terdekat. Inilah yang dicontohkan Rasulullah. Sebelum menyeru orang lain, beliau mengajak istrinya, Khadijah, saudara sepupunya Ali bin Abu Thalib serta sahabat karibnya, Abu Bakar Shiddiq. Allah berfirman, *"Dan berilah peringatan kepada sanak kerabatmu yang terdekat."* (QS. Al- Syu'ara': 214)

F.BUDI PURWANTO

BERDAKWAH. *Tugas setiap orang.*

Setelah mereka, barulah dakwah diarahkan pada khalayak yang lebih luas, sehingga tak ada seorang pun yang lepas dari sentuhannya. Termasuk, mereka yang selama ini begitu gencar memusuhi dakwah. Itulah sebabnya Rasulullah sangat berharap dengan keislaman Umar bin Khattab dan Abu Jahal. Posisi mereka yang sangat disegani di kalangan Quraisy menjadi potensi besar untuk menggiring kaum *kuffar* berduyun-duyun memeluk Islam.

Berkenaan dengan ini Rasulullah saw pernah berdo'a, "Ya Allah, berikan keagungan Islam dengan kemuliaan salah satu dari dua orang; Umar dan Abu Jahal." Doa beliau terkabulkan. Umar bin Khattab masuk Islam. Akhirnya, dakwah Islam yang semula bersifat *sirriyah* (sembunyi-sembunyi) berubah menjadi *jahriyah* (terang-terangan).

Untuk memahami secara mendalam tentang kondisi *mad'u*, diperlukan *ta'aruf* (pengenalan) yang intensif. Da'i harus menghormati dan memberikan kesan bahwa ia adalah pusat perhatian. Namun, harus jauh dari kesan formal dan kaku, melainkan mengalir secara wajar dan manusiawi. Waktunya, bisa dilakukan kapan dan di mana saja. Di rumah, kantor, warung kopi atau bahkan di bis dalam perjalanan sekalipun.

Perlahan tapi pasti, untuk mencapai sasarannya, dakwah *fardiyyah* membutuhkan daya tahan dan ketekunan yang ekstra dari seorang da'i. Namun, jangan berkecil hati. Perjuangan kita, tak seberapa dibanding dengan pahala yang dijanjikan Allah SWT. Rasulullah saw bersabda, "*Sesungguhnya Allah memberikan hidayah terhadap seseorang berkat usahamu, lebih baik dari dunia dan segala isinya.*" (HR.Tabrani).

Di sisi lain, menghidupkan dakwah *fardiyah* berarti memperkokoh ukhuwah dan menyambung silaturahmi. Rasa kebersamaan yang terjalin antara da'i dan *mad'u* dengan baik akan memacu munculnya *tarabuth* (keterikatan) antar sesama muslimin. Mereka akan bersatu padu bagaikan satu tubuh. Jika ada salah satu anggotanya yang sakit, anggota tubuh yang lain juga merasakan.

Dakwah *fardiyyah* wajib dilakukan oleh siapa saja, sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Tak terkecuali bagi mereka yang mempunyai kesibukan luar biasa. Bagi pelajar atau mahasiswa, waktu belajarnya tidak akan tersita lantaran dakwah *fardiyah* ini bisa dilaksanakan di lembaga pendidikan di sela-sela pergaulan mereka.

Bagi para pekerja, dakwah *fardiyyah* tidak akan mengurangi produktivitas mereka. Malah dengan sendirinya, melalui dakwah seperti ini mereka akan memperoleh banyak relasi dan jaringan. Dengan sendirinya, peluang untuk memperoleh rezeki dan kebaikan duniawi makin terbentang di hadapan.■

Hepi Andi

JAULAH

Pesantren Darul Ulum: "Pembentuk Kader Muslim Sejati"

Di antara perkampungan tebu rakyat dan kesederhanaan warganya, tersimpan pondok yang selalu memancarkan lentera ilmu-Nya. Hingga menebarkan kader muslim sejati yang istiqamah dalam bersikap.

DWI

Pagi baru saja menyingsing. Kereta api Jayabaya Selatan yang membawa SABILI tiba di stasiun Jombang, Jawa Timur. Dilanjutkan naik becak, akhirnya SABILI sampai di Pondok Pesantren Darul Ulum. Pesantren yang tepatnya berada di Desa Rejoso, Kecamatan Peterongan, Jombang ini, letaknya berdekatan dengan jalur Kereta api Solo-Surabaya, sekitar empat kilometer arah timur stasiun Jombang.

Pesantren ini bermula dari pengajian Alquran yang diselenggarakan K.H. Tamim Irsyad pada tahun 1885. K.H. Tamim yang berasal dari Desa Pareng, Bangkalan, Madura, adalah alumni Pesantren Bangkalan, asuhan K.H.Cholil. Saat K.H. Tamim melakoni perantauannya di pulau Jawa, K.H. Tamim mendengar ada kampung yang suram karena berbagai persoalan menghimpit warganya. Akhirnya, dengan niat dan keikhlasannya, K.H. Tamim mengadakan pengajian Alquran di kampung itu. Lambat laun, tempat pengajiannya dikenal sebagai Pesantren Darul Ulum.

Saat ini, meski bisa dikategorikan sebagai pesantren modern, tapi pengasuh pesantren, K.H. As'ad Umar, tetap menyatakan lembaganya sebagai pesantren salaf. Menurutnya, sistem pendidikan yang digunakan merupakan modifikasi antara sistem salaf dengan sistem modern. "Disini santri akan memperoleh penguasaan ilmu secara menyeluruh antara ilmu agama dengan bidang tertentu dari ilmu pengetahuan umum yang diminati," jelasnya.

"Karena itu," lanjut K.H. As'ad, "Pesantren Darul Ulum menetapkan tiga tujuan dalam proses pendidikannya." Pertama, membentuk kader muslim yang sejati, aktif dalam menjalankan ajaran Islam, dan konsisten terhadap kesaksiannya. Kedua, menempatkan ilmu pengetahuan sebagai penegak agama dan negara. Sebagaimana semboyan Pesantren Darul Ulum, *"Orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan selalu tegak dalam sikapnya."* Ketiga, membentuk manusia yang akrab dan selalu mencintai Allah SWT, melalui kesadaran bahwa petunjuk-Nya yang sanggup menciptakan kebaikan. Seperti sabda Rasulullah saw., *"Barang siapa bertambah ilmunya dan tidak bertambah petunjuk Allah SWT, maka akan menjauhkan dari kedamaian."*

Untuk mewujudkan tujuan pendidikannya, Pesantren Darul Ulum menetapkan dua kurikulum bagi para santri, yakni kurikulum salaf dan kurikulum formal klasikal. Kelebihannya, semua santri memperoleh pendidikan dari dua

metode ini. Berikut bentuk-bentuk pendidikan dalam sistem salaf.

Pertama, pengajian kitab-kitab Tafsir (*Tafsir Jalalain, Ibnu Katsir, Qurtubi, dan Tafsir Khamami*), Hadits (*Bukhari Muslim, Tajridus-shoreh, Bulughul Marom, Riyadus Shalihin, Jawahirul Bukhari, dan Arbain Nawawi*), Alat (*Jurumiah, Imriti, Alfuah Ibnu Malik, Milhatul I'rab* dan *Quwaidul Luqhoh*), Fiqih (*Mabadi' Fiqiyah, Safinatunnajah, Sulam Taufiq, Fathul Qorib, Fathul Mu'in, Kifayatul Akhyar*), Akhlaq (*Akhlaqul Banat, Akhlaqul Banin, Uqudul Jain, Ta'limul Muta'alim, Durrotunnasihin, Bidayatul Hidayah, Nasoihul Ibad, Khikam, dan Ihya ulummuddin*), dan kitab-kitab yang dikaji khusus oleh kiai dan santri senior.

Kedua, pengajian Alquran sistem hafalan (dikaji khusus oleh *Madrasah Tahasus Alquran*) dan sistem melihat (diselenggarakan secara informal di masjid dan mushala setiap ba'da Subuh, ba'da Ashar, dan ba'da Maghrib. Juga dilakukan di kelas masing-masing setiap jam I dan II, tiga kali pertemuan dalam satu minggu). Ketiga, latihan *Muhadharah* (penampilan dakwah), seperti *leadership, dibaiyah, tahlil*, organisasi, dan olahraga. Keempat, latihan keterampilan, seperti menjahit, bahasa asing, keputrian, *drum band, qiraatil* Quran, kepramukaan, komputer, dan manajemen.

Adapun bentuk pendidikan dengan sistem formal klasikal meliputi enam tingkat. Pertama, Tingkat Dasar; Madrasah Ibtidaiyah Negeri Darul Ulum (MIN-DU). Kedua, Tingkat Menengah Pertama, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN-DU), MTs Program Khusus DU, dan SMP-DU I sampai IV. Ketiga, tingkat menengah umum, SMU-DU I sampai IV, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rejoso, Madrasah Aliyah Kegamaan DU, dan Sekolah *Tahassus* Alquran DU.

Keempat, tingkat menengah umum kejuruan: SMEA-DU (SMK DU I) dan STM DU (SMK DU II). Kelima, program unggulan Darul Ulum: SMP Negeri 3-DU, SMU Unggulan DU-BPPT, dan SMK (STM) Unggulan DU-Telkom. Keenam, Tingkat Perguruan Tinggi: Akper-DU, STIBA-DU (Bahasa Inggris, Mandarin, Jepang, dan Arab), STIK (Tarbiyah, Syariah, dan Dakwah), Politeknik DIII DU-ITS (Elektro, Informatika, dan Telekomunikasi), dan Universitas Darul Ulum dengan beberapa fakultas dan jurusan.

Tak mengherankan, dengan banyaknya lembaga pendidikan yang dimilikinya, Pesantren Darul Ulum saat ini menempati lahan seluas 21,8 ha. Keunggulan Darul Ulum terletak pada hampir semua lembaga pendidikannya terkonsentrasi di satu wilayah secara terpadu. Kecuali Universitas Darul Ulum yang menempati lokasi strategis di pusat kota Jombang seluas 24 ha.

Bahkan, di samping memiliki sarana gedung sekolah sejumlah 100 lokal, sarana fisiknya juga dilengkapi dengan 34 gedung asrama putra dan putri, poliklinik, 4 aula, 2 gedung ketrampilan, 1 masjid, dan 8 mushala, 2 kantor pusat, dan 12 kantor unit, lapangan sepakbola, 6 lapangan bulutangkis, 8 lapangan tenis meja, 2 lapangan basket, 1 lapangan tenis, 3 unit laboratorium IPA (Fisika, Kimia, dan Biologi), laboratorium bahasa, laboratorium komputer, 1 unit BRI, BNI'46, Bank Jatim, pusat koperasi, dan usaha pondok, wartel, dan 2 kantin.

Untuk menghasilkan *output* santri berkualitas, di samping kelengkapan sarana dan prasarana pendidikannya, juga ditunjang oleh *input* santri yang unggul dan pilihan. Maka jangan kecewa, kalau Anda atau putra-putri Anda tidak mencapai NEM minimal 40, jangan coba-coba mendaftar di pesantren ini. Sebab, otomatis akan ditolak. Di samping itu, setelah mendaftar, calon santri harus menjalani tes masuk dengan materi: agama Islam, bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi.

Setelah diterima, para santri harus konsisten menjalani kehidupan pondok dan sekolah yang ketat. Pasalnya, antara jam tujuh pagi hingga empat sore digunakan untuk sekolah. Kecuali yang kuliah, jadwalnya disesuaikan dengan sistem SKS. Di luar jam-jam itu, terutama ba'da Maghrib hingga jam sepuluh pagi, ba'da subuh hingga jam enam pagi, dan ba'da Ashar hingga menjelang Maghrib, digunakan untuk aktivitas pondok salaf. Dengan metode seperti ini, kiranya tak berlebihan, jika kita pun berharap bisa menuai santri yang benar-benar menjadi kader muslim sejati. Semoga.■

Dwi

TELAAH UTAMA

20 Tahun "Tarbiyah": Babak Baru Kebang

"Jamaah Tarbiyah" yang disebut-sebut sebagai perpanjangan Ikhwanul Muslimin di Indonesia menggelar seminar 20 tahun Tarbiyah di Indonesia. Sebuah refleksi dan aksi. Mengapa gerakan ini lahir?

MAMSUKAMTO

Dua dasa warsa terakhir, disadari atau tidak, gelombang kebangkitan umat (*Nahdlatul Ummah*) kian terasa. Masjid-masjid dipadati oleh kaum muda. Kampus-kampus dipenuhi oleh mahasiswi-mahasiswi yang dengan anggunnya mengenakan busana muslimah, menutup auratnya—tertutup rapat dari ujung rambut sampai ujung kaki.

Sementara para mahasiswa, makin *pede* dan tak lagi risih membawa Qur'an. Bahkan mereka bangga dan merasa menemukan jatidirinya kembali. Hal ini, terutama kita dapatkan pada sejumlah perguruan tinggi terkenal, di sejumlah kota besar. Sebut misalnya, UI, Trisaksti, ITB, Unpad, UGM, UII, Unair, ITS dan Unibraw. Belum lagi di sejumlah
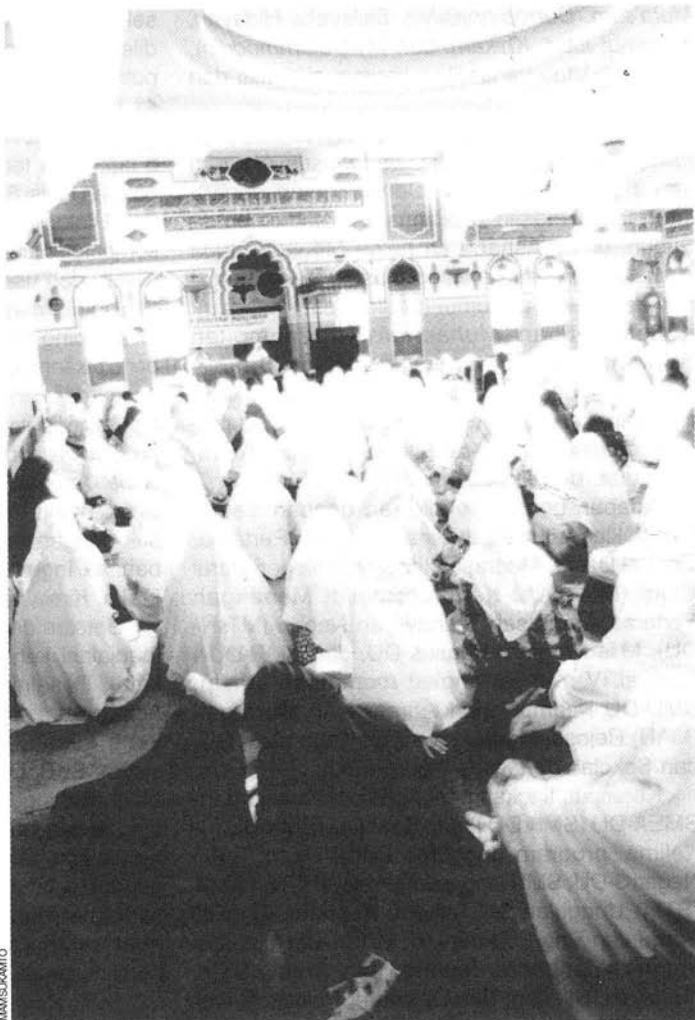
kitan Gerakan Islam

perguruan tinggi lainnya, baik berlabel Islam ataupun tidak.

Sedang di kalangan profesional dan eksekutif, *ghirah* dan gairah Islam makin tampak. Lihat saja, suasana perkantoran swasta atau BUMN yang kian mendekat dengan nilai-nilai Islam. Tengok saja di *front-front office*, jilbab tambah semarak. Pengajian-pengajian di perkantoran makin ramai. Baru-baru ini Forum Silaturahmi Masjid Perkantoran Jakarta (FORSIMPTA) pun dibentuk. Sehubungan dengan pembentukan itu, Jum'at (29/6) lalu, FORSIMPTA membacakan deklarasi dan penandatanganan MoU dengan LSM Islam. Acara yang diisi ceramah K.H. Didin Hafidhuddin itu, mengukuhkan visi FORSIMPTA: *mewujudkan Masjid Perkantoran sebagai Pusat Tarbiyah menuju Masyarakat Profesional yang Islami serta Diridhai Allah SWT*.

Tak hanya di kampus dan perkantoran. Arus kebangkitan itu juga tampak pada pusat-pusat kegiatan syi'ar keislaman. Amati saja forum-forum diskusi, seminar dan bedah buku, serta aktivitas rutin pengajian, majelis-majelis keilmuan, pesantren kilat, dan sebagainya.

Yang teranyar, Anda bisa saksikan, bagaimana membludaknya pengunjung Pesta Buku Jakarta 2001 yang digelar Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) Jakarta, 14-22 Juli ini, di Istora Senayan. Ini jelas bukan pameran buku dan produk Islam. Tapi para pengunjung dan sejumlah yang hadir di pesta buku itu, alangkah indahnya, sungguh memberi kesan Islam. Kerumunan jilbab dan kaum prianya yang sebagian besar berjanggut tipis dan lebat, menunjukkan kesan itu. "*Kayak* pameran buku Islam *aja* ya," cletuk salah seorang pengunjung.

Betapa tidak. Di pintu masuk pertama saja, penerbit buku Islam macam *Mizan* sudah tampak mendominasi. Makin ke dalam, sebagian besar toko dan penerbit Islam, tetap dominan. Dari nama-nama stand dan produk yang dijual, jelas-jelas bernuansa Islam. Nama-nama macam Gema Insani Press (GIP), Pustaka Al-Kautsar, Robbani Press, I'tishom Cahaya Ummat, dan semacamnya begitu mewarnai pameran ini, meski Gramedia, Tempo, dan penerbitan yang tak berlabel Islam lainnya, juga hadir.

Tak hanya buku-buku Islam. Produk-produk lainnya seperti kaset, baik nasyid ataupun tilawah Qur'an, tampak menggebrak. Penjualan kaset nasyid macam Raihan (Malaysia) melambung tinggi. Setiap konser nasyid, terutama jika dihadiri Raihan, selalu dipadati oleh pengunjung. Lautan jilbab adalah sebagai bukti maraknya pengunjung konser nasyid di sejumlah kota negeri ini.

Di Balairung UI, misalnya. Dua kali konser nasyid Raihan dan lainnya digelar di tempat ini. Pertama, Desember 1999. Kedua, 30 Juni tahun ini. Meski jauh dari pusat kota, toh penonton datang berbondong-bondong dan rela berdesak-desakan. Yang antre untuk ambil air wudhu saat acara di*break* untuk shalat, harus rela bersabar menanti. Pada acara yang sama, di Bandung, tiket masuk terjual habis, saat Raihan manggung bersama Snada, Mupla, The Fikr, Ummi Maktum (nasyid tunanetra) dalam sebuah Konser Amal "Syukur dan Dzikir", 1 Juli lalu. Gedung Sabuga ITB di kawasan Taman Sari yang dilengkapi alat

pendingin (AC), akhirnya tak mampu "mendinginkan" ruangan yang dipenuh-sesaki oleh sebuah kegairahan ber-Islam. Beribu-ribu hadirin-hadirat, tua-muda, juga anak-anak, tenggelam dalam suasana nilai rasa Islam dan siraman ruhani dari K.H. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) dan Anis Mata. Lirik-lirik dan syair yang dilantunkan, mengajak mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah dan peduli terhadap sesama yang membutuhkan uluran tangan. Bukan main.

Festival nasyid pun tak ketinggalan. Sudah tak terhitung lagi lembaga-lembaga dan kepanitiaan lomba nasyid yang menggelar acara ini. Peminatnya luar biasa. Akhirnya, grup-grup nasyid pun bermunculan. Tak kalah dahsyatnya adalah lomba pidato yang diadakan IISIP dan Republika, baru-baru ini. Kaum muda makin berani dan tak lagi malu-malu membuka siapa sesungguhnya dirinya. Yang terjadi sesungguhnya adalah ungkapan "I am Moslem and I am Proud!"

Inilah fakta kesemarakan Islam yang tak dapat dipungkiri di negeri ini. Di sejumlah daerah, di luar Jawa, terutama yang memiliki kampus, fenomena semaraknya Islam, pun tak terbantahkan. Semangat keislaman itu makin menemukan formatnya, manakala rezim Soeharto jatuh, berganti dengan era reformasi, era keterbukaan. Di masa Orde Baru, terutama menjelang dan beberapa waktu setelah meletusnya peristiwa Priok (1984), ekspos diri dengan label Islam, terang susah kita temukan. Yang

ISTIMEWA

SEMARAK. *Syiar Islam*

terjadi, sebaliknya, banyak yang takut membawa warna Islam.

Menurut sumber SABILI di kalangan militer, saat Benny jadi Panglima ABRI, betapa bencinya dia terhadap anggota TNI yang shalatnya rajin. Setiap perwira yang keislamannya dianggap kental, alamat tak akan mendapatkan posisi strategis. Begitulah.

Sejumlah kelompok dan gerakan Islam, mau tak mau, harus menjaga "aurat"nya masing-masing, lantaran tak ingin diketahui aktivitasnya. Sejarah mencatat, bagaimana represifnya penguasa Orde Baru terhadap gerakan Islam. Gerakan Imran (Woyla), Komando Jihad, DI-NII atau NDI (*New* DI) dengan beragam *cover*, dan kelompok Islam lainnya yang dianggap fundamentalis dan radikal, satu persatu digilas penguasa. Terlepas, dalam sejarahnya, ada di antara mereka yang berhasil dimanfaatkan atau memanfaatkan ataupun bekerja sama dengan intel Orba seperti Ali Moertopo, yang terang—siapa dan apapun kelompok tersebut—telah memberikan pelajaran kepada kita, bahwa modal semangat saja tidaklah cukup.

Pelajaran itu sangat berarti bagi umat. Begitulah kemudian. Boleh dibilang, di akhir 1970-an dan awal 1980-an—beberapa tahun sebelum peristiwa Priok—sekelompok orang diam-diam menghimpun diri, menyusun *shaf*, mengaji, menyerap dan berupaya melaksanakan nilai-nilai Islam. Pengajian yang dilakukan dari rumah ke rumah—terkadang di masjid tertentu yang relatif dianggap aman—berupaya memberikan pencerahan tentang Islam. Memang, selain "Yang Menciptakan" mereka, tak ada yang tahu tentang gerakan ini. Segala aktivitas yang mereka lakukan tertutup rapat-rapat. Kalaupun tampil, mereka kerap menggunakan *cover*. Betapapun *amniyah* (kerahasiaan untuk keamanan

ISTIMEWA

MASJID KAMPUS. *Ramai*

gerakan) mau tak mau harus mereka lakukan, lantaran situasi yang amat tak kondusif saat itu.

Liqo (pertemuan) dari rumah ke rumah dan masjid tertentu itu menyebar ke kampus dan sekolah-sekolah. Karya-karya tokoh gerakan Islam macam Hasan Al Banna, Sayyid Quthb, Fathi Yakan, Musthafa Masyhur, Sa'id Hawwa, Zainab Al-Ghazali, Yusuf Qardhawi, dan sederet tokoh gerakan internasional lainnya, merupakan di antara rujukan *liqo* itu. Materi-materi "tarbiyyah" (pembinaan) yang mereka dapatkan, memang bersumber dari tokoh-tokoh *Ikhwan*.

Sesungguhnya, pemikiran tokoh-tokoh *Ikhwanul Muslimin* itu di negeri ini, bukanlah 'barang' asing. Jauh sebelumnya, tokoh-tokoh Masyumi macam Natsir sudah bersentuhan dengan pemikiran *Ikhwan*. Lebih dari itu, almarhum K.H. Bustami Darwis, tokoh Masyumi asal Sumatera Barat yang berdiam di Bandung, misalnya, pada tahun 1930-an sudah digembleng oleh orang-orang *Ikhwan*. Bahkan ketika sempat studi dan berdiam di sebuah kota India, Kiai Bustami mendapatkan "tarbiyyah" dari Abul Hassan Ali an-Nadwi. Bagi Kiai Bustami, interaksinya dengan kalangan *Ikhwan* itu, seperti dituturkannya pada tabloid SALAM yang terbit di Bandung (1987), sangatlah berkesan. Terhadap orang-orang *Ikhwan*-lah, tuturnya, dia banyak belajar, menyerap dan menghayati nilai-nilai akidah dan akhlak Islam. Kiai Bustami yang saat itu sudah sepuh menceritakan pengalamannya sambil mencucurkan air mata. Tampaknya, kesan Kiai Bustami sangat mendalam, dan seperti ingin mengulangi lagi aktivitasnya dengan sejumlah teman-temannya yang tergabung dalam gerakan *Ikhwan* itu.

Kiai Bustami, lantaran lebih dulu meninggalkan dunia yang fana ini, tak pernah melihat betapa maraknya sekarang aktivitas yang merujuk pada pemikiran dan gerakan *Ikhwan* yang pernah diikutinya. Meruyaknya kaum muda Islam yang mayoritas berlatar belakang kampus dari berbagai disiplin ilmu, di berbagai daerah, pada akhir 1980-an, tak dapat dipungkiri, adalah dari hasil "Tarbiyyah" yang secara intensif dilakukan, dimulai sekitar awal 1980-an. Meletusnya peristiwa Priok (1984), bagi kelompok ini, agaknya merupakan hikmah tersendiri. Ketika sejumlah aktivis Islam "tiarap" dan sebagian menghuni kamar-kamar penjara, intensitas "Tarbiyyah" makin meningkat.

Ketika ICMI lahir, 1990, kran untuk aktivitas Islam mulai terkuak, tampaknya hal ini tak disia-siakan begitu saja oleh komunitas yang belakangan—entah oleh siapa mulanya—disebut sebagai kelompok/ gerakan atau "Jamaah Tarbiyah" (mungkin aktivitasnya yang selalu dilandasi oleh semangat "Tarbiyah", pembinaan diri). Maka, lembaga-lembaga pendidikan, yayasan-yayasan dan berbagai aktivitas bisnis, oleh "kalangan Tarbiyah" makin dikembangkan. Setiap acara atau kegiatan yang digelar oleh "komunitas Tarbiyah" selalu tampak syi'ar.

Acara-acara yang bertajuk tentang masalah dunia Islam kontemporer, kerap mewarnai kelompok ini. Apalagi di era Orba, memang sulit bicara umat Islam lokal yang ditindas. Tapi bukan hanya lantaran itu, tabligh-tabligh akbar tentang Palestina, Bosnia, dan semacamnya diangkat ke permukaan. Rasa untuk menghi-

dupkan semangat ukhuwah Islamiyah, sebagai solidaritas sesama muslim, atau boleh jadi hubungan kuat yang mereka rasakan terhadap komunitas muslim di belahan dunia mana pun mereka berada, membuat "komunitas Tarbiyah" tak pernah absen dalam acara-acara *munashoroh*, penggalangan solidaritas Islam.

Ketika reformasi bergulir (1998), agaknya kelompok ini mau tak mau, harus siap menyesuaikan diri terhadap keadaan yang sedang berkembang. Mayoritas warganya setuju gerakan "Tarbiyah" memproklamirkan bendera partai. Lahirlah Partai Keadilan (PK) yang berasaskan Islam. Kelompok ini makin mendapat sorotan, apalagi berhasil menghimpun massa sekitar 50 ribu orang saat pendeklarasian PK di halaman Masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta. Sejumlah surat kabar dan majalah coba mengulas kelahiran PK yang dianggap fenomenal. Sejumlah ungkapan dan komentar tentang gerakan ini keluar dari mulut berbagai kalangan.

Setelah lahir, Susilo Bambang Yudhoyono menyebut PK sebagai partai masa depan. Yang mengagetkan adalah komentar Megawati Soekarnoputeri saat diwawancarai oleh RRI, September 1999. Ketika ditanya, partai mana yang jadi perhitungan sekaligus ancaman bagi PDIP, Mega menjawab: Partai Keadilan. Alasannya? Menurut Mega, PK adalah partai ideologis yang lahir dari semangat kalangan muda. Bagi Mega, mereka berani dan punya visi (ideologi) Islam, di samping masih muda-muda.

Saat kampanye pemilu, 1999, PK, di berbagai daerah dikenal sebagai partai yang santun dan beretika, jauh dari perilaku kekerasan. Mereka selalu menggemakan takbir "Allahu Akbar". Dan uniknya, di kota-kota besar mereka selalu berhasil mendatangkan peserta kampanye dengan jumlah besar. Di Jakarta, massa PK tak kalah maraknya dengan massa PDIP, PPP, Golkar atau PAN.

Berbagai keberhasilan ini, tak pelak, rupanya melahirkan kecemburuan yang sesungguhnya tak perlu. Hal ini diakui oleh Al-Chaidar, aktivis Islam, yang sering disebut-sebut sebagai tokoh intelektual muda Darul Islam. "Gerakan Jamaah Tarbiyah ini, dalam perkembangannya kemudian, menimbulkan banyak kecemburuan dari berbagai aktivis. Dan, untuk kasus Indonesia, yang paling cemburu terhadap kemajuan dan diaspora Jamaah Tarbiyah adalah harakah Darul Islam atau NII," ujarnya lewat tanggapan yang dikirimnya melalui faksimili. Benarkah? DI yang mana? Pertanyaan ini tentu layak diajukan, mengingat beragamnya jenis DI-NII sepeninggal Kartosuwirjo. Mengapa cemburu?

Menurut Al-Chaidar, kecemburuan ini adalah wajar dan dapat dimengerti, lantaran NII yang tadinya menggelembung dan besar di tahun 1950-an, tiba-tiba mengalami "penggembosan" dengan hadirnya berbagai harakah (gerakan) yang dibawa dari luar negeri, terutama "Jamaah Tarbiyah" *Ikhwanul Muslimin.* Seorang aktivis "Tarbiyah" menolak jika istilah "penggembosan" di alamatkan kepada kelompok ini. Sebab, katanya, gerakan ini tak pernah menganggap kelompok Islam lainnya sebagai rivalitas. Lagi pula, lanjutnya, "Apakah yang dilakukan gerakan ini, selama ini, merugikan dan mengkhianati

NASYID. *Seni dan dakwah*

umat Islam? Apalagi, sebagaimana dengan gerakan lainnya, yang sama-sama bergerak dan punya peluang yang sama, dan terutama awal-awalnya pernah sama-sama bergerak di bawah permukaan."

Ikhwanul Muslimin yang di negara asalnya dianggap Al-Chaidar sebagai radikal, tetapi menurutnya di Indonesia dikembangkan dengan cara-cara yang

KADER TARBIYAH. *Bersatu dalam barisan*

lembut. "Efek dari pilihan metode dakwah ini, telah mengintrusi kaum NII dengan cara mereka melihat gerakan NII yang radikal, mengerikan, penuh dengan intrik dan politik, anti demokrasi, dakwah dengan sistem sembunyi-sembunyi, mempraktikkan kekerasan dan muara semuanya itu membuat mereka merasa "trauma" dengan gerakan Darul Islam," tulis Chaidar. Selanjutnya, ia menyoroti, aktivis "Tarbiyah", katanya, telah "latah" membicarakan konsepsi "Masyarakat Madani"—yang menurut kaum NII tak ada sumber *manhaj*nya dari Rasulullah. Benarkah?

Menurut aktivis "Tarbiyah" tadi, apapun yang dilakukan oleh kalangan "Tarbiyah", tak pernah terlepas dari jargon *Allah tujuan kami, Rasul teladan kami, Al-Qur'an dasar pijakan kami, Jihad jalan kami, dan Mati di Jalan Allah adalah setinggi-tingginya cita-cita kami.* Efek dari jargon ini sungguh luar biasa. Unsur kelembutan ataupun keradikalan, tak pernah keluar dari semangat ini. Kapan lembut, kapan harus "keras", itu ada saatnya. Apakah *Ikhwan* di Mesir atau di sejumlah negara Timur Tengah, tak pernah lembut? Mengapa gerakan ini selalu dikesankan sebagai gerakan radikal? "Kalau radikal, mengapa 90% ikatan pengacara, ikatan insinyur atau ikatan profesi dokter adalah orang-orang *Ikhwan*?" tutur aktivis tadi.

Kalaupun *Ikhwan* jadi radikal, katanya, itu lantaran diradikali. Yang terang, ia melanjutkan, dakwah harus disesuaikan dengan kondisi daerah setempat. Matangnya jihad, ya dikembangkanlah jihad. Matangnya baru di gerakan-gerakan sosial dan pendidikan, ya dikembangkanlah bidang ini. Jika matangnya di politik, maka aspek ini pun coba digarap. Tapi apapun ceritanya, "Bidang-bidang ini bukanlah segalanya," ujarnya. Lahirnya PK, tak terlepas dari situasi yang tengah berkembang di negeri ini. Bagaimana dengan pendapat, bahwa Hasan Al Banna pernah menegaskan tak akan mengubah *Ikhwan* menjadi partai politik? "*Ikhwan* memang tak pernah jadi partai politik, adapun partai politik, hanyalah sebagai sayap dakwah *Ikhwan* di sektor politik. Al Banna sendiri, lebih dari satu kali dicalonkan sebagai anggota parlemen. Pada pencalonan yang ketiga, beliau mati syahid, setelah ditembak penguasa Mesir," kata aktivis ini.

Kesan radikal itu sendiri, memang terlanjur dimunculkan, lantaran ekspos media yang begitu berlebihan mengangkat gerakan ini. Itu pun, memang tak terhindarkan, karena *Ikhwan* ada di mana-mana. "*Ikhwan* ada di perang Bosnia, ada di perang Afghanistan, ada di Palestina, dan lain-lain," imbuhnya.

Tak dapat diingkari, kelompok "Tarbiyah" di negeri ini, meski berjihad dengan "santun", toh selalu dihubung-hubungkan dengan *Ikhwanul Muslimin.* Tapi, uniknya, mereka sendiri tak mengklaim sebagai *Ikhwanul Muslimin.* ■

M.U. Salman

20 Tahun "Tarbiyah": Refleksi Menuju Aksi

Sejak Islam masuk Nusantara, sejak itulah tarbiyah Islamiyyah *ada di sini. Namun pembaharuan* tarbiyah *memang baru dilakukan sekitar duapuluh tahun lalu.*

Puluhan ribu pemuda Islam menjejali Masjid Kampus UI Depok, Ahad (8/7). Seminar Nasional "Tarbiyah di Era Baru" digelar. K.H. Rahmat Abdullah, yang "dinobatkan" panitia sebagai *Syaikh Tarbiyah*, mengawali acara dengan orasi "Kilas-balik 20 Tahun Tarbiyah Islamiyah di Indonesia dan Langkah Pasti Menyongsong Masa depan". Tahun 1422 H ini dicanangkan sebagai tahun kebangkitan Tarbiyah Islamiyah di Indonesia.

"Sejak Rasulullah saw. menyampaikan risalah-Nya, proses tarbiyah sudah berjalan. Untuk Indonesia, sejak Islam datang," ujar Ustadz Rahmat. Dan menurut sejarawan Mansyur Suryanegara, Islam sudah masuk ke Nusantara saat Rasulullah saw masih hidup. Ini berarti, tarbiyah di Nusantara telah ada dan jaringannya dekat sekali dengan sumber aslinya di Jazirah Arab. Saat kerajaan-kerajaan Islam berdiri di Nusantara, satu dengan yang lainnya pun membangun jaringan yang kuat. Demikian pula dengan Walisongo. Sistem dakwah yang mereka terapkan pun memakai sistem *halaqah*.

Sebuah buku berbahasa Belanda dan Jawa kuno yang ditemukan di sebuah perpustakaan di Jepang memuat temuan baru soal Perang Diponegoro. Dipaparkan dengan *gamblang* bahwa lasykar Diponegoro adalah lasykar Islam. Ada hubungan *murobbi mutarobbi* (pembina dan yang dibina), bahkan ada baiat kepada Sang Imam.

ISTIMEWA

REFLEKSI. *20 Tahun*

Dalam perang merebut dan mempertahankan kemerdekaan, peran santri dan ulama pun amat dominan. Para tokoh pergerakan nasional kala itu membangun jalur komunikasi yang *intens* dengan para tokoh Islam di dunia Arab. Walau peran dan jasa umat Islam amat besar bagi negeri ini, namun disebabkan perjuangan tanpa pamrih, ikhlas, umat Islam malah sering dikorbankan demi memenuhi ambisi dan nafsu serakah para penguasa.

Ini juga terjadi di dunia Arab. Di Mesir, setelah para mujahid Islam nyaris mengalahkan zionis-Israel(1948), para kaki-tangan penjajah kolonialis membisikkan ke telinga para pemerintah dunia Arab agar mengambil mandat dari para mujahidin. Para mujahidin dengan ikhlas menyerahkannya, karena memang tidak ada kepentingan terselubung apa-apa. Namun setelah itu, para mujahidin malah dikejar-kejar, dan bahkan dibunuh.

Walau ditindas di sana-sini, dakwah Islam tetap berjalan dengan segala keterbatasan. Di sekitar tahun '50-'60 an, dari dunia Arab dicoba upaya dakwah dengan mengirim buku-buku ke berbagai negeri Muslim, di antaranya Indonesia. Yang berbahasa Arab dikirim ke pesantren-pesantren, sedang yang berbahasa Inggris dikirim ke kampus-kampus. Namun amat disayangkan, para santri yang biasa menggali Islam dari

kitab kuning ternyata enggan membaca buku-buku tersebut dengan alasan buku-buku itu "tidak kuning", kurang *barokah*.

Sebaliknya, buku-buku dakwah Islam yang di *drop* ke kampus-kampus malah dilahap habis para mahasiswa. Mereka yang tiap hari bergelut dengan ilmu eksak, ayat-ayat *kauniyah*, menemukan kecocokan dengan ayat-ayat *kauliyah* yang ada di buku-buku tersebut. Eksperimen dakwah lewat berbagai buku membuahkan hasil. Islam mulai menggeliat di kampus-kampus.

Tumbangnya Soekarno dan naiknya Soeharto ternyata tidak membawa angin segar. Soeharto berduet dengan golongan non-Muslim *menggencet* habis umat Islam. CSIS jadi *think-thank*nya Orde Baru (Orba). Dalam sebuah buku intern berjudul "Master Plan Pembangunan Bangsa" setebal 861 halaman, CSIS menyebut Muslimin Fundamentalis sebagai ancaman paling berbahaya bagi pembangunan Orba.

"Saya masih ingat, pada 1972 banyak kasus yang tidak bisa diatasi. Jika ada apa saja, umat Islam yang disalahkan. Sarinah Jakarta yang terbakar di Jl. Husni Thamrin, malah pengurus masjidnya yang diinterogasi. Kalau di tengah Ibukota demikian, bagaimana di desa-desa. Pemilu-pemilu selalu berdarah-darah," kenang Ustadz Rahmat.

IMAM SUKAMTO

PEMUDI ISLAM. *Buah kebangkitan*

Banyak dokumen berklasifikasi "sangat rahasia" yang ditemukan dari Kopkamtib, Mabes ABRI, Kejakgung, periode 1967-1978 mengungkap fakta bahwa tiap menjelang hari besar Islam, selalu dikirim telegram dari tiga instansi di atas ke seluruh aparat keamanan hingga tingkat terendah, agar semua kegiatan keislaman tersebut diawasi dan jika ada hal-hal yang sedikit saja mengancam penguasa, harus dibatalkan.

Tahun 1978, rezim Orba memaksa memasukkan aliran kepercayaan dalam GBHN. Disusul pemberlakuan Asas Tunggal Pancasila. Gelombang demo marak. Banyak aktivis Islam dijebloskan ke dalam penjara. Penguasa juga "menanam" beberapa intelijennya ke dalam gerakan-gerakan aktivis Islam. Istilah Komji (Komando Jihad) saat itu populer.

Dalam situasi yang amat menindas, satu-satunya yang masih bisa dianggap menyisakan sedikit ruang adalah kampus, walau diberlakukan NKK/BKK yang mematikan kreativitas mahasiswa. Maka terjadilah gerakan pemurnian Islam di kampus-kampus yang kini mungkin terkesan naif, namun untuk waktu itu amat bisa dimaklumi. Masjid-masjid kampus marak dengan pengajian-pengajian.

Ustadz Rahmat mengenang, "Waktu itu kampus menjadi ladang penyemaian yang macam-macam. Yang di Fakultas Teknik malas-malas, karena mendapati ada sebuah hadits, barangsiapa yang membangun bangunan lebih dari dua tingkat, malaikat akan melaknatnya, *faaina tadzhabuun*, kamu mau pergi ke mana?"

"Mahasiswa yang ambil jurusan Bahasa Inggris, misal, menyebutnya bahasa kafir. Ada yang bajunya cuma dua potong, *zuhud*, itu pun jika kuliah pakai sarung dan baju koko, seakan yang kita pakai sekarang ini pakaiannya Fir'aun, yang haram dipakai. Yang pakai sendal jepit *nggak kehitung*. Sebagai bentuk perlawanan terhadap rezim yang amat represif kala itu, segala hal yang berbau rezim ditolak," tuturnya sembari menyatakan hal

yang demikian tidak bisa dibiarkan terus-menerus, sebab amat mungkin jika ini berlarut kampus-kampus akan kosong di kemudian hari. Sebab itu, urgensi pembaruan pembinaan mutlak diperlukan.

Sekitar akhir tahun 1970-an dimulailah suatu gerakan dakwah dengan melakukan pembaharuan metode pembinaan yang berpusat di kampus-kampus dan sekolah-sekolah. "Yang terjadi duapuluh tahun lalu itu *tajdid tarbiyah*, pembaruan tarbiyah, atau tarbiyah dengan "T" besar," ujarnya. Tarbiyah yang dilakukan di kampus-kampus tentunya dilakukan dengan amat sangat hati-hati. Kebetulan sekali, dari dunia Arab berhembus angin segar bahwa abad ini ditetapkan sebagai abad Kebangkitan Islam.

MAMSUKAMTO

AKSI KAMMI. *Motor reformasi*

Buah kebangkitan perlahan mulai terlihat. Walau masih bisa dihitung dengan jari, para muslimah mulai mengenakan jilbab. Tentu saja dengan segala cobaan. Kasus ini muncul pertama kali di SMA Negeri 3 Bandung. Kala itu beberapa siswi berjilbab diancam pemecatan. Kasus ini menasional akibat seorang siswi, Aty Mardiati, putri Kapolda Jawa Barat waktu itu menjadi korban kebijakan pemerintah. Kasus jilbab di Bandung diikuti oleh kasus serupa di hampir semua kota besar (*baca artikel: Kasus Jilbab Tempo Doeloe, SABILI No. 12/ VIII*).

Sikap pemerintah kian represif. Kebuasan pemerintah memuncak saat meletus pembantaian Priok. Disambut dengan pengeboman BCA, Borobudur, dan sebagainya. Lalu terjadi lagi pembantaian terhadap umat Islam di Lampung. Ratusan ibu-ibu dan anak kecil serta bayi yang berlindung di dalam Masjid ditembaki tentara. Masjidnya dibakar habis. Jerit tangis anak-anak kecil dan bayi yang terpanggang api tidak membuat nurani para tentara Orde Baru menghentikan aksi kebiadabannya. Banyak tokoh Islam yang di*jebloskan* ke dalam penjara dan syahid akibat siksaan di luar batas.

Di tengah penindasan yang tiada tara tersebut pembinaan terhadap pemuda Islam tetap berjalan. Keberhasilan revolusi Islam di Iran dan gagah beraninya Mujahidin Afghan menghadapi tentara komunis Uni Sovyet menimbulkan *izzah* tersendiri di dada mereka.

Dr. Yusuf Qardhowi menyebutkan, fajar kebangkitan itu terbit dari Mesir, dan dari sanalah ia menyebar ke negara lain, ke Timur dan ke Barat, ke dunia Arab lalu ke dunia Islam, seterusnya merambah ke komunitas Muslim imigran di Eropa, Amerika Selatan, Amerika Utara, dan Timur Jauh.

Dalam *Ummatuna baina Qarnain*, dengan indahnya Yusuf Qardhowi melukiskan kebangkitan itu. "Saya melihat betapa para pemuda yang kembali kepada Islam dengan pemahaman baru, iman baru, dan tekad baru, adalah pemuda-pemuda yang bersinar bagaikan cahaya fajar dan bergemuruh bagaikan gelombang lautan. Saya menyaksikan mereka ada di mana-mana, di taman-taman bunga yang sejuk dan di padang pasir yang gersang," tulisnya.

"Mereka berpuasa Senin-Kamis, membaca al-Qur'an dan beribadah dengan bacaannya, mengkaji Sirah Nabi saw. dan mengikuti petunjuknya, menyimak sirah sahabat dan berharap bisa meneladani mereka. Demi Allah, mereka itu benar-benar masih muda belia, namun mata mereka dipejamkan dari ke-

mungkaran, langkah kaki mereka terasa berat menuju kebatilan. Mereka berjalan di atas bumi sedang matanya menatap langit; mereka hidup di dunia namun hatinya membawanya ke akhirat."

Sudah *sunnatullah*, di antara musuh-musuh Allah SWT yang kelihatan bersatu-padu sesungguhnya bercerai-berai. Dalam Q.S. Al-Hasyr: 14 Allah SWT berfirman, *"...Permusuhan antara mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah-belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka itu kaum yang tiada mengerti."*

Demikianlah, "duet" Soeharto dan Benny Moerdani akhirnya pecah. Soeharto meninggalkan CSIS dan mulai "berpaling" ke Islam, demi mencari dukungan politik? *Wallahu A'lam.* Secara formalistik banyak atribut keislaman dipergunakan negara. ICMI didirikan, sapaan "*Assalammu'alaikum*" dijadikan salam nasional, kabinet dikatakan *"Ijo Royo-Royo"*, tiap hari besar Islam diperingati secara kenegaraan dengan meriah, kampus marak dengan jilbab (lautan jilbab), dan sebagainya.

Walau dalam beberapa sisi perubahan ini menyejukkan umat, namun trauma sejarah yang amat menyakitkan sukar disembuhkan. Sebab itu, sikap Soeharto tetap saja dikritisi dengan kuat dan cermat. Tarbiyah tetap berjalan. Sebagai sarana dakwah kepada masyarakat luas , beberapa tahun sebelumnya juga telah didirikan berbagai lembaga dakwah yang sifatnya pembekalan seperti bimbingan belajar, kelompok kajian, pengajian, sekolah Islam terpadu dan sebagainya. Tarbiyah Islamiyah juga menyadari pentingnya media massa sebagai penunjang dakwahnya.

"Dari majalah-majalah yang diterbitkan, saya sebut misalnya *Ishlah,* tentu *Sabili, Ummi, Annida, Inthilaq, Waqfah,*" ujar Ustadz Rahmat.

Tahun demi tahun Tarbiyah tetap berjalan dengan segala niat ikhlasnya hingga terjadi sesuatu yang tidak terduga: Soeharto jatuh! Peran KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) yang merupakan aktivis dakwah di kampus-kampus amat menentukan dan menjadi motor bagi gerakan reformasi.

IMAM SUKAMTO

SIYASI. *Dakwah di bidang politik*

Dimulailah era keterbukaan. Percepatan momentum yang terjadi memaksa Tarbiyah Islamiyah harus meresponnya.

"Nikmatilah bunga Aror yang harum dan indah, bunga aror hanya muncul sekitar Asar hingga Maghrib, karena setelah lewat senja tak ada lagi Aror," tutur Ustadz Rahmat mengkiaskan kesempatan emas yang ada dan langka itu.

Setelah melewati proses musyawarah akhirnya diputuskan untuk mendirikan sebuah partai politik guna menunjang kegiatan dakwah Islam secara luas.

Walau menguras energi dakwah yang begitu banyak, partai politik bukanlah tujuan itu sendiri. Ia hanyalah suatu sarana. Tarbiyah Islamiyah tetap harus berjalan dengan kewajiban-kewajiban asasinya membina para kader Islam yang seluruh hidupnya didasari niat: *"Allah tujuan kami, Rasulullah teladan hidup kami, Al-Qur'an undang-undang dasar kami, Jihad adalah jalan perjuangan kami, dan Syahid di jalan Allah adalah cita-cita kami tertinggi."*

Tarbiyah bukanlah segalanya, namun dengan tarbiyah segalanya bisa dicapai. *Insya Allah.*■

Rizki Ridyasmara

Laporan: Eman, Hepi, Adnan, Hery, Yogi.

Kilas Balik 20 Tahun Tarbiyah

Oleh: K.H. Rahmat Abdullah

Kata kilas balik 20 tahun perjalanan tarbiyah yang dimaksud adalah 20 tahun pembaruan (*tajdid*) tarbiyah Islamiyah. Kata-kata 20 tahun ini jangan sampai menafikan karya para ulama dahulu, pesantren-pesantren pun telah melakukan proses tarbiyah sebelumnya. Bahkan ada gerakan tarbiyah dalam bentuk partai, Perti misalnya, Persatuan Tarbiyah. Apa yang mereka maksud dengan tarbiyah? Tarbiyah itu pendidikan. Lebih-lebih lagi dalam surat Al-Isra' juga disebut "*Rabbirhamhuma kama robbayani shoghiro*". "Ya Allah kasihilah ibu bapak kami sebagaimana mereka mentarbiyah kami sejak kecil", *robbayani* artinya mentarbiyah kami. Jadi jangan dianggap sebelum 20 tahun ini tidak ada tarbiyah, bahkan berabad-abad sebelumnya proses tarbiyah sudah berlangsung. Begitu banyak karya besar tarbiyah sebelumnya, baik di dunia Islam secara keseluruhan, menjadi bukti bahwa proses tarbiyah sudah berlangsung.

Bukankah keberadaan Islam di Indonesia yang cukup lama, dengan segala aplikasinya, penyebarannya dan kematangan umat ini adalah produk tarbiyah. Produk-produk tarbiyah lainnya, misalnya, beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang kita ucapkan sekarang ini bersumber dari bahasa Arab, bahasa Islam! *Haktul istiwa* (katulistiwa), misalnya garis lurus, ada kutub, utara dan selatan, poros, ada jazirah. Sampai hari ini orang-orang Hitu tidak bilang pulau tapi jazirah Hitu di Ambon, Maluku. Ada *dairoh* (daerah), lingkaran, kawasan, ada wilayah, teritorial, apa yang kurang? Artinya, *shibghah* yang dilakukan dalam proses tarbiyah yang panjang itu telah begitu mengakar.

Bahkan kelompok yang melecehkan Islam dan menganggap sebagai agama pendatang lalu memuja-muja kepercayaan dan kebatinan, menggunakan kata sujud, iman takwa, itu bahasa Al-Qur'an. Kalau tidak senang dengan Islam, karena menganggap bahasa impor, kembalikan kata-kata itu pada pemiliknya, jangan pakai bahasa Islam. Tanpa bagian dari bahasa Islam, susah kita berbahasa.

Dalam sejarah ada bukti-bukti bahwa metode penyebaran Islam yang dipakai Wali Songo mirip seperti metode yang dipakai oleh aktivis Tarbiyah hari ini. Adanya penyebaran berupa kelompok-kelompok, *team work* yang solid, apakah dinamakan *halaqoh* atau *majmu'ah* atau *usrah* dan sebagainya. Kalau itu berulang dan ternyata tidak ada kontak langsung antara yang 20 tahun terakhir

BUDI PURWANTO

dengan Wali Songo, tapi metodenya berdekatan, berarti secara *thabi'i* ada sisi-sisi yang bersentuhan. Jangan tanya sisi prinsip, karena sama-sama menyebarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Perjuangan memerdekakan bangsa ini adalah satu karya besar yang harus kita akui. Bahkan makna kemerdekaan bangsa tidak hanya merdeka dalam persepsi kita dimana kurs makna merdeka itu sangat murah sekarang, bisa dibayangkan jazirah-jazirah yang sangat banyak dan terpecah-pecah dengan masing-masing mempunyai kepentingan sendiri-sendiri, bisa menjadi satu kesatuan rasa. Bukankah itu merupakan hasil dari sebuah tarbiyah, pendidikan. Begitu juga di dunia ini, termasuk di negeri-negeri yang disebut sebagai tempat lahirnya HAM, tempat lahirnya demokrasi, tempat munculnya rasa adil dan tidak adil, tanpa Islam sukar kita mengatakan makna hak asasi, makna kemerdekaan atau makna-makna lain yang menjadi dambaan manusia sekarang. Justru dengan kematangan, dengan proses tarbiyah, kita lihat hasil yang sangat besar.

Adapun pengertian tumbuhnya, berkembangnya 20 tahun ini, tarbiyah di era baru artinya, era baru dengan pembaruan tarbiyah. Dikatakan pembaruan, bisa jadi karena dahulu basis utamanya seorang wali, kiai, ulama dengan basis pesantren atau padepokan bergerak, *mobile*. Basis utamanya saat itu adalah orang-orang yang mempunyai hubungan kepada sumber-sumber syar'i atau berada di kawasan ahli ilmu agama. Sementara penyebaran terbesar tarbiyah saat ini masih didominasi oleh kampus-kampus atau kawasan-kawasan, dimana tidak banyak orang-orang yang memiliki pengetahuan syar'i. Tetapi lebih banyak di wilayah orang-orang yang hidup di dunia ilmu sains, yang mereka sehari-hari tidak hanya membaca ayat-ayat Al-Qur'an, tapi ayat-ayat kauniyah di alam semesta. Karenanya, klop betul kajian Al-Qur'an dengan ilmu mereka. Ketika mereka diejek karena tidak kritis, ya bagaimana mau kritis, semua ayat yang dibaca klop betul, antara ayat-ayat yang mereka baca dengan ayat-ayat kauniyah.

Pembaruan tarbiyah ini adalah kesinambungan tarbiyah sebelumnya. Tarbiyah dengan ciri khas memiliki warna manhaj tertentu, yang menjadi frame sejak dua dekade terakhir. Tabiyah yang tumbuh pada saat bagaimana Islam didakwahi secara baru, bahkan sebagai bentuk refleksi dari represi, tekanan yang dahsyat dari rezim masa lalu, maka semua yang berhubungan dengan rezim dan budaya rezim menjadi haram hukumnya. Tidak jelas siapa muftinya, adanya proses *ta'shil*, pemurnian, pengaslian, menumbuhkan sikap dengan hati-hati dan penuh kecurigaan. Tekanan yang terjadi saat itu, NKK, BKK segala program yang membuat mahasiswa tidak kreatif ternyata mendapatkan tantangan yang besar, berhasil memunculkan bermacam-macam jawaban, tetapi pada akhirnya suatu jawaban yang nampak hari ini adalah berkibarnya bendera At-Tarbiyah Al-Islamiyah.

Pada saat rekruting awal, ada yang melecehkan dengan mengatakan: "Bagaimana bisa, masyarakat ilmiah, mahasiswa di kampus dibodohi, tarbiyah itu kan dididik lagi seperti anak TK. Padahal Tarbiyah itu jauh dari makna membebek. Tarbiyah bisa masuk dalam dunia dewasa, bukan hanya dalam bentuk ceramah-ceramah, tapi dalam berbagai bentuk. *Robba yarbu* asal katanya yang berarti mengembang, tumbuh, seperti tunas, mengeluarkan daun menumbuhkan akar, mengokohkan batang, dahan dan ranting, mengagumkan bagi banyak petani. Kalau sekarang benih tarbiyah sudah tumbuh, banyak da'i-da'i terheran-heran, dari mana datangnya mereka?

Di awal 80-an, begitu banyak para akhwat yang terpaksa keluar dari SMU-SMU karena memakai jilbab. Gedung sekolah dan semua peralatan sekolah termasuk Departemen Pendidikan yang dibangun 90% dananya dari pajak umat Islam harus mengusir putri-putri Islam karena mereka menggunakan busana demi melaksanakan perin-

tah agama mereka. Sekarang banyak orang menggunakannya di mana-mana, cuma kalau dulu motivasinya hanya satu, yaitu beribadah kepada Allah, sekarang *macem-macem* motifnya. Ada yang karena mode, ada yang karena, bintang film *aja make,* apalagi saya, saya *pengen kayak* dia, artis itu, artis Ramadhan. Kalau kita lihat nanti butiknya Ida Royani, Ida Leman, Ane Rufaidah, boleh kita mengatakan, bukan menghujat, "Mbak, *inget-inget* ya dulu, ketika susah, jilbab masih dilarang, ada pejuang-pejuang jilbab."

Tarbiyah harus mengembangkan energi dan potensi yang ada, kalau dengan tarbiyah potensinya tidak berkembang, yang penakut tetap penakut, di tengah seminar besar tidak berani bertanya atau mengajukan pendapat, yang ada hanya geregetan, berarti tarbiyah ini nggak berhasil. Tarbiyah harus menghasilkan pemuda-pemuda yang cepat berpikirnya, *innallahas tafa wa 'alaikum*, Allah pilih dia, suci hatinya, *wazadahu bastofan bil 'ilmi*, cerdas akalnya, *wal jismi*, tegar, kokoh jasadnya. Metoda yang meringkas dari buku tebal dalam beberapa baris skema, sampai-sampai beberapa orang mengatakan *uqullukum muqannanah*, akal kamu itu sangat sistematis.

Mengandalkan pola itu saja tidak menghasilkan kreativitas, makanya perlu ada tarbiyah *dzatiyah*, swa didik diri. Yang tidak hanya mendengar, tapi mengembangkan, membaca. Bagaimana mungkin kitab sucinya turun yang pertama Iqra', tapi orangnya tidak pernah membaca. Sehingga di beberapa tempat, di kantor-kantor, di kampus-kampus, bahkan di berbagai provinsi dan negara, ada dakwah yang

BUDI PURWANTO

K.H. Rahmat Abdullah

berjalan baik, ketika muncul generasi tarbiyah ini. Karena mata air yang tidak pernah kering, mereka berkumpul, berjamaah, tidak pernah berhenti, setiap tadabbur ada saja yang baru, persis seperti yang dikatakan Sayid Quthb bahwa Al-Qur'an itu *Al-Kitabul kholiq wal aqotu mutajaddid*, kitab yang abadi, tidak bertambah, tidak berkurang huruf-hurufnya, tetapi apa yang dihasilkan selalu baru.

Kira-kira 10 tahun tarbiyah berjalan, muncullah sekolah terpadu, yang tidak populer mulanya, sekarang banyak orang tidak bayar *franchise*-nya, bikin spanduk, Sekolah Islam Terpadu, Sekolah Dasar Terpadu, entah di mana terpadunya, *wallahu'alam*. Inilah produk Tarbiyah, *alhamdulillah*, tapi bukan berarti sempurna, sebuah eksperimen, *insya Allah* diberkahi Allah SWT.

Belakangan, akhir '90-an, kader-kader yang dulunya tiarap, yang jalannya juga tidak boleh sama-sama, kadang-kadang dalam kondisi tertentu tidak boleh bawa Al-Qur'an malam hari, apalagi bawa catatan, hafal di luar kepala, mulai masuk merambah ke mana-mana. Sejak awal sudah diingatkan, harus hati-hati, selama ini kita seperti dagang sate, *nusuk* sate sendiri, ngipas sendiri, menyajikan sendiri, terima bayaran sendiri, mengembalian sendiri, cuci piring sendiri. Ketika jadi restoran besar, pikulannya dijual, hasil uangnya dikumpulkan jadi satu, beli tanah, pasang lampion, pasang neon, pasang iklan, kalau tidak dimenej dengan baik, bisa bangkrut.

Kebesaran yang menghasilkan kebangkrutan. Karenanya, asongan-asongan sate ini harus berdaya terus, dia tidak boleh berbangga dengan bangunannya, lalu tidur di dalamnya, tidak pernah mengurus urusan hariannya. Dia

harus kembali pada akar masalahnya, akar tarbiyahnya, tempat kancah dia dibangun. Jangan sampai aktivis Tarbiyah dibenci karena orientasi kekuasaan, ini sedikit tapi cukup meresahkan. Apakah itu karena kekuasaan, merasa punya otoritas, menghadang asongan, karena sudah punya toko besar. Tabiat toko besar biasanya begitu, memakai kekuasaan aparat, lalu mengusir asongan-asongan.

Kesempatan yang baik ini kita gunakan untuk seluas-luasnya menerobos kawasan yang dulunya tidak bisa ditembus oleh tekanan yang dahsyat, kondisi yang sangat represif. Jangan sampai kita melupakan oleh karena ada hal yang baru, istilahnya *kemaruk* habis bangun dari sakit, makan apa saja, termasuk racun. Atau istilah pepatahnya si buta baru *melek*, apa saja *diliat*.

Bisa jadi kita tertantang, namun bukan tidak mungkin mulai meninggalkan. Paling awal, meninggalkan adab-adab pergaulan, tidak ada lagi adab, tidak ada lagi ketaatan, tidak ada lagi syuro-syuro. Murrabi tidak pernah menggali ilmu, pada akhirnya semua pertanyaan dijawab dengan apologatif saja. Harus ada keterikatan, kemesraan ukhuwah, tradisi konsultasi, harus berjalan.

Sekarang, harus dipahami baik oleh aktivis Tarbiyah atau yang ikut tarbiyah dan berharap lebih dahulu melihat adik-adik mereka, ini *kan* perubahan. Kita mau belok, kalau sebuah bajaj memerlukan jalan hanya selebar dua meter untuk belok. Tetapi sebuah bus besar, memerlukan berapa lingkaran? Kalau sebuah kontainer lebih lagi? Sekarang kalau *Boeing 747*, berapa yang diperlukan untuk *mutar?*

Kalau diharapkan orang-orang yang selama ini dengan penuh kehati-hatian, mengumpulkan satu-satu tenaga, satu-satu pengikut, mungkin dalam setahun dia mendapatkan sekian ratus orang, dan berjalannya penuh kehati-hatian, tiba-tiba diusuruh membelokkan kendaraannya, hati-hati dia! Jadi, kalau ada kelambanan-kelambanan misalnya, kelambanan komunikasi, masih meninggalkan kesan eksklusif, ya terserah orang menilai. Positif atau negatif. Inilah masa *turn of* yang memerlukan waktu untuk memutar. Memang ilmu ada, tapi apa selancar itu mereka mengadvokasi dakwah. Atau selancar itu tangan mereka menulis. Ini juga memerlukan kesabaran. Dan kepada yang bersangkutan bukan terus memaklumi diri. Tapi tetap memacu diri, banyak yang mesti dikerjakan.

Hal yang lain lagi, ketika bicara tidak bebas, maka ruang lingkup pun terbatas. Jangan sampai di era keterbukaan kita bicara problem terus menerus, sehingga itu namanya menggunjing persoalan. Lebih bagus berbuat banyak. Sekaranglah saatnya, gunakan kesempatan jangan sampai lewat. Jangan hanya punya kebanggaan ketika berkumpul dalam komunitas besar. Tetapi bagaimana kesendirian kita bisa berdaya.

Setelah pembentukan partai memang ada penurunan, tapi apakah sebelumnya tidak ada penurunan. Manusia di mana pun, tetap ada masalah. Bahkan di zaman Rasul pun ada masalah. Kalau kita tanya untuk siapakah diberlakukannya hukum *qishash*. Mereka yang bertemu dengan Rasul dan mati dalam keadaan Islam, dinamakan sahabat. Ini merupakan suatu kemuliaan besar, sehingga dikatakan *khairu ummah,* di zaman itu, masih ada. Padahal, gelarnya sudah khairu ummah. Apalagi di zaman kita. Ini bukan apologi. Tapi sebelum masa ini sudah ada, tapi belum mencuat seperti sekarang. Makanya ada pesan, kalau dulu orang banyak maklum, *afwan-afwan*. Sekarang yang mengaudit, masyarakat yang tidak ada ampunnya. Kita minum berdiri saja sudah masalah.

Sejarah tidak menyalahkan seorang ibu menggodok batu, tapi akan sangat kecewa ketika Umar tidak pergi mengambil terigu. Ketika membentuk partai, ada pertanyaan, "Mengapa membentuk partai?" Kalau tidak membentuk partai nanti juga ada pertanyaan, "Mengapa ada kesempatan dulu tidak diambil?" Semuanya berisiko. Namun *Insya Allah,* semuanya akan bisa dilalui dengan petunjuk dan ridho Allah SWT.■

Ikhwanul Musliminnya Indonesia?

Banyak tudingan menyebut Tarbiyah sebagai perpanjangan tangan Gerakan Ikhwanul Muslimin Mesir. Benarkah?

Apa jadinya ketika seorang tokoh Tarbiyah, K.H. Rahmat Abdullah, ditanya seseorang apakah Tarbiyah itu "Ikhwan" (maksudnya Ikhwanul Muslimin)? Secara bergurau Ustadz Rahmat balik bertanya, "Siapa bilang saya *akhwat*?" Ini terjadi saat SABILI bersilaturahmi ke kediamannya yang asri dan sederhana di Pondok Gede, Kamis (12/7).

LIQO. *Memperkokoh ukhuwah*

Ustadz Rahmat menjelaskan, "Kita tidak mengklaim, seluruh permasalahan bukan pada klaim-klaim, pada fakta. Kalau kita klaim iya, memang iya, tapi kalau antara *manhaj*, kurikulumnya, aplikasinya, hasil *mental attitude* yang hendak dicapai ternyata tidak dipenuhi, tentu tidak ada gunanya kebanggaan-kebanggaan itu. Namun *alhamdulillah* saya disebut begitu walau saya malu karena belum sekualitas seperti mereka. Kalau kita takut-takut, apa bedanya disebut maling dengan disebut *ikhwan*? Kok disebut begitu jadi malu, jadi takut? Kalau kaitannya ketakutan di masa lalu ya wajar-wajar saja."

Lanjutnya, "Tapi kalau kaitannya soal kehati-hatian, saya tidak cukup kesungguhan dalam mengamalkan *manhaj* mereka, wajar saja. Lihat saja wirid harian mereka, lihat saja standar ilmiah mereka, bagaimana kita melihat ketika ada pembuangan orang-orang Palestina ke padang pasir beberapa tahun silam, apa yang terjadi? Mereka hidup di kemah-kemah, terbatas makan minumnya, tapi yang menarik, mereka tetap kuliah di sana, berjalan perkuliahan dan mereka dapat soal dari kampusnya dan bisa wisuda. Jadi bagaimana etos ilmiahnya, etos ibadahnya. Kalau sekarang ada yang seperti itu *alhamdulillah*, kalau belum lalu bangga dengan klaimnya, maka silakan makan klaimnya itu."

Sejarah mencatat, senarai panjang perjuangan umat Islam di Indonesia memang banyak terwarnai gerakan *Ikhwan* di Mesir, walau ada juga pengaruh dari gerakan-gerakan Islam lainnya di dunia Arab. Ketika perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan, misalnya, banyak para tokoh pergerakan berhubungan dengan para *Ikhwan* di Mesir.

Sebuah buku tentang sejarah perjuangan diplomasi Indonesia terbitan Bulan Bintang memuat dua foto yang berisi gambar H. Agus Salim, Nazir Sutan Pamuncak, Sutan Syahrir, dan Zain Hasan. Saat itu mereka tengah berada di kantor *Ikhwanul Muslimin* (IM) di Mesir dan bertemu *Mursyid* kedua, Hasan Hudaibi, membawa ucapan terima kasih bangsa Indonesia.

Mengenai hubungan antar tokoh Islam Indonesia dengan saudaranya di dunia Arab, Ketua Lembaga Dakwah Khusus Muhammadiyah Yogyakarta, Yunahar Ilyas, mengatakan, "Sejak zamannya Pak Natsir dengan Masyuminya itu juga sudah kuat pengaruh dari IM itu. Jadi pemikiran-pemikiran Hasan Al-Banna, Sayid Quthb, dan lainnya itu mempengaruhi Pak Natsir dan teman-temannya." Ketika In-

donesia memproklamasikan kemerdekaannya, dunia Arab pula yang pertama-tama memberikan pengakuan. Ini salah satunya berkat usaha gigih Hasan Al-Banna menyurati seluruh negara-negara dunia Arab agar secepatnya mengakui kemerdekaan Indonesia.

Diakui atau tidak, sejarah dunia mencatat bahwa gerakan *Ikhwanul Muslimin* di Mesir memang gerakan Islam terbesar di seluruh dunia, di abad ini. Dalam kata pengantar buku "Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin" (Juni 2000) Anis Matta, Lc, menyatakan bahwa IM adalah nama sebuah gerakan dakwah Islam yang lahir di Mesir pada tahun 1928. Keberadaannya menjadi penting untuk dibahas karena kiprahnya yang luar biasa dalam menggelindingkan arus kebangkitan Islam abad 20. *Ikhwan* telah menjadi inspirator bagi komunitas umat Islam di berbagai belahan bumi untuk bangkit dari keterjajahan. Mereka kemudian mewujud dalam berbagai gerakan dan jamaah dengan beragam nama.

Dr. Yusuf Qardhowi sendiri menyebutkan, fajar kebangkitan itu terbit dari Mesir, dan dari sanalah ia menyebar ke negara lain, ke Timur dan ke Barat, ke dunia Arab lalu ke dunia Islam, seterusnya merambah ke komunitas Muslim imigran di Eropa, Amerika Selatan, Amerika Utara, dan Timur Jauh.

Kebangkitan Islam adalah arus besar yang tidak bisa seorang pun menghalanginya. Menurut DR. Yusuf Qardhowi, di antara buah kebangkitan adalah lahirnya respon positif terhadap seruan jihad di jalan Allah dan perlawanan terhadap para agresor tirani di bumi Islam. Misalnya, di Afghanistan, jihad agung melawan kekuatan ateis paling tangguh di dunia—Uni Sovyet—bahkan sepanjang sejarah, hanya dengan perlengkapan terbatas dan persenjataan yang minim.

Para Mujahidin Afghan berhasil meraih kemenangan gemilang atas Rusia, dan ini menjadi faktor paling menonjol yang melemahkan Uni Sovyet, bahkan menghancurkannya tidak lama kemudian. Contoh yang lain adalah munculnya gerakan *intifadhah* Palestina dan *Tsaurah Athfal al-Hijarah* (Revolusi Anak-Anak Batu), yang pada mulanya disebut "Revolusi Mesjid", karena awal kemunculannya berawal dari Mesjid di Gaza.

Demikian pula dengan Jihad di Chehnya melawan invasi Rusia, jihad di Khasymir, Jihad Bosnia, Rohingya, dan belahan dunia lain dimana umat Islam ditindas dan dihinakan. Banyak sekali sepak terjang dakwah *Ikhwan* yang menggelorakan *izzah* Islam di dada setiap pemuda Muslim, tak terkecuali di kalangan Tarbiyah di Indonesia pada khususnya dan di kalangan gerakan Islam lainnya pada umumnya.

Bisa jadi, disebabkan banyak kemiripan metode antara Tarbiyah dengan IM-lah, menyebabkan banyak kalangan menyebut Tarbiyah sebagai IM-nya Indonesia. Istilah "Tarbiyah" sendiri di kalangan aktivis dakwah sering dikaitkan dengan Ikhwanul Muslimin. Dalam buku *Manhaj Tarbiyah 'indal Ikhwanul Muslimin* dikatakan, "tarbiyah" adalah: "Cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia, baik secara langsung melalui kata-kata maupun secara tidak langsung dalam bentuk keteladanan, sesuai dengan sistem dan perangkat khusus yang diyakini, untuk memproses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi yang lebih baik."

Padahal jika diartikan, istilah *Tarbiyah* memiliki maksud pembinaan, pendidikan, dan peng-

ISTIMEWA

KAJIAN. *Membentuk pola pikir*

ayoman. Jika demikian "tarbiyah" sesungguhnya milik seluruh gerakan Islam, baik di Indonesia maupun dunia. Bukankah semua gerakan Islam mempunyai pola seperti itu?

Dalam sebuah wawancara panjang di Harian Republika (3/9/2000) Presiden Partai Keadilan Dr. Hidayat Nur Wahid mengomentari tudingan yang sama. Ia memaparkan, "Ideologi kami merujuk pada Qur'an dan Assunnah tanpa alergi menampilkan kebaikan darimana pun, termasuk pada perkembangannya dari al-Ikhwan al-Muslimun. Satu hal yang sulit dihindari, buku-buku al-Ikhwan al-Muslimun sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan kualitas pemikirannya bagus. Peran serta mereka di tingkat dunia internasional dan Timur Tengah juga bagus."

Dr. Hidayat menambahkan, "Saya kira kita sulit menolak kebajikan kelompok mana pun, apalagi kalau berada di dalam alur pemikiran yang benar. Bila itu kepositifan, saya pikir tidak ada salahnya. Kami tidak mau mengklaim sama dengan Ikhwanul Muslimin, karena komunitas itu begitu besar dan bercitra positif, kecuali di kalangan zionis. Kami khawatir, kalau mengklaim lantas nantinya bisa merusak citra itu. Akan lebih bagus kita kerja saja."

Lantas bagaimana jika ada golongan atau orang yang mengklaim diri sebagai perpanjangan gerakan Ikhwanul Muslimin di Indonesia, bahkan sebagai Presiden IM-nya Indonesia? Ya, silakan makan saja klaimnya.■

Rizki Ridyasmara
Laporan: Eman, Hepi, Adnan.

Tarbiyah: Perjalanan dan Harapan

Oleh: M. Ihsan Tandjung

Definisi Tarbiyah

Dr. Ali Abdul Halim Mahmud dalam kitab *Wasaailut-Tarbiyah 'Inda Ikhwanil Muslimin* (Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin), mendefinisikan kegiatan tarbiyah sabagai "cara ideal berinteraksi dengan fitrah manusia. Baik secara langsung melalui kata-kata maupun secara tidak langsung melalui keteladanan sesuai dengan *manhaj* (sistem) dan *wasaail* (perangkat) untuk perubahan diri menuju kondisi yang lebih baik. Berdasarkan pengertian tersebut, maka inti kegiatan tarbiyah terletak pada "cara ideal dalam berinteraksi". Karenanya pihak utama dan pertama yang menentukan sukses-gagalnya kegiatan tarbiyah adalah pengelola tarbiyah, atau sang *murabbi* (pendidik).

Seorang *murabbi* handal seyogyanya menyadari bahwa dalam men-tarbiyah para *mutarabbi* (anak didik) ia berurusan dengan fitrah manusia secara keseluruhan. Ia tidak hanya mentarbiyah aspek intelektual, tapi juga aspek emosional, spiritual dan fisik. Sehingga tarbiyah islamiyah adalah proses menyiapkan manusia shalih yang seimbang dalam potensi, tujuan, ucapan dan tindakan. Jangan sampai munculnnya satu potensi melenyapkan atau memandulkan potensi lain.

Jadi, alangkah pentingnya bagi setiap *murabbi* menyadari kekurangan dirinya. Jangan

EMAN MULYATMAN

M. Ihsan Tandjung

sampai tidak lengkapnya pertumbuhan potensi sang *murabbi* ditularkan kepada *mutarabbi*. Suatu hal yang sering terjadi.

Dr. Ali Abdul Halim Mahmud menuliskan: "Hendaklah seorang *murabbi* menghubungkan saudaranya (mutarabbinya) kepada agama, dakwah, *fikrah* dan *manhaj*; bukan kepada dirinya atau orang lain, karena individu akan lenyap sedangkan prinsip-prinsip nilai akan senantiasa lestari. Inilah perbedaan antara jamaah dan partai. Itulah tugas penting seorang *murabbi*, yakni mencetak penganut prinsip bukan penganut individu."

Selanjutnya berdasarkan definisi tarbiyah di atas, maka seorang murabbi perlu memiliki *quwwatu at-ta'tsiir* (daya pengaruh) yang membekas. Sebab ia tidak saja dituntut mendidik melalui lisan, tapi juga keteladanan. Ia dituntut selalu sadar bahwa setiap gerak-gerik dan penampilan dirinya bernuansa *paedagogis* (tarbawi). Selain itu, agar perubahan mutarabbi ke arah yang lebih baik dapat berlangsung, seorang murabbi dituntut menguasai *manhaj* dan *wasaail* dalam proses tarbiyah. Bukan rahasia lagi, banyak kegagalan tarbiyah terjadi karena sebagian murabbi yang tidak bersungguh-sungguh berusaha menguasai *manhaj* dan *wasaail* tarbiyah islamiyah.

Realitas Tarbiyah di Indonesia

Semenjak lapisan tertentu, khususnya kalangan muda di negeri kita bergerak menggulirkan *manhaj* dan *wasaail* tarbiyah Islamiyah sebagaimana diungkapkan oleh Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, maka ada beberapa evaluasi:

1. Tarkiz fil binaa al-imaan wal-aqidah

Perlu diupayakan agar para kader tarbiyah benar-benar memiliki *salimul aqidah* (aqidah yang jernih). Seperti aqidah yang digambarkan oleh Sayyid Qutub dalam Ma'aalim fith-thariq (Petunjuk Jalan) sebagai: "Ciri utama masyarakat muslim adalah tegaknya masyarakat pada prinsip penghambaan kepada Allah dalam seluruh hidupnya. Penghambaan yang digambarkan dalam bentuk kesaksian *laa ilaaha illallah wa Muhammadar-rasulullah*. Penghambaan ini juga harus terwujud dalam bentuk konsepsi kepercayaan, ritual peribadatan dan syariat perundang-undangan."

Para kader tidak dibenarkan memiliki keraguan sedikitpun akan kebenaran tujuan perjuangan, yakni *Allahu ghaayatuna*, dan bahwa ia mustahil dapat mencapai Allah SWT melalui jalan-jalan selain thariq Muhammad Rasulullah saw. Hal ini menjadi sangat penting mengingat bahwa dewasa ini begitu gencarnya upaya sosialisasi faham pluralisme. Kaum muslimin dicekoki konsep menerima, mentolerir bahkan membenarkan segala bentuk jalan (baca: tariqah) menuju tuhan. Pada gilirannya, faham tersebut akan menghantarkan seseorang beranggapan bahwa "semua agama adalah sama."

2. Takwin bait muslim

Dalam menjelaskan rukun al-'Amal sebagai salah satu dari sepuluh *arkaanul bai'ah* (rukun komitmen), Hasan al-Banna menyatakan, setelah seseorang melakukan *ishlaahu an-nafs* (reformasi diri) diharapkan akan ditindaklanjuti dengan membangun *takwiin bait muslim* (pembentukan keluarga muslim). Artinya, tidak pantas bila seorang kader tarbiyah mendikotomikan antara kepentingan dakwah dengan kepentingan mengurus keluarga, anak dan istri. Sebab, menurut Hasan al-Banna, para aktivis harus memandang urusan ini sebagai bagian integral dari perjuangan menegakkan Islam.

Setiap kader tarbiyah hendaknya mampu membedakan antara sedang "berkorban di jalan Allah" dengan "mengorbankan keluarga." Jangan hanya menggunakan kasus Hasan al-Banna yang meninggalkan anaknya dalam keadaan sakit keras untuk berdakwah hanya dengan berpesan kepada sang istri surat at-Taubah ayat 24. Para kader juga seharusnya membekali diri dengan potret Hasan al-Banna yang lain, seperti tatkala anaknya sakit segera ia hafal resep obat anaknya. Atau bagaimana gencarnya Hasan al-Banna sebagai seorang ayah, rajin memeriksa hafalan Qur'an anak-anaknya.

3. Iklim keterbukaan dan dialogis

Setiap pengelolaan tarbiyah perlu mengupayakan terwujudnya iklim keterbukaan dan dialogis. Dalam tradisi tarbiyah

terkadang ada urusan-urusan tertentu yang tidak perlu atau belum perlu diketahui oleh mutarabbi karena alasan-alasan tarbawi (paedagogik) atau *tanzimi* (keorganisasian) atau bahkan *amniyah* (security). Sehingga para murabbi berkewajiban mendidik mutarabbi agar belajar *qonaah,* menerima ketidak-lengkapan informasi pada kasus-kasus tertentu. Namun hendaknya ketertutupan ini tidak lebih dominan dari keterbukaan. Apalagi jika ketertutupan tersebut berpotensi menghilangkan daya nalar dan budaya berargumentasi secara logis. Sebab ini menyuburkan penyakit taqlid atau "sikap asal ikut" tanpa pemahaman.

Untuk itu sangat perlu diusahakan iklim komunikasi dialogis. Jangan dengan dalih taat, yang ditekankan pendekatan *top-down communication*. Seperti pernyataan, sudah instruksi dan tidak ada lagi ruang untuk diskusi!

Sudah saatnya menumbuhkan komunikasi dua arah. Tidak saja top-down tapi juga bottom-up. Jika para *mutarabbi* dituntut untuk *tsiqah* (percaya) kepada para murabbi, maka sudah sewajarnya bilamana para *murabbi*pun harus menunjukkan kebesaran jiwanya dengan men-tsiqahi para *mutarabbi.*

4. Dakwah Islam dakwah syamilah, Tarbiyah fondasinya

Para kader dakwah perlu meresapi prinsip pertama uraian Hasan al-Banna dalam *rukun al-fahmu*: "Islam adalah sistem yang *syamil* (menyeluruh) mencakup seluruh aspek kehidupan." Artinya, beliau sangat menekankan betapa pentingnya kaum muslimin menyadari bahwa Islam adalah *the way of life* yang mencakup segenap aspek kehidupan. Tidak sepatutnya para kader tarbiyah bersikap pilih-kasih perjuangan. Jangan lantaran sang murabbi seorang ekonom, lalu mengarahkan perjalanan tarbiyah menjadi seperti sebuah badan usaha. Atau lantaran ia seorang *munsyid* kemudian mengelola tarbiyah seolah sebuah grup nasyid. Atau lantaran dirinya gemar berpolitik kemudian menggiring tarbiyah menjadi sebuah partai politik. Sebuah gerakan dakwah tidak akan memiliki kemampuan memelihara kontinuitasnya jika ia mengabaikan aspek tarbiyah sebagai fondasi utama. Kerapian dan kokohnya tarbiyah saja yang menjamin munculnya para 'anaasir at-taghyiir (*agents of change*) yang strategis dan handal sebagai pengelola utama gerakan da'wah.

BUDI PURWANTO

PEMBINAAN. *Mencari kader*

5. Berinteraksi dan memelihara keistimewaan

Sayyid Qutub menyatakan bahwa para aktivis dakwah hendaknya berinteraksi dengan kejahiliahan masyarakatnya dengan prinsip *yakhtalituuna wa laakinna yatamayyazuun* (berinteraksi namun memelihara keistimewaan). Jangan berdalih tidak ingin terkontaminasi oleh pergaulan buruk disekitar lantas ia membangun budaya eksklusif. Hanya mau berurusan dengan sesama kader tarbiyah saja. Sebaliknya jangan dengan dalih ingin berdakwah kepada siapapun lantas tak mampu memelihara keistimewaan aqidah, akhlaq dan ibadahnya. Ia menjadi tidak cukup waspada terhadap ancaman kerusakan ideologis, moral maupun sosial di zaman penuh fitnah ini. Rasulullah saw bersabda: "Orang yang berinteraksi dengan masyarakat dan bersabar menghadapi keburukan mereka lebih baik daripada orang yang tidak berinteraksi dengan masyarakat dan tidak bersabar menghadapi keburukan mereka." *Wallahu a'lam bish-showwab*■

H. Achmad Soemargono,

Aktivis Islam, Anggota DPR:

"Demo Nggak Dibayar"

Pandangan Anda tentang Tabiyah?

Sebelum ada partai politik mereka kan menerapkan konsep dakwah yang intens dan sistematik, dengan berbagai kelebihan metode dakwah daripada kelompok dakwah yang lain. Mereka rapi, kesatuan jamaah. Dulu kan *amniyah, underground.* Perkembangan saat itu seperti periode Mekkahnya Nabi. Sembunyi-sembunyi, tak blak-blakan. Lalu terjadi perubahan signifikan di masyarakat kita sekarang, tentunya berbeda. Gerakan Jafar Umar (Salafy) juga tak menonjol dulunya. Ketika reformasi, semua pada bangkit. Dulu mendengar Komando Jihad saja pada takut. Kini ada Laskar Jihad, FPI, pedang masuk istana. Saat reformasi, hukum tak ketat lagi. Orang bersalah dulu digebukin. Kini lebih longgar. Ketika ada alasan membuat partai, mereka signifikan dan pesat sebagai gerakan dawah.

IMAM SUKAMTO

H. Achmad Soemargono

Soal kesan eksklusif?

Eksklusif mungkin untuk *security*, keamanan masa dulu. Dulu kan di kenal tangkap satu raup semua. Kini aktifis Tarbiyah ada yang jadi anggota DPR, pernah ada yang jadi menteri. Yang penting kini, tinggal segala kelemahan dirangkum, menjalin *ukhuwah* di wilayah politik, memperkecil friksi-friksi.

Di wilayah politik mereka terbuka?

Terbuka. Secara non-struktural, menjalin hubungan di luar struktur mereka. Di masyarakat, *nggak* bisa sendiri-sendiri.

Gerakan Tarbiyah ikut mewarnai gerakan di luar dirinya?

Obyek-obyek dakwah juga obyek semua kekuatan Islam. Saya melihatnya mereka itu disiplin. Kita lihat gerakan Islam yang lain, belum bisa melakukan mobilisasi gerakan seperti Tarbiyah, cukup telpon, jalan kaki, demo nggak dibayar. Itu kelebihan yang harus diakui dan kita harus belajar. Sistem kajian yang menyentuh hati, *tarbiyah qalb*. Lainnya masih mikir ini itu. Kehidupan mereka juga cukup bagus. Mungkin indikasi keberkahan.

Kritik terhadap Tarbiyah?

Masih ada warna-warna eksklusif. Tapi, saya pikir tak hanya di Tarbiyah saja, organisasi lain tak bisa dihindari, perasaan **we are the best**. Jadi masih adalah, barangkali nggak seluruhnya.

Ada saran buat gerakan ini?

Malah saya menyarankan, gerakan lain luar Tarbiyah banyak meniru. Sehingga bisa membangun umat yang ikhlas, militan, bisa dimobilisasi spontan. Mungkin wawasan keadaan politik, Tarbiyah juga harus banyak belajar, menentukan sikap segala macam.

Pada kondisi social politik Masyarakat Indonesia ke depan, masih dibutuhkan gerakan seperti Tarbiyah ini?

Untuk mewujudkan satu masyarakat Madani, itu mutlak. Soal dakwah kita harus banyak belajar dakwah dari teman-teman Tarbiyah. Tinggal kombinasi trik-trik politik yang kadang sulit terkait politik Islam.

Atau mungkin ada hubungan struktural atau persamaan ide dengan IM di Timur Tengah?

Saya nggak tahu, yang jelas ide itu ada. Itu penting juga, gerakan internasional, semacam solidaritas. Misal untuk soal Palestina, Kashmir. Gerakan internasional, kan harus punya *link* juga ke kita.■

Herry DK

Mutammimul Ula, SH

Ketua Umum Pelajar Islam Indonesia (PII) Periode 1983-1986

"Jaringannya Dahsyat"

Sistem Tarbiyah itu sama dengan sistem kaderisasi. Di PII ada kegiatan training. Tapi tidak seintensif Tarbiyah. Usai training, pembinaan berjalan alamiah. Sistem semacam itu tidak memadai untuk menahan tantangan dari luar (represif penguasa). Waktu itu (ketika menjabat Ketua Umum) banyak yang menawarkan alternatif lain, salah satunya : Tarbiyah. Tapi secara ideologis antara PII dan Tarbiyah sama saja. Kehadiran Tarbiyah —paling tidak bisa memuaskan— untuk menghadapi tantangan waktu itu. Intinya pembinaan. Karena di PII, waktu itu pembinaannya relatif tidak terlalu mendalam. Di Tarbiyah relatif lebih mendalam, baik secara fikrah, harakah, tsaqofah, dan akhlak.

Jadi ini soal wadah saja. Semua organisasi itu wadah. Kalau wadah itu cocok untuk mencapai tujuan, bisa kita pakai wadah itu. Ibaratnya rumah kita di Bogor. Untuk ke sana bisa naik bis atau kereta. Bisa juga dari sini (Slipi) naik bis, sampai Cawang (Stasiun Dukuh Atas) disambung naik kereta. Lalu dari stasiun naik omprengan terus disambung naik ojek. Bisa variatif.

Mutammimul Ula, SH

Orang yang berpikir romantisme, mungkin kecewa. Tapi Itu subyektif, tidak signifikan. Karena Tarbiyah dan PII punya kekhasan sendiri. PII itu satu gerakan yang tidak ketat. Mau ikut gabung, silakan training. Mau aktif jadi pengurus silakan, nggak pun nggak apa - apa. Karena tidak ada *reward* dan *punishment* yang ketat. Tidak seperti di tentara, langsung dicap desersi. Ikut PII, kemudian ikut sana - ikut sini. Ini soal aktif dan tidak saja. Lama tidak aktif, lalu masuk PII lagi, itu juga bisa terjadi. Pilihan - pilihan itu pilihan anak muda. Ada anak PII yang kemudian ikut-ikutan Tarbiyah lalu serius. Awal-awal mungkin, "makan sate enak," lama-lama malah sate terus yang dipegang, yang lain jadi lepas.

Bagaimana pun, kehadiran Tarbiyah ini tidak bisa menafikan gerakan yang lain. Apa bisa problem 200 juta rakyat ditangani oleh satu kelompok. Dari semua alasan juga tidak bisa menafikan. Tidak bisa dan tidak pantas. Selama masih dalam alur muara besar tujuan Islam itu sendiri.

Dalam konteks PII juga begitu, sama saja, tidak bisa dinafikan. Mereka juga punya kontribusi. Mestinya ada sinergi. Pokoknya gerakan Islam itu muaranya satu, di tengah jalan mungkin ada yang naik *kereta api* atau *naik bis.*

Semua tidak lepas dari trial-trial? Ya, semua itu ijtihad manusia. Perbedaan itu kan bukan salah dan benar. Perbedaan itu, mana yang lebih efektif dan efisien. Jadi tidak perlu dikonfrontasikan secara tajam. Mari masing-masing pihak membuktikan apa yang kita bisa berikan untuk ummat ini. Masing-masing memberikan kontribusi.

Memang, ada juga semacam kritik pelajar yang ikut Tarbiyah meski masih muda usianya sudah bergaya syekh? Tarbiyah itu-kan sistem pendidikannya lebih komprehensif (syumulliyah) jadi pendekatannya itu orang baligh. Mereka dikasih pelajaran-pelajaran yang menyangkut tanggungjawab orang Islam itu sendiri. Dalam Islam tidak dikenal senior - yunior. Setiap orang punya tanggungjawab dan punya peluang yang besar untuk *musabaqoh fil khoirot.* Kalau di PII itu ya namanya juga pelajar, maka nuansa pelajarnya itu lebih dominan.

Sinergi itu harus tetap dijaga walau Tarbiyah ini menyedot banyak elemen, ya di pelajar, masyarakat. Jaringan Tarbiyah memang lebih dahsyat. PII Berjalan Tarbiyah berjalan, Semua berjalan. Tapi secara keseluruhan, anak-anak sekolah yang belum tergarap jauh lebih banyak.■

Eman Mulyatman

Irfan Suryahadi Awwas,
Majelis Mujahidin Yogyakarta:

"Kita Semua Ini Penerus Rasulullah Saja"

Saya ingin mengajak setiap aktivis Islam yang ada sekarang ini untuk membebaskan dirinya dari belenggu organisasi masyarakat atau organisasi politik. Kita semestinya jangan sampai menjadikan hal itu sebagai berhala. Tidak masalah kita berada di mana pun saat ini. Kami, dari Majelis Mujahidin mempunyai prinsip yang kami sebut *Tansiq* (aliansi) tanpa kita harus melebur lembaga-lembaga yang ada saat ini asalkan kita mempunyai satu visi: tegaknya syariat Islam (khususnya) di Indonesia. Baik dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan terutama sekali dalam sistem pemerintahan.

Sekali lagi, saya kembali mengatakan, saya tidak ingin memilah-milah. Saya memandang misalnya, Ikhwanul Muslimin itu baik dan berjuang untuk Islam. Sama dengan misalnya, Darul Islam, karena berjuang untuk Islam. Tarbiyah itu juga baik, sama dengan organisasi, atau kelompok, dan jamaah-jamaah yang lain. Marilah kita memposisikan semua kelompok harakah ini secara proporsional.

Memang tarbiyah itu tidak boleh dimiliki atau diklaim oleh sebagian golongan. Kita semua adalah pelanjut Rasulullah. Kita tidak bertemu dengan Rasulullah, namun kita mengenal apa yang ada pada diri Rasulullah, dari para *tabiin*, dan *tabiit tabiin*. Selanjutnya, kita pun mengenal tentang jihad. Mengenal bahwa dulu di Mesir itu pernah ada yang namanya Hasan Al Bana. Bahwa di Indonesia itu ada Kartosuwiryo, ada Daud Beureueh misalnya. Itu semua adalah pelanjut.

Bahwa kalau memang mereka itu membuat sebuah metode tarbiyah yang sesuai dengan yang dilakukan Rasulullah, maka kita juga adalah bagian dari mereka. Artinya, saya bukan memberhalakan para pendahulu itu. Sama sekali tidak. Namun, kita mesti bersikap bijaksana dalam hal ini. Bahwa kita semua ini adalah penerus Rasulullah saja, bukan pemula. Sebab jika kita mengatakan, tarbiyah ini memang dari dulu, seakan-akan kitalah yang menggali seluruhnya dari masa Rasulullah tanpa kita dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran ulama-ulama yang datang kemudian, seakan-akan kitalah yang memulai semuanya, kitalah pemulanya. Dari situ bisa kemudian lahir kesombongan-kesombongan. Kita mendapatkan ilmu dari kelompok ini, kelompok itu, ulama ini, ulama itu, memang ya. Persoalannya sekarang adalah bagaimana kita memadukan itu semua dengan situasi yang tepat dengan situasi dan kondisi kita sekarang ini. Dan itu lebih bijaksana.

EMAN

Irfan Suryahadi Awwas

Soal kritik, saya kira kritik itu untuk keseluruhan kita saja. Saya tidak ingin mengkriktik satu kelompok saja. Marilah kita meluruskan niat dan menyatupadukan langkah, tanpa membuat klaim "Kamilah yang paling benar". Sebab, banyak kesan yang tertangkap selama ini ada satu kelompok Islam yang ia tidak mau kalau diajak ikut bersama-sama dengan kelompok Islam yang lain, karena merasa atau mengklaim diri, "Kami sudah punya ini dan ia tidak punya itu". Ini saya kira, sifat-sifat yang tidak mendukung penyatuan, tidak mendukung persaudaraan, tidak mendukung suatu kekuatan Islam. Yang seharusnya dihindari oleh semua kelompok Islam agar kita nanti menemukan satu titik temu demi kepentingan kita bersama, yaitu tegaknya syariat Islam di Indonesia ini.■

Adnan

Keutamaan *Itsar*

Ketika Khalifah Abu Bakar Shidiq ra sedang sakit dan kondisinya semakin lemah, Aisyah ra menemuinya sambil melantunkan syair, "Tiada artinya harta kekayaan bagi manusia. Jika sekarat menghampiri dan menyesakkan dada."

Abu Bakar ra menyingkap kain yang menutupi kepalanya, lalu berkata kepada putrinya, "Bukan begitu. Tetapi bacalah firman Allah, *'Dan, datanglah sakratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya,'"* (QS Qaaf: 19). Lalu ia berkata lagi, "Periksalah dua lembar pakaianku ini, cucilah dan kafanilah jasadku dengan kain ini. Sesungguhnya orang yang masih hidup lebih membutuhkan kain yang baru daripada orang yang sudah meninggal."

Cerita di atas adalah sepenggal kisah tatkala Khalifah Abu Bakar menghadapi kematian. Di ujung ajalnya, beliau masih sempat memberikan benda-benda terakhir yang dimilikinya kepada orang lain. Beliau tidak mau dikafani dengan kain baru, cukup dengan dua lembar baju yang melekat di badannya yang nanti digabung menjadi selembar kain kafan.

Abu Bakar ra tidak mau dikafani kain baru, karena menurut beliau kain yang baru lebih bermanfaat bagi mereka yang masih hidup. Itulah sifat *itsar* seorang kader dakwah sejati. Madrasah kenabian memang telah melahirkan pribadi-pribadi yang unik. Mereka membangun persaudaraan atas dasar keimanan. Hidup mereka didayagunakan dengan sangat maksimal agar bermanfaat bagi orang lain. Nabi Muhammad saw pernah bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling banyak manfaatnya bagi masyarakat."

Dalam persaudaraan Islam, Imam Syahid Hasan Al-Banna menyampaikan batasan yang sederhana dan mudah dipahami. Beliau mengatakan bahwa serendah-rendah tingkat persaudaraan adalah *salaamatus shodri* dan yang tertinggi adalah *itsar*. *Salamatus shodri* adalah kelapangan dada kita terhadap saudara sesama muslim, meliputi sikap baik sangka (*husnudzon*), menerima dan menyetujui tindakannya yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

SUBHAN

Sikap *ukhuwwah* mewajibkan kita memberikan kepercayaan kepada saudara muslim. Tidak menyimpan iri hati atau dendam sedikit pun. Sebagaimana sering kita ungkapkan dalam doa, *walaa taj'al fii quluubinaa ghillan lilladziina aamanuu:* "Ya Allah jangan jadikan di hati kami sifat iri hati dan dengki terhadap sesama muslim."

Itsar adalah mengutamakan saudara kita lebih dari diri kita sendiri. Allah SWT berfirman, "*Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan*
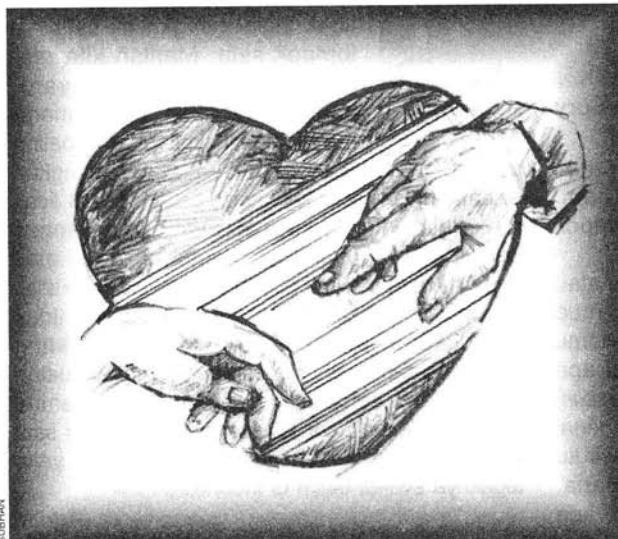
(orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung" (QS Al-Hasyr: 9).

Tingkatan *itsar* terhadap sesama mukmin bukanlah hal yang mudah dicapai oleh seorang muslim. Diperlukan latihan kejiwaan (*riyadhah ruhiyah*) dalam kehidupan dakwah dan berjamaah. Para sahabat Anshar sebagaimana *asbabun nuzul* dari ayat di atas merupakan contoh terbaik pelaksanaan *itsar.* Sebelum kedatangan kaum Muhajirin di Madinah, mereka telah digembleng dalam *tarbiyah rabbaniyyah* oleh seorang pemuda sahabat Nabi bernama Mush'ab bin Umair ra.

Sungguh mengagumkan persaudaraan yang dijalin Nabi di antara para sahabat Muhajirin dengan Anshar. Persaudaraan dengan landasan keimanan ini dihayati lebih hebat daripada persaudaraan *fitrah nasabiyyah* (keturunan). Persaudaraan ini begitu kuat, sehingga seorang sahabat Anshar berkata kepada saudaranya dari Muhajirin, "Wahai saudaraku, saya punya dua istri. Pilihlah salah-satu dari keduanya. Nanti saya akan menceraikannya. Setelah selesai masa idahnya engkau boleh menikahi dia."

Penawaran ini disampaikan karena sahabat dari Muhajirin tersebut telah meninggalkan istri, anak, dan kekayaannya di Makkah sehingga memulai kehidupan yang baru di Madinah tanpa modal apa-apa. Namun sahabat Muhajirin yang ditawarkan istri ini menampik tawaran tersebut. "Tidak saudaraku, cukup engkau tunjukkan padaku jalan menuju pasar," tuturnya.

Itsar dari seorang sahabat tidak dimanfaatkan oleh yang memperolehnya dengan sikap aji mumpung terhadap kebaikan orang lain. Karena ia pun mempunyai sifat *itsar* yang serupa. Ia tidak ingin menimbulkan kesulitan baru bagi orang yang menolongnya. Sejarah jihad (perjuangan) Islam dipenuhi contoh-contoh mengagumkan. Salah satunya, dalam perang Qadisiyah. Pada saat pasukan Persia memandang ke arah pasukan kaum muslimin di seberang sungai, mereka menjadi bingung dan gentar. Pasalnya, pasukan Islam begitu kompak.

Tatkala tempat makanan salah seorang anggota pasukan hilang jatuh ke sungai, dengan serta merta teman-temannya terjun ke air untuk mencari benda itu. Jika tempat makanan yang hilang saja sudah membuat mereka bersatu, apalagi bila nyawa temannya yang hilang. Demikian kiranya yang ada di benak pasukan Persia.

Itsar sebagai sifat keutamaan tentu saja bukan hanya dapat dilakukan oleh Nabi, para sahabat, dan *salafusshalih* lainnya. Kini, dalam ruang lingkup aktivitas dakwah dan berjamaah kita dapat merealisasikannya. Bagaimanakah seseorang membangun sifat mulia ini dalam dirinya? Setidaknya diperlukan sejumlah persyaratan.

Pertama, keikhlasan. *Itsar* adalah sikap tanpa pamrih yang didasari keinginan seseorang untuk mencari ridha Allah. Bila seseorang mengutamakan orang lain didasarkan sikap ingin dipuji atau memperoleh balasan duniawi, tidaklah disebut *itsar.* Nabi dan para sahabat adalah orang-orang ikhlas yang jauh dari keinginan-keinginan duniawi meskipun kekuasaan dan kekayaan datang kepada mereka. Karena itulah mereka menjadi contoh bagi *itsar* dan sifat-sifat utama lainnya.

Kedua, pengorbanan (*tadhiyyah*). Kesiapan berkorban merupakan dasar sifat *itsar.* Karena dalam *itsar* seseorang memberikan hak duniawinya kepada orang lain yang mungkin saja merugikan dirinya sendiri tanpa merasa keberatan sedikit pun. Bila seseorang itu pelit, kikir atau bakhil, dia tidak akan mampu berbuat *itsar* pada orang lain. Jiwa yang kikir cenderung menahan kebaikan mengalir kepada orang lain. Dia akan egois terhadap dunia.

Ketiga, mengetahui harga orang beriman. *Itsar* adalah bagian dari ukhuwah Islamiyah. Nabi saw menyatakan bahwa eratnya sikap persaudaraan menunjukkan keimanan seseorang. "Tidak beriman salah seorang kalian sebelum mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." Karenanya *itsar* tidak dapat dilakukan terhadap orang-orang di luar Islam yang di dalamnyan tidak ada kewajiban *ukhuwwah Islamiyyah.* Sebab bila hak keuntungan duniawi yang diperoleh seorang muslim diberikan kepada orang-orang yang ingkar, khawatir digunakan untuk maksiat. Dengan demikian ia pun turut berdosa. ■

Aus Hidayat Nur

(Tidak) Akan Ada Dua Presiden!

Sidang Istimewa (SI) MPR diyakini akan mengakhiri karir kepresidenan Gus Dur. Namun, bagaimana jika Gus Dur menolak berhenti? Akankah Indonesia dipimpin dua presiden?

IMAM SUKAMTO

WAKIL RAKYAT. *Penentu Karir Presiden.*

Harapan Presiden Wahid menghindari SI MPR dengan menempuh jalur kompromi kandas sudah. Dari 6 pimpinan partai yang diundang, hanya Matori Abdul Djalil yang hadir di Istana Bogor, 9 Juli 2001. Begitupun di Hotel Indonesia, 15 Juli 2001. Gus Dur hadir seorang diri. Lobi dan kompromi tak berfungsi. Para pimpinan partai tak melihat jalan lain penyelesaian masalah bangsa, selain meminta pertanggungjawaban Presiden dan membentuk pemerintahan yang lebih efektif.

"Niat membuat lobi itu baik. Artinya ada pintu komunikasi yang dibuka. Sayangnya di saat yang sama, Gus Dur melakukan langkah-langkah menutup pintu komunikasi itu. Kedua, waktunya sudah sangat terlambat. Ketiga, *mutual trust* atau saling percaya sudah hilang. Bagaimana mungkin orang bisa bicara dan menghasilkan konsensus kalau *mutual trust* sudah hilang," jelas pengamat politik UI, Eep Saefulloh Fatah.

Terdesak, Gus Dur mengeluarkan ancaman. Ia akan keluarkan Dekrit jika sebelum SI 1 Agustus nanti, kompromi tak tercapai. Menurut rumor, Dekrit akan keluar pada 20 Juli sore.

Ancaman itu dibalas pimpinan MPR. Ketua Fraksi Partai Golkar MPR, Fahmi Idris menyebut jika Presiden mengeluarkan Dekrit, berarti ia benar-benar melanggar dan SI bisa dilangsungkan keesokan harinya. Ketua MPR Amien Rais pun menyeru seluruh anggota MPR agar siaga di Jakarta. Jika Dekrit keluar, SI akan digelar beberapa saat kemudian.

Ancaman Dekrit tak laku, muncul rumor baru. Beredar skenario Gus Dur tak akan datang untukmemberi pertanggungjawaban di SI. Jika SI MPR mencabut mandat darinya, Gus Dur akan mengatakan keputusan MPR tidak sah, lalu *ngotot* bertahan di istana dan menyatakan dirinya tetap Presiden Indonesia. Di saat yang sama, MPR melantik Presiden baru. Hasilnya, Indonesia akan dipimpin dua Presiden!

Mengingat tindakannya se-

lama ini, bukan mustahil Gus Dur akan melakukannya. Apalagi setelah pakar hukum tata negara yang dekat dengannya, Harun Alrasid, menyebut SI MPR tak sah karena istilah SI tak ada dalam UUD 1945. Harun pun *bilang* dasar penyelenggaraan SI tak jelas karena hanya berupa Tap MPR. Harun memang tak mengakui Tap MPR sebagai bagian dari hukum positif Indonesia.

Pendapat ini segera dibantah pakar hukum tata negara dari ICMI, Jimly Asshidiqie. "SI MPR jelas ada dalam penjelasan UUD 1945, yang sejak 1959 berlaku sebagai bagian tak terpisahkan dari UUD 1945. Lalu pak Harun berpendapat Tap MPR tak seharusnya jadi bagian dari hukum positif. Itu pun keliru! Sebagai akademisi, saya pun berpendapat sebaiknya Tap MPR dibuang dari peraturan perundang-undangan Republik Indonesia. Tetapi itu baru taraf usulan. Sejak 1960 Tap MPR tetap ada dan berlaku sebagai hukum positif. Sebagai pakar hukum, dia tak bisa mengabaikan hukum positif yang sekarang ini ada," sergahnya.

Jadi, penyelenggaraan SI tetap punya dasar kuat. Namun, *toh* partai pendukung Gus Dur, PKB, tetap tak puas. Menurut PKB, ada kejanggalan dalam prosedur penyelenggaraan SI. Itu diucapkan fungsionaris PKB, Effendi Choirie.

"PKB sudah mempersoalkan proses Memo I dan Memo II. Itu semua menyalahi konstitusi, tata tertib, dan tidak mengindahkan substansi materi. Apalagi SI. SI itu diusulkan DPR kepada MPR. MPR itu mestinya seluruh anggota, bukan hanya pimpinan dan BP-MPR. Harusnya, penentuan diterima-tidaknya usul SI itu diambil dalam rapat paripurna Majelis. Bukan hanya diputuskan oleh pimpinan MPR yang lalu menugaskan BP-MPR menyiapkan materinya," urainya masygul.

Agaknya, Gus Dur sudah mati langkah. Ancaman Dekrit dibalas frontal oleh MPR, skenario Presiden kembar pun tak mendapat tanggapan memadai. "Saya yakin itu hanya manuver pendukung Abdurrahman Wahid yang gila kekuasaan. Ia tak peduli ketatanegaraan dan nasib bangsa ini, kecuali untuk kekuasaannya sendiri," cetus Wakil Sekjen DPP PAN, Alvin Lie.

Funsionaris PDI-P, Subagio Anam berpendapat serupa. "Presiden yang sah itu adalah yang diangkat oleh MPR. Kalau kemudian Presiden diturunkan oleh MPR yang sama, tidak salah *kan*? Jadi kalau ada dua Presiden, maka yang satu itu tidak sah. Yang sudah diberhentikan itu sudah bukan presiden lagi," jelasnya.

Namun pengamat politik UI yang lain, Arbi Sanit, yakin hadirnya Presiden kembar bisa terjadi. "Presiden Wahid tidak mengakui Tap MPR yang mengatur pemberhentian Presiden sebelum masa jabatannya berakhir, karena UUD tidak mengatur hal itu," tegasnya.

Kendati begitu, Jimly menanggapi wacana Presiden kembar itu dengan tenang. "Ah, tidak akan ada presiden kembar. Itu hanya *psy war*. Kalau dia sudah diberhentikan, dia sudah menjadi warga negara biasa. Seorang warga negara biasa tidak boleh menduduki istana. Dalam waktu 1 x 24 jam, dia pasti ditangkap. Yang berlaku adalah hukum pidana, bukan lagi hukum tata negara," cetusnya.

Alvin Lie pun menyebut, jika Gus Dur dicabut mandatnya tetapi tetap *ngotot* tinggal di istana, berarti sebagai warga negara biasa, ia menduduki tanah dan bangunan milik negara secara tidak sah. Artinya, pihak berwenang berhak mengosongkan istana itu dengan paksa. "Kita tidak punya target untuk memusuhi orang. Jadi kalau sudah mengambil langkah-langkah konstitusional namun tak dihormati, kita akan gunakan koridor hukum yang berlaku," tegasnya.

Sementara pengamat politik, Andi Mallarangeng, lebih santai menanggapi pertanyaan seandainya Gus Dur *emoh* meninggalkan istana. "Yah, berikanlah waktu satu-dua hari. Dia *kan* perlu waktu untuk mengepak-ngepak barang-barangnya dan menikmati sejenak istana, sebelum benar-benar ditinggalkan," ujarnya.

Jadi, jangan khawatir! Tidak akan ada dua Presiden! Semua hanya upaya agar elit politik mau datang dan berkompromi. "Gus Dur itu orang besar. Tidak mungkin dia *ngotot* kalau sudah diberhentikan. Tapi sebelum sungguh-sungguh diberhentikan, dia berwacana," ujar Jimly.

Yah, kita doakan saja Gus Dur berjiwa besar dan akan mundur dengan rendah hati. Mudah-mudahan apa yang dilakukannya adalah bagian dari pendidikan politik bagi kita, bagaimana berdemokrasi dan berwacana. Sehingga pada saatnya nanti, dia dicatat sebagai guru politik. Itu saja!■

Yogi W Utomo

Giliran Paskhas TNI AU Bantai Umat Islam Ambon

Maluku dan TNI seakan-akan 'setali dua uang.' Keduanya saling membutuhkan. Tak hanya Yon Gab, AD, dan Marinir. Kini giliran Paskhas TNI AU pun berkepentingan untuk bermain. Apa pun bentuk kepentingannya, umat Islam selalu jadi korban?

SABILI

SERDADU. *Terlatih untuk membunuh.*

Belum lagi kering ceceran darah umat Islam dan para medis Poliklinik Laskar Jihad *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* yang dibantai pasukan Yon Gab TNI di Kebun Cengkeh, Ambon, Kamis (14/6). Tiba-tiba, warga muslim Kampung Air Sakula, Desa Laha, Kecamatan Baguala, Ambon (500 meter dari pintu masuk Bandara Pattimura), Kamis petang (12/7), dihujani tembakan membabi-buta oleh massa merah yang didukung oknum Paskhas TNI AU.

Serangan mendadak yang datang dari arah Gunung Waelawa, markas Kelompok Merah sekaligus Pos Paskhas TNI AU ini, mengakibatkan dua warga muslim yang juga karyawan PT Adhi Karya harus dirawat di RS Al-Fatah, Ambon akibat luka tembak yang serius. Keduanya adalah Maryanto (32 th) dan Nurdin (22 th). Maryanto mengalami luka tembak di kedua pangkal pahanya sedangkan Nurdin tertembak di kaki kanan hingga tulangnya hancur. Letak mes karyawan PT Adhi Karya yang sedang mengerjakan proyek pembangunan Bandara Pattimura memang berdekatan dengan pemukiman penduduk kampung Air Sakula.

Menurut Raja Negeri–sebutan Desa Laha–Franki Mewar, penyerangan berasal dari Pos Paskhas TNI AU di Gunung Waelawa. Serangan dimulai sekitar jam 18.10 WIT dengan serentetan tembakan dan lemparan bom. Saat warga berhamburan ke luar rumah untuk mencari tahu apa yang terjadi, Paskhas pimpinan Serda Guritno justru makin gencar menghamburkan tembakan ke arah pemukiman dan masjid. Tembakan ini berasal dari empat pos mereka, yakni Pos Masuk Bandara, Pos Manggala, Pos Konsultan Proyek, dan Pos Portal Selatan. "Akibatnya warga terjepit dan hanya mampu bertiarap atau sembunyi selama 4 jam. Berondongan peluru baru berhenti sekitar jam 22.00 WIT," lanjutnya sambil bersungut-sungut.

Keterangan Franki ini dibenarkan pegawai PT Adhi Karya bagian Rekayasa Teknik, Agus Heri Purwandoko, yang mengaku keheranan terhadap tindakan Paskhas TNI AU yang memberondong mess karyawannya. Selama ini ia berpikir, keberadaan Pos Paskhas di sekitar bandara untuk mengamankan mereka. "Ketika dua teman saya tertembak, saya ada di dalam rumah. Saya kira serangan dari Kelompok Merah karena tembakannya

sangat gencar. Ternyata arah tembakan berasal dari Pos Paskhas," lanjutnya keheranan.

Melihat keadaan ini, Franki Mewar dan 8 tokoh masyarakat Desa Laha segera melayangkan protes dan surat pengaduan kepada Penguasa Darurat Sipil (PDS) Maluku, Saleh Latuconsina, Panglima Komando Operasional Angkatan Udara di Makasar, Kapolda Maluku, dan Pimpro pengembangan Bandara Pattimura. Dalam laporannya itu disebutkan, awal tembakan sebanyak dua kali berasal dari Gunung Waelawa markas Kelompok Merah ke arah perumahan muslim di Air Sakula. Mendengar tembakan itu, Paskhas langsung saja mengarahkan moncong senjata dan menembakkannya secara membabi-buta ke arah kampung Air Sakula dan mess karyawan PT Adhi Karya.

Laporan itu juga menyebutkan, sikap warga Laha yang mempertanyakan sikap Serda Guritno–saat penembakan–yang memanas-manasi anggota Paskhas lainnya dengan umpatan yang menyakitkan warga muslim. Di samping itu, penembakan ini juga ada kaitannya dengan sikap Dan Lanud Pattimura, Kol. Dema A Tampubolon, yang tidak senang dengan dibangunnya perumahan pengungsi muslim di Air Sakula.

Ketika dikonfirmasi, Kol. Dema A Tampobolon membantah penembakan ini sebagai akibat dibangunnya pengungsi muslim di Air Sakula. "Paskhas melakukan tugas pengamanan terhadap wilayah bandara dan sekitarnya sebagai obyek vital negara. Ketika ada ganguan keamanan ke arah bandara, pasukan bertindak cepat untuk mengatasinya," kilahnya.

Kasus Ambon memang kompleks, belum selesai kasus satu sudah muncul kasus lain. Lalu bagaimana mengurai 'benang kusut' kasus Ambon ini? Jangankan untuk menyelesaikannya. Sekadar menggelar peradilan yang jujur dan *fair* terhadap pelaku penembakan dan komandan yang bertangungjawab saja sangat sulit. Buktinya, Brigjen TNI I Made Yasa, yang menjabat Pangdam Pattimura saat peristiwa pembantaian warga muslim oleh Pasukan Yon Gab dari Batalyon Infanteri (Yonif) 407 Slawi, Jawa Tengah, sampai kini masih 'lepas' dari jerat hukum. Bahkan saat ini, I Made Yasa menduduki jabatan baru sebagai Komandan Secapa TNI AD di Bandung.

TNI memang bandel. Meski puluhan ormas Islam, anggota DPRD I, dan warga muslim se Jawa Barat menolak kehadiran I Made Yasa, KSAD Jenderal TNI Endriartono Sutarto tetap melantiknya sebagai Komandan Secapa TNI AD pada Selasa (10/7). Bahkan, di acara dengar pendapat tentang kasus Yon Gab dengan anggota Komisi I dan II DPR RI, Kamis (12/7), Endriartono menyatakan, "TNI memang dilatih untuk membunuh, ini sudah tugas kami. Tapi membunuh mereka yang tidak mentaati hukum."

Lalu, siapa yang sebenarnya melanggar hukum? Bukankah membunuh warga sipil dan para medis jelas-jelas melanggar HAM dan Konvensi Genewa. Menurut Presidium Mer-C, Dr. Joserizal Jurnalis, tindakan pasukan Yon Gab itu bisa diseret ke Mahkamah Internasional dengan tuduhan melakukan kejahatan perang. Sebab perilaku Yon Gab telah melanggar Konvensi Genewa: *Pertama,* Bab II tentang larangan kepada aparat keamanan untuk menganggu orang yang terluka atau sakit. *Kedua,* Bab III tentang unit-unit kesehatan yang tidak boleh diganggu gugat. *Ketiga,* Bab IV dan V tentang larangan menjarah dan memusnahkan poliklinik dan rumah sakit.

Jika demikian bukankah sudah jelas si pelanggar hukumnya? Kenapa umat Islam yang selalu tertuduh? Padahal, menurut Ketua Laskar Jihad *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah,* Ustadz Ja'far Umar Thalib, biang semua ini adalah gerakan separatis Republik Maluku Selatan (RMS) yang sudah bermetamorfosa dalam banyak bentuk. "Bahkan, Neo RMS ini telah menyatakan, Maluku bukan Bangsa Indonesia. Mereka juga berikrar dalam kasus Maluku ini yang memberontak bukan RMS, tapi NKRI terhadap Republik Indonesia Serikat (RIS)," urainya.

Hal ini pun secara tersirat disinggung Gubernur Maluku, Saleh Latuconsina, saat menghadiri Rapat Dengar Pendapar Gabungan dengan Komisi I dan II DPR-RI pada Kamis (12/7). Menurutnya, "Maluku kembali memanas setelah terbentuknya Front Kedaulatan Maluku (FKM) yang diseponsori Kelompok Merah dan pengibaran RMS oleh FKM."

Indikasi kuat di depan mata. Kenapa nggak segera ditangkap? Malah umat Islam yang membela tegaknya NKRI dan agama selalu dibantai? ■

Dwi

Poso Menanti Penyelesaian

Pasca pembantaian di Buyunkatedo, situasi Poso dan sekitarnya berangsur pulih. Namun, insiden serupa masih sangat laten terjadi. Bara dendam masih terasa. Untuk mencegahnya, akar masalahnya perlu dicari dan dituntaskan.

Sebenarnya, masyarakat Poso sudah gerah atas berbagai konflik di wilayah mereka. Setidaknya, itu kata Kadir, seorang warga. "Gejolak yang timbul beberapa hari terakhir itu karena ada kelompok-kelompok perusuh. Mereka yang mulai setiap kerusuhan. Tetapi di luar selalu dikatakan kelompok Islam yang menyerang. Itu tidak benar! Mereka yang selalu mendahului penyerangan!" keluhnya.

Perusuh memang mengancam rasa aman dan nyaman penduduk. Apalagi, mereka sulit diidentifikasi. Pasalnya, setiap beraksi mereka selalu memakai pakaian hitam ditambah penutup wajah ala ninja. Meski begitu, masyarakat bisa menduga perusuh itu adalah kelompok merah. Prakiraan Rektor Universitas *Al-Khairaat*, Palu, H Faisal Muhammad pun begitu. "Besar kemungkinan Pasukan Ninja itu kelompok merah," ujarnya.

Tokoh masyarakat, H Umar Awad Al-Amrie mengamini. "Bisa diperkirakan mereka dari kelompok merah. Karena saat itu bersamaan dengan penyerangan desa Sayo yang merupakan desa Muslim. Saat konsentrasi sebagian orang terpusat ke situ, tiba-tiba ada pembantaian di sebuah kebun di Buyunkatedo," ucapnya.

Namun, aparat keamanan tak mau gegabah menangkapi tersangka. AKBP Drs. Unggung Cahyono, yang baru menjabat Kapolres Poso pada 11 Juli 2001, menyebut mereka masih dalam taraf penyelidikan, penyidikan, dan prioritas saat ini adalah menciptakan situasi aman. "Tetapi menurut saya, kita harus cepat mencari solusi terbaik agar situasi Poso benar-benar aman," cetusnya.

ISTIMEWA

TENGKORAK KORBAN. *Nantikan penyelesaian.*

Mereka pun mengumpulkan tokoh-tokoh masyarakat dan pemuka agama dari kedua belah pihak. Jadi, tampaknya situasi sudah berangsur pulih. Tetapi tunggu dulu! Ibarat penyakit, jika sumbernya tak dibasmi, suatu saat penyakit itu akan datang lagi. Jadi, akar masalah yang memicu konflik di Poso harus dibereskan dulu.

Apa akar masalahnya? "Saya melihat benang merah kerusuhan Poso tak lepas dari skenario kerusuhan di daerah lain. Bukan semata masalah *power sharing* seperti diberitakan. Juga bukan murni persoalan SARA. Tetapi soal politis. Ada orang-orang yang tidak senang Sulteng tenang," cetus Faisal Muhammad.

Mungkin Faisal benar. Karena jika dirunut, kerusuhan di Nusantara dimulai di Ketapang, lalu Ambon, Ternate, dan seterusnya. Semua berpola nyaris sama. Besar kemungkinan, berbagai rusuh itu berkait dengan kondisi politik kontemporer.

Jadi? Faisal dan Unggung sepakat perlu ada pertemuan antar kelompok yang bertikai, baik di tingkat elit maupun akar rumput. Di situ, masing-masing tokoh agama meminta umatnya untuk tidak bertindak destruktif dan anarkis. Selain itu, aparat perlu tegas menindak setiap perusuh.

Ya. Konsensus bersama diperlukan untuk penyelesaian kasus Poso. Jangan mau diobok-obok pihak lain demi kepentingan politis sesaat! Karena kita *so* lelah berkelahi.■

Yogi W Utomo